Umi Astuti

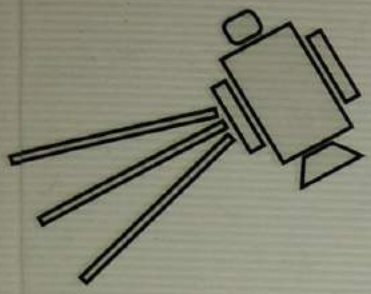

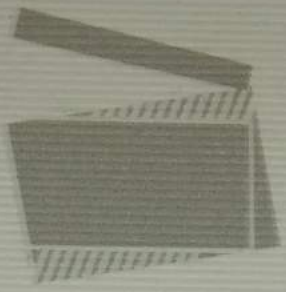

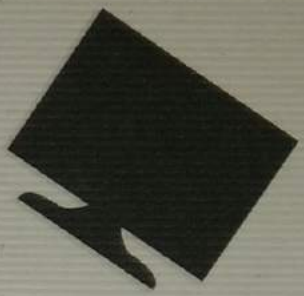

Break A LEG!

Break a Leg!

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf c, Huruf d, Huruf f, dan atau Huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf a, Huruf b, Huruf e, dan atau Huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada Ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Livre

Break a Leg!

a Novel by

Umi Astuti

Livre

Break a Leg!

Copyright © 2018 Umi Astuti

Editor : Anggia Eka & Cikal Ringgin Paneduh

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2018
oleh Penerbit Namina Books
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

ISBN: 978-602-60229-9-8

Namina Books
Jln. Kp. Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : naminabooks@gmail.com

Livre

Untuk Mamak, Bapak, Mbak, dan semua keluarga. Cuma satu: Kalian jelas tahu bagaimana aku selalu **merindu**.

Untuk siapa pun kamu, baik yang sengaja atau kena sial baca kisah ini, selamat membaca dan gila bersamaku!

Livre

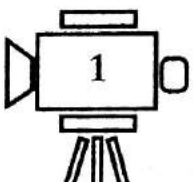

ANGESTI
program director
INDO
TV

preview karakter

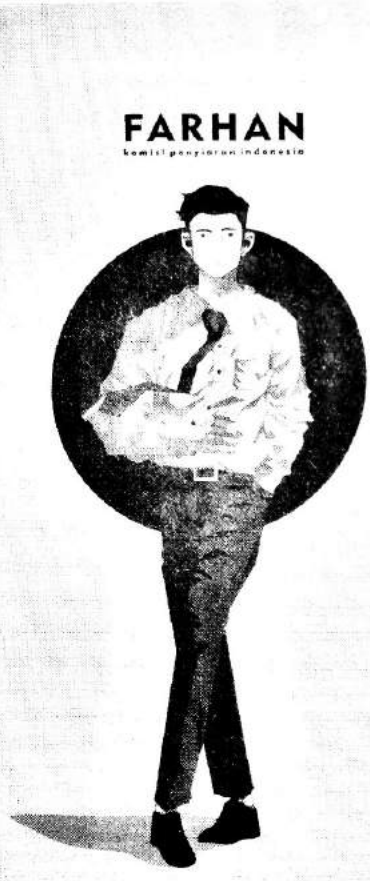
FARHAN
komisi penyiaran indonesia

preview karakter

"INI bukan pertama kalinya, Nge! Kalau terus-terusan gini, gue pindahin lu ke Papua!"

Masih pagi.

Kenapa orang-orang senang sekali merusak *mood* di pagi hari? Dan apakah turunnya *rating* dan *share* adalah tanggung jawabku? Padahal kan yang produser dia. Kalau begini caranya, sia-sia sudah semangkuk sereal dan segelas Dancow penuh nutrisi tadi. Semua terbuang begitu saja.

"Bukan salah gue dong, Pak! *Rundown* udah disusun serapi mungkin, tiba-tiba ada *breaking news* dan gue mesti kuras otak supaya *rundown* enggak ancur."

Ajimara mendelik. "Tapi lu bukan baru seminggu jadi PD[1], Angesti Anindya Niswara!" Kalau sudah nama panjang yang disebut, artinya dia kesal setengah mampus. Klasik memang produser satu ini.

1 *Program Director*

Livre

Menggeram kesal, aku mengatakan dengan mengeja setiap kata, "Gue seorang *Program Director*. Tugas gue mengikuti apa yang tertulis di *rundown*. Dan elu ... Bapak Produser yang terhormat, bisa seenak jidat merintah kalau ada *live report* gempa di Aceh. Menurut lu, gue masih sempat buat nge-*blur* darah dan luka-luka mereka?"

Ini masalah biasa. Kalau ada kejadian mendadak dan mendesak untuk kami tayangkan, maka keesokannya ... amplop cokelat berisi surat teguran akan melayang di depan wajahku. Lengkap dengan bola mata Ajimara yang nyaris keluar.

"Seminggu ini *rating* kita udah turun drastis, Nge." Suara Ajimara sudah mulai melunak. Dia kembali kalem. "Kurang ajar benerlah itu Seputar Negeri yang menang terus di PGA[2]!"

Aku hanya mampu mencibir dalam hati. Membatin hal yang kuberanikan kebenarannya kalau program Seputar Negeri itu berani mengeluarkan *presenter* senior dan memasukkan yang baru dengan bayaran tinggi. Tidak seperti bosku ini. Bisanya cuma marah dan mengeluarkan semua nama binatang untuk tim. Rasanya, aku ingin memasukkan obat penggemuk sapi supaya perutnya makin membuncit.

Omong-omong soal Ajimara, dulu, aku sempat berkhayal mendapatkan atasan yang lelaki sekali. Maksudku, persis seperti deskripsi *hero* dalam novel-novel romansa. Namun, yang kudapatkan justru 180 derajat berbanding terbalik. Dan, sejak itu aku memutuskan membuang semua novel dan menghentikan hobi berburu di toko buku. Tentu saja Ajimara tidak sekeren itu.

"Tenang, Pak. Tahun depan ... Lintas Indonesia pasti menang." Oh tunggu, apa baru saja dia mendengus? Kulirik,

2 Panasonic Gobel Award

Livre

beberapa karyawan lain cengengesan memandangiku. Ada yang sengaja mengelus dada dramatis sambil berpura-pura memanjatkan doa. Aku lupa, kalau sekarang sedang disidang di depan pintu ruangan produser buntal ini. Dengarkan, di depan pintu! "Udah belum, Pak? Gue laper nih!"

"Jumat ikut ke KPI[3], Nge!"

Mataku membulat tak percaya. "Ogah! Itu bukan tugas gue."

"Enak aja! PD punya andil besar dalam sebuah program."

Gusti ... bagaimana mungkin ada bos semenjengkelkan ini? Sungguh, aku rasa ini bukan dunia nyata. Ya, aku sepertinya memang sedang berada di alam fantasi. "Suruh aja Rania tuh! Anak Humas." Lagian, nih, ya ... aku pernah datang ke KPI dan sungguh aku tidak ingin untuk kali kedua. Karena di sana, aku melihat beberapa orang yang justru membuat emosiku semakin meluap! Bagaimana tidak? Ternyata ada beberapa orang ditugaskan hanya duduk di depan layar monitor yang masing-masing menayangkan satu *channel*. Pantas saja kesalahan kecil programku pun tak luput dari jangkauan matanya.

Selamatlah mereka para televisi berbayar!

Ajimara mengibaskan tangan. Air mukanya belum berubah dari kusut. "Ya udah sana nyingkir dari pandangan gue! Empet mata gue liat rambut lu yang kayak enggak keurus gitu."

"Oh, *c'mon, Boss*! Gue rela ngabisin satu bulan gaji buat ngerawat warna rambut gue, ya! Jangan sembarangan lu!"

Dia kira aku pernah main-main dengan ucapan? Itu sama sekali tidak merepresentasikan seorang Ange. Karena aku, Angesti Anindya Niswara, akan sepenuh nyawa dalam

3 Komisi Penyiaran Indonesia

Livre

melakukan sesuatu. *Let me say*, Papa dan Mama tidak pernah mengizinkanku untuk menjadi warga Jakarta yang menjijikkan.

*

"Menurut lu kenapa si Bos milih Sandria Nareswari daripada Titania Thomas?" Alisa mengangkat alis, meminta jawaban.

"Ya orang-orang lebih tau Sandri daripada Titan." Aku berbicara begini murni pendapat pribadi karena dewasa ini, wajah Sandri—*anchor* muda yang sedang naik daun—lebih sering muncul di layar kaca. "Apalagi emak-emak yang baru beberapa bulan ini jadi demen nonton berita karena sidang Ahok atau pun berita tentang SBY nge-*back up* Agus. Males banget kalau harus *googling* buat tau mukanya Titan."

Alisa menyeruput Fruit Tea dengan sedotan kecil bewarna putih, lalu tangannya bergerak ke udara, seakan membantah jawabanku. "Enggak gitu, dong! Biar gimana pun Agus mampu kok berdiri sendiri tanpa embel-embel Bapak SBY."

"Yakin lu?" Anggukan cepat dari kepalanya membuatku mencibir keki. Sebegitu senangnya dia sama mantan militer itu, ya. Wajahnya memang rupawan, karier militernya cemerlang, tetapi aku belum tahu bagaimana kinerjanya sebagai pejabat publik. Jelas saja, dia belum pernah menjabat sebelumnya. "Halah! Lu suka dia karena abis demam DOTS[4], kan?"

"*No*! Ini murni dari pemikiran gue, Nge!" Mata Alisa berbinar, dia sampai menyingkirkan botol minumannya ke samping, lalu memangku dagu dengan kepalan tangan. "Percaya sama gue, Jakarta cuma butuh pemimpin yang menjunjung tinggi etika dan moral."

4 Descendants of the Sun

Livre

Etika dan moral. Dua kata yang memiliki sejuta makna kini sudah tak kutemukan definisi sucinya lagi. Musnah sudah. Seorang pemimpin tak lagi bisa dilihat hanya dari bagaimana sikap dan karakternya sehari-hari. Karena kini, sudah banyak ilmu yang bisa membantu mereka untuk menciptakan kesan baik itu. Membuat orang-orang skeptis dan kritis meningkat. Aku baru akan membuka mulut, tetapi urung sebab suara seseorang dengan lancang menginterupsi.

"Kalau maksud lu dengan meninggalkan organisasi militer itu termasuk etika dan moral yang baik—" Tiba-tiba, Bima bergabung bersama kami dengan membawa *milkshake* dan meletakkannya di meja, "—wah ... berarti Najwa Shihab keliru dong minta anak Indonesia yang kuliah atau kerja di luar negeri buat balik."

Alisa seketika bungkam. Maksudku benar-benar tak membantah. Namun, entah kalau dengusannya kali ini ternyata merupakan awal respons yang dia siapkan untuk Bima. Karena seluruh dunia juga tahu bagaimana menyebalkannya seorang Bima Fattan dalam mengkritisi pemimpin. Nyatanya, dia saja belum sanggup memimpin keluarga. Alias jomlo.

"Trus pemimpin yang kece itu yang kesannya agamis banget, ya, Bim?" Sengaja aku menggodanya. Bukan membela Alisa, karena nyatanya aku pun tak sepemahaman dengan perempuan Sunda satu itu. Entahlah, sepertinya aku akan golput saja saat Pilkada nanti.

"Bukan, lah!" Bima *nyengir*, sebelah tangan kiri menopang kepalanya yang dia hadapkan pada Alisa. "Pemimpin tuh enggak butuh sekadar pakaian sama KTP-nya yang Islam, tapi ternyata enggak punya strategi kepemimpinan."

Anjir! Orang satu ini kalau menghina orang enggak tanggung-tanggung. Bersyukur saja kami tidak sedang *live* di

Livre

Hitam-Putih. Sebab, keesokannya, bisa dipastikan Deddy Corbuzier akan mem-*posting* wejangan demokrasi. Setelah itu ribuan komentar terpampang dan kami akan menjadi tersangka mengerikan. Atau, justru dijadikan duta seperti sebelum-sebelumnya.

"Maksud lu?" Alisa terlihat antusias dengan tanggapan Bima. Dia memang salah satu dari sekian ribu warga Jakarta yang tak sabar untuk menyumbangkan satu suara agar Pangeran Agus-nya segera menjabat. Beberapa bulan belakangan, topik Pilkada DKI memang selalu ada di urutan teratas dalam obrolan kami di *news room*.

"Di Indonesia itu, agama jadi salah satu hal sensitif. Salah ngomong dikit, minoritas dan mayoritas bakalan cekcok. Apalagi dihubung-hubungin sama politik begini."

"Ya berarti bener dong, kalau Agus layak buat mimpin Jakarta?" Alisa masih tak mau kalah. Hebat gadis ini. "Seenggaknya, dia yang paling minim kesan negatif dari ketiga kandidat. Satunya kena kasus penistaan agama satunya lagi dikabarkan cuma pencitraan, banyak pertanyaan tentang pemberhentiannya sebagai menteri."

Kali ini aku menggeleng tidak setuju. "Kalau dari ketiganya, gue lebih milih Anies-Sandi, deh." Aku *nyengir*. "Saleh dan ganteng soalnya."

"Agus belum punya pengalaman dan lu berani mempertaruhkan semua warga Jakarta, Al?" Mulai. Ini mulai berlebihan, tetapi aku sungguh terhibur. Indonesia semakin demokrasi, ya? Pemikiran orang-orangnya juga makin maju dan liar. "Eh tapi keren juga, sih, program yang lagi doi gagas. Geser, *cuy*! Bukan gusur." Memang dasarnya lelaki kurang ajar si Bima ini. "Dan lu, Nge, kebangetan kalau milih Anies-Sandi cuma karena gantengnya doang."

Livre

Aku mengerutkan kening. "Kalau Ahok?"

Kepala mereka kompak menoleh ke arahku. Memandang dengan raut bingung. Alisa lengkap memasang wajah yang mengundang untuk dicakar. Sedangkan Bima dengan pongahnya memamerkan ekspresi mengejek andalan: *Are you serious*, Nge?

Namun, Bima tentu saja lebih dulu menjawab, "Pemimpin itu harus bisa jadi orang yang punya muka banyak, Nge." Lihatlah, dia kalau lagi ngomong begini kelihatan kayak orang yang paling benar. Padahal, seisi MCR[5] juga tahu kelakuannya. "Enggak bisa dengan songong bilang kalau dia emang pribadinya tegas tapi bikin jantungan nenek-nenek. Semua mulut punya *autofilter*, kok!"

"Berarti Ahok lewat juga, nih?" Entah kenapa, aku senang sekali menggoda lelaki dengan rambut dikuncir ini.

"Yang paling penting satu hal sih, Nge. Omongan kasar dan nada tinggi cuma layak dikeluarin di *news room* doang. Titik."

Seketika aku dan Alisa terbahak. Benar-benar terbahak. Aku sampai tidak menyadari sudah memukuli meja kafetaria sebelum Alisa mendorong kepalaku. Saat melihat sekitar, aku mengumpat kecil. Topik panas ini mampu membuatku buta dengan keadaan yang sudah ramai. Jelas saja, ini jam makan siang. Dan daripada harus keluar gedung, menyeberangi jalan demi mendapatkan sepiring nasi di Warteg Bu Iman, mereka tentu lebih memilih naik atau pun turun ke lantai lima ini. Lebih efisien masalah waktu dan tenaga.

"*By the way*, nih, Bim." Alisa sudah mulai bisa mengontrol diri sepertinya. Ekspresinya kembali serius dan diliputi binar

5 *Master Control Room*

Livre

antusias. "Kalo menurut asumsi gue, lu enggak ada *prefer* ke siapa gitu dari ketiga kandidat itu. Kenapa?"

"Menurut lu gimana, Nge?" Bima justru membalikkan pertanyaan untukku.

"Mana gue tau!" Mendengar responsku, Bima mencibir. Dan aku tak peduli. "Kalau Ange udah kasih asumsi, Jokowi bisa rombak kabinet lagi. Jadi, janganlah." Jemawa sekali, ya, aku? Aku tidak berbohong, kok. Hanya sedikit bercanda.

"Najis, Nge, sumpah!"

"Kenapa, Bim?" tuntut Alisa. Perlu kalian tahu, Alisa ini tidak akan membungkam mulut sebelum menyerah atau puas sekalian. Itu memang menguntungkan di situasi tertentu, tetapi tidak untuk sekarang.

"Gue emang enggak berat ke salah satu dari mereka, sih ...."

"Trus?" Kali ini, aku ikut terpancing dengan kemisteriusan Bima. Maka, dengan bodohnya aku mengeluarkan kata yang sama seperti yang mulut kecil Alisa produksi. Siapa tahu sesuatu yang ditahan Bima itu adalah hal besar yang tersembunyi selama ini.

"Karena—" Najis. Dia sengaja memberi jeda supaya terlihat lebih mendebarkan, "—gue lebih milih Rano Karno, lah!"

"*Anjir!* Gue baru inget KTP lu Banten, ya?" Darah di sekujur tubuhku rasanya mendidih. *Switcherman* satu ini memang kampret!

Di seberangku, Alisa hanya mampu mengelus dada sementara Bima terbahak tidak keruan.

Livre

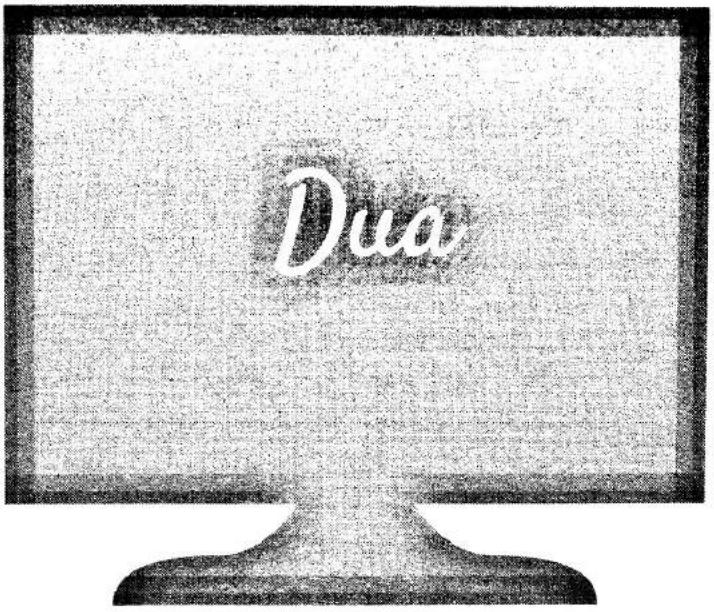

SAMBIL mengucek mata, aku membuka kunci layar ponsel karena terus berdenting nyaring. Ah, rupanya semalam aku lupa mengganti ke mode *silent* saking mengantuknya. Detik itu juga, mataku melebar, menemukan deretan *chat* dari teman-teman kantor dalam grup WhatsApp bernama CMIIWW (sumpah, entah siapa yang mulanya membuat grup ini dan alasan apa yang menjadikan nama aneh itu, sampai sekarang tak ada yang mengaku). Aku bangkit dari duduk, memandangi layar ponsel dengan saksama.

Livre

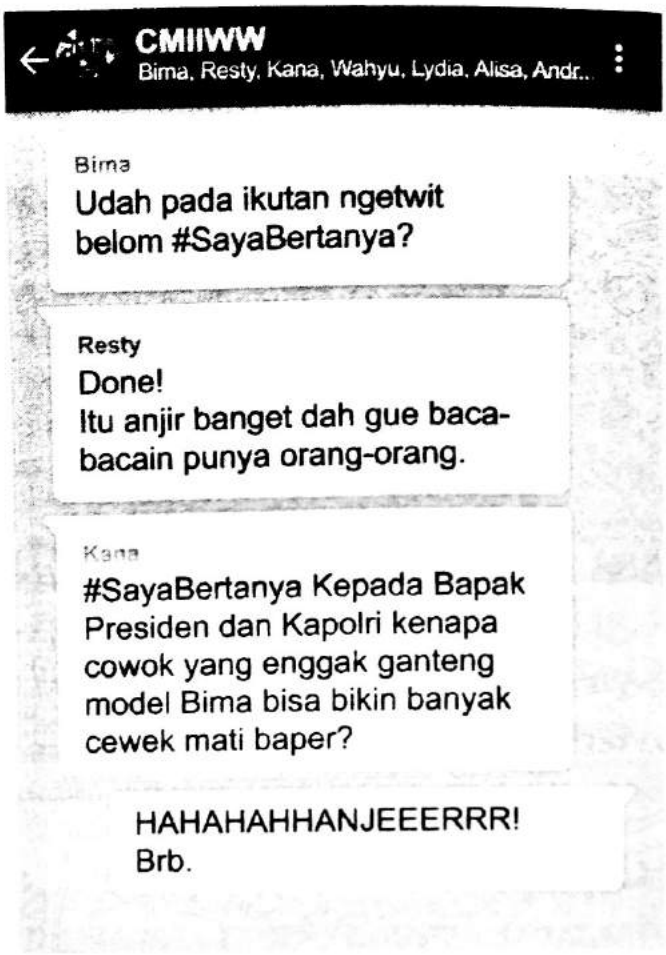

Dengan tidak sabaran, aku menyentuh tombol *home*, lalu memilih aplikasi Twitter. Beberapa cuitan baru dari orang atau pun akun-akun *quotes* menyambut mataku di beranda. Aku mengetik #SayaBertanya di kolom pencarian, demi mendapatkan apa yang memang menjadi tujuanku membuka Twitter pagi-pagi begini.

Seketika, aku terbahak seorang diri. Serius. Ini yang paling kusuka dan membuatku tak bisa membenci rakyat Indonesia. Mereka terlihat sangat peka dan kreatif untuk hal-hal kecil macam begini. Aku tahu penyebab tagar fenomenal nasional ini. Sebuah cuitan dari Presiden ke-6 Indonesia beberapa hari lalu. Isu penyadapan pada ponselnya sepertinya membuat dia takut dan meminta agar Kapolri mau melindunginya. Ya, aku

Livre

memang mengikuti aktivitasnya di Twitter. Media sosial yang paling berguna menurutku. Dibanding Instagram yang kini sudah bisa *live streaming*? Atau apa itu?

Setelah berhasil meng-*capture* satu cuitan *lucu*, aku kembali membuka grup CMIIWW, grup *chat* yang berisi orang-orang *gesrek*.

Ah, satu yang belum muncul di grup, orang yang dekat denganku: Alisa Rosmiati (Sebetulnya namanya adalah Alisa Adrenia Sukmadewi, tetapi karena tragedi, aku sengaja meledeknya). Perempuan asal Bandung yang menempati salah satu rumah kontrakan milik orang tuaku. Komunikasi yang kami lakukan di studio dengan dia sebagai *Floor Director* ternyata berlaku juga di luar lingkup pekerjaan.

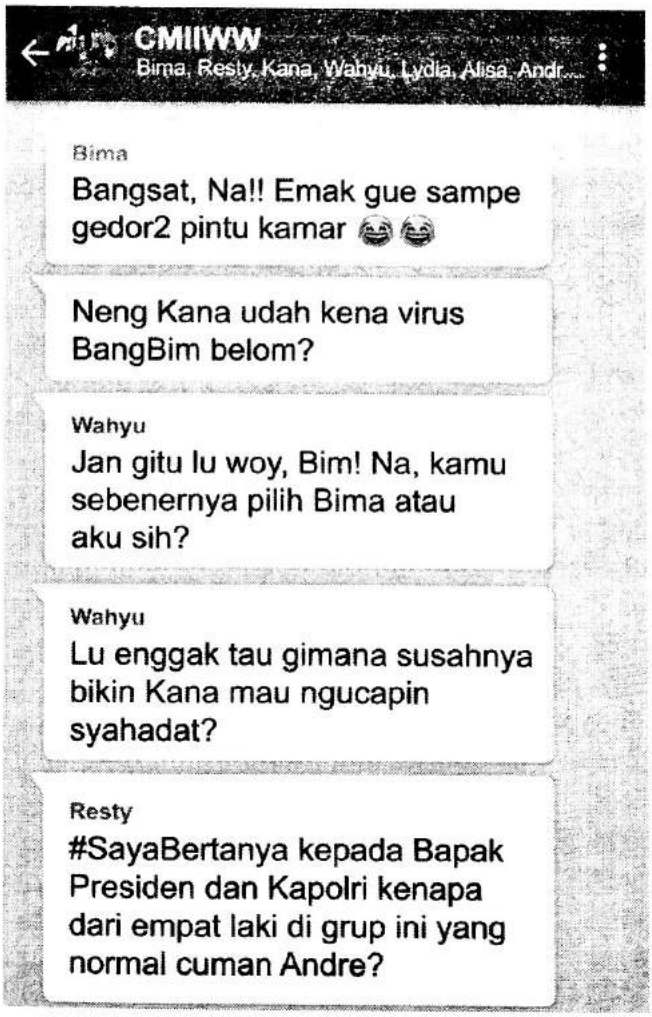

Livre

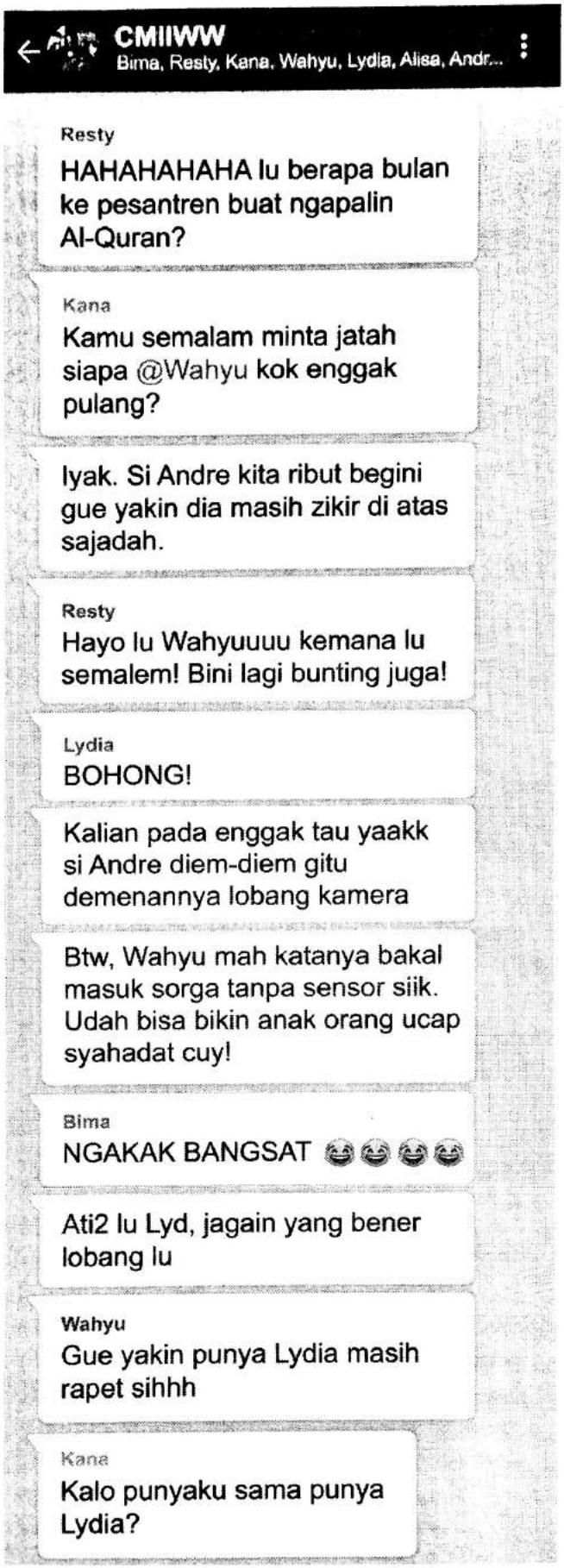
CMIIWW
Bima, Resty, Kana, Wahyu, Lydia, Alisa, Andr...
Resty
HAHAHAHAHA lu berapa bulan ke pesantren buat ngapalin Al-Quran?
Kana
Kamu semalam minta jatah siapa @Wahyu kok enggak pulang?
Iyak. Si Andre kita ribut begini gue yakin dia masih zikir di atas sajadah.
Resty
Hayo lu Wahyuuuu kemana lu semalem! Bini lagi bunting juga!
Lydia
BOHONG!
Kalian pada enggak tau yaakk si Andre diem-diem gitu demenannya lobang kamera
Btw, Wahyu mah katanya bakal masuk sorga tanpa sensor siik. Udah bisa bikin anak orang ucap syahadat cuy!
Bima
NGAKAK BANGSAT
Ati2 lu Lyd, jagain yang bener lobang lu
Wahyu
Gue yakin punya Lydia masih rapet sihhh
Kana
Kalo punyaku sama punya Lydia?

Livre

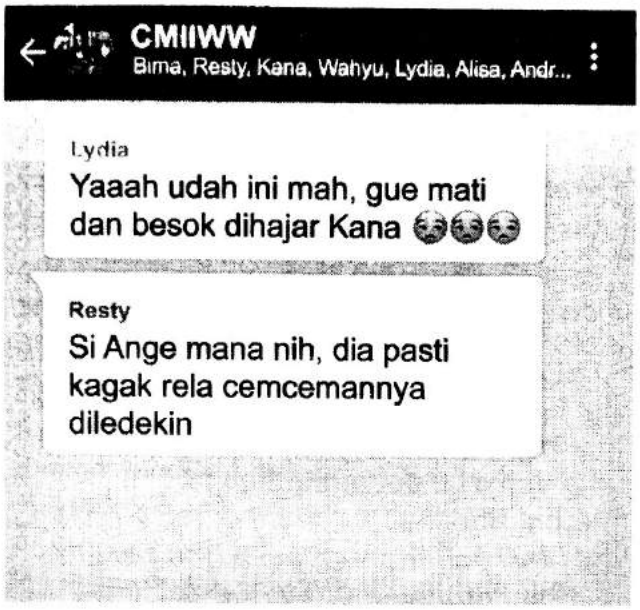

Aku kembali terbahak seorang diri di kamar. Teriakan Mama bagaikan angin lalu di telinga. Katanya, anak gadis enggak boleh ketawa sampai *ngakak*. Saru. Ya bagaimana lagi ... teman-teman tim itu selalu berhasil mengocok perutku. Percayalah, bekerja di tempat seperti kami akan membuat kulit wajah kalian awet kencang, tetapi tidak menjamin kesehatan organ dalam.

Livre

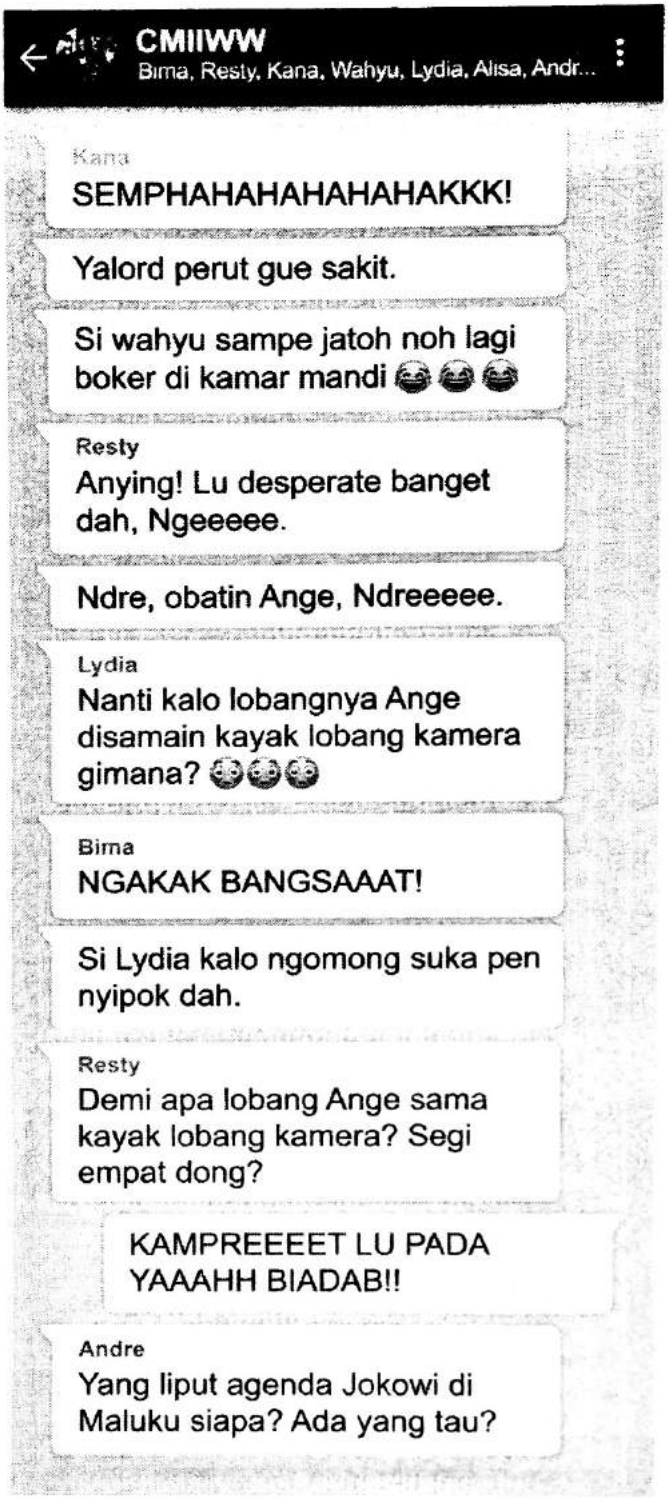

Tawaku semakin pecah. Aku sampai membuang bantal ke lantai. Membuat kamar yang semula sudah tak wajar menjadi semakin brutal. Ini kalau Mama lihat, pasti matanya melebar kayak mulut paus, terus ocehannya sepanjang sirene kereta api. *Hmm*, tetapi aku sayang Mama.

Livre

Tak ada yang membalas *chat* Alisa lagi, membuatnya menjadi yang terakhir di *group chat* minggu pagi itu. Ini kalau misalnya kami sedang mengobrol *live*, kami akan langsung menunduk; mengheningkan cipta. Andre memang sering tiba-tiba memadamkan api di dalam obrolan kami. Memang ya, dalam sebuah grup akan selalu ada minimal satu orang yang akan membuat seluruh anggota berisik bungkam mendadak. Contohnya Andre ini, hanya dengan satu pertanyaan polos itu, teman-teman *gesrek*-ku tidak melanjutkan obrolan dan digantikan sebuah sapaan pagi hari.

Ya. Hanya dua manusia yang berani membungkam para mulut kurang ajar mereka: Andre dan Ajimara. Ini karena

Livre

Ajimara sedang sakit atau sekarat, jadilah cuma Andre yang bertindak. Namun, satu model Andre saja sudah cukup sebagai lem mulut para *kampreters* itu.

*

"ENGGAK jalan, Mas Hamish?"

Minggu pagi. Setelah mencuci muka dan gosok gigi, lalu sarapan nasi uduk buatan Mama, yang kulakukan selanjutnya adalah duduk di kursi kayu, di teras. Memandangi aktivitas laki-laki sambil *ngeces* enggak keruan. Itu, sih, kata Mama. Padahal, enggak mungkin banget aku sampai meneteskan liur.

Sang laki-laki menjawab, "Nanti, setelah selesai nyuci mobil. Kamu enggak jalan, Nge?"

Tuh, kan! Kata 'kamu' memang kurang ajar efeknya, ya, kalau keluar dari mulut dia? Menusuk ke jantung! Menurut Papa sih ini cuma karena aku yang mudah terbawa perasaan saja. Baik Mama dan Papa memang tak pernah memihak gadisnya ini.

"Mau di rumah aja."

Dia cuma senyum sembari mengangguk. Sudah. Hanya begitu. Kemudian fokus sama CR-V hitam yang sedang dia elus-elus. Lihatlah, hanya mengenakan celana berbahan kain biru dongker dan kaus hitam saja dia sudah maksimal gantengnya. Reza Rahardian kayaknya bakal lenyap, deh. Serius. Ditambah, lihat tangan besar itu penuh busa. Ya ampun, aku gila! Benar-benar tidak waras.

Terkadang inilah yang membuatku menyalahkan Mama karena memberinya rumah yang itu. Tepat di samping rumahku. Tanpa pagar tembok sebagai pembatas. Jadi, memudahkanku

Livre

untuk melihat aktivitasnya. Termasuk aktivitas dia saat menggenggam tangan perempuan keluar dari garasi.

Biar kuperkenalkan siapa laki-laki yang sekarang sedang membungkuk, menyabuni mobilnya. Dia adalah penghuni rumah nomor 51, sedangkan aku nomor 50. Namanya Hamish Audirga. Kata Mama, umurnya sekitar 31 tahun. Berarti tiga tahun di atasku. Dia tinggal di sini sejak empat tahun lalu. Dua tahun menyewa, kemudian memilih untuk membelinya.

Ceritanya, kakek buyutku (kamu bisa menyebutnya orang tua keluargaku terdahulu) dulu merupakan juragan tanah di daerah sini. Mereka awalnya membangun indekos, kemudian menjadi rumah kontrakan kecil. Lalu, di zaman Mbah Lanang dan Mbah Wedhok, orang tua Mama, mereka membuatnya semakin agak maju: rumah minimalis. Lengkap dengan garasi yang hanya bisa diisi satu mobil. Mbah Lanang sama Mbah Wedhok sudah meninggal sejak aku SMP. Jadilah semuanya Mama dan Papa yang urus.

Alisa juga tinggal di sekitar sini. Salah satu milik kami, tetapi tak sebagus milik Mas Hamish. Namun, bukan berarti semua rumah yang ada di perumahan ini adalah kepunyaan orang tuaku, ya. Enggak, kok. Sejak dulu, sudah banyak warga yang membangun rumah. Katanya sih, kakek buyutku banyak menjual lahan kosong. Dulu.

"Udah nonton *Why Him*, Nge?"

Lamunanku langsung buyar. Aku baru sadar kalau sejak tadi aku cuma bersila di kursi, menggenggam segelas susu yang tak lagi hangat, dan terus memperhatikannya. Dia pasti risi. Aku yakin. "Belum. Mas udah?"

"Belum." Tersenyum lagi. Dia ini gampang banget senyum. *Nyebelin* banget kadang. "Rencananya nanti mau ke sana.

Livre

Syella penasaran sama film itu." Oh, kuberi tahu fakta lain, Papa bilang padaku dengan senyum culas kalau Mas Hamish ini sudah *taken*. Tak bisa kuraih lagi. Kampret. "Kamu mau ikut gabung?"

Refleks, aku menggeleng kuat. Jangan sampai kepalaku ini tiba-tiba mengangguk bodoh. Tentu saja aku senang karena dia sudah berbaik hati menawari. Namun, aku cukup sadar diri saat nama perempuan yang dia sebut sebelum namaku tadi. *Hmm*, gadis yang beruntung.

"Kalau gitu, aku ke dalam duluan, ya, Nge?"

Tidak ada bujuk rayu? Ah, jelas. Dia mungkin hanya basa-basi tadi, sebab dia merasa simpati melihat perawan sepertiku hanya akan menghabiskan hari Minggu di dalam rumah. Kapan tetangga-*zone* diciptakan ... dan kupikir lebih menyakitkan dari sekadar *friendzone*? Kalau mau buktinya, dengarkan ini baik-baik. Setiap hari, kamu akan melihatnya. Minimal satu detik dari ribuan detik lainnya. Entah saat dia akan berangkat kerja, pulang kerja, atau bergandengan tangan dengan perempuan dan membawa masuk ke dalam rumah. Kalau sudah begitu, aku hanya bisa menggigit jari sambil merapal doa khusyuk.

Aku mengembuskan napas, lalu meraih ponsel dan kembali membuka aplikasi Twitter. Cuitan orang-orang yang menikmati Minggu santai membuatku meringis. Yah, baiklah. Mengunggah satu cuitan lengkap dengan tagar fenomenal di Minggu pagi, mungkin tak akan masalah.

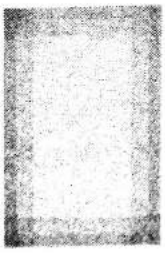

Angesti Niswara @AngestiAN

#SayaBertanya kepada Pak Presiden dan Kapolri: Apakah hati saya tidak boleh merasa aman dan nyaman di rumah sendiri akibat tetangga tampan itu?

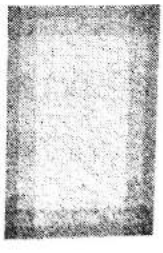

Livre

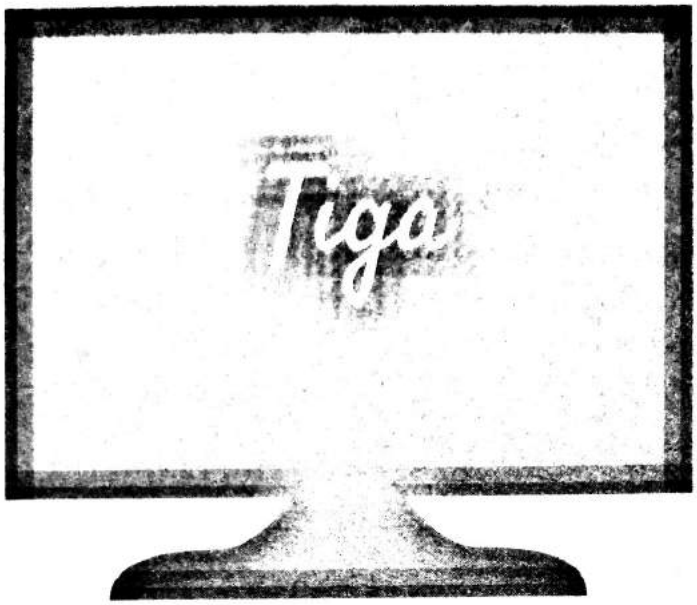

"BOS! Gimana kemarin sama KPI?"

Ajimara berdecak. "Gue disuruh ngobrol sama Kanebo kering, Nge! Untung Mas Sakti ikut." Dia menggeleng dramatis. Setidaknya ada Pak Sakti, *GM Programming* yang ikut datang ke sana. "Sampe berbusa mulut gue buat ngelawak, eh dia cuma angkat kedua alis abis itu ngasih gue *smirk*. Kurang ajar, ya?" Sang produser langsung duduk di kursinya.

Lagi pula, lembaga seperti KPI kenapa diajak bercanda layaknya teman sejawat? Memang Ajimara ini tua umurnya saja. Pemikirannya masih bocah. Jadi, biarkan dia mengoceh panjang lebar, sementara aku melihat-lihat galeri di ponsel produser buncit itu. Dia memang selalu mengabadikan momen dan tak segan membagikannya—ah, memamerkannya padaku, terlebih jika berhubungan dengan lembaga satu itu. Ajimara bilang, *Tunggu saatnya kalau program gue menang di PGA.*

Livre

"KAMPRET!" Aku nyaris lepas kendali. Jadi inilah lelaki ini yang baru saja dikatakan Kanebo kering oleh Ajimara. Memang benar. Mukanya datar sekali. Dari beberapa foto yang diambil oleh entah siapa, hanya satu yang menampilkan ekspresi berbeda; sudut bibir kanan diangkat sedikit, tetapi belum bisa dikatakan tersenyum. "Mukanya kayak orang nahan *boker*, ya, Bos?"

Produserku itu tergelak. "Gantengan gue pas nahan *boker*, Nge!"

Aku mendengus. Ganteng dari mana coba? Kalau dia enggak punya banyak uang juga istrinya pasti menolak saat diajak menikah. "Namanya siapa, Bos? Biasanya sih sesuai nama muka-muka begini."

"Marwan atau siapalah gue lupa."

Aku mengernyit. Serius, Marwan? Kenapa namanya tua sekali, ya. Oke, mungkin benar kata Ajimara kalau dia ini sekaku Kanebo, tetapi mukanya enggak setua itu, kok. Apakah semua orang-orang di KPI seserius lelaki ini? Kalau begitu ... aku akan memikirkan cara agar mendapatkan salah satu dari mereka. *Hmm*, mengingat misiku di usia ini, aku jadi terkikik sendiri.

"Namanya Farhan, woi, ngapa jadi Marwan itu?"

Kepalaku menoleh, ada Putri tiba-tiba duduk di kursi kosong. Oh, jadi dia ikut Ajimara ke KPI juga. Jelas, dia asistennya. Di depanku, bos buncit itu sedang terbahak. Ingatannya soal nama memang sangat payah. Yah, sepayah kondisi perut yang sudah tak lagi imbang dengan tinggi badan. "Ganteng enggak, Put?" Aku mulai menjalankan aksi.

"Kayak blasteran gitu, Nge! Sumpah badannya mirip banget sama iklan-iklan di tipi ituuuu!" Kalau Putri yang

Livre

ngomong, aku sedikit percaya. Karena kuakui, standarnya untuk kata 'ganteng' tidak jauh berbeda denganku. "Tapi sayang, jutek abis!"

Aku tertawa saja mendengarnya. "Masa urusan sepenting itu mau bercanda, Puput ...."

"Ya seenggaknya tuh kelar bahas urusan, bercanda, kek!" Putri masih bersungut-sungut. Dia ternyata benar menyukai lelaki humoris. Jadi, wahai para lelaki, sebanyak apa pun uangmu, semirip apa pun kalian dengan Channing Tatum, tetapi kalau selera humor di bawah kata baik ... jangan harap akan mendapatkan nilai baik dari gadis ini.

Berbeda dengan diriku. Karena lingkunganku sejak dulu diisi oleh orang-orang dengan kadar humor di atas rata-rata, atau lebih tepatnya otak mereka sedikit bermasalah, jadi aku memutuskan mencari pasangan yang serius. Iya. Aku ingin seenggaknya ada satu yang normal di sekitarku. Namun, mencari lelaki serius yang pas dengan diriku ternyata tak semudah aku merasa sakit saat melihat Mas Hamish bersama pacarnya. Dua puluh delapan tahun, susah sekali menemukan laki-laki berkarakter serius sekaligus yang langsung serius menikahi.

"*By the way*, selamat Hari Pers ya, Nge!" Ajimara memberiku senyuman lebar. "Belajar di rumah, biar enggak melulu dapet amplop cokelat."

Putri terbahak.

Aku hanya memberinya *smirk*, yang langsung dia balas dengan umpatan karena katanya tiba-tiba ingat Kanebo kering. "Selamat Hari Pers juga! Gue balik duluan, ya. *Bye*!"

*

Livre

"*ASSALAMU'ALAIKUM!*"

"*Wa'alaikum salam.*" Mama menjawab tanpa memalingkan wajah sejenak saja dari televisi di depannya itu. Ya ampun, aku harus protes, nih, sama *Programming*-nya stasiun televisi itu agar tidak melulu menayangkan serial India. Mama suka lupa segalanya kalau drama itu sudah tayang. Yang katanya sinetronnya berasa riil-lah, mendidiklah, menghibur, dan berbagai alasan lain.

"Ma?" Aku duduk di sampingnya. Ikut menonton serial itu dan langsung terbelalak. *Hah?* Kenapa perempuan itu terjun ke jurang? Eh, laut? Gusti ... tontonan Mamaku mengapa semengerikan ini? Kalau saja dia menurut dan mau menonton setidaknya usaha dari para reporter programku dalam mencari berita, kupastikan Mama tak akan sedrama ini.

"Ya ampun, Nge! Itu Ishita terjun! Mati enggak itu nantinya, ya Allah. Kamu tau enggak, itu gara-gara si Raman yang nyalahin dia. Bilang kalau Ishita enggak pantes jadi ibu, karena enggak bisa jaga Ruhi. Bilang kalau Ishita enggak punya lagi tempat di hatinya atau pun di rumah itu. Ishita diusir, Nge! Kamu kalau cari suami jangan yang kayak gitu, ya?"

Aku mengangguk dengan malas.

Mama kembali bersuara, "Tiba-tiba udah tujuh tahun kemudian, Nge. Tuh liat. Ya Allah." Mamaku ...! *Fix*, aku harus datang ke kantor TV itu dan memprotes semua ini. Ah, bukankah KPI memiliki kewenangan itu? Masalahnya, di mana letak pelanggaran serial kebanggaan Nyonya Sukma kalau semuanya sudah jelas ditujukan untuk menghibur belaka? Mama memberitahuku hal itu lewat foto yang dia ambil dari layar televisi saat tulisan peringatan sebelum sinetron dimulai. "Yaah, Ishita jadi dokter di Australia, Nge?"

Livre

"Iya, mungkin."

"Lo, itu kan cinta masa lalunya, Nge. Ishita nikah sama dia lagi?"

Aku mengembuskan napas. Merebahkan kepala di paha Mama, seraya memainkan ponsel. Sedangkan perempuan yang sudah melahirkan, menyusui, dan membesarkanku ini masih terus berceloteh tentang serial itu. Tubuhnya sampai gerak ke sana-sini, tetapi tangan sebelah kirinya terus memeluk pinggangku.

"Nge, kamu udah makan?"

"Udah." Wow, ada tagar Selamat Hari Pers dan aku belum ikut berpartisipasi hari ini. Aku membuka tagar itu dan menemukan beberapa cuitan orang-orang. Ada yang berharap informasi yang mereka terima harus semakin kredibel. Juga, ada harapan agar pers Indonesia semakin baik lagi. Mungkin, kalau semua media di Indonesia adalah milik para aktivis, keinginan mereka pasti mudah terwujud. Sayang sekali, dunia ekonomi dan politik tak akan bisa dipisahkan. Melebur jadi satu.

Mataku berhenti di satu cuitan. Farhan. Melihat nama itu, aku jadi teringat Kanebo kering yang dibahas Ajimara dan Putri di kantor tadi. Tidak mungkin. Memang nama Farhan di Indonesia hanya dia saja, apa? Mematahkan rasa penasaran, aku memilih membuka profil orang bernama Farhan itu. Toh, belum ada undang-undang mengenai pajak *stalking*. Seketika aku menjerit dan langsung duduk tegak.

"Kamu kenapa, sih, Nge? Jangan berisik, itu lagi main filmnya."

"Iya, iya, maaf. Ange ke kamar dulu, Ma!"

"Enggak makan dulu kamu?"

Livre

"Nanti." Aku berdiri, berjalan ke arah kamar sembari terus memperhatikan layar ponsel. Aku yakin, wajahku pasti sudah mirip gadis beloon yang sedang cengengesan enggak jelas.

Wow, jadi benar ini adalah Kanebo kering itu? Masa, sih, nama Farhan di KPI Pusat hanya dia seorang?

"Gadis enggak boleh makan malam-malam, Nge!"

Aku menoleh ke belakang. *Ck*. Mama ngomong ke aku, tetapi mukanya menghadap ke layar. "Makan malem juga enggak gendut-gendut," balasku sengit. Aku sendiri heran dengan tubuhku. Sebanyak apa pun jumlah makanan yang masuk, tetap saja seperti ini.

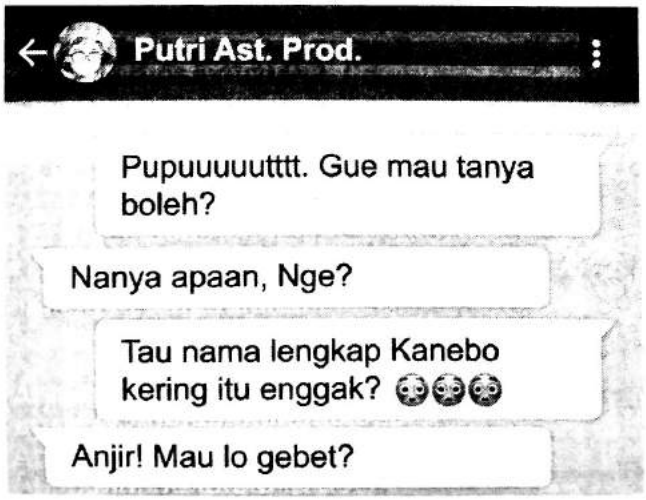

Livre

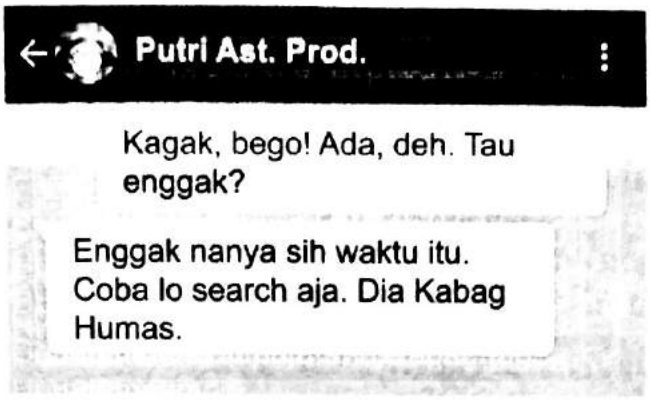

Wow, Kabag? Tampan? *Hm* ... lumayan.

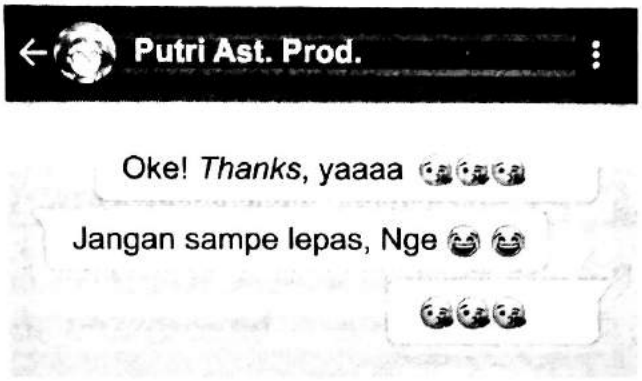

Aku merebahkan badan di kasur, setelah melempar ransel kecilku ke lantai. Jemariku menyentuh tombol kembali dan memperlihatkan cuitan dari si Kabag Humas. Sebentar, aku harus memastikan dulu nama dari Kabag Humas itu. Ya, Mbah Google selalu bisa diandalkan. Terima kasih sangat pada mereka orang pintar yang dengan kemurahan hati—tentu saja mendapatkan keuntungan—mau membantu orang-orang sepertiku ini.

Ini beneran dia! Ya, Farhan yang sama. Kok enggak terkenal, sih, padahal dia tampan. Juga tak ada artikel yang membahas biodatanya secara lengkap. Aku hanya menemukan sebuah berita yang membahas pertemuannya dengan perwakilan mahasiswa dari Universitas Lampung. Apa aku salah kata kuncinya, ya?

Livre

Dia bisa tersenyum!

Ya ampun. Kalau begini kan terlihat manusiawi.

Aku kembali pada cuitannya lagi dan masih belum bisa menghilangkan senyum di wajah. Untung saja Mama tak ada di sini, bisa-bisa dia mengadu pada Papa dan dua orang itu akan mentertawakan dengan sadisnya.

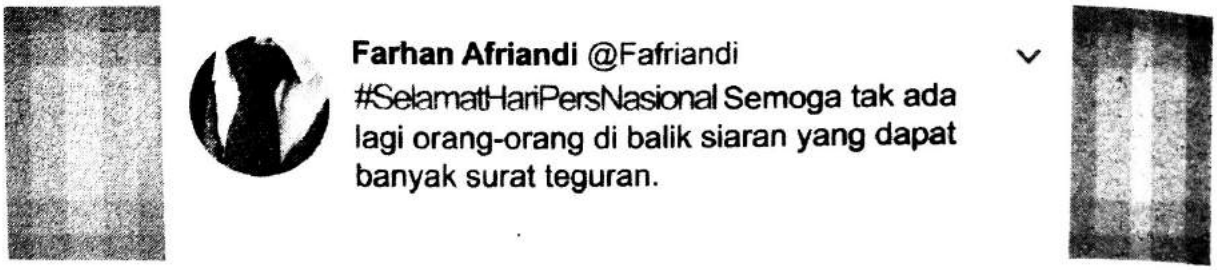

Aku terkikik geli membaca cuitannya. Oh, jadi begini orang serius membuat sebuah cuitan. Baiklah. Akan kumulai petualangan ini. Lihatlah dunia ... bagaimana seorang Angesti akan menjalani takdirnya.

Satu menit.

Dua menit.

Tiga menit.

Empat menit.

Sekitar lima menit aku menunggu, tak ada balasan *mention* darinya. *Hmm,* harusnya aku paham, orang macam dia mana peduli sama orang-orang asing. Ya ampun, Angesti. Aku berjalan ke kamar mandi dengan terus mengutuk diri.

Livre

Sudahlah. Bermain-main dengan orang serius hanya akan membuat kita terlihat bodoh.

Itulah yang dikatakan Papa.

Ah, aku harus segera menceritakan ini ketika Papa pulang.

Farhan Afriandi. Aku harus mengenalnya agar bisa menjangkau orang-orang serius di KPI.

Fighting, Nge!

Livre

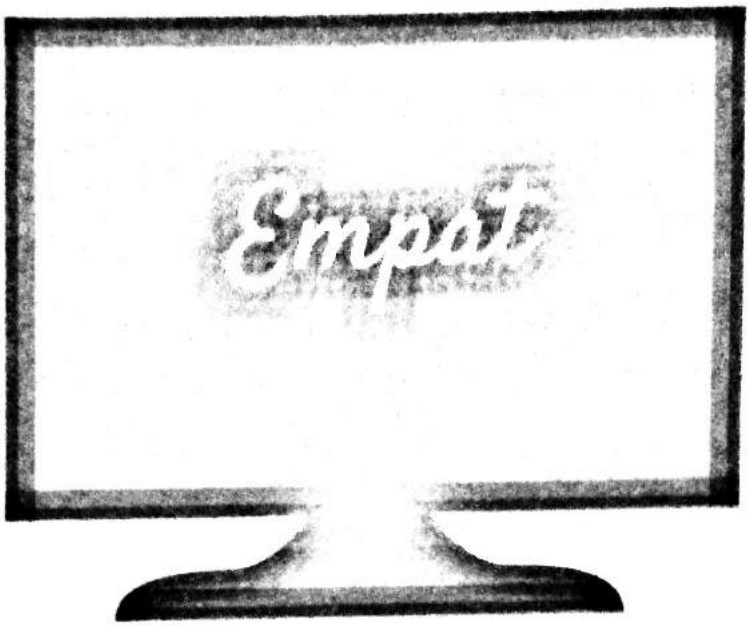

"*FIUWWW*! *Ctak*! Kerudung cokelat boleh, tuh!"

Kepalaku menggeleng melihat Bima yang sedang melancarkan aksi. Jomlo satu ini memang tak tahu kondisi. Di saat aku sedang memasukkan sesendok nasi yang sudah kucampur dengan gudeg ke dalam mulut, dia malah sibuk mencari mangsa. Senyumannya penuh kemesuman dan dilayangkan pada perempuan berkerudung. Bima memang sejahat itu.

"Duduk sini aja, Mbak, kosong, kok." Berulah lagi rupanya.

Aku menyalangkan mata. "Eh *anjir*, gue di sini, ya!" Aku segera meminum teh botol, lalu menendang betis Bima dari bawah meja. "Ngeliat cewek bening aja langsung bengkak selangkangannya."

Dia *nyengir*. "Abis main sendiri mulu, Nge," jawabnya asal. Aku hanya melengos. "Lu, sih, sok-sokan mau jaga perawan sampe SAH."

Livre

"Lu dikejar Mbak Muthia enggak mau." Vee, salah satu reporter berita kami ikut bicara.

"Ih, ogah anjir! Tua begitu perawan, lagi! Pasti ganas." Bima bergidik ngeri. Membuatku tertawa.

Keluhannya yang satu itu memang bukan hal baru. Hampir setiap bertemu, pertama keluar dari mulutnya adalah umpatan untuk Muthia. Kalau melihat fisik seorang Muthia, tak akan semengerikan apa yang dijelaskan oleh Bima. Menjadi bagian dari Divisi *Sales* dan *Marketing* membuat Muthia terlihat nyaris sempurna dalam berpenampilan. Kalau ada orang baru ke kantor kami, dia akan dengan mudah menebak pekerjaan dan membedakan divisi hanya lewat penampilannya saja. Karena divisinya juga menjadi penentu program kami laku di pengiklan. Hanya, mungkin karena usia yang menempati barisan tiga puluhan, Muthia agak sedikit berbeda. Lebih ... apa, ya, tahu banyak mungkin. Ya, seperti teori aneh Bima barusan.

Oke, lupakan.

Pikiranku semakin ngawur.

"Mbak Ange, kemaren waktu gue ke Medan, *anjir* TV sebelah biru itu dikeroyok massa. Enggak boleh liputan." Vee, masih dengan wajah ekspresifnya, menceritakan kronologi pengeroyokan salah satu reporter TV swasta. Aku tahu dari media sosial. Dan sedikit merasa ... kasihan. "Sampai si Gusti, reporternya tuh, *on cam* sambil nutupin kepalanya. Puji Tuhan banget kami enggak digituin." Menjadi seorang reporter memang wajib siap dengan segala risiko yang ada atau pun akan ada di lapangan. Intinya, siap mati saja, deh.

Bima berdeham. "Lu kenal reporternya?" Dia memperbaiki posisi duduk, menghadap Vee sepenuhnya.

Livre

"Iya, kenal. Kita sering ketemu di lapangan. Padahal kerjanya bagus banget sumpah." Wajah khas Tiongkok Vee membuatku tersenyum gemas. Dia ini cantik pada dasarnya. Mau enggak pakai *make up* apa pun juga tetap cantik. "Pertanyaan politiknya itu kadang yang gue bahkan enggak kepikiran. *Anjir* banget dah."

"Tahu enggak lu itu kenapa?" Bima masih menggencarkan aksi.

"Apa, sih, Bang!" Vee mengibaskan tangan, lalu menatapku dengan senyuman lebar. "Gue mau denger pendapatnya Mbak Ange juga."

Aku tertawa melihat Bima mendengus keras. "Di media rame, sih, pada bilang kalo TV itu anti-Islam. Mungkin karena penguasa TV-nya terlalu memihak salah satu paslon, jadi rakyat yang mayoritas merasa enggak adil." Kalian, yang mengikuti kasus drama politik ini di media, pasti mengerti garis merah dari omonganku. "Sebagai karyawan kadang kita bingung, kan. Mau tetap beridealis, nyatanya kita butuh uang. Mau bikin TV sendiri, enggak mampu. Dan kalau terus-terusan ngikutin visi-misi perusahaan, kayak enggak rela aja gitu."

"Enggak ada media yang enggak punya kepentingan, Nge." Bima tertawa miris. Aku mengerti, semuanya memiliki tujuan yang harus dicapai. "Dulu, TV merah juga pernah ada di posisi itu, kan? Sama aja. Mau TV masa kini itu, TV milik kita bersama, TV oke, TV satu untuk semua. Pokoknya, semua ada kepentingan di dalamnya. Apa yang mereka tayangin itu bentuk rekonstruksi dari pembuatnya. Termasuk Vee kalau lagi bikin berita. Lu tau enggak? Bahkan di Jakarta, ada komunitas Matikan TV-mu atau apa gue lupa namanya."

Livre

Vee menatap Bima dengan binar di wajah. "Itu apaan?" Lihat, kan. Vee selalu berhasil ditarik Bima dalam obrolan panjang.

"Isinya, ya, orang-orang yang emang udah apatis sama media di Indonesia. Muak aja sama semua yang ditayangin di TV."

"Bayangin, deh, sekarang tuh jamannya media sosial." Saat aku mengatakan kalimat itu, mereka berdua serentak menatapku serius. Aku suka. Karena media baru satu itu bahkan berhasil menarik minat para ahli untuk melakukan studi hingga menemuka konsep dan teori dan akurat. "Orang-orang enggak dapet apa yang mereka mau dari media besar berupa elektronik itu, makanya pada lari ke media sosial. Mengeluarkan semua unek-uneknya."

Vee mengangguk semangat. "Tapi nyadar juga enggak, sih, Mbak, kalau demokrasi kita itu udah kebablasan kayak apa yang dibilang Presiden? Masyarakat nyaris enggak paham apa yang perlu dikeluarin di medsos dan apa yang wajib di-*keep*."

Bima tersenyum lebar, mengacak rambut Vee. Kan, mulai menjalankan modus basinya. Semoga saja IndoTV hanya memiliki satu jenis makhluk begini. "Intinya, sih, media itu harus adil. Biar kepercayaan masyarakat bisa balik lagi dan mengurangi perang di media sosial. Pada sibuk bela kaum ini dan hujat kaum itu."

"Adil buat diri sendiri aja susah, apalagi buat orang banyak, Bim."

"Betul tuh, Mbak Ange! Sebagai saudara seiman, kadang gue sakit kalau lihat cagub satu itu dicaci." Vee memandangku lekat, kemudian bergantian menatap Bima. "Tapi, kalau gue Islam pun, gue enggak terima mulutnya ngomong gitu padahal

Livre

dia enggak tau apa-apa. *Well*, katakanlah kayak apa yang dia bilang kalau dia enggak ada niat, tapi kan sekarang orang mana percaya sih cuma sama omongan doang."

Aku tersenyum pada Vee. "Sebentar lagi masalah ini akan selesai, kok, Vee." Aku mengelus lengannya.

"*Guys*, udah cukup!" Bima berdiri, mengeluarkan dompet dari saku celana. "Ngomongin itu enggak akan kelar-kelar. Bikin makin keruh. Gue mesti *on air*, nih. Duluan, yak!"

"*Good luck*, Bang!" Vee berseru. Dibalas acungan jempol oleh lelaki berkulit putih itu. "Mbak Ange enggak *on air*?"

"Nanti. Jam empat. Lu abis ini mau ke mana?"

"Gedung KPK."

Aku tertawa. "Enggak muak lu bahas korupsi mulu?"

Dari zaman aku belum bisa membedakan *diaper* dan pembalut sampai kasus patah hati pertamaku, berita korupsi adalah *topping* terbaik dan termahal dalam media di Indonesia. Setidaknya, itu kata Papa.

"Muak banget. Enggak ada abisnya. Tapi, ya, gue seneng aja jalaninnya. Duluan, Mbak!"

"Semangat, ya!"

Ah, waktunya mengecek Twitter. Siapa tahu Farhan mau membalas *mention*-ku, kan?

Ternyata belum ada.

Aku mendesah pasrah. Mungkin enggak, sih, dia bakal balas?

Livre

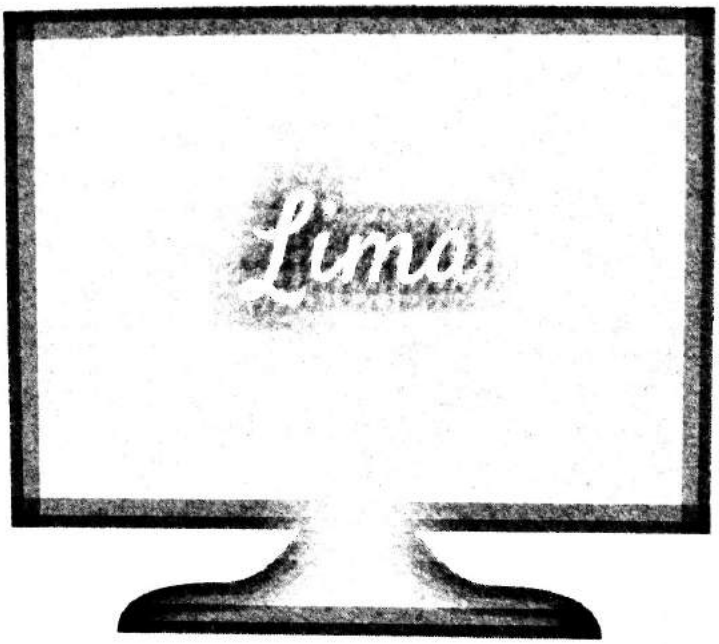
Lima

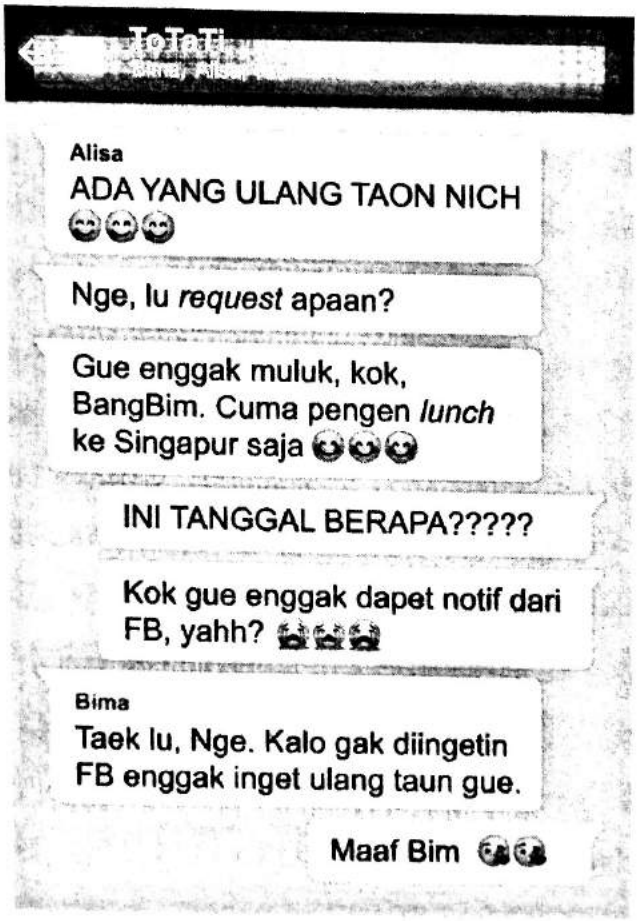
Alisa
ADA YANG ULANG TAON NICH
Nge, lu *request* apaan?
Gue enggak muluk, kok, BangBim. Cuma pengen *lunch* ke Singapur saja
INI TANGGAL BERAPA?????
Kok gue enggak dapet notif dari FB, yahh?
Bima
Taek lu, Nge. Kalo gak diingetin FB enggak inget ulang taun gue.
Maaf Bim

Livre

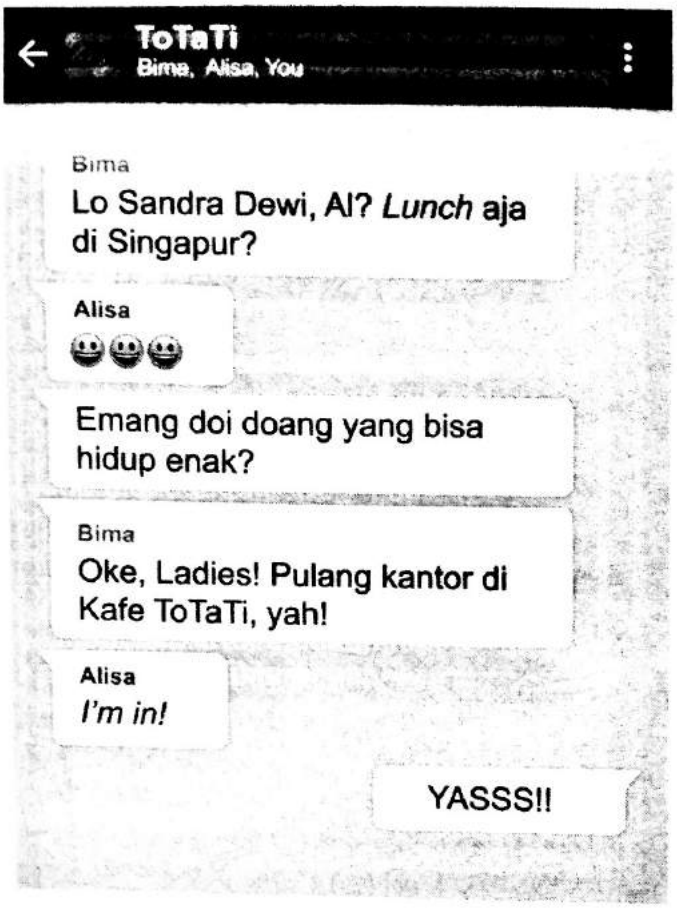

AKU segera menyibakkan selimut, mengikat rambut asal sambil jalan ke kamar mandi. Semangat! Bekerja di Selasa pagi bukan masalah. Sebab, yang masih menjadi masalah adalah Senin pagi bersama Jakarta.

Benar?

Itu tak perlu dibahas karena bisa dipastikan hampir seluruh warga Jakarta setuju kalau mereka sangat berteman baik dengan kemacetan. Tetapi kurasa, untuk zaman ini, bukan hanya Jakarta yang identik dengan kata macet. Nyaris semua kota besar di nusantara pun ikut merasakan.

"Ange, cepetan turun! Mas Grab-nya udah lama nunggu!"

Sebentar. Kapan aku memesan ojek *online* itu? Seingatku, beberapa detik lalu, yang kulakukan setelah membuka mata adalah membalas *chat* di grup ToTaTi. Grup yang hanya berisi

Livre

aku, Alisa, dan Bima. Iya, iya. Aku mengaku, terlalu banyak grup di dalam ponsel. Entah itu berisi teman-teman kantor, sampai forum yang aku pun tak mengenal orang-orangnya. Belum lagi, grup keluarga. *Huft.*

Tetapi untuk ToTaTi itu sendiri terbentuk karena alasan sepele. Karena kami bertiga sering bertemu di Kafe ToTaTi tak jauh dari kantor. Dan, setelah merasa cocok dan *nyambung*, maka, tanpa banyak seleksi, kami berteman. Sekarang sudah setingkat lebih tinggi, kami mulai bisa menceritakan kisah pribadi.

"Ange!"

Masih mengenakan jubah mandi, aku keluar dari kamar, berdiri di ujung tangga. Mama terlihat seliweran dari ruang tamu ke dapur. "Ange enggak pesen Grab, Ma!" Sedikit informasi, Mamaku ini agak ajaib kelakuannya. Selain hobinya yang tak pernah berganti dari fenomena sinetron India sampai sikapnya yang suka sesuka hati. Salah satunya ya ini ... melakukan hal yang tak masuk akal.

"Kamu semalam bilang suruh Mama pesenin," ucapnya, tanpa menengadah untuk memandangku. Dia masih sibuk mengoleskan selai di permukaan roti.

"Kapan?"

"Semalam, Nge." Kali ini, matanya fokus ke arahku. "Enggak usah banyak ngomong. Cepetan ganti baju."

"Astagfirullah, Mam! Aku bilang besok bangunin agak pagi, bukan pesenin Grab!" Ini yang bego siapa, sih? Kuping Mama yang bermasalah atau komunikasiku yang belum baik? Sungguh, aku masih ingat dengan baik kalau sama sekali tak meminta perempuan yang paling aku cinta itu memesankan ojek *online*.

Livre

Mama hanya mengedikkan bahu. "Udah terlanjur." Jawabannya sukses membuatku gemas sambil menepuk jidat. "Udah cepetan. Kasian masnya. Disuruh masuk dulu enggak mau. Udah Mama kasih kopi sama camilan, sih, di depan."

"Jangan terlalu baik sama orang asing, Ma."

Mama menyipitkan mata. "Kamu yang jangan terlalu jahat. Makanya enggak laku-laku."

Baru aku akan membela diri karena tak terima dengan kalimat jahat itu, Papa lebih dulu menyahut, "Siapa yang enggak laku?" Dia muncul, mendekati Mama, dan langsung mencium pipi istrinya itu. Kayak enggak ada tempat lain aja. "Ange bukannya enggak laku, Ma. Dia itu udah hampir laku, eh sayang tiba-tiba Mas Hamish pindah selera."

Mama tertawa.

Dengan kekesalan yang sudah sampai di ubun-ubun aku menjawab, "Aku bentar lagi *taken*, kok!" Setelah itu memutuskan kembali ke kamar, tanpa menunggu balasan Papa. Dia selalu merasa, menggodaku adalah sebuah vitamin pagi baginya.

Lihat saja, kalau sampai Mas KPI nanti membalas *mention*, aku tidak akan melepasnya sedetik pun. Kemudian Mama dan Papa akan tahu bagaimana hebat dan kreatif anak gadisnya ini dalam mencari pendamping hidup di usia yang mereka anggap sangat matang.

Lamunanku buyar karena ponsel terus berdenting nyaring. Setelah berhasil mengintip isi grup (lain lagi), bahuku merosot lemah.

Astaga.

Livre

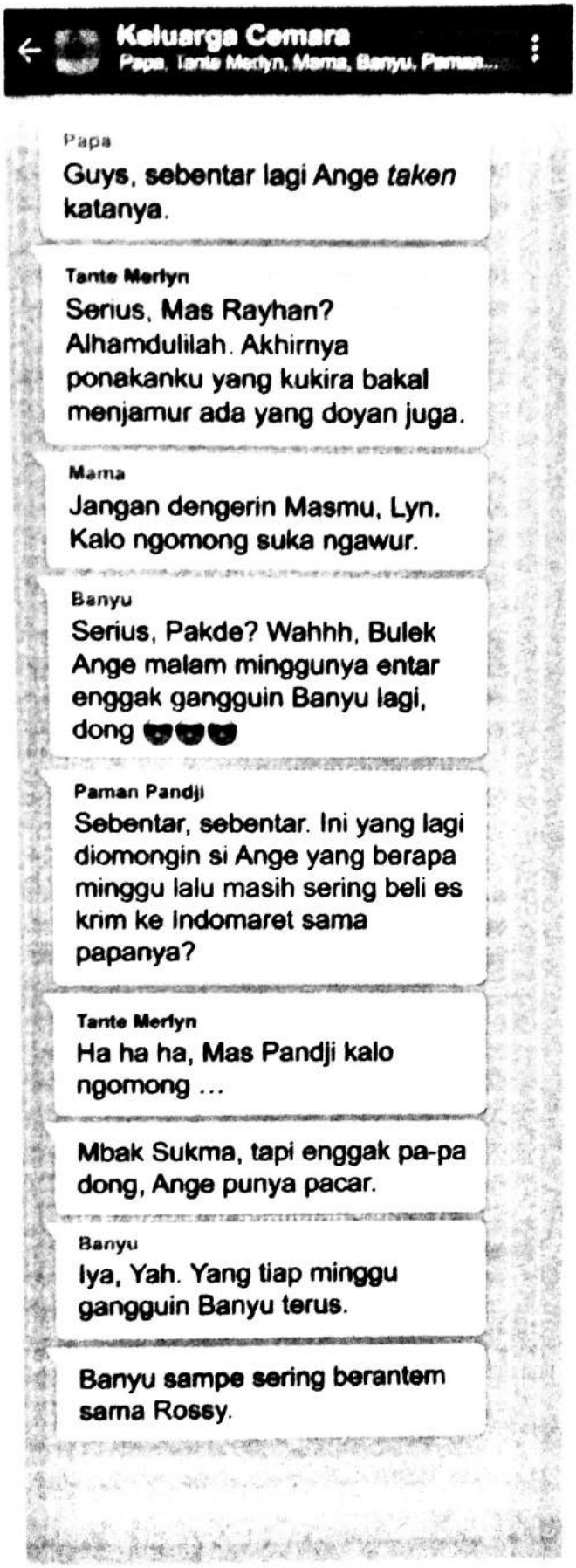
Keluarga Cemara
Papa, Tante Merlyn, Mama, Banyu, Paman...
Papa
Guys, sebentar lagi Ange *taken* katanya.
Tante Merlyn
Serius, Mas Rayhan? Alhamdulilah. Akhirnya ponakanku yang kukira bakal menjamur ada yang doyan juga.
Mama
Jangan dengerin Masmu, Lyn. Kalo ngomong suka ngawur.
Banyu
Serius, Pakde? Wahhh, Bulek Ange malam minggunya entar enggak gangguin Banyu lagi, dong
Paman Pandji
Sebentar, sebentar. Ini yang lagi diomongin si Ange yang berapa minggu lalu masih sering beli es krim ke Indomaret sama papanya?
Tante Merlyn
Ha ha ha, Mas Pandji kalo ngomong ...
Mbak Sukma, tapi enggak pa-pa dong, Ange punya pacar.
Banyu
Iya, Yah. Yang tiap minggu gangguin Banyu terus.
Banyu sampe sering berantem sama Rossy.

Livre

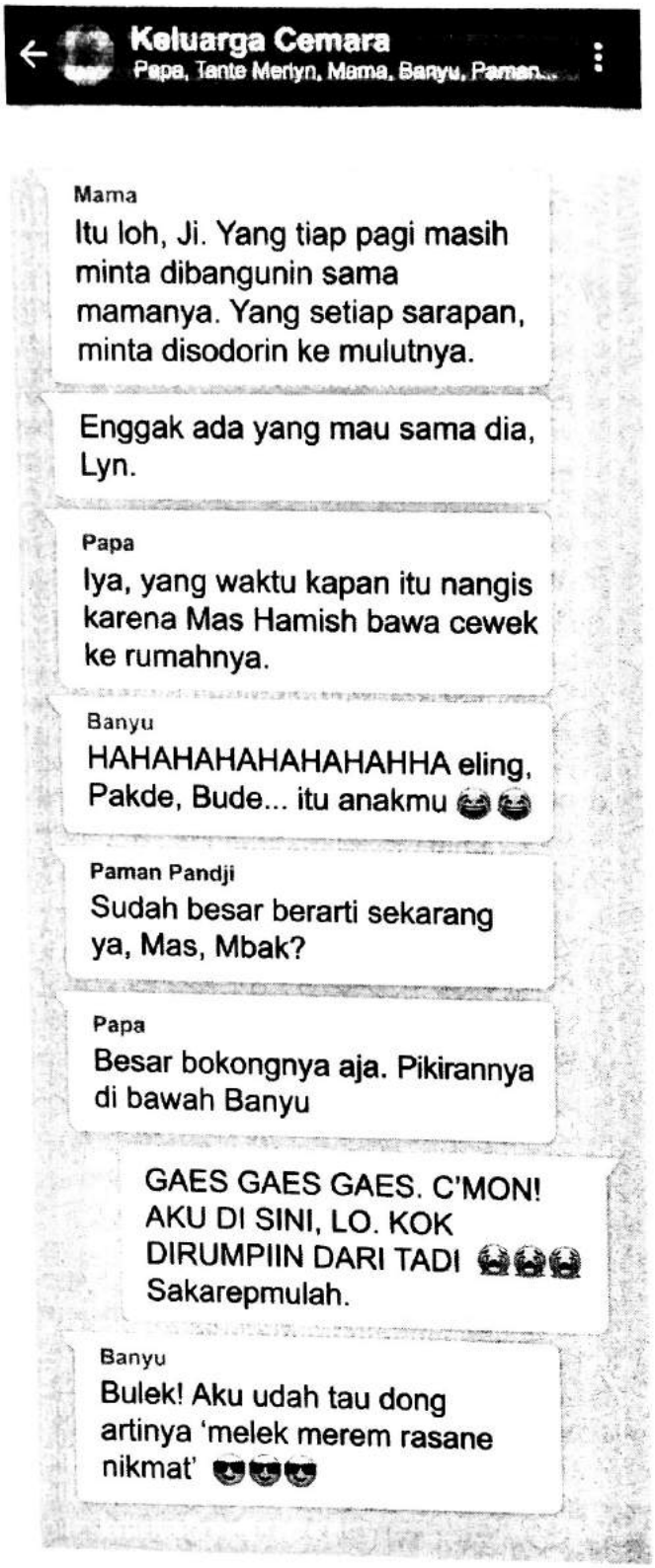

Waduh. Mataku seketika membeliak. Gawat nih orang. Jangan sampai Banyu mengatakan itu di dalam grup. Bisa mati aku. Ah, menyesal sekali pernah mengatakan kalimat dewasa dan vulgar pada remaja itu. Sialnya, aku tak pernah berpikir

Livre

kalau anak itu akan membeberkannya di sini. Di saat semua anggota grup sedang aktif. Sebelum aku sempat mengiriminya *chat* pribadi, balasan dari Papa dan Banyu selanjutnya sudah muncul. Aku mendesah pasrah.

Thank you, universe.

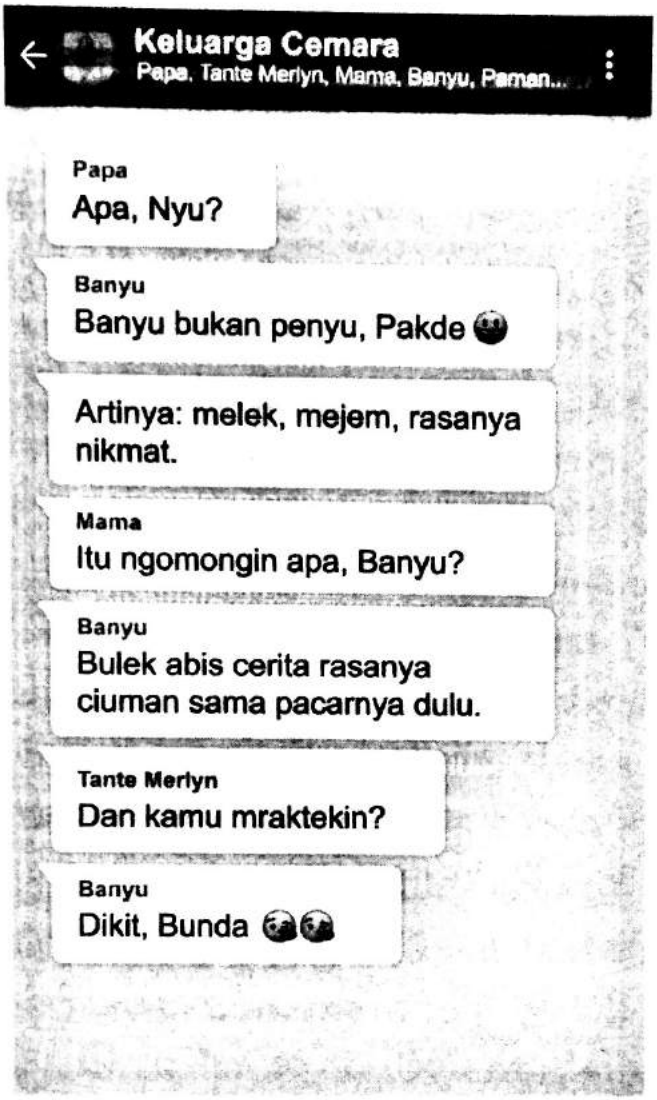

Bagus.

Sudah. Balasan sengit dan *shock* dari Papa, Mama, Paman Pandji, Tante Merlyn langsung memenuhi *chat room*. Anak labil satu itu memang mulutnya sangat ember. Sebagai anak satu-satunya Tante Merlyn dan Paman Pandji, dia mencari sosok

Livre

kakak padaku. Klop, sebagai anak tunggal, aku jadi merasa punya adik laki-laki. Tapi mentang-mentang jarak umur kami lumayan jauh, dengan kurang ajarnya dia sengaja memanggilku 'Bulek'. Padahal orang tuanya sudah sering mengingatkan untuk memanggilku 'Mbak'. Namun, aku sayang mereka—Tante Merlyn, Paman Pandji dan si *kupret* itu—karena hanya mereka bertigalah keluarga dekat yang kami punya.

Entahlah. Ini memang sudah menjadi hukum keluarga atau bagaimana, tetapi Tante Merlyn—adik semata wayang Papa—hanya memiliki satu anak juga. Padahal, kalau mendengar cerita dari Tante dan Paman, mereka tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi jenis apa pun setelah Banyu kelas satu sekolah dasar. Namun, sampai sekarang tak juga mendapatkan tambahan momongan. Mungkin, memang sudah segitu saja rezeki yang Gusti Allah percayakan. Berbeda dengan Papa. Dia menikahi Mama dan mereka memang memutuskan hanya memiliki satu keturunan. Sampai sekarang, alasannya masih belum kutemukan. Dan, ngomongin soal Mama, dia juga di sini sendiri, tanpa saudara. Semua saudara Mama pindah ke Banyuwangi sejak orang tuanya meninggal. Dan, aku lupa kapan terakhir kali berkunjung ke sana.

"Pagi, Pa, Ma." Aku mengecup pipi mereka bergantian.

Papa tersenyum geli. "Ciuman rasanya gimana, Nge? Sampe melek merem?"

Bola mataku berputar sambil mendengus keras-keras. "Kayak Papa enggak pernah ngerasain aja sama Mama." Kulirik Mama sedang melipat roti itu, lalu menyodorkannya ke mulutku. "Mahs Ghrab-nyha manha, Mha?"

"Ditelen dulu, perawan." Papa mendorong segelas air putih, dan aku menerimanya.

Livre

"Udah Mama kasih uang buat ganti rugi pembatalan."

Mataku melotot. "Kok dibatalin?!" Ini sudah jam berapa? Papa enak, Pemimpin Redaksi. Lah aku?

Keajaiban Mama di pagi hari.

"Kamu pikir dia nge-Grab cuma buat nungguin kamu dandan?" Mama mencibir. "Minta anterin Mas Hamish sana," imbuhnya, yang jelas sekali meledekku.

"Ngomong-ngomong, Nge. Kamu ciuman berapa kali sehari?"

"Papa!" Refleks, aku membenarkan rambut, memandang Papa yang sedang tertawa. Ditambah Mama yang ikut mengejekku. Aku kadang bingung kenapa mereka berdua ini senang sekali menggoda dan membuat anaknya merasa sangat kesal. Sesaat, senyum iblisku muncul di dalam hati. "Ange udah enggak perawan, Pa."

Tawanya langsung terhenti. Begitu pun Mama. Mereka beradu pandang. Lalu ....

"Kapok! *Hahahaha.*" Kini, giliranku yang terbahak. "Makanya jangan ngerjain Ange mulu. Kena, kan!"

Detik itu juga Papa melemparku dengan remahan roti, disusul Mama yang menggetok kepalaku dengan jarinya. Sungguh, ini memang keluarga yang penuh dengan kasus kekerasan. Aku yakin kalau berhasil mengadukannya pada pak polisi, Mama dan Papa akan menjadi tersangka utama—ah, tidak, sepertinya langsung terdakwa. Bersamaku juga pastinya. Karena kami kadang sama-sama melakukan kekerasan.

"Udah, ah. Ange mau pesen Mas Uber ajah. Biasanya, Pa, Ma. Mas Uber itu mobilnya seganteng orangnya." Aku langsung berdiri, menyalami mereka dan berjalan ke luar pintu.

Livre

"Otaknya juga ganteng, Nge! Enggak doyan sama kamu."

Oh, *really*?

*

"*VANILLA LATTE* satu, *green tea latte, chicken lasagna, carbonara, apple pie,* sama *chocolate cake*, ya?"

Pramusaji itu menyebut ulang pesanan kami sambil tersenyum ramah dan membawa nampan.

Aku dan Alisa mengangguk mantap. Membantu pelayan kafe untuk menata pesanan kami di atas meja. Alasan lain kenapa kami senang makan di sini adalah adanya berbagai makanan internasional seperti Italia dengan resep halal. Dari mana kami tahu? Label halal yang tercetak di bawah nama kafe di depan dan juga di pojok kanan setiap kertas menu. Bukankah kita memang menyukai hal-hal yang jarang kita temui? Maksudku, aku orang Indonesia, akan suka dan penasaran dengan makanan dari negara lain. Begitu pun sebaliknya. Itulah mengapa, ada yang bilang bahwa perbedaan memang sangat indah. Ya, walaupun ini bukan kafe bertaraf internasional sih. Tidak. Hanya kafe biasa yang mencoba untuk memadukan makanan internasional yang sepadan dengan lidah dan saku masyarakat sekitar. Namun bagiku justru ini yang sangat menarik. Orang enggak perlu berpenghasilan puluhan juta per bulan hanya untuk memenuhi keinginan menyantap nikmatnya makanan Eropa itu.

"*Woaaaahhhh!*" Aku berseru saat menyadari pesanan kami yang lumayan akan membuat Bima geleng-geleng. "Ini kita niat banget morotin Bima, Al?"

Livre

"*Yapss*!" Alisa mengangkat telunjuknya. Najis. "Eh, udah gini dia enggak jadi dateng. Lu yang bayarin, Nge!"

"Dih, enak aja!"

Alisa mencibir. "Anak Pemred juga lu! Kalau gue jadi lu mah ogah gue susah-susah jadi PD, tinggal ongkang-ongkang kaki di rumah. Duit jalan."

Aku tertawa. Benar. Semua yang dikatakan Alisa tak salah. Papa tersayangku itu memang seorang pemimpin redaksi di kantor tempatku bekerja. Ini juga sering dijadikan Ajimara bahan mengolokku kalau apa yang membuat karierku di sana tak lepas dari nepotisme Papa. Produser buncit itu akan mulai menyebalkan jika aku melakukan kesalahan (bahkan sedikit saja) atau lebih parah lagi adanya layangan amplop berisi surat peringatan dari KPI. Kalau mengingat semua tentang Papa dan kuasanya, jelas saja harusnya aku tak perlu susah-susah bekerja. Hanya, kalian akan mengerti rasa manisnya Silverqueen saat membelinya dengan uang sendiri.

"BangBim jam berapa katanya?"

Aku melihat jam di layar ponsel: 18.25. "Bentar lagi kayaknya. Sabar. Makan aja dulu. Dia dateng tinggal bayar."

Alisa tergelak.

Saat aku sedang menikmati *chicken lasagna*, begitu pun Alisa dengan *carbonara*-nya, dua lelaki muncul di hadapan kami. Aku jelas mengenal lelaki berkulit putih dengan rambut sedikit gondrong sebagai Bima, tetapi lelaki yang sedang tersenyum lebar di sebelahnya itu tak kukenali. Gila. Masih zaman lelaki eksotis lengkap dengan lesung pipi? Iya, lelaki yang dibawa Bima kali ini tak bisa diremehkan begitu saja. Kulitnya gelap. Dan gelap yang kumaksud di sini adalah tipe gelap memesona. Aduh, bagaimana aku menjelaskannya?

Livre

Pokoknya, dia tampan. Bukan ganteng. Mengerti maksudku?

Entah mengapa, mau disodori produk negeri ginseng, Amerika, atau Pakistan, tetapi produk lokal lebih menggugah seleraku. Eh sebentar, kayaknya aku punya pengecualian deh. Dia adalah Farhan Afriandi.

Bima *nyengir*. "Sori. Tadi gue jemput dia dulu ke Kuningan." Bima menunjuk temannya. Kuningan?! Aku rasa temanku satu ini memang sudah melemah kadar kewarasannya. "Kenalin, dia Adam. Dari LTV."

Spontan aku menelan ludah. Merasa sangat tidak asing dengan nama stasiun televisi itu. Siapa lagi kalau bukan kebanggaan Nyonya Sukma tersayang. Haruskah aku memperkenalkan betapa Mama mencintai televisinya itu? Aku menyodorkan tangan. "Gue Angesti. Kalau susah Ange aja."

Yang bernama Adam tersenyum lebar lagi. Ini mah makan malam yang benar-benar eksotis. Makanan ala Italia bersama lelaki seeksotis Brazil. Duh, aku jadi ser-seran begini. "Gue Adam."

"Gue Alisa!"

Aku tertawa, begitu pun dengan Adam yang langsung menjabat uluran tangan Alisa. Teman perempuanku itu memang sangat paham bagaimana memanfaatkan kecantikan wajah Bandung-nya. Kadang juga memalukan, sih.

"Nyadar, Al, udah punya laki lu!" Bima mengingatkan, lalu menarik kursi di depan Alisa. Sementara Adam duduk di hadapanku. "Lu pesen apa, Dam?"

"Gue mau *punch*, deh. Jangan pake alkohol, ya."

"Makannya?"

"Tadi sebenernya gue pengen ayam penyet. Enggak

Livre

taunya diajak ke kafe." Laki-laki itu tertawa kecil. Aku hanya tersenyum, rupanya dia tak jauh berbeda *gesrek*-nya dengan Bima. "Gue mesen *dessert* aja, deh, Bim. *Sweet rolls*."

Bima mengangguk. Dia kemudian kembali melihat-lihat menu. Setelah itu dia memanggil pelayan yang langsung datang menghampiri. "Saya mau *roast meat* sama *iced coffee*, Mbak. Satu lagi, deh. *Muffin*, ya?"

Pelayan itu mencatat semua pesanan mereka lalu mengulangnya lagi untuk memastikan. Setelah Bima dan Adam mengangguk yakin, barulah dia pergi dari meja kami.

"Lu yang bayar, kan, Nge?" Bima menaik-turunkan kedua alisnya.

Aku langsung menelan makanan yang penuh di mulutku dengan susah payah. "Enak aja. Sapa yang ulang taon, woy!"

"Jaga *imej* kek, Nge! Ada temen gue nih."

Adam tertawa. Tawa yang sangat manis. Dia lantas mengangkat tangannya, seolah tak menyetujui ucapan Bima. "Enggak, Bro. Akhir zaman gini, cewek *badass* kayak Ange paling dicari."

Ohalah. Sudah menembakkan umpan saja nih laki. Hei, dia kira aku remaja baru lulus sekolah yang mudah diberi umpan murahan? Bukan hanya Bima yang tertawa. Alisa juga ikut-ikutan *nyinyir*. Menyebalkan.

"Baru berapa menit, Dam?" Aku menyindirnya. "Udah tancap gas aja lu."

Adam mengatupkan kedua tangan di depan dada, sembari tersenyum lebar. Gila, ya. Nih orang punya bakat bikin cewek *baper* di pertemuan pertama. Untung saja Pak Rayhan dan Nyonya Sukma sangat ahli mendidik anaknya menjadi

Livre

perempuan tegas dan berprinsip. Saking berprinsipnya, sampai umur 28 begini belum juga menemukan yang berprinsip sama. Menyebalkan.

"BTW, BTW, BTW," Alisa menginterupsi. Dia menyeruput minumannya sebelum kembali menatap kami bergantian. "Adam dari LTV?" Yang ditanya mengangguk takzim. Kemudian aku melihat Alisa tersenyum miring ke arahku. Aku mencium sesuatu yang tak bagus nih. "Kenalin, Dam. Emaknya Ange cinta mati sama stasiun lu."

Anjir. Enggak kira-kira bikin malunya.

"*Hahahaha*. Oh ya, gue lupa!" Bima memukul keningnya hiperbolis. Lalu maniknya dia fokuskan padaku, tersenyum miring. "Kebetulan, Nge. Adam ini dari *Programming*. Dia paham tuh semua jadwal serial Indehoy. Eh, *anjir*, maksud gue India. Emak lo suka rempong, kan, kalo tetiba Lonceng Cinta pindah jam tayang."

Aku mendengus keras, kemudian melempar potongan *apple pie* ke arahnya. Saat melihat Adam tertawa ke arahku, tiba-tiba, secara memalukan aku tersenyum kikuk. Gusti Pangeran, sungguh, sebetulnya aku tak mudah digoda dan dibikin malu begini. "Emak gue, Dam. Biasalah. Lu tau, kan, gimana ibu rumah tangga yang enggak ada kerjaan." Aku mengibaskan tangan pelan. Bersyukur karena manusia diberi bakat untuk *ngeles* dan tentu saja terima kasih pada semua ilmu saat di bangku pendidikan mengenai cara mempertahankan harga diri.

"Gue paham, kok, Ange." *Woah*! Panggilan itu sedikit berbeda di telinga kalau dia yang menyebutnya. Ya, ya, ya, aku keterlaluan. Sebetulnya sih biasa saja. "Bagus dong, dia suka India."

"Emang target kalian emak-emak, kan?"

Livre

Lagi, dia tertawa.

"Lu harus kenalan sama emaknya dia, Dam. Sumpah. Seru abis!" Alisa menggebu.

Adam hanya tertawa menanggapi, sementara Bima tersenyum mengejekku.

Obrolan kami terinterupsi kehadiran pelayan membawa pesanan Bima dan Adam. Kami tak banyak bicara lagi, saat dua lelaki itu memutuskan memakan makanannya. Hanya Bima yang fokus sebenarnya, Adam sesekali menatap ke arahku sembari memakan *sweet rolls*. Bukannya aku besar kepala. Hei, aku ini sudah 28 tahun. Hafal dengan tatapan-tatapan tertarik dari lawan jenis. Apalagi lelaki model Adam, yang tak jauh berbeda dengan Bima. Sama-sama mudah merayu.

Welcome, Mr. Programming.

Livre

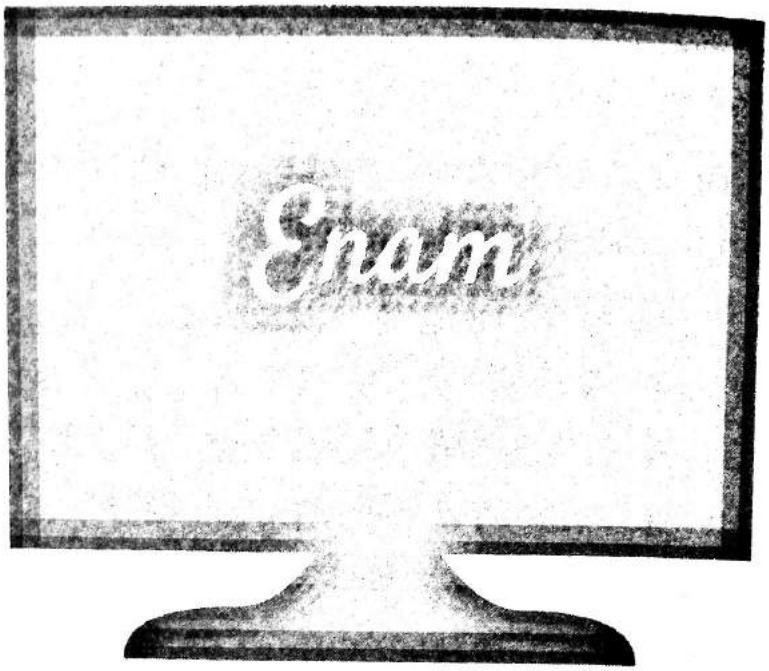

"GIMANA, gimana *review* filmnya, Nge?" Alisa duduk di sebuah kursi plastik hijau. Memutar badan dramatis, langsung menghadapku. "Rizal Mantovani emang dapet uniknya ya di sini?"

Bima Fattan mengambil tempat di samping Alisa (ini kok kesannya mereka berdua mau mewawancaraiku, ya). "Dia mah film sejelek apa pun kalau ada Maudy-nya pasti dibilang bagus!"

"Eh *anjir*, gue enggak segoblok itu, ya!" Enak saja. Aku cukup profesional hanya untuk menilai sebuah karya. Si Fattan ini kalau ngomong suka enggak berkaca memang.

Jadi kami baru saja keluar gedung teater (aku memaksa mereka untuk menikmati karya rumah produksi Tujuh Bintang

Livre

Sinema—*Trinity, the Nekad Traveler*—yang disutradarai oleh Rizal Mantovani dan dibantu penulis skenario Rahabi Mandra). Film yang diadaptasi dari novel hasil perjalanan cewek kece yang aku enggak mengenalnya. Dan, dua kata untuk film itu: keren abis!

"Coba kasih tahu ke gue, di film mana Maudy aktingnya enggak maksimal?"

Aku kelabakan. "Ya ... gimana, ya, Bim. Memang dia enggak pernah main-main kalau akting. Semuanya ngalir, bagus, dan jelas pasti cerdasnya dia ketauan. Udahlah, *boy*. Lu harus akuin kalo standar kita itu beda. Jelas. Aku seperti Maudy. Dan kamu ... seleranya sinetron."

Bima mendengus keras.

Aku sudah mengumpulkan keberanian buat bilang begitu, dia hanya mendengus. Dia pikir aku tidak tahu tabiatnya sehari-hari yang menyerupai raja drama. "Lagian, ya. Baca *The Naked Traveler* aja gue tuh udah dibuat mati, tahu enggak. Berasa kayak ... *anjrit!* Gue karyawan kantoran, meeen! Tapi enggak bisa kayak Trinity yang selalu *traveling* dengan harga hemat dan *fun* gitu. Berpesta tiga hari di karnaval di Seychelles, lo bayangin deh tuh serunya kayak apa. Terus kemping bersama singa di Tanzania, ikut kapal ekspedisi penelitian bawah laut di Pulau Koon, nyobain aktivitas pemompa adrenalin di New Zealand, kebakar matahari setelah siklon di Fiji, sampai ketemu dinosaurus terbesar di dunia di Kanada. GILAAAAA! Gue mau jadi kayak Trinity!" Aku meringis waktu sadar eskpresi kedua teman di depanku. "Sori. Setelah nonton film Maudy, atau *The Nekad Traveler*, jangan pancing gue buat kasih *review*, ya? Hasilnya begini. Panjaaaang!"

"Bukan karena ada Hamishnya, kan?" Alisa menggoda.

Livre

Cuih. Lihat dia kedip-kedip mata gitu bikin aku ingin cakar wajahnya. "Jangan-jangan gara-gara ada Hamish. Sekalian nostalgia sama tetangga yang sulit kau jangkau."

Aku melotot tetapi tetap saja sembari tertawa. "Jijik, Al!" Baiklah aku memang terjerat pesona Mas Hamish, tetapi tidak sampai segila itu juga. Masih sangat waras kok. "Lagian, ya, Mas Hamish gue mah sukanya yang religius. Berkerudung masyaallah. Kalau Hamish onoh kan demennya yang seksi kayak Mbak Merica. Eh salah, Raisa maksud akoh."

"Makan, makan, makan! Gue laper!" Bima berdiri, menuju stan makanan. Kayak yang udah tahu aja mau pesan apa. "Lu berdua mau makan apa, Nyet?"

"Gue bakso!" Aku menunjuk lebih dulu (*for your information,* bakso *being the first in my heart*). Ya gitu, aku baru akan memesan makanan lain saat berada di restoran dan bakso diisolasi. Seperti yang sudah kubilang sebelumnya, produk lokal itu jelas berkali lipat menggoda. "Lu apa, Al?"

Perempuan itu menempelkan telunjuk di pelipis. "Lagi mikir." Mau makan aja mikir keras. FD satu ini memang lumayan tampangnya (kalau kepepet *anchor* pada enggak bisa atau masalah lain, mukanya Alisa solutif banget). "Di situ ada salad buah enggak ya, Bim? Gue sebenernya pengen pasta aja sih, tapi ya udahlah."

Bima langsung melengos. Tanpa menjawab, dia sudah berdiri di depan kasir.

Di depanku, Alisa terkikik. Dia bangkit, mengikuti Bima di belakang. Pasti ujung-ujungnya minum jus buah aja. Udah hafaaaaal! Dua orang temanku beda kelamin itu sama-sama memiliki keajaiban karakter.

Livre

"Nge, gue mau ngomongin hal random nih." Alisa sudah kembali dan memangku dagunya di atas tumpukan kedua tangan (aku kadang ngeri kalau dia sudah pasang tampang begini). "Lu sering ditanyain kapan kawin, enggak?"

Jujur saja, aku sempat mengembuskan napas lega. Tadi kukira dia akan mengatakan 'Gue lagi butuh duit, lu ada enggak?' Sumpah, ya itu horor banget! Bukan masalah sayang memberinya uang, tetapi karena aku memang sedang kandas. Baik hati maupun dompet. Aku segera mengedikkan bahu. "Belum. Gue masih dua lapan. Masih muda."

"Pe-ak!"

"*What the hell*, Al?! Lu geplak kepala gue?"

Dia terlihat tak peduli. Melanjutkan ucapannya, "Muda itu kalo baru menginjak dua puluhan. Ini kita hampir tiga puluh, cuy! Temen-temen gue bahkan ada yang udah punya buntut dua."

Aku diam. Ya terus kenapa gitu kalau di umur 28 kita belum nikah dan punya buntut? Toh, itu bukan mau kita. Aku bukannya enggak berusaha, lo ya. Ada yang bilang, pacaran aja dulu buat seleksi pasangan hidup (*I did it*). Ada lagi yang bilang ikuti aplikasi kencan (Aku sudaaaaaah!). Dan, tetap gagal. Alasannya tuh muteeer aja terus. Kalau enggak beda keyakinan (sumpah ini klasik banget) ya paling kencang sih beda pandangan hidup, ideologi, dan prinsip. Mati aja udah mati. Analoginya, kayak Hary Tanoe *nyalon* sebagai presiden dan Rizieq Shihab jadi wakilnya. Deretan keajaiban dunia bakal bertambah.

"Lama-lama gue nerima buat dijodohin nih."

Livre

"Woy!" Aku memukul bahunya. "Bilang dong ke Abam, kalo nyokap lu udah minta mantu."

"Udah, Nge! Lu tau Abam, kan? Alasaaaaaaan terus. Gue berasa kayak dosen baru, tau enggak. Tiap hari nerima alasan yang gue sebenernya udah tau itu basi. Tapi ... ya gitu. Selesai."

Abam. Nama aslinya Ibrahim Wahid. Pacaran sama Alisa Rosmiati sudah hampir dua tahun. Dan, *you know ... backstreet. Euh*. Bukan *backstreet* dari kami, tetapi dari orang tuanya Alisa entah karena alasan pasti apa. Memang, Alisa kan tinggal sendiri di rumah dekatku itu. Mbok ya si Abam ini berani telepon ke orang tuanya Alisa gitu. Kasih manis-manis sedikit kayak, *'Tante jangan khawatir, aku bakalan jaga Alisa di sini. Tunggu aku sukses bentar lagi, nanti aku datang ke rumah Tante'*. Gampang banget sebetulnya. Namun, memang terkadang pemikiran laki-laki tuh jauh lebih sulit dibandingkan cara meng-*handle* program yang tiba-tiba ada masalah teknis. Rumah Alisa juga enggak jauh. Cuma di Bandung.

"Incaran gue juga *zonk* lagi kayaknya, Al."

Matanya langsung melotot. Tubuhnya dia tegakkan. "Incaran lu siapa? Jangan bilang itu—" Ucapan Alisa terpotong dengan kedatangan mbak pelayan yang membawa pesanan kami. Kan, Alisa cuma pesan jus avokad.

"Ini ngomong-ngomong si Bima ke mana?"

"Lah, iya! *Weeeh* tuh laki. Mbak, teman saya yang mesen ini tadi mana?"

"Katanya mau ke toilet dulu. Ada lagi yang mau ditambah?"

Aku mengabsen setiap makanan. Nasi goreng spesial ini pasti milik Bima. Teh botol, jus jeruk. Buset. Perutnya yang terlihat tak buncit itu ternyata sanggup juga menelan semua

Livre

menu ini. Aku cuma semangkuk bakso sama air mineral. "Cukup dulu deh. Makasih ya, Mbak."

"Eh gimana, gimana? Inceran lu siapa?"

Aku mengangkat tangan, meminta waktu sebentar untuk membasahi tenggorokan. Gila, ya Jakarta itu panasnya kerasa sampai di dalam gedung (lol!). "Gue sih yang gila. Jadi, kemaren gue dapet info dari Ajimara kalo dia ketemu sama Kanebo keringnya KPI—"

"Ah, *shit*! Jangan ngomongin lembaga satu itu, *please*? Gue muak, program kita nerima amplop cokelat terosss! Mending dikasih buku nikah."

Aku tertawa. "Edan! Dengerin dulu! Ganteng, Al! Namanya Farhan Afriandi. Dia Kabag Humas. Ternyata beneran ada lo cowok dengan jabatan ketua dan bukan om-om buncit macam Ajimara." Aku merinding membayangkan kalau sampai nikah dengan lelaki berbentuk Ajimara. Gustiiiii, lindungi aku. "Lu tau kan seleranya Puput?"

Dahinya berkerut dalam. "Kok Puput?" Alisa mulai menikmati jusnya.

"Iya. Jadi, dia ikut Aji ke KPI waktu itu. Nah, dia bilang ganteng kayak model iklan di tipi. *Well*, gue sih percaya sama seleranya. Ekhem! *Anjir*, gue jadi salting gini ya? *Hahahaha*."

"Taek lo. Terus, terus?"

"Gue *search* di gugel. Sapa tahu dapet alamat LinkedIn-nya kan? Eh masa kagak ada dah. Ya gitu deh. Gue ketemu akun *twideh*-nya. Gue liat bionya, eh beneran KPI, Indonesia gitu. Daaaaaaaan—" Aku melebarkan kedua tangan. "*—he's fucking handsome.*"

Livre

Barulah ekspresi Alisa terlihat sangat antusias. Dasar perempuan yang keranjingan sama kegantengan. "Emang *ava*-nya foto dia?"

"Dasinya doang."

"Sialan lu!" Alisa kembali meminum jusnya. "Terus gimana? Gitu doang?"

"Gue *mention* dia, tapi enggak dibaleeeees. Malu banget, tau enggak."

"*Mention* siapa lu, Nge?" Bima muncul, duduk di kursinya dan langsung menyambar teh botol. "Aus banget gilaaa."

Aku memandanginya malas. "Lu abis *boker*, ya?" Aku memberinya tatapan mengintimidasi ala Angesti, berniat mengerjainya. "Bau taik nih."

"Gue cium lu."

Aku dan Alisa sama-sama tertawa. Selanjutnya kami diam, menikmati makanan masing-masing (aku dan Alisa sih mencuri-curi waktu buat mengobrol. Ya, perempuan mau gimana lagi?). Sampai akhirnya, kami memutuskan pulang setelah menyelesaikan makan siang itu.

Rumah sepi banget. Biasanya Mama selalu ada di dapur (emak gue cinta banget sama dapur. Enggak tahu lagi mau menjelaskannya bagaimana) atau kalau tidak ya di ruang TV, tempatnya mencurahkan hobi kedua itu.

Aku langsung menuju kamar. Lelah juga seharian menghabiskan waktu bareng dua *kupret* itu. Tapi aku senang dan tidak bisa membayangkan kalau mereka berdua tidak datang ke ToTaTi zaman dulu. Mungkin saat ini aku masih akan ditemani Mama saat menyaksikan Maudy di layar bioskop.

Fix, butuh pacar.

Livre

Selesai memakai pakaian rumahan, aku merebahkan diri di atas kasur (apa pun yang terjadi, aku berterima kasih kepada pembuat kapas dan kasur ini) sambil memandangi layar ponsel. Alih-alih balasan *mention* dari Mas KPI, ini malah grup CMIIWW ribut ngomongin isi Kama Sutra. Gusti, lingkunganku harus berubah. Kalau sampai umur 30 dan aku belum menemukan jodoh (atau paling tidak cowok yang berpotensi ke jodoh) aku mau ke pesantren aja. Siapa tahu dapat yang model anaknya Ustaz Arifin. Versi matang lo, ya.

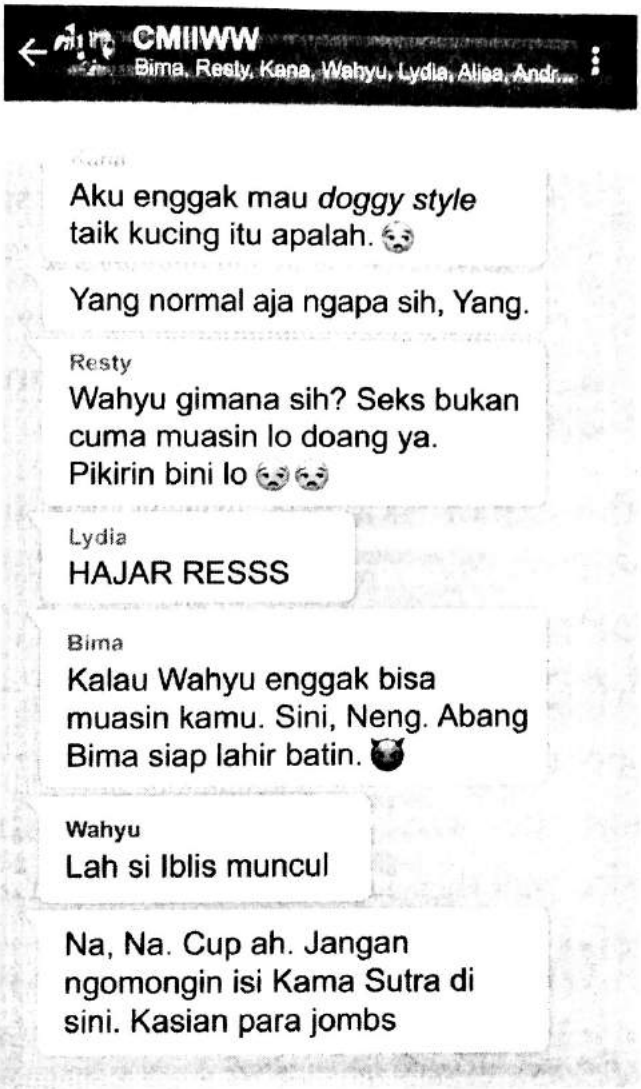

Livre

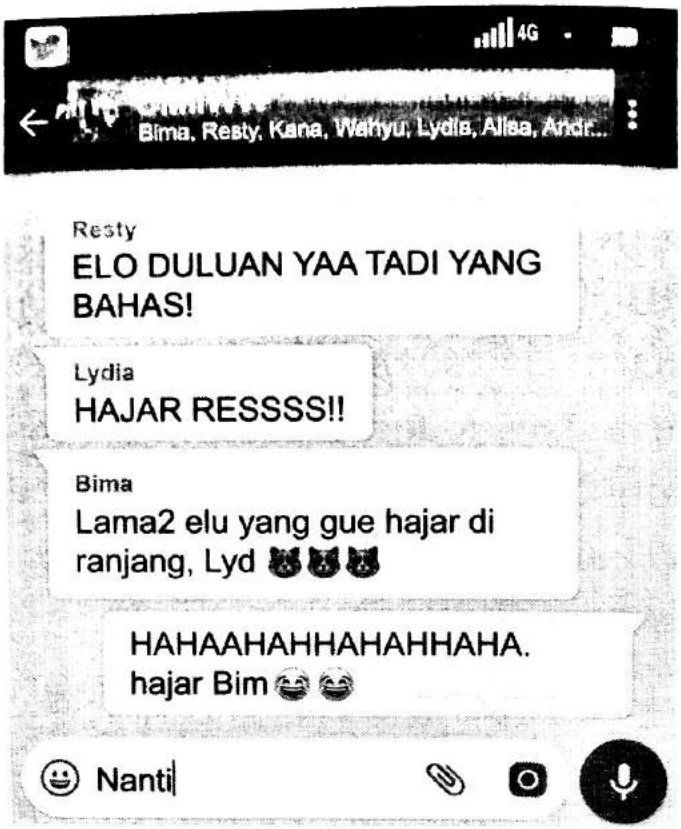

Aku membatalkan niat untuk mengetik, saat notifikasi muncul. Gambar burung. Twitter, kan? Aku sekarang jadi *parno* sama gambar-gambar burung gitu. Deg-degan. Lebih tepatnya sih karena berharap si pengirim pesan adalah Mas KPI.

Dengan ogah-ogahan—karena takut merasakan patah semangat, aku membukanya dan ... BENAR! Seketika tawa tak bisa kucegah untuk keluar.

"Mamaaaaaa! Sebentar lagi anak gadismu *taken*!" Aku berdiri, loncat-loncat di atas kasur (bodo amat sama umur). "Dia balas *mention* gue, woy!" Kembali merebahkan diri, aku menelan saliva kaku pas nge-*tap* notifikasi itu. Ya Gusti, sudah berapa hari semenjak cuitanku itu?

Livre

Anjrit! Tembok seakan runtuh pas aku baca pertanyaan itu. Kalau aku hidup di dunia fantasi, mungkin aku sudah melayang-layang lengkap dengan teriakan berontak. Hanya begini hasil dari berhari-hari aku menunggu, menahan deg-degan yang sering datang gila-gilaan kalau ikon burung itu muncul. Dan, semuanya sungguh hanya mendapatkan hasil dua kata saja.

Baiklah. *Let's play the game!*

Mari kita lihat, Mas KPI, seberapa kuat kamu menahan godaan. Sebab, ketahuilah, tidak ada yang tidak tertarik dengan penampilanku. Kita buktikan dia akan kembali membalas apa.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Aku mulai khawatir. Memandang horor layar yang menyala terang di depan wajah.

Em—pat detik.

Livre

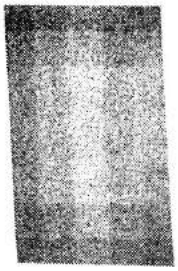

Farhan Afriandi @Fafriandi
? **@AngestiAN**

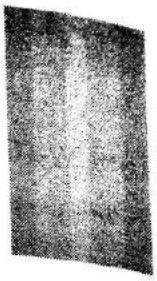

Mataku membelalak tak percaya. "INI APA CUMA TANDA TANYA? Wallahiii ...." Aku melemparkan ponsel ke tumpukan bantal. Mencoba menahan napas yang entah sejak kapan mulai terasa sulit kuatur.

Ajimara benar. Bahkan di teks digital saja dia sekaku ini.

Gusti, *kulo nyuwun pangeran!*[6]

6 Aku minta pangeran.

Livre

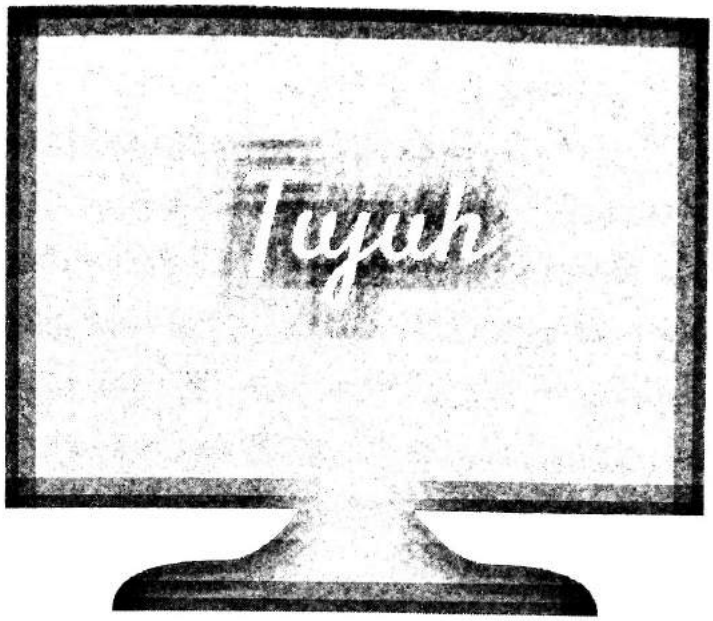

DUA hari lalu, hatiku penuh harap, lengkap dengan kepala *full* akan adegan-adegan apa saja yang mungkin akan kulakukan bersama Mas KPI saat kami melakukan kopi darat. Mungkin, bisa dimulai dengan perkenalan kami lewat jabat tangan dan aku bertaruh pasti bisa memasang ekspresi malu-malu selayaknya gadis sungguhan. Kedua, dia akan mempersilakan duduk atau aku pun tak masalah yang melakukannya. Kurasa, menjadi perempuan bukan berarti hanya menunggu dan tak mau bertindak. Ketiga, dia akan mulai mengenalkan nama lengkapnya secara personal dan kuyakin dengan ekspresi serius dan kakunya itu, dia akan terlihat sangat menggemaskan. Lalu, dia akan bertanya tentang diriku, paling tidak namaku ... oke, cukup. Semua itu jelas tidak bisa dia lakukan jika mengingat bagaimana miris balasan *mention* darinya.

Livre

Itu semua memang benar-benar cuma khayalanku. Lihat saja, yang ada di depanku sekarang dan lagi mengobrol denganku adalah Adam Dirgantara. Laki-laki yang mengaku bekerja di stasiun televisi kebanggaan Mama dan sungguh, aku masih waras dengan tidak mengatakan fakta itu pada Mama. Percayalah, ada satu kebenaran yang tak perlu diucap kata. Mengenai pertemuanku dengan Adam hari ini tak lepas dari ulah Bima 'kupret' Fattan itu. Jadi, kemarin, aku bertemu Bima. Dengan senyuman iblis seperti biasa, dia bilang, "*Cie, cie, cie,* dimintai nomornya sama Adam. *Uhuy!*"

"Apaan, sih? Minggir! Gue lagi *bad mood.*" Aku benar-benar *bad mood* karena balasan Mas KPI yang enggak berperikemanusiaan.

Kurasa semua perempuan Indonesia kalau mengetahui hal ini pun akan segera menggalang dana kemanusiaan untukku atau paling tidak melaksanakan salat gaib, mendoakan agar laki-laki kaku itu segera tobat.

"Ngapa, sih, lu! Dibilangin cobain Adam deh. Sapa tau betah."

"Lu kira beli lipstik, ada *tester*-nya!"

Bima menggelengkan kepala. "Serius, Nge. Dia minta nomor lu. Enggak jadi pacar, jadi temen kan lumayan. Memperluas jaringan. Kayak slogan lu: 'Hidup indah bila banyak kenalan. Apalagi banyak gebetan.' Iye, kan?"

"Sok iye, lu!"

Namun, sekarang, aku di sini, di ToTaTi bersama Adam. Berdua. Iya. Hanya berdua. *Honestly*, Adam *fun*. Aku suka lelaki humoris. Tapi, *you know*, di umur aku yang sekarang, enggak mungkin cuma berpikir memperbanyak teman. Aku butuh pasangan! Untuk itu, lelaki humoris tidak masuk ke

Livre

dalam *list* kriteria mencari pasangan ala Angesti, karena mereka cocok untuk dijadikan teman.

Biar kubeberkan alasan dari ucapanku. Ada Papa yang sudah *gesrek* dengan segala hinaan dan sikap usilnya padaku. Mama ... jangan ditanya. Masak terus kerjanya. Kalau enggak masak, ya ikut merasuk dalam harmonisasi keluarga LTV itu. Lalu, Tante dan suaminya ikut-ikutan enggak beres. Tersisa Banyu. Yah, apalagi ini. Remaja labil yang kadang membuat ubun-ubun kayak *ketempelan* kalajengking raksasa. Maka dari itu, aku butuh lelaki serius. Enggak apa-apa deh kaku. Nanti aku bisalah bikin dia lembut. Setidaknya, ada yang membenarkan saat aku sudah mulai *melipir* ke jalan yang keliru. Sungguh, aku enggak bohong apalagi bercanda saat mengatakan keinginan ini. Rasanya sudah sangat muak dan lelah harus dihibur dan dibawa bercanda hingga nirwana, tetapi tak kunjung ada yang serius mengajak mengikrar janji suci. Niatku mulia sebenarnya. Cuma—

"Nge, lu lagi ada masalah?"

Damn! Aku lupa kalau ada Adam di depanku. "Sori, sori." Ini malunya udah kayak lagi PMS, terus disuruh maju di depan kelas dan ternyata tembus, lalu dapat sorakan heboh dari anak-anak (zaman SMP nih pernah). "Gimana kerjaan lu, Dam?"

Dia mengangkat bahu. "Gitu-gitu aja."

"Ribet banget enggak sih, jadi *Programming*? *I mean*, LTV kan *rating*-nya lumayan tuh semenjak serial India. *You know*, emak-emak kayak dibuat cinta mati gitu. Jadi, pasti banyak iklan masuk, kan?"

Adam tertawa. "Banyak. Yaa, udah kerjaan. Jadi semuanya biasa aja, Nge. PD gimana? *Hectic* banget, ya?"

Livre

"Kalau ada *breaking news* aja, sih. Selain itu yaa semua sesuai *rundown*. Jalan lancar."

Paling, kalau pikiranku lagi melayang dan aku salah kasih intruksi (dan sialnya, mereka memang kampret dengan mengandalkanku—enggak pegang *rundown*), mata Ajimara selesai acara ya melotot hampir keluar. Atau kalimat laknatnya akan keluar seperti ini, "Kalau aja lu bukan anaknya Pak Rayhan, udah gue usir dari tahun-tahun lalu!" Iya, alasan itu lagi.

Aku sih biasanya cuma *nyengir* sambil jawab, "Ya, itu! Untungnya gue anak Pak Rayhan!"

Ajimara menoyor kepalaku, zikir sebentar, langsung keluar ruangan.

Menggelengkan kepala, aku kembali mencoba fokus pada *partner* mengobrol di depanku. "Lu banyak kenalan cewek cantik dong dari *Sales* dan *Marketing*? Penampilannya oke-oke ya, Dam?"

"Ya gimana enggak oke, mereka ibarat penentu kita bakal makan atau enggak. Pengiklan mau masang di program kita kan karena mereka juga."

Aku mengangguk. Memang benar. Bagian *Sales* dan *Marketing* adalah jembatan penghubung antara pemilik program dengan pengiklan. Tanpa mereka yang jago persuasi dan retorika, bisa dipastikan pengiklan hanya akan mengangkat sebelah alis, lalu tidak acuh begitu saja. Atau, paling mengerikan langsung dia tolak dan beralih ke stasiun lain. Akibatnya, perusahaan tak mendapat suntikan, bangkrut, dan kami hancur. Namun, beruntungnya, yang kutahu dari *Programming* di tempatku bekerja, program hiburan jauh lebih menguntungkan pihak televisi sekaligus pengiklan. Sudah jelaslah ya bagaimana

Livre

nasib televisi Adam yang hampir sebagian besar programnya adalah hiburan. Bahkan, kalau program itu gila-gilaan *rating* dan *share*-nya, tak perlu menjual, justru pengiklan mungkin yang akan mengemis.

Karena nyatanya, *rating* dan *share* membuktikan kalau penonton TV di Indonesia mayoritas menyukai acara yang menghibur, terlebih sinetron. Bagi kalian yang merasa tidak setuju dengan fakta itu ... hei! Kalian hanya secuil persen dari penduduk Indonesia. Observasilah untuk membuktikan kalimatku. Sebentar, mungkin benar ada yang keliru dari kalimatku barusan. Karena, mengingat kata *Programming*-ku, semua orang masih tidak tahu bagaimana mekanisme satu-satunya perusahaan penghitung *rating* dan *share* itu bekerja dalam menentukan program siapa yang paling banyak dinikmati.

Aku kembali sadar ketika tak sengaja melihat seseorang sedang melirik arloji. "Gue kayaknya mesti balik deh, Dam." Aku baru ingat, aku sudah membuat janji dengan Alisa dan Bima.

"Mau langsung balik? Gue anterin."

"Gue bawa mobil." Aku *nyengir*. "Kapan-kapan aja deh. Ini kita temenan kan, Dam? Lu enggak ada niat buat jadiin gue pacar, kan?"

"*Hahaha.*" Adam membersihkan debu tak kasat mata di lengan kaus panjangnya. Hari ini, dia pakai kaus bergaris hitam dan biru dongker. "Lu ajaib emang, Nge. Enggak usah pacar, temenan sama cewek cerdas kayak lu aja udah cukup kok."

Aku tergelak. "Cerdas?"

"Gue nilai lu sebagai cewek cerdas. *Am I wrong?*"

Livre

"Enggak, enggak. *Hahaha*. Itu mah *pure* hak lu. Ya gimana ya, gue mah seneng dikatain cerdas." Aku memasang wajah sombong. "Gue duluan balik, ya?"

"Hati-hati, Angesti."

Aduh! Kayak disiram air es rasanya. Adem dan menenangkan. Panggilan nama itu dari mulutnya lumayan asyik!

Setelah berkawankan deretan roda empat dan dua, menikmati terik sang surya yang sepertinya selalu murka pada kota tempat segala kejahatan ada ini, sampailah aku di rumah Alisa. Aku melihat sudah ada Suzuki Satria biru milik Bima *nyempil* di dekat Mazda2 putih itu—milik Alisa.

Aku menekan bel. Di bunyi kedua kalinya, Alisa muncul mengenakan daster batik berlengan pendek. Senyum usilku timbul, sambil mengamatinya dari atas sampai bawah. "*Du du du*. Yang ngebet kawin tiada hari tanpa daster."

Alisa mencibir. "Kayak yang ngomong enggak demen aja." Dia menutup kembali pintu setelah aku berada beberapa langkah di dalam. "Yang mempersuasi gue buat beli daster tiap abis gajian siapa? Alasannya motifnya unyu-unyulah. Kalau—"

"Oke, stop!" Mulutnya kalau bukan aku yang menekan rem, masih bablas saja. "Bimbim ke mana?"

"Sini gue kasih lihat kelakuan cogan satu itu. Laki kalo idup modal tampang doang begitu, Nge." Alisa berjalan ke dapur, aku mengintil. "Noh, lihat!"

"*Anjir*! *Hahahahaha*." Aku semakin terbahak saat melihat Bima mendongak dengan mulut monyong penuh makanan. "Woy, Kuda Lumping! Lu jauh-jauh ke sini cuma buat minta makan? Jangan malu-maluin anak IndoTV dong!"

Livre

"Laper, *anjir*!" Bima menyeruput minuman bewarna kuning dari gelas bening itu. Aku mengambil kursi di depannya. "Lagian, Alisa pake acara kangen gue segala. Ya udah, harus siap kalo gue mintain nasi."

"Lu lagi kenapa, sih, Al?" Aku tahu, temanku ini sedang ada sesuatu yang memenuhi pikirannya. Tidak biasanya dia mengundang aku dan Bima berbarengan dan lengkap dengan kebaikannya itu. "Muka lu enggak banget, tahu. Kayak *anchor* yang lagi kebelet pas satu menit sebelum *on air*."

Alisa diam. Tidak tertawa (ini artinya dia benar-benar dalam masalah). Aku berdeham. Jangan bercanda di situasi seperti ini. Orang yang sedang dalam masalah adalah paling nekat dan itu jelas mengerikan.

"Gue berantem sama Abam."

Aku dan Bima saling tatap, mengedipkan mata penuh perhitungan. Bima berdiri dan aku mendengar air mengalir di wastafel. Tak lama, dia kembali ke kursinya. "Emang biasanya sering berantem, kan?"

"Tapi ini fatal, Biiiim." Alisa menjatuhkan kepalanya di atas meja. "Kami emang sering berantem hal-hal sepele. Kayak gue yang enggak punya banyak waktu buat dia, kerjaan gue yang kadang *random*. Kalau ini tuh udah ... intinya fatal."

"Gara-gara omongan kita kemaren itu?" Aku bertanya hati-hati (tahu sendiri cewek kalau lagi dalam masalah sensitifnya kayak apa). "Soal nyokap lu yang minta mantu?"

Alisa mengangguk. "Abam masih belum siap buat ke jenjang itu. Dan, dia malah nyalahin gue karena enggak bisa kasih pengertian ke Nyokap. Bangsat banget emang! Di sini kan ada gue sama dia. Kenapa harus gue sendiri yang berjuang? Oke, dia emang nyokap gue. Tapi, demi apa pun Abam pacar

Livre

gue. Yang katanya bakal jadi ayah dari anak-anak gue nanti. Katanya bakal berkomitmen seumur hidup sama gue. Kacangan banget emang!"

Aku berdiri. Menghampiri Alisa, menarik kepalanya agar bersandar di dadaku dan mengelusnya. Jujur, mengeluarkan kata motivasi di saat seperti ini ibaratnya kayak mau ceramah di tengah bisingnya diskotik. *Krik* saja gitu. Alhasil, aku cuma bisa menyampaikan simpatiku melalui gerakan tangan ini. Namun, hening itu cuma bertahan beberapa menit karena sekarang, Bima sudah memasang wajah serius dan menegakkan badan. Gusti, komohon sumpal mulut lelaki itu untuk beberapa jam ke depan. Dia tidak boleh mengeluarkan aksi konyolnya di saat genting seperti ini.

"Al, cowok itu yang dilihat apa yang dia bilang sama bukti lewat aksinya. Meskipun gue selalu bilang Ange itu konyol dan enggak beres, sejujurnya gue salut sama kukuhnya prinsip dia soal cowok. *No excuse*. Kalo emang lu tujuan dari Abam, dia enggak akan ngomong gitu." Ini Bima yang bicara. Aku hanya melompong. Membatalkan doa dalam hati tadi. Sepertinya, kali ini dia dalam mode waras level atas. "Lu dengerin gue baik-baik, cowok *gentle* enggak akan pernah bilang kalo meyakinkan orang tua cewek adalah tugas cewek itu sendiri. Tinggalin dia. Dia enggak pantas dapetin cewek model elu. Lu itu berharga lo, Al. Di saat banyak cewek di luar sana yang sibuk memperbaiki penampilan dan otak buat dipandang cerdas, cantik, dan mandiri oleh kaum lelaki, lu mau kerja enggak keruan kayak gini demi membantu suami lu nanti. Cowok yang baik enggak kenal kata 'nanti' buat ngenalin diri ke cewek yang dia seriusin. Cowok baik enggak akan keluar kata kasar semarah apa pun dia lebih dari tiga kali. Cowok baik enggak akan melemparkan masalah ke cewek meskipun itu kesalahan cewek itu sendiri."

Livre

"Bim—" Aku takut semua ini hanya manipulasi dari makhluk astral yang menginvasi raga Bima.

Namun, Bima mengangkat tangan, memintaku berhenti. "Kalian jangan jawab omongan gue dulu. Mungkin ini pertama dan enggak tau kapan lagi gue bakal ngebacot, tapi lu berdua kudu dengerin gue. Kalo cewek aja bisa bertahan dengan lelaki yang menyakitinya cuma karena alasan cinta dan nyaman, seharusnya, cowok mampu berjuang dan meyakinkan orang tua si cewek seenggak-mampu-gimana-pun dia saat ini. Udah. Itu aja."

"Bim." Suaraku bergetar (sepanjang sejarah, ini kali pertama aku mendengar kalimat panjang lebar penuh makna dari mulutnya). Semua orang jelas tahu, kalimat jenis apa yang biasa laki-laki berkucir itu produksi.

"Gue malah makin sedih, Bimaaaa!" Alisa berdiri dan menghambur ke pelukan Bima.

Lelaki itu malah *ngakak* sambil balas memeluk Alisa. "Gue najis ya kalo ngomong gitu. *Hahahahaha.*"

"Gue berasa mau kiamat, tahu enggak. Dasar cogan enggak laku!" Alisa memukuli dada Bima (pukul-pukul manja).

"Karena gue dikelilingi sama dua cewek luar biasa. Dan, di luar sana semua cewek biasa aja. Makanya enggak ada yang deketin gue."

Kambuh lagi rupanya dan kembali dalam mode Fattan sungguhan. "Bilang aja enggak laku!" seruku, masih memandangi mereka berdua.

Bima terbahak. Mengedipkan mata ke arahku.

Dasar dugong!

"Padahal Abam itu cowok serius." Alisa kembali bersuara.

Livre

Dia melepas pelukannya dari Bima dan menghadapku. "Tuh, Nge! Jangan mau deh sama cowok serius. Perasaannya enggak seserius muka sama sifatnya."

Kemudian aku diam. Tak berkutik. Lebih tepatnya, tak tahu mau merespons seperti apa.

Sementara Bima (entah untuk yang keberapa kalinya) kembali terbahak.

Lalu, bagaimana nasib rencana perjuanganku untuk Mas KPI?

Livre

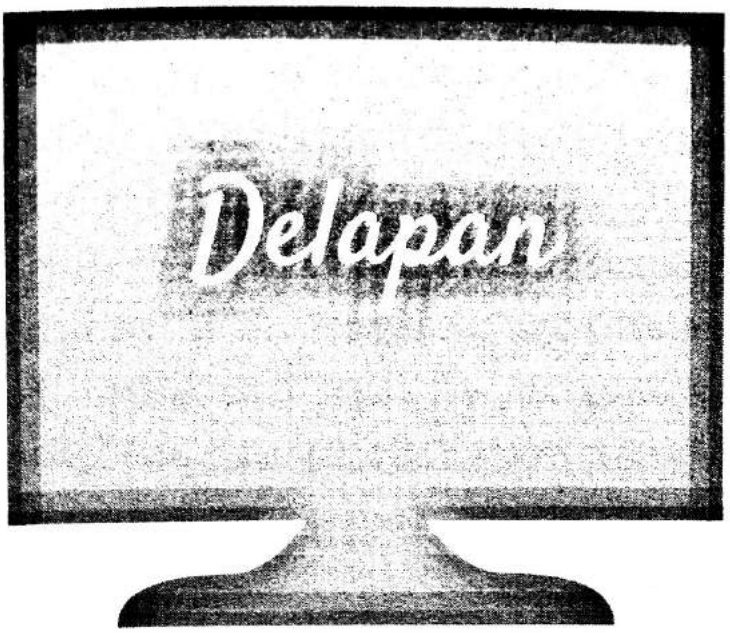

"MA, masih kerasa kan gimana ramahnya calon istri Mas Hamish itu?"

Papa masih melancarkan aksi untuk terus meledekku habis-habisan. Sejak aku mendaratkan bokong di atas kursi di meja makan ini, sejak itu pula dia terus berceloteh tentang bagaimana spesialnya sosok calon istrinya Mas Hamish. Dan, dengan tidak baiknya, Mama membantu aksi itu, bahkan ikut terjun memeriahkan. Sungguh pasangan ideal yang bisa memenangkan penghargaan terbaik dunia. Mungkin pasangan Hollywood sana akan kalah telak kalau lawannya adalah dua manusia di hadapanku ini.

Wow.

"Masih banget, Pa. Lembut banget tangannya waktu salaman. Senyumnya manis lagi. Pakai kerudung syar'i, ngomongnya juga lembut. Belum jadi tetangga beneran aja udah bawain kita makanan. Gustiii, beruntung banget Mas Hamish dapetin Syella daripada anak Papa."

Papa tertawa.

Livre

"Aku? *Hello*! Aku ini anak Mama dan Papa, lo. Bukannya didukung sama Mas Hamish malah muji cewek lain." Aku mencibir. Memasukkan sesendok nasi penuh ke dalam mulut. Senin malamku kadang tak seindah *feed* Instagram para selebriti.

Istrinya Papa itu mencebikkan bibir. "Tapi kamu harus bersyukur, lo, Nge." Mama menaruh lagi paha ayam yang tadi dia masak. Katanya sih dibakar. Ada warna kehitaman dari kecap gitu. "Mas Hamish itu kayaknya tipe lelaki yang enggak ngebolehin istri kerja. Lah kalo dapet kamu, baru sehari sah udah ribut aja paling."

"Palingan Ange-nya langsung ke sini, Ma. Buat ngadu. Rumah cuma dempetan gini." Papa menimpali. Gustiiiii. Aku rasanya ingin menelan tulang ayam ini bulat-bulat. "Sambil nangis-nangis karena nyesel udah nikah sama Mas Hamish."

"Tunggu sebentar. Mama barusan ngatain aku ini pemberontak lo, secara enggak langsung. Seolah-olah aku enggak mau nuruti kemauan suami."

"Mama ngomong langsung, bukan secara enggak langsung."

Damn!

"Kalau Papa tadi ngatain aku aduan, ya?" kataku, sarkas.

Dan, bukannya merasa bersalah, Papa malah tertawa kecil. "Kamu memang begitu. Kayak Syella itu lo, Nge. Pakai kerudung yang besar. Kelihatan cantik dan lembut." Informasi tambahan, Papa juga tak kalah hebat daripada Bima dalam urusan merayu dan mempersuasi.

"Ya nantilah. Kalau udah nikah."

Livre

"Kamu mau nyenengin suami aja, tapi Papa yang tanggung dosamu sebelum kamu nikah. Apa yang kamu lakukan itu jahat, Nge."

"Papaaaaaa!" Aku langsung meletakkan sendok di atas piring, berdiri, dan berjalan untuk memeluk Papa. Untuk dramanya yang satu ini, aku akui kalah telak. Itu sudah pasti. "Jangan kayak gitu. Nanti, aku mintain ampun ke Allah kok. Janji."

Papa mendengus, tetapi tetap balas memelukku.

"Mau makan soto yang dibawa sama Syella enggak, Nge?" tanya Mama, waktu aku sudah kembali duduk setelah memberi Papa ciuman panjang di seluruh wajahnya. "Ini enak banget sotonya. Katanya buat sendiri. Enak, kan, Pa?"

"Oh jelas. Banget enaknya."

"Ogah," jawabku. Kembali menikmati makan malamku. "Mendadak jadi enggak doyan soto deh aku."

Setelah mengatakan itu, yang kudengar selanjutnya hanya suara tawa dan kalimat hinaan dari Mama dan Papa.

Begini, lo. Itulah kenapa aku terus berburu lelaki serius yang tidak *gesrek* seperti orang tuaku. Setidaknya, saat aku berada di posisi ini, aku melihat senyum geli dari pasanganku tanpa dia ikut membela. Cukup dengan tidak ikut aksi Papa dan Mama. Sebetulnya, permintaanku dilihat dari perspektif mana pun tidak akan berlebihan kok. Sangat masuk akal. Bahkan, kalau pun Aristoteles masih hidup, kurasa dia dengan senang hati akan membantu melancarkan misi.

Di tengah-tengah aku yang sedang menikmati makan malam, Papa dan Mama menikmati aksi memojokkanku, terdengar suara bel dari depan. Aku berdiri untuk melaksanakan tugas membuka pintu (yang sejujurnya malas banget gitu, lo).

Livre

Dahiku berkerut, mendapati siapa yang ternyata bertamu. Belum sering bertemu, sih (apalagi jarak dekat), tetapi aku tahu kalau ini Syella, kok. Yah, gampanglah buat ditebak. Cewek cantik berkerudung, berkeliaran di sini. Siapa lagi? Kupikir belum ada lagi selain dari tambatan hati tetangga-*zone* itu. Semoga hatiku sabar dan tak merasa iri. Tenanglah, sebentar lagi kamu pasti akan menemukan pengisi agar tak selalu terasa sepi.

Napasnya *ngos-ngosan*, membuatku bingung. Kayak lagi rebutan oksigen sama aku. *Actually*, aku lagi enggak ingin merebut oksigennya.

"Kamu Angesti, ya?"

"Hai."

Dia menepuk-nepuk dadanya pelan. "Aku boleh minta tolong? Mas Hamish. Sebentar. Astagfirullah napasku."

Aku masih menunggu dengan sabar. Ah! "Mau minum dulu?"

"Enggak, enggak. Aku butuh kamu buat bawain mobil ke rumah sakit. Badan Mas Hamish panas banget dan aku enggak bisa nyetir."

"Hahahahahahahahaha." *Damn*! Aku langsung *mingkem* begitu melihat tatapan bingungnya. Umur berapa dia tidak bisa berkendara? Itu saja pertanyaanku kali ini. Ayo, Ange, fokus! "Sakit apa?" Aku sampai lupa fakta yang dia sampaikan. Mas Hamish-ku sakit?

Gusti, kasihan sekali.

"Enggak tau. Panas banget. Aku takut."

"Oke, oke tunggu seben—"

"Siapa, Nge?"

Livre

"Bukan siapa-siapa!" teriakku. Aku mendekatkan wajah ke Syella dan berbisik. "Jangan bilang Papa dan Mamaku. Mereka bikin ribut aja kalau ikut ke rumah sakit. Kita berdua aja, ya?" Persetanlah kalau nanti Mama marah karena ulah enggak sopanku yang meninggalkan meja makan bahkan sebelum kegiatan makan malam itu resmi selesai.

Dia mengangguk.

"*Let's go*!"

Aku dan Syella sedikit berlari menaiki tangga untuk masuk ke kamar Mas Hamish. *This is for the first time.* Aku enggak tahu kapan lagi bisa masuk ke wilayah pribadi dari tetangga *hawt*-ku ini. Ya, meskipun harus dalam keadaan yang tidak baik. Tidak apa. Kesempatan emas memang kadang di kondisi yang tak terduga.

Syella terlihat panik membangunkan kekasihnya (oh Gusti, ini rasanya *krenyes-krenyes* banget). Sementara aku sudah menggenggam kunci mobil yang baru saja Syella kasih. Aku yakin, hatiku pasti kuat hanya menyaksikan adegan picisan itu. Tak mungkin hati sekuat bajaj ini akan melemah dan melumer tanpa sisa, lalu yang terjadi selanjutnya aku meraung karena tidak kuat dan menyerah. Tidaaaaak!

Mata Mas Hamish sempat membesar waktu lihat aku. "Nge."

"Hai, Mas."

Dia tersenyum. Manisnya ....

Melihat Syella yang kesulitan menggandeng pundak Mas Hamish, aku mendekat. "Sori. Aku bantu enggak masalah?"

Syella mengangguk. "Maaf ngerepotin."

"*Nope.*" Ya aku senanglah. Kapan lagi bisa meluk Mas Hamish begini coba. Wangi Mas Hamish ini semacam kalau

Livre

kita masuk ke kafe (ada bau roti dan ditambah cokelat) tetapi nagih. Dan, aku benci.

"Mas Hamish kecapean kali. Kerja mulu." Aku membuka suara saat sudah berhasil menjalankan mobil. Di belakang, Syella terlihat sedang mengelus kepala sang pangeran yang bersandar di pundaknya (aku sopir banget). "Kerja boleh, tapi badan juga dijaga dong, Mas. Katanya mau nikah."

Suara kekehan Mas Hamish terdengar. Ditambah teriakan setuju dari kekasihnya itu. "Iya, Nge. Aku udah selalu kasih tau sering-sering minum vitamin sama makan buah masih aja enggak nurut." Gusti, perempuan berwajah putih bersih ini kenapa sempurna banget, ya. Alisnya tebal, membentuk sempurna.

"Ini dia aja yang lebay, Nge. Aku cuma demam doang, enggak harus ke rumah sakit."

"Apaan? Kamu dari semalam suaranya udah lemah gitu. Pas kita *video call*-an muka pucet banget. Aku kan jadi takut."

"Aku enggak apa-apa, Sayang."

Gusti Pangeraaaaan. Ini rasanya hatiku sudah retak, patah, bahkan barangkali hancur. Mas Hamish yang sakit kenapa aku yang merasa ngilu di ulu hati? Rasanya benar-benar komplikasi. Aku bertaruh, seluruh rumah sakit modern dan terbaik Jakarta tak akan memiliki obat dan dokter spesialis yang sanggup mendiagnosa sakit ini. Apalagi menyembuhkannya.

Setelah mendengarkan siaran drama teromantis sepanjang masa diperankan oleh Romeo yang sedang sakit dan permaisuri salihah, kami sampai di pelataran parkir sebuah rumah sakit swasta. Jelas, aku mendesah lega. Semua penderitaan terburuk dari yang terburuk ini akhirnya berkurang juga.

Syella berjalan beriringan dengan Mas Hamish. Katanya,

Livre

dia sudah menelepon dokter yang biasa merawatnya. Ya ampun, nepotisme ada di mana-mana. Padahal, yang kutahu, administrasi rumah sakit swasta-lah yang paling sulit dan ribet. Dan, tentu saja aku hanya perlu membuntuti mereka di belakang (semacam kacung, tetapi agak berkelas begitu).

"Kamu mau ikut masuk, Nge?" Syella bertanya.

Oh, dia pandai juga berbasa-basi seperti yang aku pelajari di kelasku dulu. Tak perlu menggunakan teori semiotika atau ilmu-ilmu psikologi dalam mengartikan makna ucapannya dan membuatku memikirkan reaksi. Intinya satu: aku hanya harus tersenyum, menggeleng kecil dan mengatakan, "Aku tunggu di sini aja."

"Ya udah. Kami masuk dulu, ya? Maaf ngerepotin."

"Santai."

Sesantai aku yang sekarang sedang menggigit jari, menunggu sendirian, mirip banget sama orang mengenaskan. Aneh memang, menolong orang saja harus sedrama dan semenyakitkan ini.

Lima menit. Mereka belum juga selesai. Lama juga ya, dua manusia itu di dalam. Aku mengembuskan napas. Menunggu sama dengan merana. Dan, merana adalah sebuah kesakitan. Maka, menunggu sama dengan sakit. Gusti, pikiranku sering ngawur kalau mulutku tak digunakan untuk berbicara (tahu sendiri kan gimana tahinya mulut ini). Aku memilih menundukkan kepala, memainkan sepatu ke kiri-kanan. Mataku sesekali menangkap kaki orang-orang berlalu lalang. Rumah sakit itu tempat derita, tetapi tetap banyak pengunjung.

Namun .... "Kampret!" Kepalaku sampai terbentur tembok saat tubuhku berjengit kaget. "Kamu Mas KPI, kan?"

Guys, DI DEPANKU ADA MAS KPI!

Livre

Duduk di kursi seberangku, seorang diri. Tubuh menjulang itu terlihat seperti raksasa yang memaksa menyelimuti kursi tunggu rumah sakit. Bahkan, kaki panjangnya sampai menekuk dan kujamin pasti tak nyaman. Ini gila. Sangat gila. Dia tak menjawab, malah memandangku tanpa kedip. Kuyakin dia terpesona—hanya di detik pertama—karena setelahnya aku melihat tak ada perubahan ekspresi selain kedua alisnya terangkat.

Tidak ingin kalah, aku kembali beraksi. "Mas Farhan Afriandi?" Aku menyebutkan nama lengkapnya. "Kabag Humas di Komisi Penyiaran Indonesia?"

"Maaf, kita pernah ketemu?"

Sesuatu terasa sedang memberiku letusan di wajah dan di hadapan orang banyak: sakit sekaligus malu. Sepertinya dia tak mengingat foto *selfie* yang kukirim sekaligus cuitan puitisku beberapa hari lalu. "Aku Angesti. Kita ketemu di Twitter." Ayolah, enggak mungkin dia lupa sedangkan aku belum mengganti warna rambut.

Sebentar, biar aku sedikit memberi penilaian Mas KPI ini. Semoga ilerku tidak luber sampai ke dada (kalau sampai ini terjadi, aku rela menyumbangkan sebulan gaji untuk memberi makan Bima) saat menatapnya sekarang. DIA. JAUH. LEBIH. TAMPAN. DAN. *HOT*. DARIPADA. APA. YANG. DISEBUTKAN. PUPUT!!!

Demi Gusti Allah aku enggak bohong!

Rambutnya dipangkas rapi (ya karyawan negara bagaimana, ya) dan disisir ke belakang. Kulitnya enggak putih-putih banget atau pun eksotis banget. Standar. Matanya cokelat, hidungnya beneran kayak iklan-iklan rokok yang sampai sekarang aku masih heran dengan kegantengan maksimalnya.

Livre

Lengannya cukup berotot. Dan, yang pasti alis tebalnya itu bikin aku semakin—

"Yang di Twitter itu lebih cantik."

Damn!

Aku nyaris tersedak. Salahkan *megapixel* pada kamera depan ponselku yang berhasil menipunya. Meskipun demikian, aku rasa ucapannya barusan sungguh tidak layak dilontarkan padaku. "*Ekhem!*" Aku sengaja pura-pura berdeham. "Ada keluarga yang sakit?"

Dia menggeleng. "Saya mau nebus obat."

Kamu?

Harusnya ada balasan kata itu untuk pertanyaan sebagai bentuk kesopanan, kan? Papa dan Mama sangat keras mengenai hal ini. Walaupun aku sering melanggar dan membuat mereka pusing setengah mati.

"Aku nunggu temen yang lagi periksa di dalam."

Dia memang tidak bertanya. Aku tahu. Biarkanlah perempuan berumur 28 tahun ini menemukan sedikit ruang untuk berekspresi. Jangan dikira hanya gadis remaja yang membutuhkan *public space*. Tidak. Justru usia rentan sepertiku inilah yang seharusnya mulai diperhatikan oleh masyarakat atu bila perlu pemerintah membuat gerakan khusus melindungi dan mencarikan jodoh.

Dan, Mas KPI hanya mengangguk.

Aku menggaruk kepala (*you know*, itu bukan karena aku berketombe setelah salah pilih sampo). "Mas KPI ngapain di sini?" Ah, rupanya, mengaplikasikan teori dari buku ke realita itu memang tak mudah.

Kepalanya kembali menoleh ke arahku. Dia menunjuk dirinya sendiri. Ekspresi beloon dan polos yang berbaur itu

Livre

terlihat seperti lelucon. Aku menahan tawa, tentu saja. "Mau nebus obat."

"Sama dokter yang di dalam?"

Dia mengangguk.

"Mas KPI—"

"Farhan. Kayaknya kamu tadi nyebut nama lengkap saya."

"Oh iya! Mas Farhan." Aku *nyengir*. "Aku beneran cantikan di foto, ya, Mas?"

Lagi, kepalanya mengangguk.

"Masa sih? *Hahahaha*. Itu padahal aku udah pakai kamera asli, lo."

Dia tersenyum.

"Mas Farhan udah lama kerja di KPI?"

"Sudah."

"Kerja di lembaga kayak gitu enak enggak?"

Dia mengangguk.

Hah! Aku lelah. Maka, aku memutuskan diam.

Hening.

Sampai beberapa menit kemudian Syella dan Mas Hamish keluar, mengajakku pulang. Sebetulnya, aku ingin pamit dan mengatakan sampai jumpa pada Mas KPI, tetapi yang terjadi aku hanya bisa mendesah kecewa saat melihat tubuh tingginya itu berdiri dari kursi seberangku dan melangkah masuk ke ruangan. Tidak menoleh. Lupa kalau beberapa detik lalu kami berbincang.

Ya, ya, ya, pantaskah itu kusebut perbincangan alih-alih sebuah wawancara dari seorang gadis bodoh dan lelaki tunawicara?

Gustiiiii! Bahkan ini adalah sebuah pertemuan yang mengenaskan!

Livre

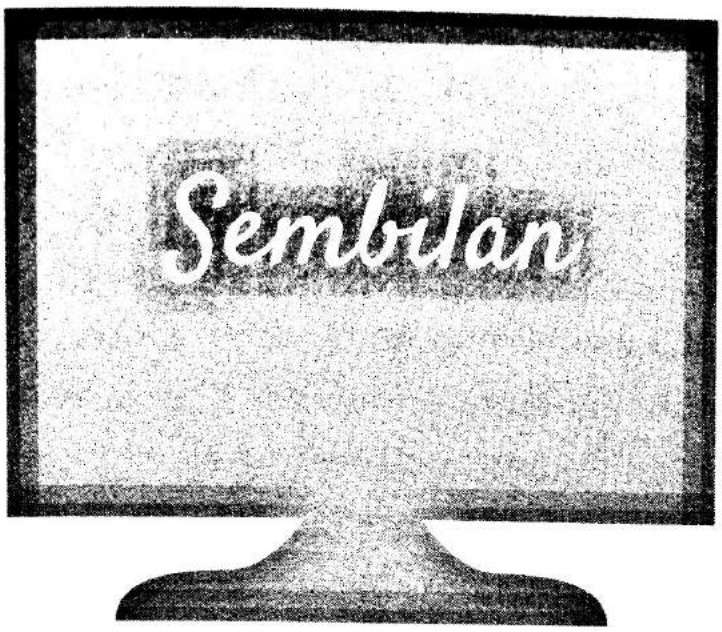

AMAZING.

Satu kata yang pertama keluar dari mulutku begitu turun dari mobil Adam. Bukannya norak atau bagaimana, tetapi aku sungguh terkesima oleh desain kafe atau ... toko buku? Ah, lebih tepatnya kusebut KaKoKu (Kafe + toKo buKu). Dari luar, mataku sudah bisa melihat kegiatan di dalam (lantai satu+dua) karena yang seharusnya dinding tembok diganti dengan kaca besar dan tembus pandang. Ada teras kecil sebagai jalan yang terhubung dengan pintu depan—lengkap dengan beberapa tumbuhan hidup yang digantung di atas dan ditata rapi. Juga, lampu berbentuk bola itu bergelantungan menghiasinya. Aku yakin, saat malam, lampu itu akan semakin mempercantik tempat ini. Jangan lupakan juga, ada *vertical garden* di sebelah kanan. Makin *perfect.*

Dan, oh, Gustiiiii. Wangi kopi dan kue menyambut indra penciumanku begitu pintu dibuka oleh seorang pria muda

Livre

dengan senyuman lebar. Dia mempersilakan aku dan Adam masuk lewat gerakan tangan dan senyuman. Oh, tak lupa ucapan selamat datang dan selamat menikmati. Aku seperti berada di dunia fantasi. Lihat saja, mataku nyaris tak berkedip (menelanjangi seisi ruangan ini) dan membiarkan Adam duduk lebih dulu. Cokelat dipilih menjadi warna dasar dari desain interiornya. Ada tambahan warna putih sebagai garis horizontal di dinding itu. Kursi kayu (mungkin dari jati? Entahlah) juga menambah kesan hangat, nikmat, dan nyaman. Belum lagi bingkai-bingkai yang tertempel di dinding itu. Mulai dari kata motivasi, gambar alam, binatang menggemaskan, hingga tokoh-tokoh besar seperti Chairil Anwar yang menurutku semakin menunjukkan kalau selain kafe, ini juga tempat novel dan puisi, mungkin.

How sweet.

"Iler dilap, Nge."

Aku tertawa. Masih tetap mengedarkan pandangan, aku menarik kursi di depan Adam. "Sialan, Dam. Lu lagi ngajak gue ke dunia fantasi, ya?"

Adam terkekeh. "Lu suka buku atau novel?"

"Oh, sayang banget. Gue enggak secerdas yang lu bayangin."

"Tapi The Beautiful Cafe ini bisa menghipnotis siapa pun buat jadi maniak buku dan kopi." Adam mendongakkan kepala. "Di lantai dua, lu bakal nemuin banyak buku dari orang-orang yang enggak pernah lu kenal tapi isinya bakal bikin lu ngumpat saking sialan bagusnya."

"*Really?*"

"Mau bukti?"

Livre

"Oh, enggak, enggak." Aku mengangkat tangan kanan. "*Please*, gue masih mau menikmati suasana ini. Cokelat dicampur putih ... *anjrit*, ini indah banget! Ibarat, kayak romansa dibumbui penuh cinta dan kasih sayang dan ketulusan dan kesucian, Dam. *Hahahaha.*"

"Sial. Analogi lu receh abis." Adam semakin tergelak. Beberapa detik kemudian dia mencondongkan wajahnya mendekat. "Lu tahu siapa di balik semua keindahan ini?"

Aku mengerutkan dahi. Wangi *mint* yang terkuar dari dirinya membuatku berpikir sejenak. Lalu mengedikkan bahu. Mana kutahu. Jangan bertanya yang jelas kamu sudah tahu jawabannya.

"Ramelia Azzahra."

"Itu siapa?" Namanya bagus banget. Yang tergambar di benakku adalah perempuan semacam Dian Sastro. Atau, artis kesayanganku: Maudy Ayunda. "Lu kenal dia?"

Adam menggeleng. "Mukjizat banget kalo gue bisa kenal dia." Lah, terus dari mana dia bisa tahu? "Dia istrinya Pramuja Natanegoro. Presenter beken itu. Yang berhasil menangin PGA tahun lalu."

"*HAH*?!" Aku berdeham. Aku benci sikap responsifku yang berlebihan. "Serius? Ini kafenya Pramuja?"

"Istrinya."

"Kok lu bisa kenal?"

"Lah, kok lu bisa enggak kenal? Padahal lu tahu Pramuja."

Aku meringis. "Gue enggak nonton waktu itu. Katanya dia bawa istrinya dan untuk pertama kali ngenalin ke publik. Pas dikasih tau Bos kalo Pramuja menang, gue coba *stalking*

Livre

dia. Eh, di-*private*. Taik emang." Dan, sejak itu aku merasa terlambat untuk memangsa seorang Pramuja. "Tapi kok lu bisa kenal banget sama dia?"

"Gue enggak kenal, Nge!" Adam terlihat mulai kesal. "Eh, pesan dulu, deh. Nanti gue lanjut cerita."

Dan setelah itu Adam memanggil pelayan untuk memesan dua mangkuk es krim. Bukan kopi (aku sangat menyesal).

Aku masih memandangi mbak pelayan yang sudah meninggalkan meja. Pikiranku sama: ini kafe atau *basecamp*-nya Putra dan Putri Indonesia? Kenapa semuanya cantik dan tampan? Apa sebegitu besarnya efek senyuman manis dan kalimat penuh persuasi? Memang beruntung sekali Adam tadi mengajakku ke sini. Jadi, aku tak perlu terus memikirkan pertemuanku dengan Mas KPI yang mengesalkan itu meski sudah beberapa hari. Karena semuanya terbayar oleh indahnya desain kafe ini.

"Mau lanjut enggak, Nge?"

"Mau, mau, mau. Gimana, gimana?"

Mendengar antusiasku yang mungkin berlebihan, Adam tertawa. "Jadi, gue punya temen anak programnya Mas Pram di TV yang dulu. Dan, katanya Mas Pram itu kebangetan baiknya. Tiap hari nyeritain istri mulu. Enggak ada topik lain. Di luar pekerjaan lo, ya. Nah, doi pernah bawa istrinya ke sana. Dan kata temen gue, gila.cantiknya.itu.bikin.para.burung.pengen.keluar.sangkar."

Mau enggak mau ya aku tertawa. Gila apa mereka semua. "Sampe segitunya?"

"Gue awalnya enggak percaya. Tapi, pas lihat langsung di kafe ini ... *shit*! Gue rasanya mau bunuh Mas Pram detik itu juga."

Livre

He's so funny! "Emang orangnya gimana, sih? Seksi banget apa?"

Dan Adam justru tertawa. "Udah enggak zaman, Nge, cewek pakaian mini bikin gairah. Yang ada cewek berkerudung suka bikin penasaran. Dan, Mbak Ra itu sialnya pake kerudung."

"Mbak Ra?"

"Panggilan istrinya Mas Pram."

"Oh." Aku mengangguk. Sebentar. "Cewek berkerudung bikin penasaran? Wah, kurang ajar juga lu, ya?"

Adam kembali tertawa. "Lu mesti lihat orangnya baru bisa komentar." Cowok eksotis di depanku ini terlihat mengotak-atik ponselnya. Kemudian berdecak. "Sial! Akunnya di-*private* juga. Nyesel banget enggak langsung *follow*. Harus nunggu di-*confirm* dulu deh."

Kini giliranku yang tertawa.

Namun, tawaku terhenti saat tangan Adam menepuk-nepuk punggung tanganku yang kuletakkan di atas meja. Tangannya kasar juga, ya. "Itu orangnya, Nge. Gilaaaaaa. *Fuck*. Gue mau merem aja daripada dosa."

"Mana? Lu ngapain merem, dah?" Kok dia lama-lama somplak, ya? "Yang mana, Daaam?"

"Arah jam dua belas. Tepat di dekat kaca yang menghadap ke *vertical garden*." Adam memberi instruksi sembari matanya tetap terpejam. "Dia lagi duduk dan ngobrol sama cewek. Dia pake kerudung apa itu namanya putih tapi agak butek. Di sampingnya ada *stroller* ...."

Kalimat panjang Adam sudah enggak kudengar lagi. Karena yang sedang memenuhi seluruh pancaindraku saat ini

Livre

adalah: perempuan berkerudung *nude* yang dililit sempurna, sedang tertawa bersama seorang perempuan berambut sebahu (sambil menggendong bayi).

Itu perempuan tulen, kan? Bukan hasil kloningan dari negara Tiongkok? Yakin banget apa itu manusia? Mukanya itu tegas, pakai *make up* serba *nude* saja aku bisa baca kalau dia punya kepribadian yang kuat. Ketawanya saja kayak elegan banget. Belum lagi waktu tangannya bergerak memperbaiki kerudungnya. Gustiiii, pantas saja Mas KPI menilai fotoku lebih cantik daripada wujud asliku.

Butuh pisau atau gunting. Sekarang.

"Nge, lu ngiler juga liat cewek cantik?"

"*Anjir!*" Aku terkejut. "Dam, lu yakin tadi enggak bawa gue ke dunia fantasi? Ini kok isinya kayak ilusi semua, ya?"

"*Hahaha*. Gue bilang apa. Istrinya Mas Pram itu keajaiban dunia kesembilan."

"Kedelapannya?"

"Ya, Mas Pram itu sendirilah!" Adam tersenyum miring. Lelaki ini banyak memberiku pengetahuan. Lingkungan Bima memang bukan orang sembarang. "Lu bayangin, laki gelap kayak dia bisa dapetin angsa emas model gitu."

"Cinta emang goblok, ya, Dam?"

"Bener. Makanya, hati-hati kalo memutuskan jatuh cinta."

"Emang bisa dipilih?"

"Bisa, dong. Gue mau cari yang kayak dia dulu baru mutusin jatuh cinta."

"Mati aja dulu!"

Livre

Adam terbahak. Kemudian dia melanjutkan aksinya. "Menurut lu, Nge, setelah Pramuja menang di PGA tahun ini ... berapa bayaran dia di TV-nya sekarang, ya?"

"Lah emang bisa ngaruh gitu ya, Dam?"

"Iya, dong!" serunya. "Dia menang, berarti pendukungnya banyak. Itu artinya setiap dia siaran yang nonton banyak. Dan alhasil, *rating* naik."

"Tapi dia milih buat pindah stasiun." Aku memberengut. "Dan, sialnya program gue gagal gaet dia. Sialan."

Lagi, Adam kembali tertawa.

Aku mulai berpikir dia semakin tak waras semacam Bima.

Dan, aku juga masih berpikir di mana istri Pramuja itu melakukan perawatan dan *beauty class*.

Livre

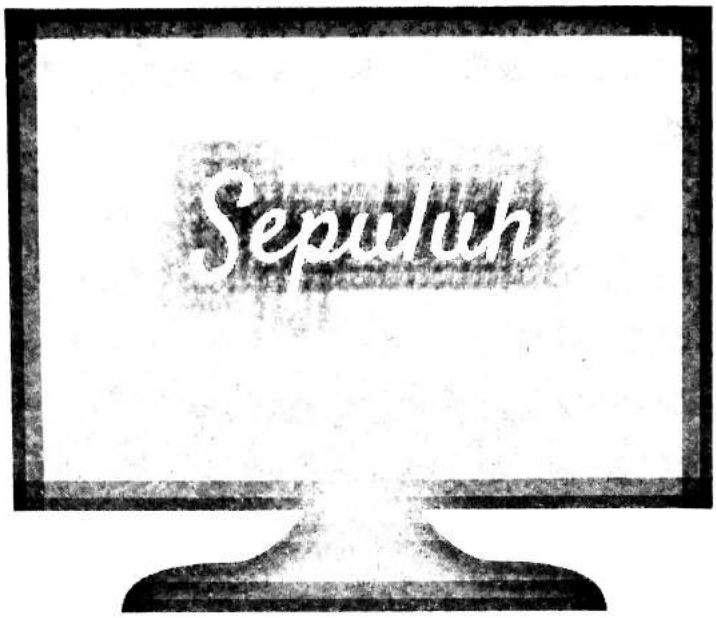

"PROGRAMKU libur, Ma!"

Aku sudah menjawab lebih dari tiga kali dan Mama masih tetap berteriak dari bawah. Ini kalau bukan karena aku adalah anak berbakti, barangkali Mama sudah menangis karena bentakan dan kalimat sarkastisku.

"Emang kalau libur mau dekem di kamar aja?!"

Mengembuskan napas, aku menyibakkan selimut. Bangkit dari kasur (oh, ya ampun, kakiku bersentuhan dengan dinginnya lantai dan aku lupa meletakkan sandal di mana) demi menemui Mama tercinta. Seperti biasa, dia sedang wara-wiri antara wilayahnya (dapur) dan meja makan. Mengenakan celemek *pink* dan rambutnya sudah dia sanggul rapi.

Heran. Aku *nurun* siapa sampai Mas KPI bilang kalau aku hanya cantik karena bidikan kamera. Lihatlah, perempuan yang tiga bulan lalu baru bertambah usianya menjadi 54 itu masih terlihat menawan (ya, setidaknya di mata Papa) terlepas dari beberapa kerutan di mata dan dahinya (Mama menyangkal ini

Livre

dan selalu melempar serangan bom untuk mengejekku).

"Aku libur, Ma! *Please*, aku mau enak-enakan di kasur. Enggak mau keluar kamar. Tolong, aku butuh *me time* karena kalau enggak sebentar lagi aku bakalan selesai. Mati, Ma. Aku bakalan mati karena stres!"

Mama sama sekali enggak kelihatan terganggu. Tetap asyik entah menuangkan apa di mangkuk dan ... yang kutahu itu susu putih di dalam gelas.

"Ma."

"Iya, iya. Mama denger. Enggak budek. Sana masuk kamar lagi. Gadis kok kelakuan begitu."

Aku mengedikkan bahu, berbalik ke dalam kamar. "Ini sampe kapan gue begini, Gustiiii! Umur dua lapan tapi tiap libur di bawah selimut!" Aku menarik selimut kasar dan menutupkannya sampai ke kepala. "Lama-lama gue ikut *take me out* nih!"

Jangan mencibirku, *please*. Atau perempuan yang sedang mentertawakan peran yang kuemban dan nasib yang kujalani ini berarti tak waras. Gadis sepertiku patut untuk dibantu dalam menemukan pasangan hidup bukan dicaci karena enggak laku (orang tuaku sendiri yang melakukannya) agar tak semakin gila. Aku hanya ingin ucapan selamat pagi (buang semua saran untuk datang ke Indomaret dan Alfamart karena setiap pagi aku sudah melakukan itu di dekat kantor). Aku juga ingin merasakan berpegangan tangan dan cekakak-cekikik bersama pasanganku di bioskop. Terakhir aku melakukan semua itu saat umurku 25 (*damn*! Aku sudah terlalu lama sendiri). Semuanya boleh memutar lagu Kunto Aji. Dipersilakan.

Dengan malas, aku menurunkan selimut hingga kepalaku menyembul saat mendengar suara notifikasi. Apa pun yang

Livre

mereka koarkan lewat ponsel pintar itu, sebenarnya aku tidak akan peduli. Sebab, yang hanya ingin kulakukan sekarang adalah mengantukkan kepala ke meja rias atau dinding kukuh itu agar bayangan wajah iklan rokok Mas KPI musnah. Semua ini seakan aku baru mengalami masa puber dan bertemu dengan pangeran berdarah Arab. Namun, Mas KPI lebih dari sekadar darah Arab! Aku pastikan dia memiliki darah Arab, Pakistan, Belanda, Turki, Brasil, dan semua negara produsen lelaki tampan.

Ada sebuah pesan di Twitter. Aku mendesah. Sia-sia sepuluh detik aku mengais tenaga dan waktu. Biasanya, hanya berupa *direct message* dari akun tak tentu arah. Dan, biasa juga, aku akan langsung memblok—

"ASTAGHFIRULLAH!" Aku langsung duduk. Menjerit kecil karena kepalaku terbentur kepala ranjang. Aku masih bisa lebih sial daripada ini. Jadi, *stay calm*. Jangan mengumpat. "Farhan Afriandi." Aku mengulang nama akun itu berkali-kali. "Farhan Afriandi." Menepuk kedua pipi (lumayan kencang sampai menimbulkan bunyi dan terasa cukup panas), aku tersenyum lebar. "*GOTCHA*!"

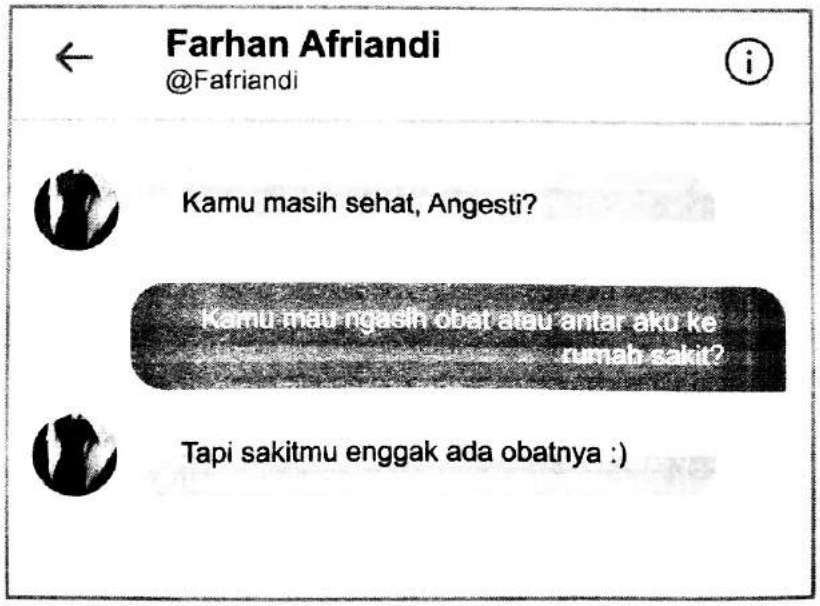

Uuuh, lucu sekali pakai simbol senyum itu.

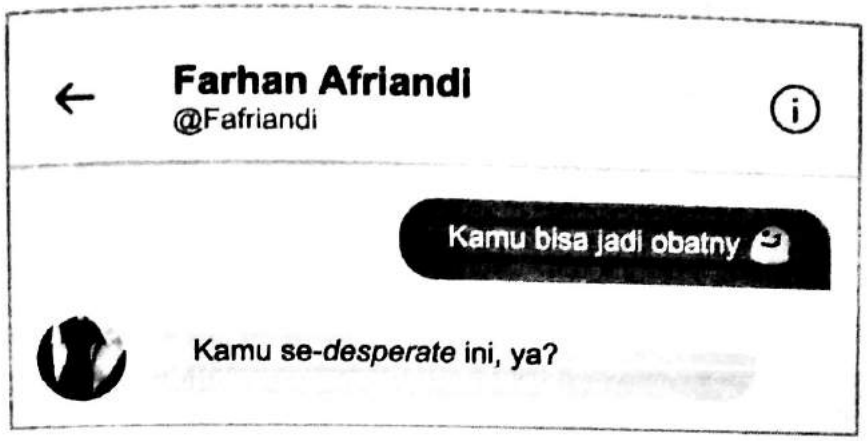

Maksudnya?

Enggak, enggak. Aku segera menghapusnya. Jangan memulai segala sesuatu yang kita harapkan akan berjalan baik dengan sebuah kebohongan (meskipun kecil). Aku harus terus terang kalau aku memang tertarik dengannya. Namun Angesti, bagaimana dengan sikap menyebalkannya saat sedang diajak berbicara?

Jangan khawatir, aku bahkan bisa meruntuhkan tembok raksasa Cina.

Livre

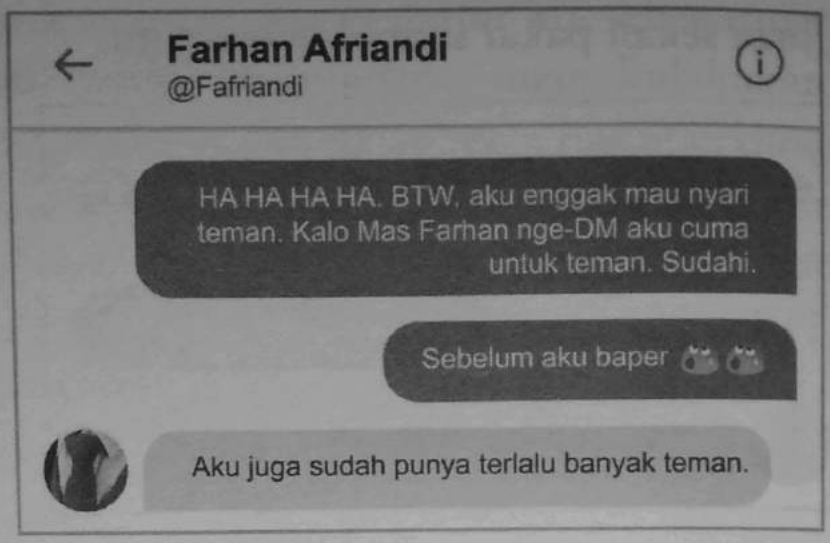

Maksudnya dia mau mengenalku lebih dari teman? Tanganku bergetar saat mengetik balasan untuknya.

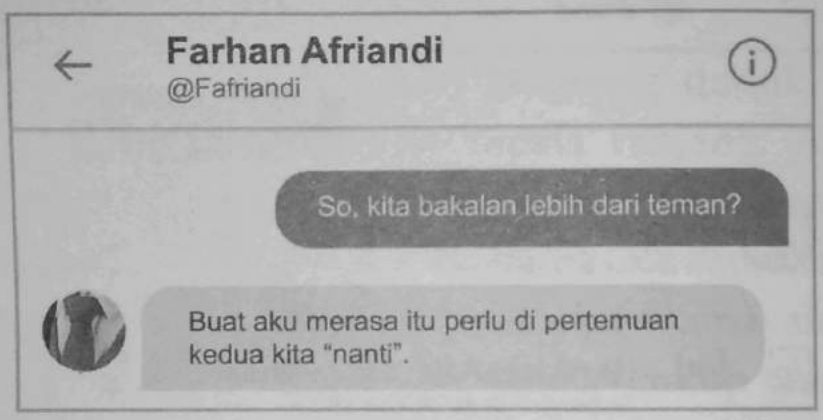

I GOT HIM!

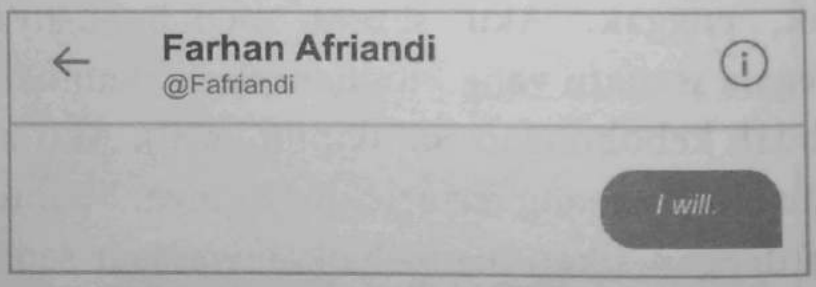

"*Wooooooooo!* Hey, dunia, lihatlah apa yang seorang Angesti dapatkan di usia kedua lapan!" Aku berdiri di atas kasur, menendang selimut hingga terbang ke Antartika (lantai, *please*). "Kalau Paul Walker bersama kekasih dan teman-

Livre

temannya bahagia bisa dapetin harta karun di bawah laut, maka aku lebih dari sekadar harta karun! Aku akan menggenggam dunia! *Yooooo!* Farhan adalah sampel dari seluruh lelaki tampan setampan-tampannya orang tampan!"

Alisa harus tahu berita ini. WAJIB.

Aku meloncat, menapakkan kaki di lantai yang sudah tidak terasa dingin lagi di telapak kaki. Menyambar handuk, aku segera masuk ke kamar mandi dan melakukan ritual kaum hawa. *Ouch*, seharusnya ada peraturan kalau mandi hanya diwajibkan untuk mereka yang memang menginginkannya.

Sebab aku tidak.

Selesai dari kamar mandi, aku memilah pakaian di almari sembari bersenandung ria. "Papa, Papa, Papa. Tolonglah aku yang sedang bingung! Kurasakan virus-virus cintaaa. Kubutuh dokter cinta!" Aku menciumi lenganku yang menguarkan harum bunga mawar dari sabun yang kupakai.

Mawar melambangkan cinta. Dan, cinta adalah bentuk kebahagiaan. *It means*, mawar adalah kebahagiaan.

Yup.

Aku mematut diri di depan cermin dengan senyuman lebar. Biasa saja, sih (ke rumah Alisa, memangnya apa yang diharapkan), aku mengenakan celana kulot marun sepanjang lutut dan kaus putih yang kumasukkan. "Sandal mana sandal. *I gotta go.*"

"Kamu mau ke mana?"

Aku menoleh. Mama terlihat sedang ongkang kaki sambil menikmati serial memasak (*seriously*, aku ingin dia segera beralih hobi). "Ke rumah Alisa."

"Katanya enggak mau keluar kamar?"

Livre

"Ini *urgent*, Ma." Aku tersenyum lebar, sementara Mama mengangkat kedua alis tak percaya. "Serius. Aku kasih tau, ya, Ma. Sebentar lagi Mama bakal dapat menantu campuran Arab, Brasil, Pakistan, India, Belanda, dan Amerika."

"Kamu sehat?"

"*I love that question*!" Aku melangkah mendekat, mencium pipi Mama kencang dan berlalu ke luar rumah. Dua kata yang akan menjadi pertanyaan terbaik, terluar biasa, teromantis dalam hidupku. "Yoooo!" Aku tersenyum hampir kepada semua orang yang berpapasan denganku atau sedang mencuci mobilnya di halaman rumah.

Jatuh cinta itu bebas. Suka-suka yang lagi merasakan.

"Alisa! Al!" Aku memencet bel berkali-kali, tetapi belum ada tanda-tanda pintu akan dibuka oleh empunya. "Alisa Rosmiati! Gadis asal Bandung yang cantiknya ngalahin Isyana Sarasvati! Buka dong! Nanti—" Ucapanku terhenti, saat pintu terbuka dan menampilkan sosok zombi.

"Masuk."

"Lu kenapa?" Aku mendahuluinya dan mengulang pertanyaanku lagi. Sampai dia duduk di sofa, Alisa belum menjawab. "Lu kenapa, Al?"

"Gue putus."

Aku hanya bergeming.

Kemudian, yang mampu mulutku keluarkan hanya berupa satu kata tak berguna. "Putus?"

Alisa menganggukkan kepala. Menunduk.

"Enggak bisa banget diskusi kalian waktu itu?"

Kepalanya menggeleng. "Udah enggak mempan." Kepalanya kembali mendongak, menatapku.

Livre

Aku menelan ludah. Gusti, aku tidak yakin dia adalah Alisa temanku. Rambutnya seperti tak pernah mengenal sampo dan kondisioner. Wajahnya pucat kayak orang mabuk perjalanan. Matanya saja ... jangan dijelaskan.

Dia mengenaskan!

"Terakhir, semalem dia kirim WA dan bilang, '*Ibuku enggak suka kamu, dan enggak ada istri idaman selain pilihan Ibu.*' Lu tahu keparatnya cowok dari yang paling keparat, Nge?" Aku menggeleng. Sebetulnya aku tahu jawabannya, tetapi marilah berpura-pura untuk mengatakan tidak. "Ya si Abam! Itu alasan paling enggak masuk akal karena selama ini gue baik-baik aja sama nyokapnya. Anjing emang tuh orang!"

Demi meruntuhkan amarah Alisa, aku mencoba menenangkan lewat elusan di lengannya. Terkadang cinta memang seperti lelucon. Dua orang yang pernah saling berjuang untuk membuat pasangannya bahagia, bertingkah konyol demi terciptanya senyum dan tawa, berganti menjadi dua orang saling menyalahkan. Bahkan, saling membenci. Lucu sekali.

"Jangan pernah tertarik dan penasaran sama orang-orang serius, Nge. Itu cuma bertahan di awal. Pada akhirnya, lu enggak akan diseriusin."

Begitupun dengan Farhan Afriandi? Apakah Ibrahim Wahid bisa dijadikan sampel dari seluruh lelaki serius di jagat raya ini?

Aku memandang Alisa miris. Baru saja mau berbagi kabar bahagia, Al. Kamu malah lagi menderita begini.

Livre

"KENAPA lu nanya gitu?"

Jawaban Bima, sedetik setelah aku meminta persepsinya mengenai lelaki humoris dan serius (ini aku seperti perempuan kurang kerjaan. Melakukan survei hanya demi sebuah pengakuan) di kafetaria kantor. Dia meneguk kopi susu pesanannya (*sorry*, cowok kayak dia memang enggak mau rugi dengan minum kopi ke Starbucks), kemudian kembali memfokuskan pandangan untukku.

"Gue boleh pesan makan lagi enggak sebelum kasih jawaban?" Sengirannya bikin *ilfil* tapi sudah terlanjur sayang.

"Monyet!" umpatku, tetap menganggukkan kepala yang dia sambut dengan kekehan. "Cepetan sono! Awas aja kalau persepsinya ngasal dan enggak bisa dipertanggungjawabkan!"

Matanya mengerling, menyebalkan. "*Selow, my beautiful.* Anak *broadcast* terbiasa hidup berdasarkan fakta, proses, dan hasil."

"Taik!"

Livre

"Eh mulutnya, eh mulutnya." Bima tertawa geli. Berdiri, dia berjalan ke stan makanan.

Aku memandanginya dari tempat duduk, sembari pikiran buyar ke mana-mana. Duduk di kafetaria hanya berdua dengan Bima sebetulnya bukan hal baik. Bukan hanya karena dia tak bisa dijual secara kualitas (karena kalau hanya sekadar fisik, si Fattan itu lumayan kok), juga karena mengobrol serius dengan Bima membutuhkan pelumas yang baik (salah satunya makanan), baru sisi warasnya akan menyala. Namun, aku tak punya pilihan. Sebab, Alisa sedang tak enak badan. Selesai *on air* tadi, dia meminta izin untuk langsung pulang—harus mendengarkan dulu motivasi dari Ajimara tentunya—sementara aku terpaksa menemui lelaki modal tampang ini untuk menemukan jawaban dari tujuan masalah yang sudah kususun.

"Lu abis ini langsung balik, Nge?" Bima mendaratkan bokongnya di tempat semula, mengaduk ketoprak di piring itu dengan wajah ... entah. Biasa saja. "Gimana kopi darat sama Adam?"

"Dia orangnya asyik."

"*That's it?*"

Aku mengibaskan tangan. Bukan mengarah ke topik ini tujuan aku susah payah menemuinya. "Udahlah. Jawab dulu pertanyaan gue tadi." Kalau enggak direm, obrolannya makin ke mana-mana. Itu memang bidang keahliannya Bima. Dan aku benci. "Awas aja kalau sampe lu bilang enggak tau."

"Gue benci kalo lu udah mulai gali hal serius gini, Nge. Sumpah." Dia meletakkan sendok di piring, menatapku serius. "Lu lagi dekat sama siapa? Coba ngaku. Kenapa tiba-tiba nanya soal cowok serius dan humoris."

Livre

"Jawab aja."

"Ya, lu tau gue ada di kubu mana," jawabnya sengit. Dia mulai kesal. "Nanti jawaban gue pasti memihak. Dan, gue malas harus selalu bersikap enggak adil."

"Lebay banget, *anjir*!" Aku menggeplak pundaknya. Bima tertawa. Ini hanya perihal persepsi. Tentu saja aku memberinya kebebasan dalam menilai. Dan, aku sadar sepenuh logika, kalau itu akan terkesan subjektif. "Jawab aja, Biiiim."

"Yang harus lu apal di luar kepala, semua cowok itu punya sisi berengseknya. Tinggal gimana mereka mengontrol sisi itu." Bima mengunyah satu kerupuk berukuran kecil, lalu kembali menoleh ke arahku. "Kok diem? Puas belum?"

Aku mengangkat tangan, memintanya memberiku waktu untuk menghubungkan jawaban dari mulutnya dengan realita yang terjadi. Satu per satu fakta yang pernah kusaksikan secara nyata mulai berkelebat di kepala. Seriusnya lelaki model Abam yang ternyata juga berengsek. Bercandanya Daffen—anak kreatif di acara *variety show*—yang juga berengsek. Jadi, semua jenis lelaki sebenarnya memiliki sisi berengseknya?

Lalu, bagaimana dengan Mas KPI yang hanya kutahu kalau dia bisa lebih manusiawi saat di teks daripada saat bertatap wajah?

"Nge, lu masih ada nyawanya enggak sih?"

"Gue lagi mikir, berisik!" Ah, kalau apa yang Bima katakan benar, seharusnya aku tak perlu khawatir dengan pendapat Alisa soal lelaki serius sesaat setelah dia dan Abam berakhir. "Bim, berarti pendapat Alisa tentang cowok serius keliru?"

Dia menggeleng. "Sebentar, gue nelen dulu." Setelah meneguk air mineral dari botol, dia kembali menggeleng.

Livre

"Bukan keliru. Itu pendapatnya sebagai cewek yang baru ngerasain patah hati. Itu wajar. Dan, tadi itu pendapat gue sebagai cowok usia dua sembilan yang udah pernah ngerasain sakit, disakiti, menyakiti, dan lain-lain deh."

Bima memang sudah mendengar perihal putusnya Abam dan Alisa. Bukannya menampilkan wajah berbelasungkawa, dia malah tersenyum lebar dan memberi Alisa selamat karena berhasil beranjak dari ilusi dan siap untuk menyambut realita yang tak selalu fana. Aku kadang heran dengan jalan pikiran laki-laki—yang selalu kelihatan bahagia—ini. Semua hal seolah mudah dan tak perlu dibuat pusing sampai lembur memikirkannya.

"Kalo lu lagi deket sama cowok, entah itu serius atau humoris, keduanya punya porsi sebagai cowok yang sama." Bima tersenyum. "Cuma, yang bedain nanti adalah gimana pola pikir mereka terbentuk buat ngelola porsi itu. *Anjir*, akhir-akhir ini gue bener-bener gantiin Mario Teguh, ya?"

Aku tergelak, namun seketika diam saat menyadari sesuatu. Aku penasaran, sisi berengsek seperti apa milik Farhan dan bagaimana dia mengelolanya? Seperti apa yang dikatakan Bima barusan, laki-laki punya porsi berengsek yang sama, tetapi tidak seluruhnya bisa mengolah porsi itu dengan baik. Oke, berarti, yang model Abam, teramat baik mengolahnya, itu kenapa dia bisa seberengsek demikian. Lalu, mengenai Mas KPI—ah, entahlah, aku bahkan belum mengenalnya secara personal.

Fokusku terbagi saat ponsel berdenting. "*Anjir*!" Aku memukul bahu Bima saat membaca kalimat yang terpampang di layar ponsel pintar. "Bim, lu harus liat apa yang lagi gue baca!"

Livre

"Apaan, sih!" Bima mengibaskan tanganku kasar. "Baca apa? Berita kematian? Perceraian selebriti?"

"Bukaaaaan." Aku menunjukkan ponsel pintarku ke hadapannya. Beberapa jenak tak ada perubahan pada wajah putih itu. Aku hampir memberinya pertanyaan, kemudian urung saat mendapati wajahnya menghadapku dengan dahi berkerut.

"Itu siapa?"

"Farhan Afriandi."

"Siapa?"

"Kabag Humas KPI."

"Kenalan di mana?"

Eh? Memangnya dia belum tahu, ya? Aku mengembuskan napas, sebelum mulai membuka mulut. "Dari Twitter. Gue kenal dia dari Ajimara sama Puput. Terus gue pepet deh. *HAHAHAHAHA*." Aku terbahak sendirian, mengingat ketololan caraku untuk berkenalan.

"*Anjir*! Niat banget lu!" Bima menjitak keningku cukup keras, aku membalasnya tak kalah keras. Membuatnya tertawa. "Terus ini dia ngajak kopi darat? Hati-hati lo ketemuan sama orang dari medsos."

"Gue pernah ketemu sama dia di rumah sakit." Yah, mengingat itu hatiku ciut kembali. Apa yang menjamin kalau pertemuan kami nanti bisa lebih baik dari waktu itu? Ah, itu mungkin menjadi tugasku. "Tapi orangnya pelit banget ngomong, Bim."

"Jadi, itu alasan lu penasaran perbedaan cowok serius sama humoris?"

Aku mengangguk.

Livre

"Sekarang lu mau nemuin dia?"

Aku menggeleng. Kemudian mengangguk lagi. Dan, berakhir menunduk lesu. Memandangi layar ponsel yang kembali kunyalakan.

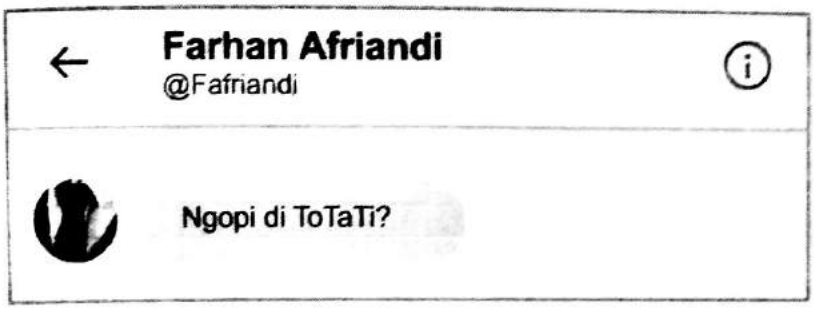

Hanya itulah satu-satunya kafe yang dekat dengan kantorku. Sebentar. Bukankah jaraknya dari kantornya lumayan jauh? Kenapa juga dia harus memilih ToTaTi?

"Gue terima enggak ya, Bim?" Kok, aku mulai merasa khawatir, ya. Was-was kalau sikapku beberapa hari ini terlalu berlebihan sampai nekat menggoda orang yang enggak kukenal. "Gue takut, deh. Kalo ternyata dia PK[7] dengan kedok KPI di belakangnya gimana? Kan lumayan tuh dapetin cewek kayak gue."

"Kebanyakan nonton film lu!" Bima mendengus. "Saran gue sih mending sekarang lu bebenah, dandan dikit. Eh, enggak perlu. Lu selalu kelihatan cantik, kok."

Aku memberinya tatapan sinis. Plus sudut bibir kiri yang kuangkat sebagai pemanis. Dia kalau sudah memuji begitu biasanya punya banyak motif di baliknya. Semua itu, jelas hanya dirinya dan Gusti Allah yang tahu.

"Ya udah, ya udah kalo enggak percaya. Sana ke toilet dulu."

7 Penjahat kelamin

Livre

Aku menarik napas sedalam mungkin, mengembuskannya perlahan. Gusti, semoga ini bukan hasil dari keputusasaanku sebagai perempuan berumur yang *ngebet* nikah.

Dengan perasaan berdebar (campuran senang, takut, was-was, grogi, dan segala jenis perasaan tahi lainnya), aku berjalan ke toilet. Gusti Pangeraaaan, apa yang harus kuubah dari sosok gadis di cermin itu? Rambutku harusnya kuganti kembali ke warna asli (jelas saja itu pemikiran enggak penting untuk sekarang), harusnya aku juga menyempatkan diri untuk perawatan wajah.

Aha!

Warna *Choco Town* dari lipstik Wardah mungkin bisa membantu memberi efek elegan malam ini. Jadi, tak perlu pusing memikirkan nasib rambut yang selalu dapat komentar Papa dan Mama ini atau pusing dengan keadaan wajah. Aku hanya perlu berdoa pertemuan nanti akan berjalan nyaman. Aku jelas berharap itu.

Selesai dengan perdebatan tak penting dari batin dan logika, aku mengetik balasan untuk Farhan. Jangan sampai begitu aku sampai di ToTaTi, dia sudah tak ada karena muak menungguku yang tak kunjung datang.

Livre

Wow. Secepat itu dia membalas? Bangun, Angestiiiii. Jangan gampang besar kepala, bisa saja itu karena dia sedang memegang ponsel pintarnya.

Aku masuk ke lift bersama empat orang lainnya. Hanya tombol G yang menyala, itu artinya kami sama-sama menuju lantai dasar.

Kakiku melangkah sedikit terburu-buru (tolong diingat, aku akan menemui seorang lelaki yang di mataku sialan menggodanya tak ayal model iklan rokok) ditemani bunyi gemuruh di dada. Sampai di pelataran parkir, aku segera masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesin. Tak perlu sabuk pengaman, karena sepuluh menit kemudian aku harus melepasnya kembali.

Baiklah, aksiku memang tak pantas untuk ditiru.

Yang patut ditiru dan dilestarikan adalah jalanan yang lengang seperti sekarang. Aku senang, saat jalanan tak terlalu padat begini meski baru beberapa jam setelah jam pulang kantor. Membuatku bisa fokus memikirkan apa yang kiranya akan terjadi nanti, ketimbang mengumpat karena mobil sama sekali tak bergerak.

Diskusi di kepalaku terpaksa harus berhenti begitu mobil memasuki wilayah ToTaTi. Jantungku semakin berdetak tak keruan. Ada perasaan tak sabar untuk bertemu langsung dengan jarak dan suasana hangat. Kembali memandangi ekspresinya yang sangat membuat penasaran. Namun, ada juga perasaan ingin berbalik dan masuk kembali ke mobil (segera menghilang).

Seperti biasa, ToTaTi selalu menawarkan suasana hangat dan kesan yang sederhana. Tak perlu pergi ke tempat mewah untuk mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan. Terkadang, hal

Livre

sederhana saja sudah sangat baik jika hatimu dalam keadaan tenang, senang, dan nyaman. Namun, aku juga tidak bisa menjamin ToTaTi akan memberikan kesan baik di kesempatan kali ini.

Aku mengedarkan pandangan, mencari sosok lelaki itu. Jawabannya mungkin bisa kutemukan di ponselku.

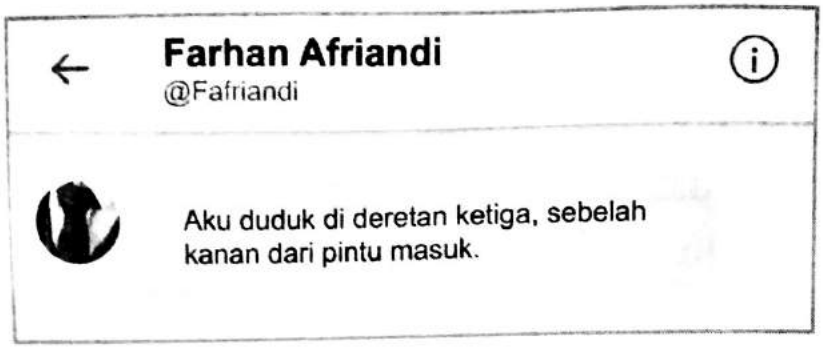

Benar.

Aku membalik tubuh, menghadap sebelah kanan sesuai instruksi yang kudapat. Tak ada lelaki lain yang kutemukan di sana (hanya ada dua gadis berkerudung sedang tertawa. Dan sepasang kekasih atau pasutri) kecuali satu punggung lebar dibalut kemeja krem yang pas membentuk punggungnya.

Aku lebih suka lelaki dengan pakaian agak longgar, sebetulnya. Namun, punggung itu tak kalah membuatku menelan ludah kaku.

Melangkahkan kaki pelan, aku terus melafazkan doa yang kubisa. Semoga, Gusti Allah mau membantuku dalam mencari pasangan hidup demi memenuhi separuh agamaku. Iya, aku yakin dan percaya. Karena kalau aku tak salah, menikah akan menyempurnakan separuh agama. Untuk itu, mencari sesuatu yang sempurna, bukan sesuatu yang mudah dan asal.

"Hai." Aku sudah berdiri di sampingnya. Dia menelengkan kepala, lalu tersenyum sambil mengangguk. "Udah lama?"

"Hampir empat puluh menit yang lalu." Tangannya bergerak, mempersilakanku duduk di seberangnya. Itu sindiran atau bagaimana, ya. Soalnya mukanya biasa saja. *Clueless*. "Baru pulang dari kantor?"

Aku menunduk, melihat baju kantor yang masih kukenakan. Dan, tak memiliki jawaban lain, aku hanya bisa mengangguk. Pertemuan pertama, aku seperti macan yang baru melihat daging untuk disantap. Sekarang, aku bagaikan kucing yang baru diadopsi.

Hening.

...

...

Apa kalau aku tidak memulai, maka dia akan terus diam seperti ini? Beginikah rasanya duduk berdua dengan orang yang tak pandai merangkai kata? Seperti dalam situasi lapar, tetapi kamu tak menemukan menu menarik. Atau semacam kamu sudah antusias dan berdiri di deretan antrean bioskop, tetapi tak kunjung menemukan satu saja judul film menarik, sebab Maudy belum merilis film terbarunya.

Baiklah. Angesti, ayo mulailah semua ini dengan sangat baik. Aku berdeham, memperbaiki posisi bokong. Perlahan menatapnya dan memberi senyum tipis. "Mas Farhan udah pesan minum atau makanan?"

Dia mengangguk, menunjuk *mug* kecil di depannya.

Aku kembali berdeham. "Aku juga mau *strawberry milkshake* aja. Tadi udah makan."

Lagi, dia mengangguk. Kemudian, tangannya diangkat satu, memanggil pramusaji. "*Strawberry milkshake* satu, Mbak. Makasih."

Livre

"Ada lagi, Mas?"

Farhan menatapku (aku tahu kok, dia berusaha bertanya tanpa suara, tetapi biarlah aku mengajarinya untuk menggunakan komunikasi verbal yang baik dan benar) dan aku pura-pura diam. Balas melihatnya. Ayolah, Han, kamu harus mulai membuktikan bagaimana pola kerjamu sebagai Humas kalau mengobrol denganku saja sekaku ini.

"Itu aja, Angesti?" Nah! Begitu kan terlihat lebih luwes. "Kamu enggak pesan makanan?"

"Itu aja dulu. Nanti kalau mau nambah."

Pramusaji itu mengangguk, meminta kami menunggu.

"Mas Farhan baru pulang kantor?"

"Udah dari sore tadi. Kamu selalu pulang malam?"

Aku menggeleng. "Enggak, sih. Programku selesai jam lima tadi. Cuma ngobrol dulu sama teman." Ucapanku hanya dibalas senyum dan anggukan (dia kira aku *customer* kali, ya) dan aku mendesah kecil. "Kenapa kamu pilih ToTaTi?" tanyaku pada akhirnya.

"Karena dekat kantor kamu."

"Mas Farhan tahu kantorku di dekat sini?"

"Di bio *Twitter*-mu."

"Ah, ya!" Aku tertawa. Kadang, gugup itu bisa bikin kerja otak menurun drastis atau bahkan tak berfungsi. Percayalah. "Gimana, Mas? *First impression*-ku udah dapat baiknya belum?"

Di luar dugaan. Saat aku sudah ketar-ketir akan mendengar jawabannya, dia justru tertawa. Jawaban yang sama sekali tak masuk dalam hipotesaku beberapa detik lalu. Tawa renyahnya yang tentu saja baru kudengar. Karena waktu itu, tak ada yang

Livre

bisa kunikmati dari dirinya selain lengkungan alis, kerutan kening, kedipan mata, dan wajah mengesalkan. Hal begitu saja sudah bisa membuatku semakin tertarik dan penasaran.

Beberapa detik berlalu, masih ada sisa-sisa tawa di wajahnya. Gustiiiii, yang model begini aku harus menggagalkan niat untuk mendekatinya karena persepsi Alisa? Maaf, Alisa. Pertemanan memang terkadang tak sampai masuk ke dalam ranah pemilihan pasangan hidup.

"Kamu lucu."

Aku *blank*. Dua kata. Apakah aku bisa menyebutnya sebagai sebuah pujian atau hinaan seperti dua kata pertama yang dia tulis di cuitan untukku waktu lalu? Dua kata darinya selalu membawa makna besar yang tak dapat kupahami dengan mudah. Oke, memang, berurusan dengannya sepertinya tak bisa dianggap mudah.

"Angesti, kamu melamun?"

"Ah, enggak!" Aku tersenyum kikuk. "Aku lagi mikirin ada angin apa Mas Farhan mau ajak aku ketemu di sini. Gitu." Lelaki ini memiliki potensi membuat perempuan kehilangan otak dan menjadi jalang sungguhan. Hati-hati. "Masih ingat kan kalau aku enggak niatan buat cari temen?"

"Masih ingat, kok."

"Terus?"

"Berapa kali dalam tiga bulan kamu menerima amplop cokelat dari KPI?"

Bagus. Bagus banget. Ini aku niatnya mau menggali sesuatu darinya dan malah aku yang masuk ke perangkap. Aku tersenyum miris. "Enggak usah dijawablah, Mas. Aku malu." Sebetulnya, yang bikin heran adalah kecepatan kerja mereka

Livre

dalam memberi peringatan sementara sinetron yang jelas tak mendidik, sulit digulingkan.

"Kamu sebagai apa di sana?"

"Kamu lagi interogasi aku, ya?" Aku merasakan aura ketegangan di sini. Enggak bohong. Dia dari KPI atau Polda Metro Jaya sebenarnya? "Ngeri banget nanyanya."

Dia kembali memamerkan giginya. Percaya padaku, dia jauh lebih baik daripada pertemuan pertama dulu. Banyak ekspresi yang kudapatkan. Dan, itu jelas membuatku semangat, tetapi tetap saja takut. "Aku serius bertanya. Kamu sebagai apa di programmu?"

"*Program Director*," jawabku yakin. "*Ehm*, Mas Farhan jangan baku-baku dong. Aku kayak lagi diwawancarai HRD nih."

"Serius?"

"Iyalah!"

"Maaf, maaf. Takut enggak sopan aja." Dia mendorong gelas *milkshake* ke hadapanku. Aku sampai mengabaikan pramusaji yang mengantarkan itu. Hanya mampu memandangi ramahnya Mas Farhan saat mengucapkan terima kasih. "Diminum minumannya."

Tersenyum kikuk, aku menjawab, "Iya." Aku mulai menyedot minumanku, tanpa melepaskan tatapan darinya. Hari ini, dia mengenakan kemeja krem (aku tadi sudah menyebutnya, ya?) yang satu kancing atas terbuka, rambutnya rapi disisir ke belakang. Dan, hal yang menambah kesan jantannya adalah kedua tangannya itu dia tangkupkan di atas meja, tegap sekali. Arloji hitam melingkar di tangan kiri.

Livre

Satu hal yang melegakan: *Alhamdulilah*, belum ada cincin yang melingkar di jemarinya.

"*First impression* kamu itu aneh waktu di rumah sakit." Dia mengatakan itu dengan tiba-tiba. "Aku kaget waktu kamu sebut nama lengkapku padahal kita belum pernah bertemu." Dia masih melanjutkan.

Mataku berkedip-kedip, kebingungan. "Aneh?"

Dia mengangguk.

"Jadi, itu buruk atau—?"

"Karena aku belum melihat keanehan yang seperti itu, jadi menurutku itu menarik."

"Artinya?"

"*First impression* kamu berhasil."

Gotcha! Aku tersenyum lebar dan memekik dalam hati. Ternyata benar, hasil memang tak akan pernah mengkhianati proses. Tak sia-sia aku mempertaruhkan harga diri dan melakukan investigasi pada Bima. Tak apa bagaimanapun definisi aneh menurutnya. Yang jelas aku berhasil dan sebentar lagi aku memiliki teman untuk datang ke bioskop. Aku tersenyum dalam hati.

Terima kasih, Gusti Pangeran.

Livre

"LAGI nunggu siapa, Mbak?" Vee. Menghampiri meja resepsionis sambil sesekali menoleh ke arahku. Entah sedang membicarakan apa. Dia kembali menoleh ke arahku. "Pak Bos?"

"Enggak. Temen mau jemput."

Senyum miringnya muncul. Dia berjalan mendekat sembari menguncir tinggi rambutnya (heran sama cewek satu ini, cantiknya enggak pernah luntur) dan mengambil tempat kosong di sampingku. Kami duduk di sebuah sofa panjang yang biasanya dijadikan kursi tunggu.

"Ngapa lu cengar-cengir?" Aku meliriknya sinis. Paling kesal kalau diberi tatapan lengkap dengan senyuman seperti itu. "Gue hajar lu ya, Vee, kalo masih liatin gue dengan muka gitu."

"Apa, sih, Mbaaak." Dia tergelak. Lalu mencolek daguku genit. "Sensi amat. Dijemput gaetan baru, ya?"

Livre

"Ikan kaleeee gaetan," jawabku. Namun, pada akhirnya juga ikut tertawa. "Kampret, Vee! Jangan natap gue kayak gitu!"

Perempuan itu *nyengir*. Menampilkan deretan giginya. Baru beberapa jenak diam, dia kembali berulah, menyenggol tubuhku dengan tubuhnya. *Honestly*, aku suka wangi tubuh Vee. Seperti mawar bercampur minyak zaitun. "Kenalin dong, Mbak. Gimana sih punya gebetan baru juga, pelit banget."

"Ini seriusan temen, *anjir*!" Aku menggetok kepalanya dengan ponsel yang kugenggam. Rasakan. "Kapok! Sakit, kan?"

Matanya mendelik. "Jahat banget, sih!" Tangannya mengelus-elus kepala yang baru saja menjadi korban. "Enggak mungkin temen yang jemput bisa bikin aura lebay terpampang di muka Mbak Ange, ya. Aku enggak goblok."

Ya, terus aku harus menceritakan kalau pertemuanku dengan Farhan dua hari lalu yang menjadi alasan aura lebay ini? Enggaklah! Saking bahagianya aku bisa bertukar pesan di WhatsApp (bukan lagi *direct message* di Twitter), aku sampai mengizinkan Adam untuk menjemputku hari ini. Tentu saja dijemput orang lain saat pulang kantor adalah hal aneh bagiku. Tidak teman (Alisa dan Bima kadang pengecualian), tidak pacar (ini jelas, karena tidak punya). Kecuali Papa, itu pun kalau laki-laki cinta pertamaku itu berniat membahagiakan anaknya ini.

Omong-omong soal dijemput Adam, dia bilang, dia rindu berdiskusi denganku. Sepertinya Adam sungguh tertipu ilusi. *Hey*, dia itu menganggapku cerdas (aku ingin segera mengembalikan kesadarannya, tetapi enggak tahu caranya) di saat Bima dan Alisa menganggapku songong dan Mas Farhan menilaiku aneh di pertemuan pertama.

Livre

Ah, *ngomongin* soal Farhan. Aku masih hafal tiap huruf yang dia ketik di *chat room* kami tadi pagi. Balasannya setelah aku mengirimi ucapan semangat dan hati-hati saat berkendara (jangan berpikir aku adalah karyawan SPBU Shell). Rangkailah huruf-huruf ini: *O.K.*

Dia membalas itu di tengah tingginya harapanku yang siap menyambut ucapan semangat darinya juga. Tak apa. Aku kan santai orangnya. Sebelumnya aku sudah tahu bagaimana dia bisa bersikap sebegitu mengesalkannya dengan wajah diam, minim kosakata, jadi itu bukan masalah.

Dia tetap bisa *made my day*!

"Gue nanya bukan minta bagi kacang, ya!"

Aku terkejut. Gustii, aku lupa kalau masih ada Vee di sampingku. Senyumku mengembang sebagai bentuk ucapan maaf. Itu pun kalau dia peka dan mau mengerti. "Sori. Nanti gue kenalin, deh. Tapi yang ini seriusan cuma teman. Enggak bohong."

Vee melengos.

Mau enggak mau ya aku tertawa. Aku anak semata wayang. Ada kalanya aku ingin dianggap dewasa seperti seorang kakak (ini yang sedang terjadi) dan ada kalanya aku ingin diperhatikan (biasanya Bima mengerti situasi ini). "Gue beneran, Vee .... Nanti kalo udah *fix* gue umumin di medsos, deh! Soalnya ngeri kalo masih gaetan gini. Biasanya juga udah dibikin baper, eh ditinggal."

Tiba-tiba dia terbahak. "*HAHAHAHA. Anjir*! Bener tapi, Mbaaak! Gue kemarin gitu sama anak BCA. Ih, nyebelin banget."

Niatnya aku enggak menawarkan sesi curhat. Perempuan ini memang tidak mau rugi di sela-sela waktu obrolan.

Livre

"Ditinggal gitu aja?"

"Enggak, sih. Gue yang ketauan jalan sama anak Trans. Hahaha."

Aku mendengus. Perempuan kalau cantik ya begini. Bebas. Tinggal tunjuk mau sama siapa. Kampret. Berbeda denganku—kata Bima—yang biasa saja begini, mau punya *partner* nonton saja mesti menggadaikan harga diri perempuan sebagai makhluk yang diperjuangkan.

Ponselku berdenting.

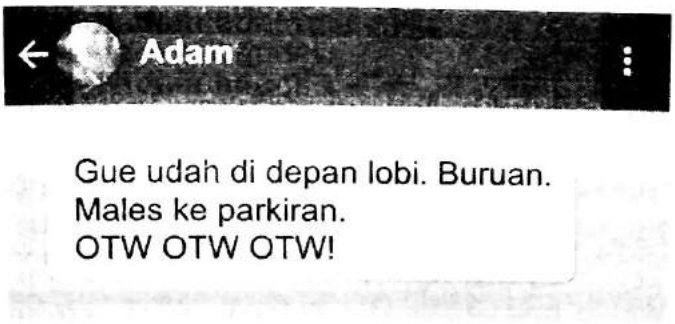

"Gue balik duluan, ya! Temen gue udah nunggu di depan." Aku berdiri. Memukul pelan bahu Vee. "Lu abis ini mau ke mana?"

Wajahnya 180 derajat langsung berubah sedih. Aku sudah bisa menebak jawabannya. "Liputan kasus e-KTP. Ih, enggak selesai-selesai benci banget gue! Terkutuklah pelaku-pelakunya itu!"

"Mohon sabar. Ini ujian." Aku tertawa. Berjalan setelah mendengar umpatan dari Vee. "*Bhay*!" Kuangkat tangan kanan tinggi tanpa membalik badan.

Dari dalam sini, aku bisa melihat mobil hitam Adam lewat kaca itu. Senyumku semakin lebar. Jarang-jarang aku mau dijemput atau diantar orang lain (iya, aku memang lebih suka mengendarai mobil sendiri). Adam harusnya bersyukur mendapatkan kesempatan langka ini.

Livre

Namun, langkahku terhenti sekitar tiga langkah dari pintu lobi, saat mataku menangkap kehadiran seseorang di sisi kiri. Roman-romannya aku hafal bentuk tubuh dan cara berjalannya. Ya, iyalah, dia makhluk nyata dan mataku tidak buta untuk mengenali kalau itu adalah Farhan Afriandi.

Langkahnya tegap. Sebelah tangan kiri dimasukkan ke saku (*ck*, gaya *mainstream* cowok tetapi tetap bikin gemetar), lalu sebelahnya lagi memegang ponsel putih. Saat matanya menemukanku, dia mencetak senyum tipis di wajah tampan itu. Gustii, aku enggak pernah berbohong saat mengatakan dia tampan. Semua orang mengakuinya seperti mereka mengakui kalau aku aneh.

Hari ini Farhan terlihat jauh lebih santai. Kaus polo putih dia padukan dengan celana hitam selutut. *Sneakers* putih juga seakan ikut mendeklarasikan kalau majikannya itu tengah dalam suasana santai dan hangat.

Aku hampir mengeluarkan iler. Itu hidung kenapa mancung banget. Bibir juga tipis, tetapi bagus.

"Hai," sapanya. Berdiri tepat di depanku. Dia wangi cokelat.

"Kamu ngapain di sini?"

"Jemput kamu."

Aku menyisihkan rambut ke belakang telinga. Sepertinya kupingku bermasalah hari ini. "Ngapain? Sori, aku enggak denger."

"Jemput kamu."

"Kenapa?" Aku berdeham. Menggeleng cepat. "Maksudnya, kan kamu enggak bilang mau jemput. Kamu enggak kerja?"

"Kamu enggak mau dijemput?"

Livre

"Bukan!" Duh, bingung banget jawabnya harus bagaimana. "Kamu enggak kerja?"

"Udah pulang." Matanya berkedip pelan. Gemas amat sih ekspresi orang ini.

"Kok bajumu—"

Aku tidak melanjutkan kalimatku saat mendengar notifikasi.

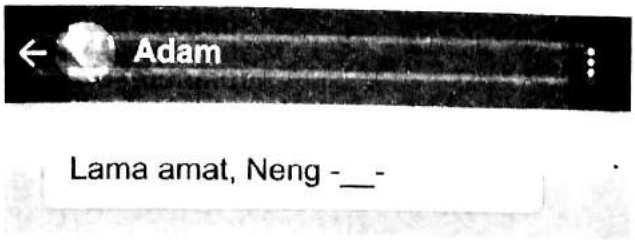

"Astaga!" seruku panik. Aku harus gimana ini? Gustiiii, aku kan cuma minta satu jodoh, bukannya malah diletakkan di posisi sulit seperti ini. "Kamu ke sini naik apa?"

"Bawa mobil."

"Mana?"

"Di parkiran. Kamu masih ada perlu? Aku tunggu di lobi—"

"Enggak, enggak. Aku udah selesai. Ini aku bentar lagi—"

"Nge!"

Suara itu. Aku menoleh. *Tadaaa!* Luar biasa. Adam sudah berdiri dengan wajah kesal. "Dam."

"*Anjir!* Lama banget, buruan!" Adam mendekat, hendak menarik tanganku, tetapi urung saat menyadari ada Farhan di dekat kami. "Hai, ini siapa, Nge?"

"*Ehm.*" Ini harusnya aku belajar ilmu begini dengan Vee tadi. Kampret sekampret-kampretnya! "Dia Farhan." Aku menoleh ke Farhan. "Mas, dia Adam. Temenku."

Livre

"Adam. Gue mau jemput Angesti. Kalian udah selesai?"

"Farhan. Saya juga mau jemput Angesti."

Duaaar! Ibarat bom, aku memilih bom bunuh diri. Supaya aku ikut mati sekalian. Aku menghadap Adam. Memasang wajah semelas mungkin. Namun, karena dia sepertinya tak mengerti, aku menarik tangannya untuk menjauh dan meminta Farhan menunggu sebentar.

"Dam. Soriiiiii banget." Aku menangkupkan kedua tangan di depan dada. Aku siap dengan omelannya dan juga ceramah Bima setelah ini. "Gue harus pulang sama dia. Lu tau kan, di umur gue kayak gini susah banget mau kenalan sama cowok yang menjurus ke *sana*."

Adam tertawa. Melerai tangkupan tanganku. "Lebay, *anjir!*" Dia bersedekap. "Jadi, itu cowok yang lu mau? Lumayan sih, Nge. Kebulean gitu. Bilang dong dari tadi kalau mau pulang bareng dia. Jadi gue enggak perlu nunggu kayak orang tolol."

"Soriii banget."

"*Selow*. Lebay banget. Enggak apa-apa. Akhir-akhir ini cewek demennya sama yang misterius gitu, kan?"

Aku mengangguk.

"Gue mau jadi begitu ah. Bosen dianggap kalau perasaan gue bercanda mulu." Adam menjitak keningku. "Gih, sono! Entar dia ngiranya lu kacangin lagi."

"Sori bangeet."

"Sekali lagi ngomong gitu, gue gendong lu ke mobil. Mau?"

"*No*!" Aku menggeleng cepat. Melambaikan tangan dan berjalan mendekati Farhan. Dia masih di posisi dan ekspresi

Livre

yang sama. "Mau pulang sekarang?"

Kepalanya mengangguk.

Aku mengintil di belakang. Diam saat dia masuk ke mobil putih, kemudian tersadar dan langsung ikut masuk. Mobilnya wangi buah. Itu kesan pertamaku di kali pertama aku berada di dalam mobil ini. Farhan menyalakan mesin, diam beberapa detik, sebelum aku merasakan mobilnya mulai berjalan. Melewati *gate* setelah dia membayar tagihan parkir. Semoga ini keheningan yang membawa dampak baik.

"Kamu enggak nanya siapa Adam tadi?" Aku sudah menghadapkan tubuhku ke arahnya. Kupikir, saat ada lelaki lain yang siap menjemput perempuannya (anggap saja begitu untuk sementara), dia akan merasa tak nyaman. Bukan malah diam tanpa kejelasan. "Enggak pengen tahu?"

Dia menoleh. Menggeleng.

"Kalau ternyata dia gebetanku?"

"Kamu pasti lebih milih pulang bareng dia."

Ah, ya! Dia memang pintar. Baiklah. Aku harus mencari topik lain agar suasana ini tak menyesakkan (mungkin hanya bagiku, sebab Farhan terlihat baik-baik aja). "Kamu tadi pulang jam berapa?"

"Jam empat."

"Pulang dulu dong buat ganti baju?" Aku menunjuk *outfit*-nya hari ini. "Kelihatan lebih *fresh*."

Dia tersenyum. Mengangguk.

"Mas Farhan, kamu benar-benar mau ngelanjutin perkenalan ini?"

"Maksudnya?"

"*Ehm*, aku enggak lihat ada ketertarikan setiap kamu natap

Livre

atau ngajak aku ngomong. Kalau dirasa ini enggak berhasil dan enggak perlu, kita belum terlalu jauh." Aku bukan anak remaja yang bisa bergantung dalam waktu lama pada hubungan tak jelas. Usiaku tak bisa dijamin untuk itu.

Kepalanya menoleh lagi, sesekali dia memperhatikan jalanan. Lalu, kembali menoleh ke arahku. "Kamu bisa membaca pikiran orang lain?"

"*Hah?*" Dia menyindir, tetapi tak ada gurat sinis atau bercanda di wajahnya.

"Kamu bisa tahu dari mana aku enggak tertarik?"

Oh. "Kamu enggak pernah ngomong panjang ataupun sekadar nanya balik setiap aku selesai nanya."

Responsnya justru sebuah tawa kecil. "Diam belum tentu tak tertarik. Memuji belum tentu suka. Aku kadang bingung harus gimana cara ngomongnya."

Mendengar itu, aku tersenyum lebar. Kok ya lucu gitu di telingaku. "Aku senang."

"Untuk?"

"Semuanya." Gustiiii, begini rasanya euforia ketika berada di dekat gebetan? Sudah lama aku tak merasakan ini lagi. "Senang karena kamu balas *mention*-ku. Senang karena kamu kirim aku DM. Senang karena kamu ajak aku ke ToTaTi. Dan, untuk hari ini."

Kepalanya mengangguk.

Hanya itu.

Untung saja aku sedang dilanda euforia, kalau tidak, mungkin aku memilih untuk loncat ke jalanan.

Livre

"YA minta maaf. Tapi suwer deh, Bim, lu tau kan harapan gue tentang laki gimana?"

Bima mendengus. Masih merasa tak terima pada alasan apa pun yang kukeluarkan sejak dua puluh menit tadi—sampai di rumah Alisa. Ya, aku dan Bima membuat kesepakatan tersirat untuk sering menyambangi rumah gadis baru putus cinta ini. Mengerikan. Banyak berita di media yang kutemukan sungguh berpotensi membuat kehilangan semangat hidup. Dan, aku berharap Alisa tak menjadi penerus korban bunuh diri karena patah cinta itu.

Itu enggak banget.

"Lagian Adam itu *fun*. Kita cocok, kayak gue cocok sama lu, Bim." Gemas sekali setiap membuat pembelaan di hadapan Bima. Terus berputar semacam layangan lepas yang enggak bisa ditebak akhir jatuhnya. "Tanya deh Alisa. Ye, Al? Gue sama Adam cocok jadi *bestie*, kan?"

Livre

Bima masih saja mencibir. Sama seperti saat pertama melihat wajahku tadi. Katanya, dia sudah tahu soal Mas KPI (pasti kerjaan Nyonya Menir, siapa lagi) dan dia kecewa karena aku memberi harapan palsu pada Adam. Padahal, Adam saja tidak keberatan.

Memang dasarnya Bima saja yang *nyinyir*.

"Jangan nanya-nanya gue! Lagi mode *move on*, nih. Lu enggak tau kemarin ada berita 'ditemukan perempuan tewas tertusuk garpu di matanya karena menganggu temannya yang sedang patah hati'?"

"*Anjir*, Al! Temen gue ini!" Bima menarik tubuhku mendekat, sementara aku terbahak. Percuma sih. Tempat duduk Alisa itu jauh, enggak mungkin dia bisa menjangkauku. Wong dia saja lagi fokus sama program Katakan Putus itu. Dia bilang kemarin mau ikut syuting. Eh, enggak jadi karena kepalanya stres. "Lu mau mati, sendiri aja dong, Al! Jangan ngajak-ngajak."

"Kampret! Yang gue pengen malah si Abam yang gue santet. *Argh*! Malah inget dia lagi. Jadi pengen nonjok orang kan, Biiiim!" Alisa memutar tubuhnya. Dia hampir melempar *remote* itu ke arah kami. "Abam bajingan memang! *Faaakkkk*!"

"Pulang aja yuk, Nge? Nyonya Menir kayaknya lagi enggak terkontrol."

"Justru itu! Nanti kalau dia nekat gimana?"

"Woy, kalian berdua! Dasar temen biadab!" Kali ini, *remote* itu benar-benar melayang dan menyapa kepala Bima, kemudian berlabuh di dadaku. *Anjrit*! Sakit banget. "Gue enggak akan sudi bunuh diri demi Abam, ya! Gue enggak akan! Sono balik berdua."

Livre

Bima berdiri, dia menyerahkan tas yang kuletakkan asal di lantai begitu sampai tadi. Dan, sebelum kami benar-benar keluar, Bima masih sempat melakukan tindakan binal dengan membesarkan volume TV.

Diiringi teriakan Nyonya Menir yang menggelegar—"TAIK LO BERDUA EMANG, YA!"—kami terbahak sambil berlari keluar rumah.

Menyenangkan memang saat masih diberi kesehatan untuk menggoda teman sendiri. Rasanya, seperti meraih prestasi nasional begitu. "Bim, lu kapan sih patah hati biar gue ketawain?"

Bima terkekeh. "Yang ada itu gue matahin mereka. Bukan gue yang patah," ujarnya sombong sembari memakai helm, kemudian mulai menghidupkan mesin. "Mau nebeng sampe rumah enggak lu?"

"Ogah. Sama cowok belagu yang ada gue sial."

"Songong banget lu mentang-mentang udah hampir *taken*."

"Sombong aja dulu." Aku *nyengir*. "*Taken*-nya kapan-kapan."

Dia terbahak. Dan benar-benar menjalankan motor, meninggalkanku di halaman.

Panas banget cuacanya! Cuma berjarak beberapa sampai rumahku saja rasanya kepala sudah mendidih. Jakarta kalau enggak panas kiamat, ya? Kadang heran juga sama orang yang berlomba-lomba untuk hidup di sini. Alasannya banyak yang bikin melongo: ingin merasakan hidup di antara gedung pencakar langit, ingin merasakan transportasi umum, ingin merasakan dunia perkantoran. Dan, ingin menikmati aura-aura kebencian menjelang Pilkada.

Livre

Memang hanya di sini. Jakarta menjadi pusat perhatian. Baik pembangunan yang dilakukan pemerintah (gedung, transportasi, moral, dan sebagainya) maupun para investor asing.

Eh, aku seperti kenal mobil yang terparkir di halaman rumahku itu. Kakiku secara otomatis memelan. Sambil berjalan, aku memandangi mobil putih itu. Benar! Gustiii, belum bertemu empunya saja dadaku sudah bergemuruh. Aku bahkan enggak tahu apa yang sedang dia lakukan di rumahku.

Daun pintu rumah terbuka lebar, menandakan ada yang sedang bertamu. Mungkin sungguh dia. Siang-siang begini? *Hmm*, memangnya dia tidak menghabiskan *weekend* bersama keluarga dan temannya?

"Ini piscok, Nak Farhan. Enggak bakal bikin gendut, kok. Tante jamin!" Itu suara Mama. "Kalau yang ini, risol isinya ada keju dan daging. Yang agak tebal ini isinya sosis sama telur. Ada mayonesnya juga. Ayo, dimakan!"

Aku menahan diri sekuat mungkin untuk tidak tertawa kencang. Respons Farhan akan antusias Mama yang sedemikian rupa hanya berupa anggukan dan senyuman manis. Semoga Mama enggak langsung memberi nilai 3-dari-10 ya Gusti. Ini masalahnya belum apa-apa, jangan sampai ceritaku dihadang restu orang tua.

Enggak banget.

"Nge, akhirnya kamu pulang juga!" Mama merengut. "Kalau udah ke rumah Alisa, lupa rumahnya yang mana."

"Kan bisa nelepon, Maaa." Aku tersenyum saat pandanganku dan Farhan bertemu. "Kayak idup di jaman purba aja."

Livre

"Tadi Mama udah mau nelepon, sama Nak Farhan enggak boleh. Baik banget dia."

Aku meletakkan tas di meja, mengambil tempat duduk di samping Farhan. "Kamu enggak dicekokin aneh-aneh sama Mama, kan? Salad brokoli misalnya?"

Farhan tertawa kecil sambil menggeleng.

"Mama denger, ya!" teriak Mama. Saat aku menoleh, dia sudah berkacak pinggang di ambang pintu dapur. "Kamu pikir Mama bodoh, apa? Udah untung ada cowok yang mau kenalan sama gadis kayak kamu, masa Mama bikin dia mundur, sih." Eh, Mama barusan mengedipkan mata padaku! Jail sekali Nyonya Sukma ini. "Mama mau dia jadi mantu." Mulutnya mengucap lirih. Dia pikir Farhan enggak bisa dengar apa? Wong lelaki di sampingku ini saja sedang tertawa.

"Sori. Mamaku agak aneh emang."

"Dia lucu kok."

"Pujiankah itu?" Aku memicingkan mata. "*C'mon*, seumuran Mama enggak layak dipuji lucu. Itu berarti kamu menghina dia lawak."

"Enggak! Maksudku—" Farhan meletakkan risol yang baru beberapa gigitan di atas tisu. "—dia *fun*. Aku dari tadi sendirian, terus ngobrol sama Tante. Seru."

Oh. Dia baru mau ngomong lebih dari dua kata kalau sedang merasa bersalah. *Noted*! Sepertinya, mengenali sosok Farhan memang tak bisa dengan metode wawancara, melainkan harus secara implisit kulakukan. *Yeah*, sebut saja aku seakan sedang mengemban tugas penting negara dan ini adalah misi rahasia.

"Enak enggak buatan Mama?"

Livre

Dia mengangguk. "Tapi aku sebenarnya kurang suka gorengan."

"Kamu takut gendut?"

"Bukan."

"Lalu?"

Farhan *nyengir*! Ini bukan senyum atau tawa kecil, tetapi *nyengir*. Bayangkan gimana menggemaskannya. Ya Gusti, kalau mau menggoda imanku jangan di tengah terik begini, dong! "Bikin tenggorokan gatal."

"Eh?" Aku memandanginya tak percaya. "Tenggorokan gatal mah karena panas dalam kali, Mas!"

"Gorengan bisa bikin panas dalam."

Oh, *right*. Sudah. Dia menang.

Cari topik baru, *c'mon*! Aku enggak akan bodoh dengan menyerahkan tugas itu pada Farhan. Karena bisa-bisa, sampai dia pamit pulang nanti, kami masih seperti dua manusia dungu yang kehilangan obrolan. Itu jelas mengerikan. Tujuan penting dari aku sejauh ini kan untuk membuatnya terkesan lalu mulai merambah ke tujuan penting lainnya: dia tertarik lebih dalam. Dilarang mentertawakan sesama kaum, ya!

"*By the way*, kamu ngapain ke sini?"

"Ke rumahmu."

Aku mencibir. Oh gila, Angesti sudah berani mencibir pada Farhan seakan kami sudah lama menjalin hubungan. Dasar tak tahu malu, diriku ini. "*It's NOT my question, Sir.*"

"Pertanyaanmu gimana?"

"Kamu ngapain ke sini?"

"Aku main."

Livre

Menggigit bibir bawah kuat-kuat, aku melafazkan doa dalam hati. Setan komplek jangan sampai hinggap di tubuhku detik ini. Sebab, bisa saja aku akan melahap Farhan bersama makanan di piring itu. "Gini, lo, Mas KPI yang terhormat. Saat orang dewasa bertanya, *'Lu kenapa?'* pada temannya yang sedang menangis, maka bukan berarti jawabannya adalah, *'Lagi nangis.'* Bukan!" Aku menarik napas sejenak. "Tapi kayak di dalam pertanyaan itu ada makna tersirat. Yang membutuhkan jawaban, *'Gue lagi kacau, belum gajian, gebetan ditikung temen.'* Gitu, lo!"

Dia hanya tersenyum setelah kalimat panjang kali lebar yang kukeluarkan. "Berarti pertanyaanmu salah."

"Kok salah?"

"Harusnya pertanyaannya diganti, *'Kamu lagi enggak baik-baik aja, ya?'*"

Aku menelisik ke dalam matanya. "Kamu dulu pas materi majas dan sinonim kata di pelajaran bahasa enggak masuk ya, Mas?"

"Jurusan SMA-ku Bahasa."

Mengembuskan napas, aku mengurut kening. Serius sih serius, tetapi kalau begini caranya, kayaknya aku bakal mati duluan daripada Alisa dan Bima. Padahal, kami sudah buat rencana kalau Bima yang lebih dulu, disusul Alisa, dan terakhir aku. Ya, tinggal berdoa saja semoga Gusti Pangeran mau mendengar. Namun, kalau begini caranya, baru beberapa waktu mengenal Farhan, sepertinya beragam penyakit mudah hinggap di tubuhku.

"Waktunya makan siang!" Mama berjalan mendekati kami. "Ayo, sini ke meja makan! Itu piring risolnya biarin di situ aja!"

Livre

"Mama masak apa?"

"Enggak usah banyak nanya. Ajak Mas Farhannya ke meja makan."

"Aku udah makan, Tante. Tadi—"

"Eh, eh, enggak boleh gitu. Semua orang kalau lagi main ke sini belum boleh pulang kalau belum makan. Ayok!"

Aku terkikik, melihat wajah bingung Farhan yang sesekali membagi pandangan antara aku dan Mama. Kemudian, saat aku menganggukkan kepala, dia akhirnya bangkit dari sofa, menarik tanganku. *Astaganaga*! Aku pikir tadi ada kabel listrik sedang menyetrum tubuhku. Demi Allah aku enggak bohong!

"Kamu juga makan."

Menelan ludah kaku, aku ikut berjalan di samping Farhan. Tentu saja tangannya sudah terlepas dari tanganku. Ya enggak mungkin juga dia berniat untuk romantis tadi. Mimpi apa aku nanti malam.

Dengan senyuman lebar, Mama berdiri di tengah-tengah kami—masih mengenakan celemek biru langit. "Ini sup kerang—" Ucapan Mama terpotong karena suara batuk dari Farhan yang tiba-tiba. Dia tersedak bukannya batuk, aku tahu. "Nak Farhan diem aja bisa keselek gitu, ya? Ini minumnya."

"Maaf." Farhan menerima gelas yang Mama sodorkan, lalu menegaknya. Kuikuti arah pandangannya yang tertuju pada ... kerang. "Itu kerang dibikin sup, Angesti?" bisiknya lirih, saat Mama masuk kembali ke dapur.

Aku mengangguk.

"Kamu doyan?"

"Ya! Mama sering masak itu. Kenapa? Kamu enggak doyan?"

Livre

Dia diam. Kulihat kerutan di keningnya muncul. Astaga, dia pasti merasa jijik. Seperti reaksi Bima dulu saat pertama kali melihat sup kerang buatan Mama.

Aku tersenyum lebar. Berusaha menenangkannya. "Makan ayam aja. Nanti aku bilang Mama kalau kamu alergi kerang."

"Memangnya ada?"

"Ada apanya?"

"Alergi kerang."

Aku mengedikkan bahu. "Enggak tau, deh."

"*Tadaaaa!*" Mama datang lagi membawa semangkuk salad. "Ini salad brokoli. Jadi, karena tadi kita udah makan yang berminyak dan kolestrol, sekarang dikurangi dengan makan brokoli." Melihat ekspresi antusias Mama dan ekspresi kecut Farhan membuatku menahan tawa. Kontradiksi sekali. "Sini, Tante tuangin supnya. Nak Farhan mau seberapa?"

"Saya ambil sendiri, Tante. Makasih."

Merasa tak tega, aku akhirnya ikut membantu Farhan. "Mas Farhan enggak doyan kerang, Ma. Dia bisa langsung sakit. Kasih ayamnya aja."

"Iya?! Ya ampun. Kok bisa gitu?" Wajah Mama langsung murung. "Padahal ini masakan andalan Tante, lo."

"Maaf, Tante."

"Enggak pa-pa. Ya udah. Sini ayamnya aja."

Farhan menyodorkan piringnya ke hadapan Mama dengan senyuman tipis. Dan, dengan luwes Mama meletakkan satu potongan ayam ke atas piring itu, ditambah sayuran ... apa itu? Sawi atau bayam? "Tante kok enggak makan?"

"Tante mah nunggu papanya Ange pulang. Makan malam nanti. Kalau siang, Tante udah makan. Ayok, makan yang

Livre

banyak. Tante tinggal ke kamar dulu, ya?" Mama melirikku. "Suruh Mas Farhannya nambah nanti, Nge."

"*Yes, Mom!*" Aku memberi hormat. Membuat Mama mencibir. Setelah Mama pergi, aku kembali mengunyah makananku. Namun, merasa diperhatikan, aku menoleh. "Kenapa, sih?"

"Itu ... enak?" Telunjuknya terarah ke piringku.

"Kerang?"

Dia mengangguk.

"Kalau enggak enak udah aku muntahin, Mas."

Kepalanya mengangguk lagi. Lalu fokus ke makanan di hadapannya.

Rasanya nikmat kalau setiap makan bisa melihat wajahnya, mencium wangi tubuhnya meski samar-samar. Dia akan mendengarkan bagaimana Pak Rayhan dan Nyonya Sukma mengonfrontasi anak gadisnya, lalu mungkin saja dia tertawa atau berniat membelaku. Yah, tapi itu seperti mimpi di siang bolong. Enggak mungkin banget dia mau setiap hari ke sini. Toh, kami belum ada perkembangan apa-apa.

Selesai makan, Farhan dapat telepon yang aku tidak tahu dari siapa. Kemudian, dia meminta maaf dan berpamitan pada Mama. Wajah Mama tadi bertekuk lemas, tetap tidak rela. Saat Farhan menjanjikan akan datang lagi, bukan hanya senyuman Mama yang merekah, aku pun ikut serta.

"Aku padahal masih pengen cerita tentang amplop cokelat, lo, Mas," ucapku. Sambil berjalan di samping Farhan. "Ruangan Ajimara pasti langsung heboh setiap benda keramat itu nyampe."

Farhan tertawa kecil. "Tapi memang harus begitu."

Livre

"Ya tapi emang nyebelin banget tau enggak, Mas. KPI harusnya kasih pengecualian dong. Untuk berita *breaking news* atau minimal yang enggak ada waktu buat edit segala macem, jangan main kasih peringatan aja."

Dia cuma kasih senyuman manis, membuka pintu mobil dan berkata, "Aku pulang. Makasih untuk makan siangnya."

Gitu aja?

"Mas Farhan!" tahanku, saat tubuhnya sudah separuh masuk mobil. Kepalanya kembali menyembul. "Makasih udah mau kenalan sama Mamaku yang agak aneh."

Dia mengangguk. "Aku jadi tahu, kamu aneh nurun siapa."

Baru saja aku akan membantah, pintu mobil sudah tertutup sempurna. Tersisa suara mesin dan bunyi klakson sebelum mobilnya meninggalkan halamanku.

Aku berbalik. "*Yes*, makan bareng dia!" pekikku tertahan.

Livre

"MATI gue!" Aku langsung berdiri, menyibakkan selimut dengan kuat. Beberapa detik lalu, saat aku membuka mata karena dering ponsel, jantungku rasanya mau copot dan hampir menggelinding seperti bola. "Sisir mana sisir, *astaganaga*!" Aku mengabaikan ponsel yang terus menyala dan memilih untuk merapikan wajah-singa-tidur dengan mencuci muka, menggelung rambut, dan mengoleskan *lip balm*.

Setelah itu, aku kembali ke atas kasur, masuk ke selimut, bertingkah seakan aku baru bangun dari tidur cantikku (wajahku semoga saja terlihat cantik dan baik-baik saja). Yah! Permintaan *video call*-nya sudah mati. Dia pasti mengira aku *kebo*.

Jangan sampai. Aku harus menghubunginya sekarang. Maka, menekan *video call*, aku berharap dia akan segera menerimanya. Ah! Wajahnya muncul di layar ponselku. Astaga, dia tampan sekali!

"*Kamu mau ke mana? Jam segini udah dandan?*"

Livre

"*Hah?* Dandan?" Aku menarik selimut sampai ke dada. Memilin bibir bawah, aku berpikir apa sebenarnya yang dia maksud. Sesaat, kampret! Apa jangan-jangan bedak tipis dan *lip balm*-ku terlalu mencolok? "*Ehm*, Mas Farhan ke kantor hari ini?" *Yeah*, pengalihan isu. Sama seperti kasus orang-orang besar itu. Bikin mual.

"*Iya. Ada kunjungan dari salah satu kampus swasta Medan.*"

"Berapa kampus?"

"*Satu.*"

"Sampai jam?"

"*Mungkin sore.*"

Aku diam. Memandangi wajahnya (yang sepertinya belum mandi juga, kelihatan masih *unyu*, tetapi bikin ingin mencium) yang sekarang menyunggingkan senyum tipis. Serius, bakal diam macam begini? Kalau aku enggak bertanya, dia sungguh enggak punya sesuatu yang ingin dilontarkan untukku, begitu?

Lelaki dengan segala kemisteriusannya.

"Mas Farhan."

"*Ya.*"

"Tanyain aku dong!" Aku *nyengir*, mendapati kedua alisnya terangkat. Dia pasti bingung. "Kamu kalau aku enggak tanya duluan, masa enggak punya pertanyaan buat aku?" Aku mengerucutkan bibir. "Kayak lagi wawancara, tau enggak."

Farhan tertawa kecil. "*Aku enggak tau mau nanya apa.*"

Menggosok hidung, aku melirik ke kiri-kanan. Semoga mendapatkan ilham untuk segera mendapatkan topik yang bisa membuat Farhan mau berbicara panjang. "Aku enggak menarik, ya?" lirihku. Dia enggak punya hal untuk ditanyakan,

Livre

seharusnya alasannya hanya dua: aku yang membosankan atau tidak menarik dan dia yang minim *kepo*.

"*Bukan!*" sergahnya. Dia meringis. Dan.itu.lucu.banget! "*Aku enggak tau aja harus tanya apa. Jadi, kamu aja yang ngomong, aku yang dengerin.*"

"Ya enggak bisa gitu!" teriakku tidak setuju. Mana bisa melangkah kalau di awal saja kami sudah begini. Ya, Gusti Pangeran, aku kok merasa kayak diuji sama doaku yang menginginkan lelaki serius. "Komunikasi yang baik itu yang dua arah, Mas. Walaupun aku sebagai pembicara, aku butuh *feedback*. Dan, ada saatnya Mas Farhan juga pasti menjadi pembicara. Aku juga pengen dengar Mas Farhan ngomong."

Bukannya merasa menyesal setelah kuberi *kultum* (*anyway*, tidak sampai tujuh menit), dia malah tersenyum. Kemudian, yang kudengar selanjutmya adalah suara batuknya. "*Kamu pinter banget teorinya.*" Dia membenarkan posisi bantal yang menyanggah kepalanya. Memperlihatkan baju tidur cokelat yang menempel di tubuh itu. *Hmm*. "*Kamu hari ini kerja?*"

Gustiiii, apakah itu layak disebut hasil dari pemikirannya setelah aku memberi ceramah? Sebab, pertanyaannya itu hanya perlu jawaban dariku, "Iya. Jam tujuh nanti *on air*." Maka, selesai. Tidak akan ada pembahasan selanjutnya. Mungkin seharusnya dia bisa memberiku pertanyaan yang diawali kata 'kenapa' dan 'bagaimana'.

"*Punya rekomendasi kafe yang bagus, Angesti?*"

Wow. Aku melongo, memperhatikan wajah seriusnya. Dia kalau sedang bercanda bersama teman-temannya bagaimana caranya memproduksi ekspresi, ya?

"*Angesti.*"

Livre

Aku berdeham berkali-kali. *Nyengir* kuda, aku berusaha meminta perhatiannya. "Mas Farhan tadi tanya apa?"

"*Kamu punya rekomendasi kafe?*"

Dan, yang melintas di kepalaku adalah kafe milik presenter hitam manis tapi memiliki aura tiada bandingannya. Kalau saja mengirim ilmu jahat kepada istrinya tidak termasuk dalam dosa besar, bisa saja sekarang *presenter* itu menyandang status duda.

Pikiranmu kacau, Angesti!

"The Beautiful Cafe. Mas Farhan harus tau tempat itu *and I bet, you will love it.*"

"*Di mana?*"

"Daerah Kemang. Itu rekomendasi garis keras pokoknya!" Aku sudah sebegini menggebunya, Mas Farhan hanya mengangguk, sesekali memindahkan ponsel ke tangannya yang lain. "Siapa pun yang datang ke kafe itu, hidupnya sama beruntungnya kayak yang punya. Cantik, pinter, eh enggak tau aku dia pinter apa enggak, dan ... punya suami kece abes!"

Gustiiiii, aku mendengar tawa Mas Farhan. Meskipun tawa patah-patah (*I should say*; tawanya enggak lepas), tetapi dia sudah bisa mendapatkan nilai 8-dari-10. Aku memang mudah memberikan nilai besar untuk orang-orang yang layak, tetapi mudah pula bagiku memberi skor nol besar saat dia tak menepati janjinya.

Karena, sederhana saja, *I just need a man of the world.*

"Kalau gitu. Sore nanti aku jemput kamu."

"*Sure*!" Ya udahlah, jawabanku sudah terlanjur keluar segitu antusiasnya. Padahal, niatku tadi adalah menjual diri sedikit mahal, begitu. Gerak refleks kadang menjadi musuh terbesar. "Aku tunggu. *Have a good day*, Mas Farhan!"

Livre

Dia tersenyum, memberiku anggukan.

"Bye!"

"*Bye.*"

Wajahnya hilang dari layar ponselku. Mencebikkan bibir kesal, aku berkata lirih, "Tak ada ucapan balasan agar hariku menyenangkan? Oh, *boy*, kamu senang bermain rupanya." Baiklah, waktunya bekerja!

Dengan gerakan *superhero*, aku masuk ke kamar mandi, menjalankan ritual sebagai perempuan yang mungkin sebentar lagi tak menyandang gelar Jones. Boleh kan, aku menganggap atau lebih tepatnya berharap aku dan Mas Farhan menemukan akhir yang baik di masa mendatang? Dia sudah tahu niatku tidak mencari teman. Dan, saat dia menerima itu dan tetap menghubungiku, bukahkah itu berarti sesuatu yang baik?

Aku mengenakan *jeans* hitam, kaus putih yang kulapisi sweter abu-abu. Nanti saja mengganti baju kantor saat sudah sampai.

"Pagi, Pa, Ma." Menarik kursi di seberang Mama, aku mendaratkan bokong dan menerima roti yang Mama sodorkan. Mengunyahnya pelan, aku melirik Papa. Ada apa dengan dia pagi ini? Pandanganku dan Mama bertemu, detik itulah kugunakan untuk bertanya tentang Papa lewat gerakan mata dan alis. Dan, Mama mengedikkan bahu.

"*What's wrong, mister?*"

Papa tetap diam. Meminum susu putih dari gelas panjang itu. Weh, aku *dikacangin*.

"Papa! Aku tanya, lo, ini!" Masih tak mendapatkan jawaban. "*Well*, kalau tetap enggak mau jawab, aku bakal—"

"Papamu minta mantu, Nge."

Livre

Aku langsung menoleh ke Mama. Mencondongkan tubuh lebih dekat, aku bertanya. "Iya, Ma?" Melihat Mama mengangguk, mataku segera melirik Papa. Persis anak kecil. Menusuk-nusuk roti di piringnya menggunakan garpu. *Ck.* "Pa ...."

"Temen Papa kemarin pamer anak bungsunya udah ngenalin pacar. Anaknya Anies." Papa mendongakkan wajahnya, menatapku. "Temen golf Papa juga bilang, akhir tahun anak lakinya yang kedua bakal nikah sama sepupunya Raffi Ahmad." Wajahnya murung. Benar-benar bukan Papa sama sekali. "Nge, kamu kapan? Seenggaknya kenalin laki-laki yang ada potensi serius sama kamu, gitu?"

Aku kelu.

Saat Farhan main ke rumah sekitar tiga minggu lalu, Papa sedang bernostalgia dengan teman-temannya. Dia hanya mendengar cerita dari Mama. Eh, apa aku bisa menyodorkan Farhan menjadi kandidat ke hadapan Papa? Sebagai apa? Kenalan dari media sosial? Calon suami masa depan?

"Kan Mama udah bilang, Pa. Nak Farhan itu cocok kok sama Ange."

Pikiranku terhenti oleh ucapan Mama.

"Tapi mana? Orang yang serius itu enggak mungkin main cuma sekali, Ma. Apalagi dia merasa belum ketemu sama ayahnya si perempuan." Papa meletakkan garpu di atas piring, kembali memfokuskan tatapannya ke arahku. "Papa tanya, kalian pacaran?"

Aku diam.

"Tuh, kan!" Papa tertawa miris. "Pernah bahas hal lebih serius untuk ke depannya?" Melihatku yang tak mengeluarkan apa pun, Papa mendesah. Menyandarkan tubuhnya ke kursi.

Livre

"Udahlah. Papa cuma bisa doa aja sambil nego Malaikat Izroil."

Pikiranku terus berputar, memikirkan ucapan Papa sampai aku sudah berada di dalam mobil Alisa. Hari ini, aku dan dia berjanji untuk ke kantor bareng.

"Kenapa lu?" Alisa mulai menjalankan mobil. Sepertinya *mood*-nya sudah membaik.

"Ditagih mantu."

Dia terbahak. "Bukannya emang udah gitu sejak lu betah jadi jomlo?" Kurang ajar banget mulut Alisa hari ini. "Lu bukannya sama Farhan?"

Aku kebingungan harus jawab apa. Seingatku, Farhan enggak nembak, dan enggak pernah bahas status kami. "Gue enggak tau hubungan kami ini apa. Gue udah bilang kalau gue enggak berniat cari teman. Itu berarti harusnya dia paham kan, Al, kalau gue niatnya cari laki? Dan, dengan dia yang tetep *stay*, apa itu kurang nunjukin kalau dia serius? Papa bilang harus ada pembahasan serius. Penting ya, Al?"

Alisa mengangguk. Tanpa menolehkan kepala. "Sedewasa apa pun kita, status itu penting, Nge. Biar kalau dia mau pergi, seenggaknya ada yang diakhiri."

Begitukah?

*

"ANGEEE!"

Keluar dari lift, suara tinggi itu yang pertama menyambutku. Kana. Berjalan dengan perut yang sudah menyembul. Usianya sama denganku. Bahkan, aku beberapa bulan lahir lebih dulu,

Livre

tapi dia yang sebentar lagi akan dipanggil Ibu. Kadang dunia memang lucu, ya. Sebegitu senangnya membuat lelucon untuk orang yang mendamba laki-laki serius ini.

"Mau ke mana buru-buru banget?"

"Pulang. Lu hamil malah makin kece deh, Na." Aku mengelus perutnya. Gusti, aku tidak tahu kenapa tanganku bergetar. "Udah berapa bulan, sih?"

"Lima." Senyumnya merekah. Dia menunduk, ikut mengelus perutnya juga. Kemudian, kami sama-sama berjalan ke sofa depan resepsionis. Mencari tempat duduk.

"Nunggu Wahyu, ya?"

Kana mengangguk. "Katanya tadi lagi beli seblak. Gue lagi pengen banget." Dia duduk di sampingku. "*Ihhh*, gue baru inget. Kata Puput lu lagi deket sama orang KPI, ya? Parah. Enggak mau bagi-bagi. Enggak pernah nongol juga di grup."

Aku tertawa kecil. Semenjak bisa bertukar pesan dengan Farhan, aku memang seakan lupa pada duniaku. Namun, mengingat ucapan Papa dan Alisa tadi pagi, semangatku langsung surut. "Belum apa-apa, Na. Eh, gimana hamil, sih? Enak, ya?"

Ibu hamil itu tertawa. "Ya enaklah! Suami tuh enggak tau karena bego apa pura-pura bego demi istri, ya?" Aku melihat senyum gelinya. "Wahyu itu nurutin aja semua mauku. Padahal, enggak diturutin juga enggak masalah, kan? Enggak mungkin banget anakku ngences gara-gara itu."

Itu sama seperti nasihat Mama saat Tante sedang hamil Banyu dulu. Mamaku yang aneh. "Na, apa yang bikin lu waktu itu mau nikah sama Wahyu?" Mungkin Kana merasakan aku sedang berbeda, tetapi aku senang dia tidak membombardirku dengan pertanyaan.

Livre

Tangannya mengelus lenganku. "Semua cewek pada akhirnya akan menemukan bahagia, Nge. *Believe me*, lu bakal nemuin satu yang bikin lu cukup. Lu tau kan gimana dramanya gue sama Wahyu." Dia tertawa kecil. Mengusap perutnya lagi. "Bukan cuma hati yang gue pertaruhkan, tetapi juga Tuhan gue, Nge. Gue butuh waktu lama dan bukti kuat kalau Tuhannya Wahyu layak menjadi Tuhan gue juga. Dan, Wahyu berhasil buktiin itu. Bikin gue pakai kerudung kayak sekarang, walaupun omongan gue susah berubah dan ini menurut gue karena elu, sih."

"Apaan." Aku memukul pundaknya.

"Gue juga sampai harus *lost contact* sama orang tua berbulan-bulan. Alhamdulilah sekarang udah baik." Kana kembali melanjutkan. "Sama kayak yang dialami Mbak Dena waktu mutusin buat ikut agama om gue. Tapi, gue enggak menyesal. Wahyu menjadi petunjuk buat hidup gue sejak dulu." Dia memelukku. Mengelus punggungku lembut. "Intinya, Tuhan itu bakal kasih kebahagian. Gimana pun *plot twist* yang Dia kasih, *in the end,* lu nanti bakal nemu satu cowok yang bikin lu yakin buat nikah. Dan, cowok itu juga akan merasakan yang sama. *Be patient. I love you.*"

"Kadang cape ya, Na. Nyari yang pas dan serius itu kayak nyari jarum di tumpukan taik. Kita butuh jarum itu, tapi jijik buat nyarinya."

"*Anjir* analogi lu. *Huweek*, bikin mual dah." Aku ikut tertawa bersamanya. "Jadi, udah siap belum diseriusin sama Mas KPI itu?"

"Dia enggak ngasih tanda-tanda apa pun."

"Kalau gitu, lu yang tanya. Udah tua, jangan terlalu senang dan nyaman di zona PDKT. Enggak guna. Kalau dia enggak

Livre

serius, buang. Kasih kesempatan yang lain."

"Kampret! Kayak *take me out*, yah?"

Dia terbahak. "Eh, eh! Wahyu udah di luar. Gue duluan, ya!" Kana terlihat sedang mengetik sesuatu di ponselnya, kemudian berjalan keluar.

"Hati-hati."

Bersamaan dengan Kana yang masih fokus pada ponselnya, Farhan masuk dari pintu lobi itu. Mereka berdua berpapasan, tetapi tak saling kenal. Aku tertawa kecil. Namun, seketika aku diam, menggigit bibir bawah. Bagaimana aku dan Farhan akan menjalani semuanya? Ini benar-benar terasa tak akan mudah.

"Hei." Dia masih mengenakan kemeja formal. Rambutnya yang sudah tak formal. Maksudku, tak serapi dia biasanya. "Lama nunggunya?"

Aku menggeleng.

"Kamu lagi ada masalah? Masih ada kerjaan?"

Lagi, aku menggeleng.

Kami saling diam.

Aku mengembuskan napas. "Ke Kemangnya kapan-kapan aja, ya, Mas? Aku kayaknya lagi enggak enak badan. Mau pulang aja."

"Kamu sakit?"

"Enggak. Butuh tidur aja."

Dia mengangguk. Kami berjalan keluar gedung, menuju mobilnya yang terparkir.

Tak ada yang bersuara di dalam mobil. Dia jelas tak mungkin memulai, sementara aku sedang kalut. Namun, saran Kana dan Alisa terus berputar. Nyawa bawah sadarku juga

Livre

sepertinya menginginkan hal sama.

Maka, mempertaruhkan hati dan nyawa, aku memanggil Farhan. "Mas."

Dia menoleh. *That's it.*

"Mas Farhan tahu sejak awal aku butuh pasangan, bukan sekadar teman. Dan, Mas Farhan tetap bersamaku. Apa itu artinya—" Gustiiii, jantungku rasanya mau lepas, "—kita bisa disebut lebih dari sekadar teman? Karena kalau enggak, aku milih berhenti dari sekarang," ralatku cepat.

Dia diam.

Hingga beberapa detik berlalu.

"Mas."

"Kamu enggak merasa itu terlalu cepat, Angesti?"

Dan, seakan ada ribuan *haters* yang sedang mentertawakanku saat ini. Aku memejamkan mata; malu dan kecewa. Tidakkah kalimatnya itu bermakna sebuah penolakan halus? Dia merasa aku belum layak mendapatkan hal yang lebih.

Aku menggosok hidung, kemudian mengangguk. Aku paham dan mengerti. Inilah risiko yang harus kunikmati karena aksiku sendiri.

"Kalau gitu kita berhenti."

Livre

MOBIL Farhan berhenti tepat di halaman rumahku. Diam beberapa jenak, aku memberanikan diri, menolehkan kepala hanya untuk memastikan kalau nyawanya masih ada di dalam tubuh itu. Bisa saja, kan, tiba-tiba dia tak bernyawa, karena sejak aku mengeluarkan empat kata—entah berapa menit lalu—dia enggak merespons sama sekali.

"Sampai di sini aja, ya, Mas. Terima kasih untuk beberapa minggu ini." Melihat dia yang hanya diam menatap, aku mengembuskan napas pelan. Semuanya harus berakhir seperti ini, Gusti. Kau mempertemukan kami hanya untuk saling mengenal, tidak untuk mencipta rasa dan cerita. "Aku permisi."

Hei, apa seseorang sedang meledakkan bom di dadaku? Sebab, aku merasa seperti ada eksplosi granat tepat di dekat jantung. Meluluhlantakkan semua ornamennya.

Seiring langkah yang kutapak, embusan angin yang menyapa wajah, aku berharap di dalam hati kecil; dia pasti

Livre

menghentikan langkahku dan membicarakan semuanya.

Namun, sampai kaki membawaku di depan pintu rumah, tak ada suara lirihnya ketika menyebut 'Angesti'. Dia enggak memanggilku untuk mendiskusikan semuanya. Itu berarti, cerita kami selesai. Sampai di sini.

Gusti, aku kembali gagal di usia 28 tahun.

Memang benar adanya, mencari lelaki yang serius dan berani bermain komitmen tak semudah saat mengungkapkan ketertarikan.

"Katanya pulang malem, Nge?" Mama menyambutku dengan senyuman lebar. Aku tahu, harapannya begitu tinggi ketika aku mengiriminya pesan kalau hari ini pulang malam karena memiliki agenda bersama Farhan. "Kok jam segini udah pulang?"

"Enggak jadi, Ma." Semenyedihkan apa pun keadaan saat ini, aku tetap harus memberinya senyuman terbaik. Bukan hanya aku yang terluka, tetapi Mama akan semakin pusing lantaran anaknya tak jua mendapatkan pasangan. "Ange ke kamar duluan, ya, Ma. *Good night.*"

Satu undakan tangga; satu luka.

Dua undakan; luka bertambah.

Tiga yang selanjutnya; aku pasti akan menangis setelahnya.

Aku menghitung setiap undakan tangga hingga sampai di lantai dua. Mengayunkan kaki, aku berusaha segera sampai di dalam kamar. Ingin meratapi semuanya. Semua hal yang mungkin saja bisa kutanyakan pada Tuhanku.

Oh Gusti, kalau perempuan setua diriku saja masih bisa merasa kecewa karena pria, bagaimana dengan mereka para

Livre

remaja yang memfokuskan hidup hanya untuk *relationship goals*-nya?

Melemparkan tas asal ke atas kasur, aku ikut merebahkan diri di sampingnya. Tubuhku sempat melambung rendah karena memantul dari empuknya kasur, sebelum benar-benar terbaring nyaman. Kutatap langit-langit kamar yang—kali ini—terasa gelap dan sunyi. Dia mengerti kalau empunya sedang dalam keadaan tak baik hatinya.

Aku meraih ponsel, membuat pola sebagai kunci layar dan beberapa kali salah. Menekan kuat layar ponsel, aku terus mencobanya hingga menimbulkan bunyi kecil. Pikiran kacau, menciptakan aksi jauh lebih kacau.

Semoga saja, Presiden Jokowi atau paling tidak Tito Karnavian mau membaca cuitanku.

*

"KENAPA milih Lintas Indonesia, Lun?"

"Karena mau ke TV Satu sama StarTV enggak diterima." Luna tertawa. Meniup poni sepanjang alis, lalu merapikannya lagi. "Dan—" Dia berhenti sejenak, tersenyum geli saat aku sedang mendengus, "—kalo gue enggak masuk sini, gue enggak bisa kenal Ibu PD paling kece dong."

Livre

"Wow. Aku terharu. *Haha*," balasku datar.

Dia reporter baru di Lintas Indonesia, dan aku baru bisa berbicara dengannya sekarang, di kafetaria. Orangnya asyik. Wajahnya lumayanlah, untuk menghiasi layar televisi masyarakat Indonesia. Manis, sesuai namanya: Laluna Ayudiah. Yang tidak pernah manis adalah gayanya saat berbicara; songong sekali. Seakan dia sudah mengenalku lama.

"Ini Mbak Ange yang traktir, kan?"

"Gampang. Makan di sini doang."

"*Anjir*! Gini, ya, anaknya holang kaya mah!"

Aku baru akan kembali membuka mulut, tetapi terhenti saat mataku menangkap sosok Bima duduk di seberangku dengan napas tersengal.

"Lu kenapa, Nyet? Ngetwit apaan lu semalam?"

Kampret. Melirik Luna dari tempatku duduk, aku berharap dia akan segera menghilang tanpa perlu perintah. Sumpah mati, aku enggak ingin dia mendengarkan kisah mengenaskan dariku. Jangan sampai dia melihat betapa menyedihkan wajahku saat mengingat kejadian kemarin.

Seakan menyadari sikapku, Bima menoleh ke samping dan seketika dia menepuk jidatnya sendiri. "Eh, ada Laluna! Sori. Sori. Tadi, gue buru-buru mau ngepoin temen beloon gue ini. Apa kabar, Laluna manis?"

"Baik, BangBim. Kemarin aku liat *postingan* IG-nya abis ke Lembang, ya?"

"Itu nemenin temen. Sekalian deh pengen menghirup udara sejuk."

"Asyik banget! Gue belum pernah kesampean mau ke sana."

Livre

"Gampang. Nanti kapan-kapan sama BangBima aja."

Satu keahlian Bima; bisa membuat semua orang merasa kalau mengobrol bareng dia akan selalu asyik.

"Eh, Mbak Ange, gue duluan ya. Ada perlu. BangBim, gue duluan." Luna berdiri, dia memberiku kerlingan geli. "Jangan lupa makanan gue ya, Mbak Manis."

Di depanku Bima terbahak, sementara aku mengangguk malas.

"Lu kenapa?"

"Enggak apa-apa."

"*Anying*!" Bima tertawa (cukup kencang), meremehkan. Sesaat dia diam, mencondongkan wajahnya mendekat. "Lu enggak pantes sok-sokan bilang enggak apa-apa dan berharap gue bisa peka. Enggak pantes, Nyet. Serius." Tawa iblisnya muncul lagi, membuatku mengepalkan tangan lalu meninju lengannya. "Sakit, Ange!"

"Kapok!"

"Serius lu kenapa? Gue tanya sekali lagi, kalo lu masih sok-sok taik kayak gini, mau lu nangis darah, jangan sampe nyari gue. Lu kenapa?" Dengan songong, dia meraih botol minumku dan menenggaknya hingga habis. Lelaki ini pantas menjadi jomlo sampai ada perempuan yang bisa menaklukkannya seperti Pramuja ditaklukkan Ramelia.

Ya, ya. Setelah datang ke istana—tentu saja KaKoKu—mereka waktu itu bersama Adam, aku mulai mencari tahu kisah mereka. Semuanya. Mulai dari Mbah Google—kebanyakan *result*-nya ngarang—sampai mulut ke mulut. Dan informasi kecil yang kuketahui—dan aku harus menerima dengan lapang dada—adalah bahwa Pramuja tidak pernah terlihat bersama

Livre

pacar sebelum menikahi Ramelia. Entah itu karena Pramuja merasa kalau perempuan-perempuan di zaman media sosial ini hanya cantik di dalam *frame* ... oh, tidak! Aku kembali mengingat ucapan lelaki pelit bicara, menyebalkan, dan mematahkan hatiku itu.

"Ya udahlah! Gue balik ke ruangan—"

"Gue baru tau, Bim. Cowok serius ternyata enggak pernah main-main kalau nyakitin."

Bima mematung, kembali menjatuhkan bokongnya di kursi seberangku. "Gimana?"

Menarik napas dalam-dalam, aku menggosok hidung, sebelum melanjutkan berbicara. "Gue kelewatan enggak sih? Maksudnya gini, lo. Hei, dia udah tua. Gue juga. Jadi, dengan dia bilang terlalu cepet terus gue ngambek gini. Kek, receh banget enggak sih? Gue berasa najis banget tau enggak." Aku tertawa miris di saat kedua alis Bima terangkat ke atas, lengkap dengan kerutan di dahi.

"Lu ngomong yang bener ngapa, sik! Apanya yang cepet?"

"Gue kemarin tanya ke Farhan soal status hubungan kami." Biarkan saja setelah ini Bima akan mengejekku habis-habisan. Masih untung Alisa tidak ada. "Terus, dia bilang gini. Lu harus dengerin baik-baik, karena gue bakal reka dialog dia lengkap dengan eskpresinya. Oke?" Aku memperbaiki posisi duduk, setelah mendapatkan tawa geli dari Bima. "Dia bilang gini, *'Kamu enggak merasa itu terlalu cepat, Angesti?'* Gitu, Bim! Gue ditolak!"

Beberapa detik aku memejamkan mata (karena merasa tak siap dengan gelegar tawa dan ejekan Bima) tetapi masih hening yang melingkupi. "Dia ngomong gitu?"

"Iya."

Livre

"Lu ngapa, sih, merem gitu?"

"Gue lagi meresapi."

"Gue tinggal dah nih."

Mendengar itu, mataku langsung membeliak. "Jangan, *please*."

Bima berdehan pelan. "Ah elah, gue harus jadi Mario Teguh lagi nih. Punya temen pada beloon amat ya karena hati." Aku memukul pundaknya dengan botol minum, membuat dia meringis kesakitan. "Ada cowok yang enggak suka cewek gerak duluan, Nge. Beda cerita kalo gue, demen sama cewek agresif." Bima terkekeh, lalu dengan secepat kilat mengubah ekspresi menjadi serius. "Nah, lu salah sasaran! Mungkin doi tipe yang suka semuanya tertata, enggak buru-buru, dan maunya dia yang bilang semua itu."

"Tapi sampe kapan? Gue kan udah bilang ke dia, kalau gue enggak lagi nyari temen."

"Dia bilang kalo dia cuma anggap lu temen?"

Aku menggeleng.

"Dia bilang kalo dia enggak serius?"

Aku kembali mengatakan tidak lewat gelengan kepala.

"Berarti lu yang salah!"

"Kok gue yang salah?"

"Oke. Dia yang salah! Cowok yang salah karena cewek selalu ngerasa apa yang mereka lakuin itu demi kebaikan semuanya. Kalo gitu, selamat menikmati patah hati." Dia bangkit dari posisi duduk, berjalan meninggalkanku.

"Bim!"

Dan, responnya hanya berupa sebuah tangan yang diangkat tinggi di udara.

Livre

Apa pun yang baru saja Bima katakan, aku tetap mengerti apa yang harus kukatakan. Sungguh, gagal untuk kesekian kali kadang membuat otak tak dapat memproses solusi yang baik. Mengobati patah hati. Yang bisa kulakukan sekarang adalah merenung, atau lebih mengenaskan lagi: meratap.

Livre

"*ALL crew stand by ... in five, four, three, two, cue! Bumper opening roll!*" Aku mengembuskan napas, menunggu Farah—Operator VTR[8]—selesai menghitung detik berjalannya *bumper opening* (menandakan identitas sebuah program). "*Anchor opening cam* satu!" Aku mengabaikan Ajimara yang sempat-sempatnya ngoceh saat pikiranku terbagi; bukan hanya di dalam studio. "Sandri, jangan sering-sering mengerutkan alis dan kening! *Bumper in roll! Cam* dua!" teriakku pada Alisa yang bertanggung jawab atas keadaan studio.

Sandria Nareswari terlihat sedang membacakan beberapa *headline* berita yang akan ditayangkan kali ini. "*Cam* satu!"

"ANGE!" Aku terlonjak kaget, menoleh secepat kilat ke belakang—tempat Ajimara bersemedi di ruangan ini—mendapati mata Ajimara melebar seluas lapangan bola. Ia berdiri, menghampiriku. "Untung anak-anak pegang *rundown*! Lu lagi kenapa, sih!"

8 *Video Tape Recorder*

Livre

Aku mengabaikannya, kembali fokus pada lembaran *rundown* di tanganku. Ya, aku bersyukur karena beberapa orang di dalam ruangan ini bukan anak-anak magang, jadi meskipun aku salah memberi instruksi (untuk kedua kalinya, karena di program pagi tadi, aku juga melakukannya) setidaknya mereka punya pedoman acara di tangan masing-masing.

Kacau.

Otakku sedang sangat kacau.

Aku hanya berharap siaran ini segera selesai.

Satu jam kemudian, aku mendesah lega. Duduk di sebuah kursi kosong—di samping Farah—aku meletakkan kepala di atas meja dekat komputer. "Sori, *gaes!*" seruku lirih. Beberapa dari mereka kurasakan menepuk pundakku, ada yang mengelus punggung, pun ada yang berbisik, "Lu selalu yang terbaik, kok."

"*Thanks for today*!" Aku kembali berseru saat melihat beberapa sudah meninggalkan ruangan.

Kini, tersisa aku dan Ajimara.

"Lu lagi kenapa? Sumpah ya, Nge. Tadi itu kacau banget. VTR lagi *roll*, lu malah minta kamera satu *on*! Goblok banget! Coba kalo mereka semua cuma diem ngandelin lu dengan mengabaikan *rundown*, jadi apa?"

Tapi mereka bukan elu yang selalu mengandalkan orang.

Jelas saja, aku cuma berani mengatakan itu dalam hati. Bukannya takut pada Ajimara, aku hanya sedang ada di mode malas berdebat. Cukup perkataan Bima kemarin yang membuatku tak tidur nyenyak karena otakku tak henti memikirkannya. Seharian aku sudah seperti orang tak waras. Lebih tepatnya, aku sungguh tak paham inti sari dari semua

Livre

kata yang Bima rangkai. Terlalu sulit dijangkau oleh kapasitas otakku.

Barangkali merasa tak akan mendapatkan jawaban apa-apa dariku, Ajimara melangkah keluar, setelah dia mengacak rambutku singkat. Aku berdiri, merapikan rambut dan berjalan menuju pantri. Segelas kopi sepertinya bisa membantuku berpikir jernih.

"Hai, Mbak!"

"Hai, Vee," jawabku, seadanya.

Membuka kabinet kecil, aku mengambil satu saset kopi susu. Sembari menuangkan air panas dari dispenser, aku melirik Vee yang belum juga beranjak dari tempatnya. Aku memilih mengabaikan keberadaannya, berbalik, menyandarkan tubuh pada meja pantri, mulai meniupi kopi yang masih mengepul.

Pikiranku kembali bertemu pada kenyataan bahwa Farhan tak ada kabar.

Bima bilang, *'Selamat menikmati patah hati'*.

Dia juga bilang aku yang salah.

Apa mencegah diri sendiri agar tak berada di zona mengerikan (patah hati) merupakan tindakan kriminal? Aku tahu bagaimana perempuan selalu menggunakan perasaan dibanding logika. Terbukti, masih di awal saja aku mendapatkan penolakan, rasa sakitnya sudah terasa. Lalu, bagaimana jika aku tetap diam, bertahan, seolah memberi waktu kami untuk lebih dekat, dan di ujungnya dia tetap tak memiliki komitmen? Bukankah akan jauh lebih sakit?

"Cewek kayak lu lagi bengong aja tetep keliatan *fancy* ya, Mbak?"

Lamunanku buyar, fokusku tertuju pada Vee yang berdiri hanya beberapa jengkal dariku. Hari ini *make up*-nya lebih

Livre

mencolok. Rambutnya dikepang satu menyamping ke bagian kanan. Tetap cantik.

"Gue murah katanya." Oh astaga, apa yang baru saja kukatakan?

"*No.*" Vee meletakkan *mug* kecil bergambar Winnie the Pooh di sampingku. "Di mata gue, apa pun yang lu lakuin, tetap keliatan *fancy* tanpa perlu lu berusaha buat menciptakan kesan itu."

Aku tertawa. Jemariku mengitari bibir *mug* yang melingkar, menyeruputnya lagi, kemudian menatap Vee. "Muka lu yang *fancy* abis hari ini. Mau ke mana atau dari mana?"

"Tadi abis liputan ke DPR. Lah *anjir*, kalo gue enggak dandan begini, Mbak, program kita enggak akan dapet liputannya."

"Lah, kok?"

"Karena gue pasti minder sama reporter-reporternya StarTV sama Grans yang cantik-cantik banget." Vee terbahak. Memukul jidatnya sendiri. Lalu, dia mengambil *mug*-nya dan meminum cairan hitam di dalamnya. "Dan, tadi gue harus nunggu berjam-jam cuma buat dapetin tiga jawaban dari Setya Novanto. *Anjir*, enggak?"

"Dan, *lemme guess*, pertanyaan lu cuma satu yang berhasil dia jawab."

Perempuan putih itu kembali tertawa. "Itu aja gue udah ngucapin syukur ratusan kali lo, Mbaaak." Mau enggak mau, aku pun ikut tertawa. "Duluan, ah! Gue mau balik. Capeeeek. Lu enggak balik, Mbak?"

"Bentar lagi."

Livre

"Oke. Owe duluan, yak!"

"*Bye.*"

*

Kamu sehat, Angesti?

AKU mengerutkan kening. Kenapa dia baru kirim pesan sekarang alih-alih malam setelah insiden itu? Aku memang tak menghapus atau memblokir nomornya. Tetap membiarkan semuanya seperti sedia kala. Mungkin, yang berbeda hanya tak ada pesan terbaru di *chat room* kami.

Kamu sehat, Angesti?

Alhamdulillah sehat :)

Seminggu sudah berlalu. Aku melaluinya dengan banyak cacian. Bima yang terus mengolok kebodohan dan patah hatiku. Alisa yang memaki ketololanku meskipun pada akhirnya tetap menarik kepalaku untuk dimasukkan ke ketiaknya. Ajimara yang terus mengoceh karena aku beberapa kali hampir menghancurkan acara. Dan, Mama yang menanyakan kabar Farhan.

Ya, Gusti. Menyebut namanya saja terasa sakit.

Aku mengerutkan kening saat pesan lain masuk.

Film Kartini udah keluar, Nge.
Mau nonton?

Tanpa berpikir panjang, aku mengetik balasan.

Secepat ocehan Mama, aku menarik handuk cokelat dan masuk ke kamar mandi. Janjian sepuluh menit sebelum waktu sepakat bertemu saja aku mampu, apalagi diberi waktu satu setengah jam?

Aku bahkan bisa meniru *make up* lima artis dalam kurun waktu itu.

Tak sampai sepuluh menit, aku keluar dari kamar mandi, berjalan ke lemari. Pilihanku jatuh pada *denim jumpsuit* yang kupadukan dengan kaus putih berlengan pendek. Lalu aku merapikan rambut dan mulai mengaplikasikan bedak tipis dan lipstik *matte* warna *pink* keunguan.

Usai menghias wajah, aku berjongkok di depan rak sepatu. beberapa menit kuhabiskan untuk berpikir, akhirnya tanganku terulur untuk mengambil *converse* putih, lalu memakainya.

Livre

Yang membutuhkan waktu lama bukan mandi dan dandannya, tetapi memutuskan pilihan sepatu.

Sembari menunggu waktu yang tersisa lima belas menit lagi, aku duduk di tepi ranjang. Memutar lagu 'Jika' dari Ten 2 Five yang baru kuunduh kemarin. Aku mulai mengikuti liriknya, *"Jika ku bukan orangnya, jangan beri aku harapan, itu yang ku mau. Jika ku bukan orangnya, jangan pernah katakan sayang dan cinta."*

Mungkin dia tidak mengatakan sayang dan cinta, tetapi dia sempat menyetujui kalau aku dan dia bukan sedang mencari teman. Lalu, setelahnya dia menganggap semua terlalu cepat.

Sangat ironis.

"Nge! Itu Farhan sama Adam enggak mau disuruh masuk. Malah pada duduk di teras."

Suara teriakan Mama membuatku dengan cepat menjeda lagu yang sedang berputar.

"Apa, Ma?!"

"Farhan sama Adam enggak mau disuruh masuk!"

Seperti terbawa angin, aku bergerak cepat, keluar kamar. Saat menuruni tangga, kulihat Mama sedang duduk di sofa. Farhan sama Adam? "*Hah*? Gimana, Ma? Farhan? Adam?"

"Lo, iya! Kalian janjian bertiga?"

Mampus. Ya Gusti, ini ujian apa lagi?!

Aku mengabaikan keingintahuan Mama, memilih berjalan ke teras dan ... benar. Dua lelaki itu sedang duduk di kursi tanpa saling bicara. Memangnya, apa yang diharapkan ketika berdekatan dengan Farhan?

Keduanya kompak menoleh saat menyadari kehadiranku. Setelah itu mereka sama-sama berdiri.

"Kamu mau ke mana?"

Livre

"Udah siap?"

Di waktu yang sama, mereka mengeluarkan pertanyaan.

Farhan menoleh ke Adam, kemudian kembali menoleh ke arahku. "Kita perlu bicara sebentar, Angesti."

Sedangkan Adam cuma senyum tipis, memberiku pemandangan lesung pipi.

"Kapan-kapan, deh, Mas. Sori. Tapi film yang mau ditonton bentar lagi mulai."

Makan tuh, Farhan! Makanya, kalau ditanya status ya diperjelas. Kan, kalau misalnya kamu sudah bilang aku adalah pacarmu, tadi aku pasti pilih kamu. "Ayo, Dam!" Aku menarik tangan Adam, berjalan menuju mobilnya.

Semoga film Kartini tak membuatku menyesal telah meninggalkan Farhan di teras rumah.

"*Anjir!* Gue dijadiin pelarian, ya, Nge?" teriak Adam tiba-tiba, ketika mobilnya sudah melaju di jalanan. "Lu lagi berantem ya sama dia?"

"Udahlah. Jangan ngomongin dia." Aku mengibaskan tangan. "Dan, yang jelas temen memang selalu jadi tempat pelarian."

"Sialan lu!"

Aku tertawa kecil. Membiarkan Adam fokus mengemudi hingga kami sampai di Taman Anggrek. Tujuan utama kami langsung ke lantai tiga, tempat bioskop berada. Tanpa sadar, aku mengembuskan napas lelah saat Adam sedang mengantre membeli tiket, akibat banyaknya pecinta film di Indonesia. Kemudian, kulihat dia membeli *soft drink* dan dua kantung *pop corn*.

Lagi-lagi, aku harus ke bioskop bersama teman.

Kami langsung berjalan ke dalam gedung teater dan

Livre

menempati kursi yang nomornya tertera pada tiket. Barisan keempat dari belakang sebelah kiri dari pintu masuk. Alih-alih fokus pada film yang sudah mulai berjalan, aku malah memperhatikan suasana teater yang tak terlalu ramai. Padahal, di tempat pembelian tiket, aku melihat banyak remaja dan dewasa yang ikut mengantre.

Apa film yang mereka pilih? *Fast and Furious 8*?

Melirik Adam yang sedang mengunyah *pop corn*, aku tersenyum miris. Kupikir, lelaki sepertinya akan lebih memilih film adu kecepatan mobil itu daripada film sejarah. Namun, Adam jelas berbeda denganku. Meskipun dia bekerja di TV yang selalu menayangkan serial luar negeri, tetapi dia masih punya cinta untuk Nusantara.

Perlahan, aku mulai ikut mengunyah *pop corn*-ku dan bersandar pada kursi. Aku tak bisa fokus.

Semuanya berjalan begitu lama.

"Coba kasih tau gue, di menit keberapa Kartini dinikahkan sama Bupati itu?" ucap Adam saat kami mulai keluar dari teater. Melihatku yang hanya *nyengir* kuda, dia menjitak jidatku. "Lu dikasih film keren malah melamun. Demennya apa, sih? Nonton Vin Diesel bareng dedek-dedek gemes?"

"Apaan dah." Akhirnya, aku tertawa juga. Kami turun kembali ke *basement*.

"Enggak mau belanja atau makan dulu, Nge?"

"Pulang aja, deh, Dam."

Dia mengangguk. "Lu ngebayangin enggak sih, bahkan sejak umurnya masih dua belas tahun, Kartini harus masuk pingitan yang berarti dia disiapin buat jadi Raden Ajeng." Adam tertawa kecil, tapi aku bisa merasakan ada kesedihan dari suaranya. "Jadi istri bupati biar mewarisi keturunan ningrat.

Livre

Umur segitu harus ngerasain perjuangan hak. Gue dulu umur dua belas tahun, taunya main *game*. Disuruh ngaji ke masjid aja susahnya minta ampun." Adam duduk di balik kemudi, menenggak air mineral dari botol yang berada di dasbor.

"Beliau hebat banget."

"Dan di saat orang-orang pengen dipanggil gelar dan segala macam, dia enggak mau dipanggil Raden Ajeng. Udah ah. Pulang nih?"

Aku mengangguk.

Suasana menjadi hening. Kami berdua memilih menikmati malam Jakarta yang tak pernah terasa gelap dan pekat. Paduan lampu jalanan dan kendaraan seakan saling sapa, menunjukkan keindahan masing-masing.

Akhirnya, setelah puluhan menit, mobil Adam sampai di halaman rumahku. Aku menoleh, dia juga melakukan hal yang sama. "Makasih buat filmnya, Dam." Menggaruk kepala karena merasa salah tingkah, aku *nyengir*. "Gue duluan."

Dia mengangguk. "*Good night*, calon Mrs. Afriandi." Senyum jailnya muncul, menghiasi wajahnya.

"*Anjir*, ya!"

"Mau gue aminin, enggak?"

"Bodo!" Aku sedikit membanting pintu mobil saat sudah berhasil menapakkan kaki. Dalam hati, aku mengatakan *aamiin*.

Omong-omong, kok dia bisa tahu?

Langkahku terhenti saat sautan suara tawa terdengar dari ruang TV. Melangkahkan kaki pelan, jantungku bergemuruh. Suara tawa khas milik *dia* yang kesannya tak ikhlas semakin nyata. Di sana, Farhan sedang duduk membelakangiku. Di sampingnya ada punggung Papa. Mereka menunduk entah

Livre

melakukan apa.

"*Skak!*" teriak Papa riang.

Astaga. Catur.

"Eh, Ange udah pulang?" Mama muncul dari dapur membawa nampan yang berisi tiga gelas minuman berwarna kemerahan dan dua stoples kecil. "Sini duduk, Papa sama Farhan lagi main catur. Dari tadi Papa kalah terus."

Kompak banget, Papa dan Farhan menoleh ke belakang, mata kami bertemu. Papa *nyengir*, sementara Farhan hanya mengangkat sedikit sudut bibir kanannya.

"Nanti juga Papa menang, Nge."

"Nak Farhan tadi katanya mau ada yang diomongin sama Ange. Itu Ange-nya udah pulang." Mama menepuk tempat kosong di sebelahnya, di seberang Papa dan Farhan.

"Ya udah. Kalian ngomong aja dulu." Papa ikut memberi saran.

Farhan mengangguk. "Saya boleh bawa Ange keluar sebentar, Tante, Om?"

"Sini aja."

"Boleh."

Papa dan Mama secara bersamaan menyuarakan ketidaksetujuannya padaku.

"Kamu mau mandi dulu?" tanya Farhan.

"Enggak. Kamu mau ngomong, kan? Langsung aja biar cepet selesai."

Farhan mengangguk. Dia meminta izin pada Papa dan Mama, lalu mengajakku keluar.

Aku berhenti melangkah di teras, saat melihat dia masuk mobil. "Mau ke mana, sih? Ngobrol di teras aja."

- Livre

"Cuma keliling sebentar, kok."

Menurut, aku melanjutkan langkah dan ikut masuk ke mobil.

Sampai mobilnya keluar area kompleks, aku dan dia masih tak ada yang membuka suara. Sekadar berdeham pun tidak.

Dan, saat akhirnya Farhan membuka mulutnya, aku terpaku sejenak. "Kamu sering jalan sama cowok tadi?"

"Iya."

"Kenapa?"

"*Hah*? Kenapa? Maksudnya? Kan kita bukan siapa-siapa? Jadi enggak ada larangan dong aku mau jalan sama siapa dan kamu juga bebas kok. Terserah."

"Iya."

"Iya?" Apa di sekitar sini tidak ada benda tajam satu pun? *Please*, aku butuh satu. "Kamu sebenernya mau ngomong apa? Kalau enggak ada yang mau diomongin aku mau pulang!"

"Kamu ngomong terus. Aku enggak kebagian."

"Ya udah. *Now*!" Sudah cukup aku bersikap seolah aku kuat dan sabar menghadapinya. Nyatanya, sikap diam Farhan sungguh bukan tercipta untuk kaum sepertiku.

"Udah dapet jawaban belum dari Pak Presiden sama Kapolri?"

Ini antara aku mau *ngakak* sama mau menangis. Ya ampun, setelah aku meledak dan rasanya ingin menghancurkan seluruh isi jagat raya, dia malah bertanya seperti itu?

"Udah."

"Jawabannya apa?"

"Kalian enggak pernah butuh status. Yang kalian butuhin cuma pelepasan." Memang ngawur. Aku tahu. Itu adalah

Livre

jawaban konyol Bima saat aku tanya beberapa waktu lalu.

Dan, sekarang mungkin Farhan sedang berpikir kalau aku gila. *I don't even care.*

"Cuma anak kecil yang enggak bisa ngontrol kebutuhannya. Apalagi cuma demi pelepasan."

Topiknya kenapa malah jadi melebar begini? Kan, tadi aku jawab begitu biar dia tahu kalau aku marah. Bukan malah diladeni dengan serius. Dia ini sepertinya tercipta memang untuk menguji kekuatan dari jantung dan organ tubuh lainku.

Farhaaaaaan!

"Kaum kamu perlu banget status?"

Alisa bilang ya. Mama juga ya. Begitupun Kana. Berarti ..., "Iya."

"Kamu siap sama status itu nantinya?"

Kok, aku merasa seperti akan diajak terjun bebas, ya? Aku menjadi pacarnya dan dia menjadi pacarku, kan? "Ya, siap ajalah."

"Kalau gitu, bilangin Mama sama Papa, besok Ayah, Om, dan Tanteku bakal dateng ke rumah."

"Ngapain?!" Jantungku rasanya mau keluar ke tenggorokan.

"Lamar kamu."

Lamar? La—"Kamu gila, ya?!" Lihat muka orang tuanya aja belum!

Dan, saat melihat kepalanya mengangguk tanpa beban, kurasa ini semua hanya sebuah kegilaan dari permainan alam.

Livre

"LU dibuntingin ya, Nge?"

"Kagak, Monyet!"

Kura-kura sepertinya sedang memenuhi kepala Lydia hingga dia memiliki keberanian buat menanyakan hal itu. Kulirik, Resty, Alisa, dan Kana sama-sama melayangkan tatapan memicing ala reporter investigasi dari atas kasur. Aku balas menatap mereka dari balik cermin, dan tetap membiarkan Lydia entah melakukan apa pada rambutku. Informasi kecil, gadis ini menguntungkan kami (jika sedang ada acara) dengan mengurangi anggaran untuk membayar *make up artist.*

Namun, mulutnya kadang polos tetapi bikin darah rendah kumat; kliyengan.

Seperti sejak kedatangan mereka satu jam lalu, Resty, Kana, dan Alisa membombardirku pertanyaan seputar informasi yang kukirimkan tadi pagi di grup (setelah aku mendapat kepastian dari Farhan perihal lamaran). Oh, Gusti. Jantungku

Livre

rasanya mau copot setiap mengingat satu kata sakral di bawah pernikahan itu.

Resty menduga aku dan Farhan melakukan perjanjian pernikahan semacam ide dalam sinetron. Kana menebak kalau aku telah depresi berat karena terus mendapat desakan dari Papa dan Mama. Sementara Alisa mengira aku sedang dalam keadaan tak sadar. Bahkan, Alisa sempat marah dan menjadikan rumahnya yang hanya berjarak beberapa meter sebagai pembelaan dan menyalahkanku. Dan, dengan kurang ajarnya, Lydia justru menuduh aku tengah berbadan dua.

Terlalu berani.

"Kok bisa langsung lamaran gini?" Kana akhirnya kembali membuka suara setelah sekian menit diam. "Aneh, tau enggak. Oke, kalian sama-sama dua orang dewasa yang enggak butuh haha-hihi. Tapi, ayolah, ini pernikahan, *cuy!*"

Aku malas menjawab. Memilih memejamkan mata saat Lydia mulai memasang bulu mata palsu untukku. Aku enggak tahu dia dulu belajar di mana semua ini. Bahkan, alisnya saja terlihat seperti hasil kerja salon profesional.

Tidak adil. Beberapa dengan mudah diberi dan memanfaatkan hadiah dari Tuhan, sementara ada yang terlalu sulit seperti diriku.

"Ya wajar kali. Gue denger umurnya Mas KPI itu udah tiga empatan gitu. Jadi wajarlah." Suara Resty ikut memenuhi ruangan.

Silakan, *gaes*. Aku akan membiarkan kalian mengoceh, sementara aku sedang menata jantung agar tak berpacu seperti alegro. Jangankan mereka, aku saja merasa seperti diarak secara mendadak untuk menerima semua ini. Senang. Aku memang senang karena akhirnya bisa mendapatkan lelaki serius hasil

Livre

berburuku. Namun, ada sedikit rasa takut dan ... mungkin itu wajar.

Maksudku begini, ini adalah sesuatu yang menjurus ke pernikahan. Iya, setelah lamaran aku bisa dipastikan kemungkinan besar akan menikah. Namun, ada rasa ragu perlahan menyusup mengingat satu fakta bahwa aku belum mengenal siapa Farhan sesungguhnya.

"Emang dia masih perjaka, Nge?"

Nah, kali ini, aku langsung membuka mata sedetik setelah gadis Bandung itu yang bertanya. Orang patah hati kalau nanya suka bikin gemetar, ya. "Ya mana gue tahu! Belum sempet ngecek malah keburu begini." Aku menjawab asal, seolah tak terganggu dengan pertanyaan Alisa. Padahal, sejenak, pikiranku berkelana pada sosok Farhan. *Argh*! Aku lupa bagaimana cara membedakan lelaki yang masih perjaka atau tidak. Ilmu yang diajarkan oleh teman SMA-ku dulu sudah tak kukuasai lagi.

Resty terlihat tersenyum tipis. "Biasanya, orang serius begitu awet perjaka, sih."

"Emang iya? Berarti Andre perjaka, ya?" Lydia bertanya tanpa beban, sambil meniupi kelopak mataku yang baru saja dia beri *eye shadow*.

Aku melihat Alisa mendelik. "Lu gampang percaya banget deh, Lyd!" Kemudian, dia menatap Resty di sampingnya. "Enggak mesti, Res. Mantan gue buktinya udah enggak."

"Tapi Wahyu masih segelan, kok." Tiba-tiba Kana nyeletuk. *Hmm*, ibu hamil untung dibebaskan dari *bullying*. "Dan, selain rasa nikmat, ada rasa bangga saat tahu kalau kita adalah yang pertama."

"Ah *anjir*, *anjir*!" teriak ketiganya: Alisa, Resty, dan Lydia.

Livre

"Udah, woy! Gue deg-degan ini bentar lagi orang tuanya dateng!"

Memang aku harus segera menghentikan ocehan mereka. Karena kalau tidak, bukannya ketenangan yang kudapat, melainkan rasa gugup yang semakin membludak.

Ponselku yang berada di atas meja rias bergetar. Aku meraihnya setelah Lydia berhasil memoleskan bedak pada wajahku. "Ini udahan, Lyd?"

"*Yoi! Anjiiiirr!* Gue ternyata jago ya dandanin cewek. Lu keliatan kayak putri keraton, Nge!" Lydia tekikik, lalu menepuk pipi kananku lembut. "*Uuh*, mirip *bat* sama mantunya Pak Jokowi yang dari Solo, ya?"

Aku mendengus, tetapi akhirnya tetap tersenyum saat mendapati perempuan di depan cermin itu. Rambutnya digelung ke atas rapi, menyisakan sedikit anak rambut supaya jidatku tak terlihat lebar (aku benci dan menahan tanganku untuk tidak mencubit perut Lydia saat dia menghina lebarnya keningku tadi). Ada paduan warna merah yang justru kali ini sepeti hiasan. Terlihat serasi dengan kebaya putih milik Mama yang kukenakan saat ini.

Oke, oke, lamaran rasa akad.

Mama yang heboh banget memintaku untuk mengenakan kebaya turunan ini. Dan, di ruang tamu, Tante Merlyn, Paman Pandji, Banyu, Bima, Wahyu, dan Pak RT sudah siap menyambut keluarga Farhan. Minus Andre, dia sedang ada tugas ke luar kota. Sayang sekali.

Gusti, Mamaku sejak pagi sudah ke rumah Pak RT untuk memintanya menjadi saksi. Berlebihan, aku tahu. Dan, saat aku menyuarakan itu, dengan sadisnya dia bilang, "Pamer sedikit lo, Nge. Kalau anak Mama itu ternyata laku. Kan, kalau Pak

Livre

RT tau duluan, sekompleks juga nanti bakal tahu."

Aku cuma bisa *nyengir*. Sama seperti ekspresiku saat ini; membaca pesan dari Adam.

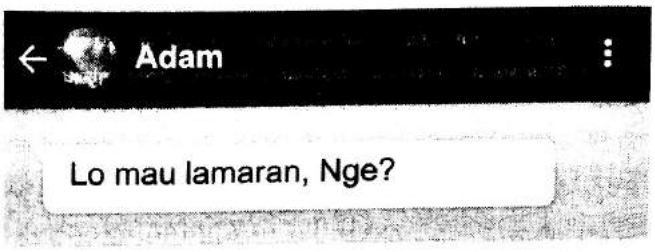

Ini pasti hasil kerja mulut ember Bima. Aku baru akan membalas pesannya, tetapi terhenti.

"Ayo, para wanita cantik! Waktunya bawa pemaisuri turun tangga!" Tiba-tiba, kepala Mama menyembul dari balik pintu dengan senyuman lebar.

Argh! Sekarang aku tahu, hidupku butuh sosok humoris seperti Adam!

Aku berjalan pelan, dibantu teman-temanku menuruni tangga. Di sana, aku melihat semua orang duduk di lantai yang beralaskan karpet marun berbulu. Biasanya, itu tempat sofa berdiri. Aku mencibir saat melihat Banyu tersenyum culas. Dia pasti senang karena sebentar lagi, malam minggunya bebas dari gangguanku. Masih bocah saja sudah sok tahu elemen-elemen *relationship goals*. Katanya, salah satunya adalah belajar bareng di malam minggu.

Sulit dipercaya.

"Mereka sudah sampai di gerbang kompleks." Papa memberi pengumuman kecil. Dia malam ini terlihat tampan, memakai batik panjang berwarna cokelat. Sesimpel itu. Sama seperti Paman Pandji. Sedangkan Mama ... jangan ditanya. Dia bahkan langsung *ngacir* ke butik langganannya setelah aku memberitahunya semalam. "Kamu deg-degan, Nge?"

Livre

Menjawab pertanyaan Papa hanya dengan putaran bola mata. Membuat lelaki cinta pertamaku itu tertawa. Kemudian disusul tawa yang lain. Tumben, aku tak mendengar suara tawa menggelegar dari Bima. Saat kulirik, *ow*, dia sedang anteng sekali. Batik modern itu membantu memberinya kesan tampan. Rambutnya rapi, sama rapinya dengan Wahyu yang sekarang mengenakan batik hijau tua yang senada dengan gaun Kana.

"Bulek, kok pipinya merona? Malu, ya?"

Aku mencibir, Mama menepuk pahaku; memperingatkan.

"Jangan digodain Mbaknya, Nyu," tegur Tante Merlyn. "Nanti dia ngambek terus minta es krim kan bahaya."

"*Anjir!*" Kana berbisik di telingaku. "Keluarga lu kok enggak ada yang normal ya, Nge?" Dia terkikik geli, lalu kembali menegakkan tubuhnya.

Jadi, posisinya begini. Kami semua duduk melingkar, dan menyisakan ruang untuk keluarga Farhan nanti. Aku duduk di sebelah kiri Mama, disusul Kana, Resty, Alisa, dan terakhir Lydia. Sedangkan di sebelah kanan Mama ada Tante Merlyn, Banyu, Paman Pandji, Papa, Pak RT, Wahyu, dan Bima.

"Mbak Ange enggak pernah kelihatan bawa pacar, tahu-tahu lamaran." Akhirnya, Pak RT membuka suara beratnya. Dia tersenyum. "Padahal, kemarin baru ada yang nanyain Mbak Ange. Keponakannya Pak Basri itu, lo." Pak Basri, yang kutahu adalah manajer di salah satu bank swasta.

"Bukan jodohnya kali, Pak." Aku menjawab.

"Lah, kalau Pak Basri tau, bisa-bisa dia selametan buang sial, Pak RT. Dapetin Ange itu bisa-bisa musibah buat keponakannya. Ange itu aneh orangnya." Papakuuu! Kalau menjelekkan anaknya enggak tanggung-tanggung.

Livre

"Tapi beneran Mbak Ange selalu ditanyain setiap ada cowok yang ke kompleks sini. Katanya, suka liat pas Mbak Ange keluar dari mobil atau duduk di teras."

Iya, aku tahu. Bima dan Wahyu sedang menahan tawa menatapku. Dari tempatku duduk, aku memberi mereka tatapan membunuh. Lantas, Bima dengan gerakan tangan mengisyaratkan kalau dia mengunci mulutnya rapat-rapat, sementara Wahyu membentuk jarinya menjadi simbol: OK.

Jantungku langsung bertalu begitu aku mendengar suara mesin mobil di halaman. Gusti, ini aku mau lamaran dan setelah itu menikah dan ... *say goodbye* untuk hidup bebasku. Ya ampun! Aku akan menjadi istri lelaki yang bahkan untuk memulai obrolan saja tidak mampu.

Aku tidak melihat Paman Pandji dan Wahyu keluar rumah, tetapi tiba-tiba mereka sudah kembali duduk dan diikuti keluarga Farhan. Aku melongo. Mengucek mata, berharap aku memang dalam keadaan tak sadar. Namun, sosok yang kulihat tetap tak berubah. Perlahan, aku mencubit lengan Kana dan menimbulkan umpatan kecil darinya.

Ini nyata.

"*Anjir*, Angeeeeee!" Kana kembali berbisik. "Itu kan Ramdana. Dia siapanya Farhan, woy?"

Aku hanya mampu menggeleng. Masih terus memandangi empat orang asing itu, kecuali Farhan. Dan, satu-satunya pertanyaanku adalah: apa hubungan antara Farhan dan Menteri Komunikasi dan Informatika itu?

Peningnya kepala membuatku tak fokus pada apa yang mereka katakan. Aku juga mengabaikan ketampanan Farhan malam ini.

Livre

Ilusi.

Semuanya terasa seperti mimpi.

*

AKU mendekap selimut sampai dagu, menatap langit-langit kamar. Pikiranku masih terus berkelana, memikirkan nasibku ke depannya nanti. Aku akan menjadi menantu Menteri Komunikasi dan Informatika itu. Gusti, bukannya perasaan bangga, nyaliku justru menciut. Kehilangan rasa percaya diri. Hidupku tak se-hedonis anaknya Menteri Susi, aku tak seasyik Kaesang Pangarep.

Hya! Apa yang nanti akan orang pikirkan mengenai siapa sosok Angesti? Oh bodohnya, bagaimana aku tidak tahu kalau Farhan Afriandi adalah anak seorang menteri negara? Mungkin, setelah ini, aku bisa meminta Ajimara untuk mengajukan program baru khusus membahas kehidupan para tokoh penting. Tidak. Tidak. Itu akan jadi mengerikan. Tak jauh berbeda dengan *gimmick* yang dibuat para artis ibu kota.

Setelah berhasil menggigit selimut tanpa hasil, aku kembali mengingat satu-satunya hal yang bisa otakku rekam saat proses lamaran tadi: kami menikah empat bulan lagi.

"Hei, Dunia! Kamu mau mentertawakanku, ya? *Ugh*, aku sedang sangat dirundung dilema sekarang." Entahlah, apa yang harus kuperbaiki dari *cover* wajah dan tubuh ini. Atau, paling tidak aku harus mulai memikirkan cara meningkatkan kinerja otak hingga layak bersanding dengan nama anak menteri.

"Angesti, Mama boleh masuk?" *Ck*, suara Mama masih seceria tadi begitu kuberi tahu kalau yang datang adalah

Livre

Menteri Komunikasi dan Informatika—setelah prosesnya bubar. Dan, Mama langsung memelukku, mengatakan kalau dia sangat bangga. Dia bangga, aku kembang-kempis. "Ange!"

"Enggak, Ma! Ange capek. Kalau mau pamer kesenangan, besok aja!"

"Ya udah. Mama mau nge-*chat* di grup teman-teman kompleks, aja!"

Aku memejamkan mata. Begitu. Kalau tontonannya melulu serial India, nama menteri sendiri dan wajahnya saja tidak kenal. Saat tahu kalau akan menjadi besan, senangnya melebihi Banyu waktu diizinkan pacaran.

Lamunanku buyar, saat ponsel yang kuletakkan di atas bantal berdering. Jantungku kembali bergemuruh melihat nama Farhan yang tertera. Aku mengembuskan napas, berdeham beberapa kali sebelum mengangkatnya. "Halo."

"*Kamu kelihatan enggak fokus tadi. Kenapa?*"

Ucap salam dulu kan lebih manis. Seharusnya. *Ck*, aku memutar bola mata. Dia memang tak suka basa-basi. Baiklah, aku ikuti. "Papamu menteri? Kenapa enggak bilang?"

"*Kan belum sempat ajak kamu main ke rumah. Kamu udah minta status duluan.*"

"*Ekhem!*" Aku sengaja berdeham keras. "Oke. *Well*—" *Anjrit*! Aku gugup setengah dunia, "—gimana kalau dia enggak suka aku? Sori, ini pertanyaan agak pribadi, papamu duda?" Soalnya, aku hanya melihat satu wanita tadi dan itu pun selalu berdekatan dengan lelaki yang lebih muda daripada papanya Farhan.

"*Percaya sama aku. Dia suka kamu. Iya, Ayah duda.*"

Livre

Gusti, berbicara dengan Farhan kenapa seakan menurunkan metabolisme tubuhku, ya? "Dari mana kamu tahu dia suka aku? Kan belum pernah liat? Tau gitu kan aku warnain rambutku jadi item dulu." Munafik memang tidak boleh. Namun, menjaga *imej* itu wajib. Apalagi di depan mertua. Fardu hukumnya.

"*Kamu cantik begitu, kok.*"

"Dari mana kamu tahu dia suka aku?!" Dia kalau jawab seadanya banget, sih. Bikin aku kalang kabut menahan amarah dan gondok. "Dia kan belum pernah liat?"

"*Aku udah bilang sama Ayah.*"

Oke. Cukup, Angesti. Manfaatkan waktumu sekarang untuk istirahat sebelum atap kamarmu hancur. "Aku mau tidur, ngantuk."

"*Oke. Aku juga.*"

Tidak ada ucapan *good night and have a nice dream, baby?*

Kurasa aku salah memilih spesies lelaki serius.

Livre

"KOK seharian Mama perhatiin kamu di rumah aja, Nge?" Mama mengambil tempat kosong di sampingku, merebut camilan yang sejak tadi kugenggam erat. "Biasanya paling enggak betah di rumah kalau hari libur. Yang ke rumah Alisa, lah. Jalan sama Adam, lah. Bima, lah. Atau nunggu Farhan sekarang?"

"Ma."

"Oh iya. Beda, ya, yang udah mau nikah. Lupa sama temen-temennya. Maunya deketan terus sama calon suami."

"Ange tuh lagi kacau, Ma!" Aku merebut kasar camilan itu. Segala sesuatu yang sudah menjadi milikku, selamanya akan tetap diriku sebagai pemilik. "Ange takut." Aku mulai mengunyah kacang-kacangan yang kutahu Mama membelinya dari Transmart (dia enggak mau belanja kalau bukan di supermarket itu). Kurang ajar banget pemiliknya emang. *Branding*-nya sudah ke taraf jiwanya Mama. "Takut nikah."

Livre

Seketika, kudengar suara tawa Mama. Aku meliriknya sinis, dia hanya *nyengir* sambil menjawil hidungku. Selepas itu, aku melihat Mama meraih *remote* dari pangkuanku dan merendahkan volume televisi. Dimatikan pun aku tak masalah sebenarnya. Toh, acaranya memang sedang tak menghibur. *Weekend*, aku tidak bisa mengharapkan program yang menarik.

"Kenapa kamu takut nikah?"

"Ya, takut."

"Ya, kenapa?"

"Maaaaa." Aku membalik badan, setelah berhasil meletakkan stoples di atas meja kaca. "Mama tau enggak, sih, calon mertua Ange itu menteri. Ange enggak kenal sama sekali. Bahkan, kepribadian Farhan pun Ange bener-bener masih abu-abu. Dan—" Aku menarik napas dalam. Meraih tangan Mama, aku meletakkannya di dada; tepat di jantungku berdetak, "—cuma empat bulan lagi hidup Ange bakal berubah total. Ange bukan lagi perempuan yang menganut kebebasan. Ange dihakmiliki, Ma."

Mama menganggukkan kepala; antara menyetujui atau tak mengerti ucapan panjangku.

"Ange akan hidup bareng lelaki asing yang bahkan buat ajak Ange ngomong aja dia enggak punya topik, Ma. Ange bakal mengabdi sama lelaki yang bahkan ... Gustiiiii, Ange takut."

"Udah?" Tangan Mama yang sudah mulai kelihatan keriputnya menjitak keningku. "Ternyata masih aja penakut! Katanya udah kece. Udah jadi perempuan Jakarta. Yang tangguh, mandiri, dan enggak pernah takut apa pun. Bohong."

"Maaa." Aku paling benci suaraku yang merengek tanpa persetujuan begini.

Livre

"Apa yang kamu takutin?"

"Ya ituuuu."

"Itu apa?" Mama menghadapku sempurna. Dia bahkan menyilangkan kaki di atas sofa; meniru posisiku. "Untuk mendapatkan obat, kamu harus tahu sakitmu apa. Sama, untuk mendapatkan solusi, sekarang kamu harus tahu apa ketakutanmu. Coba bilang, kamu takut apa?"

"Takut enggak bahagia."

"Hidup bareng Farhan?"

Aku mengangguk.

"Dari mana kamu tahu enggak bahagia?" Mendengar pertanyaan itu, aku hanya diam. Ketakutan itu jelas berasal dari diriku sendiri. Dan, kalau Mama tahu jawaban itu, bisa dipastikan tangannya akan kembali melayang ke kepalaku. "Pertanyaannya sama kayak dari mana kamu tahu Mas Farhan itu orang yang serius?"

"Itu jelas kelihatan dari pelitnya dia ngomong dan berekspresi, Ma."

"Nah, itu!" Mama mencubit pipiku. "Kamu bisa menyimpulkan itu dari pengamatanmu, mungkin pengalamanmu, mungkin juga dengan ilmu yang kamu punya. Kenapa enggak dipakai juga buat kesimpulan kalau hidupmu bareng Farhan pasti bahagia?"

"Itu beda, Ma."

Jelas berbeda. Kalau perihal sikap dan karakter Farhan, dengan mudah aku bisa mengindikasikan. Bagaimana enggak, pelitnya dia untuk berbicara, sulitnya mengubah raut wajah, bukankah itu semua salah satu indikasi kalau dia adalah orang yang serius? Tetapi kebahagiaanku dan dia? Bagaimana

Livre

mungkin aku bisa menduganya. Kurasa, dunia pun masih sangat abu-abu soal bagaimana kisahku dan Farhan akan terekam ke depannya. Semuanya memang hanya Gusti Allah yang tahu.

"Mama tanya, standar kamu untuk kata 'bahagia' itu apa?"

"Terpenuhi semua." Aku mengedikkan bahu. "Fisikku dicukupkan, batinku ditenteramkan, dan bahagiaku diwujudkan."

Hanya tiga elemen yang aku ingin Farhan memenuhinya. Namun, aku tahu semua itu kembali lagi hanya menjadi sebuah pilihan. Aku pasti akan dihadapkan; kalau ingin mental yang tenteram, aku harus menerima fisik yang biasa. Sebab, setiap yang sempurna, selalu memberi luka. Lalu, kalau aku ingin bahagia yang diwujudkan, aku harus merelakan batinku. Sebab, bahagia adalah sesimpel aku mengorbankan perasaan demi seseorang yang kusayang.

"Kalau kamu mau ketiga itu dipenuhi oleh Farhan, kamu harus melakukan hal yang sama. Cukupkan ketiga itu untuk Farhan."

"Gimana kalau elemen yang pengen dia penuhi beda sama aku?"

Mama menggeleng. "Sejatinya, Ange, lelaki dan perempuan itu permintaannya sama. Mau bahagia. Entah itu fisiknya maupun batinnya." Mama mengenggam tanganku. Mengecupnya tiga kali. "Mama cuma mau pesen, jangan terus menuntut lelaki yang memulai. Karena kadang, lelaki itu bisa bodoh dan enggak tau apa yang harus dilakuin. Kamu berharap Farhan peka, kamu lebih dulu harus peka. Ajari dia. Kamu berharap Farhan perhatian, kamu juga harus perhatian. Ajari

Livre

dia. Bukan perintah. Mama tahu, kok, kamu itu walaupun aneh tapi agak pinter. Lah, sayang-sayang kuliah mahal kalau tetep oon kayak sapi ompong."

"*Garing*, ih!" Aku tertawa. Mencubit kedua pipi Mama kencang. "Tau enggak artinya *garing* apa?"

"Kamu sering bilang itu dan Mama udah tahu," jawabnya jenaka. "Laki-laki itu—"

"Laki-laki itu paling sulit buat mengutarakan maksud lewat kata. Itu kenapa perempuan selalu nyebut kami enggak peka."

Aku dan Mama sontak menoleh ke samping. Di sana, Papa sedang bersandar di dinding, tersenyum miring.

"Papa sejak kapan di situ?" Mama mengerutkan kening, membuat suami cinta matinya itu semakin menyeringai.

Berjalan mendekat, Papa kembali berbicara. "Sejak kalian saling cium-ciuman tangan. Bisa *sweet* gitu ya kalian. Papa kira bakalan kayak Tom dan Jerry selamanya."

Aku dan Mama saling pandang, kemudian tertawa bersama. Kulirik, Papa sudah duduk di sofa sebelah kami. Bajunya yang basah karena peluh merupakan bukti kalau dia baru selesai bermain golf. Pak Tua yang belagu. Semoga dia selalu sehat dan bahagia di usianya kini.

"Ange lagi galau, Pa. Biasa. Kalau mau jadi manten gitu. Suka ragu-ragu tapi enggak sabar," adu Mama sambil berdiri. Kulihat, selanjutnya Mama berjalan ke arah dapur.

Papa tertawa, kemudian menimpali ucapan Mama. "Mau nikah kok malah galau."

"Ini masalahnya calon mertua Ange itu menteri, Paaaaa ...." Papa ini selalu sok dalam segala hal. Padahal aku yakin,

Livre

kalau aku beneran enggak jadi nikah, dia juga yang jantungan. Sudah berumur, belum punya cucu.

"Dia anak menteri bukan anak artis."

Entengnya kalau ngomong, Gusti. "Ya sama aja. Sama-sama *public figure*."

"Beda, dong. Sini Papa jelasin dulu." Papa menerima minuman yang Mama sodorkan, menenggaknya hingga setengah gelas, lalu meletakkannya di atas meja. "Gini, lo, Nge. Kalau misalnya kamu mau nikah sama sepupunya Raffi Ahmad, kamu baru boleh was-was. Semua media akan mem-*blow up*. Lah, di negara kita itu bahkan nama menteri sendiri aja pada enggak tahu. Gimana sama anak dan keluarganya?"

"Kok Mama kesindir, ya, Pa?"

Aku menggigit bagian dalam bibir bawahku, menahan tawa yang sudah jelas tak tepat kondisi. Kalau ada pemilihan kategori pasangan paling mengguncangkan dunia dari kancah romansa, aku yakin akan berdiri paling depan untuk mendukung mereka berdua ini. Sangat menggemaskan dengan cara mereka sendiri.

"Enggak usah kesindir, Ma. Emang Papa lagi ngomongin Mama, kok."

"Oh."

Gustiiii, di mana mereka dulu dipertemukan dan berakhir menjadi pasangan 'romantis' seperti ini?

"Kamu cuma perlu tunjukin kalau kamu layak untuk anaknya. Bukan karena Farhan sebagai anak menteri, tapi sebagai anak lelaki dari seorang ayah yang kadang merasa takut gagal mendidik anaknya. Kamu bikin Farhan menjadi suami yang baik, biar ayahnya bangga punya anak lelaki

Livre

seperti Farhan. Dan tentunya, Papa dan Mama bangga punya kamu sebagai istri dari suami yang baik itu. Ya Allah, ini Papa paling enggak suka kalau udah ngomongin beginian. Rasanya tetep enggak rela kalau kamu tiba-tiba mau diambil orang."

Aku mendengus. Dasar pintar memutarbalikkan keadaan. "Siapa yang terus neror cepet kawin?"

"Mamamu."

"Kok Mama? Papa, lah."

"Mama dan Papa." Aku menengahi. "Kalian berdua yang udah mendesak aku buat nikah. Oke?"

Papa mengangkat tangan sambil tertawa. "Ngomong-ngomong soal Farhan, Nge. Dia itu hebat, lo. Papa suka lelaki serius kayak dia. Kamu tahu enggak apa kelebihan paling baik dari orang serius?" Menjawab pertanyaan Papa, aku hanya menggeleng. "Apa pun yang mereka katakan, semua dianggap benar. Walaupun sebenernya mereka lagi enggak serius atau main-main. Dulu, Papa sempet iri sama temen Papa yang omongannya selalu dipercaya. Sedangkan Papa dianggap slengean. Tapi balik lagi, Papa percaya setiap orang pasti dibutuhkan. Kayak Mamamu yang hidupnya enggak jelas dan dia butuh Papa. Kamu juga hidupnya aneh dan butuh orang serius kayak Farhan."

"*Ekhem!*" Mama berdeham.

"Ah, Papa. Papa itu tetap lelaki terbaik kok. Walaupun suka bikin darah tinggi. Dan anggep aja aku enggak denger ejekan Papa."

Lelaki paruh baya yang kucintai setengah mati itu tertawa. Ada keriput yang menghiasi sudut mata dan ujung bibirnya. Gusti, Papaku sudah waktunya menikmati senja. Mungkin juga

Livre

dengan kehadiran darah dagingku sebagai cucunya. "Kamu juga putri kecil Papa. Papa emang pengen punya mantu dan cucu. Tapi rasanya kok masih enggak rela ya ngebayangin ada yang janji di depan Papa dan Tuhan, kalau dia siap bertanggung jawab atas kamu. Dia pikir dia siapa datang-datang bisa minta tanggung jawab itu?"

"Udah takdirnya Gusti Allah, Pa, kalau anak perempuan kita bakal diambil sama imamnya."

"Iya, Ma. Untung Mama enggak diambil lagi sama keluarga Mama. Tetep temenin Papa, ya, Ma." Papa mencibir ke arahku. "Ange mau ninggalin kita."

"Enggak! Masyaallah! Peran Papa sebagai ayah Ange enggak akan ada yang ambil, kok. Begitu pun Mama. Kalian berdua tetap yang paling baik dari mereka yang terbaik."

"Coba sini, peluk Papa dulu. Kangen bau asemnya kamu."

Aku berdiri, langsung menerjang Papa, membuatnya terjerembab ke balakang dan tertawa kencang. Tak lama, aku merasakan tubuhku dipeluk dari belakang. Wangi Mama. "Ange sayang Mama dan Papa. Doain Ange jadi istri yang baik, bisa jadi menantu yang menganggap dia bukan sekadar mertua. Bisa kasih Papa, Mama, dan ayahnya Farhan cucu juga. Doain ya, Ma, Pa."

"Kalau kata anaknya temen Papa: *Good luck*, Angesti!"

Aku tertawa.

"Kalau kata anaknya temen Mama: *Break a leg*, Angesti!"

Lagi, aku tertawa.

Mereka berdua yang terbaik. Akan selalu menjadi yang terbaik.

Livre

"GUE duluan, Nge!" Alisa melambaikan tangan tanpa susah-susah menolehkan kepala sekadar menatapku.

Kurang ajar banget.

"Gue duluan, Nyet!" Bima melakukan hal sama.

Aku sudah mengangkat tangan, berniat untuk membalas sapaannya, tetapi tanganku berakhir hanya mengambang di udara sebab Bima pun tak merelakan kepalanya meneleng ke arahku. Menganggukkan kepala, aku memperbaiki letak tas yang kupangku, seraya mengembuskan napas lelah. Kemudian memandangi orang berlalu-lalang di lobi.

"Gue duluan ya, Nge!"

"Ha—" Aku menutup rapat kembali mulutku begitu melihat Kana tak berhenti seperti yang biasa dia lakukan dan kami akan berdiskusi sebentar di sini. Di sofa tunggu ini.

Beginikah rasanya kalau kita sudah diikat dan akan segera memiliki kehidupan baru? Kehilangan keasyikan bersama

Livre

teman dan hanya fokus kepada calon suami? Memang salahku, meminta mereka untuk diam, tidak menceritakan kepada siapa pun perihal lamaranku dan Farhan. Bukannya apa, aku hanya tidak ingin menjadi bahan obrolan mereka.

Namun, bukan dengan begini juga. Mereka kuakui orang-orang cerdas, tetapi terkadang bodoh di waktu yang tak diinginkan. Mereka pikir mereka siapa bisa mengabaikanku yang sedang duduk sendiri layaknya gadis bodoh?

Awas saja kalau sedang kumpul bareng, aku akan memaki habis-habisan.

"Udah selesai?"

Gigitan di bibirku terlepas karena suara lelaki yang mulai kuhafal (ya iyalah, calon suami mana mungkin enggak hafal). Aku mendongak, mendapati tubuh Farhan berdiri menjulang. Satu-satunya pertanyaan yang kemudian muncul di kepala adalah: berapa tinggi anak menteri ini?

"Udah selesai?"

"Hai!" Aku *nyengir*. Seakan tidak ada eskpresi lain yang bisa wajahku produksi. "Udah. Pulang?"

Dia mengangkat sudut bibirnya sedikit, memberiku senyum tipis. Maksudku, sangat tipis. Bahkan, kalau aku mengartikannya secara harfiah, itu tidak bisa dikatakan sebagai sebuah senyuman.

Aku berjalan di belakangnya seraya menenteng tas dengan susah payah. Sebelah tangan berusaha membuka ritsleting tas, sementara ponsel kuapit dengan dagu. Perempuan metropolitan, kalau kata Mama. "*Hya!*" Aku menjerit, lalu memandang ponselku miris yang sudah tergeletak di tanah. Menggeram pelan, aku mengumpat dalam hati. Kenapa lelaki ini harus memutar tubuh secepat itu tanpa memberi kode?

Livre

Dia berjongkok. Mengulurkan tangan panjangnya, memperlihatkan bulu-bulu kecokelatan serta beberapa otot yang timbul. Sedetik kemudian, kepalanya mendongak, menyodorkan ponselku. Lain lagi dengan wajahnya yang tidak bereskpresi, aku malah mematung seperti sapi ompong kalau kata Mama. Aku baru menyadari matanya kecokelatan dinaungi dua alis lebat. Dari atas sini, aku bisa melihat hidungnya seperti pinokio. Lucu.

Gusti, mungkin dia bukan lelaki setampan suami Angelina itu, bukan pula seimut suami Dewi Sandra yang minta ampun ganteng dan manisnya. Ini Farhan Afriandi. Lelaki yang bisa kuhitung, mungkin hanya sekitar dua ribu jumlah kata yang dia keluarkan selama kami saling kenal. Dia adalah anak menteri yang aku sempat meragukan karena tak ada kemiripan. Maksudku, Ramdana itu Indonesia sekali, sementara Farhan ... entahlah. Aku mengira dia anak adopsi.

"*Handphone*-mu, Angesti."

"Oh. Iya. Gusti." Aku mengembuskan napas. Tersenyum kikuk, lalu meraih ponsel dari tangannya. "Makasih."

Dia mengangguk, tetapi tidak langsung berdiri, melainkan kembali menunduk. Saat menyadari apa yang dia lakukan, aku langsung membekap mulut layaknya ekspresi Chelsea Olivia ketika dilamar kekakasihnya itu. Mama memang harus berhenti mencekokiku tontonan selebriti. Demi apa pun ini hanya sekadar tindakan *mainstream*.

"Mas, kamu ngapain?"

"Ngiket tali sepatumu."

Ya itu aku tahu! Maksudku aku kan bisa melakukannya sendiri! Aku menggigit ponsel yang sudah kugenggam. Tak lama, aku langsung melepaskannya karena gigiku seketika

Livre

terasa nyeri dan ngilu. Gusti, mungkin inilah kenapa Banyu mati-matian kabur saat ada acara makan keluarga demi menemui Rossy. Inilah euforia yang selalu dia dapatkan. Tak terdeskripsikan. Yang pasti, aku gemetar. Bahkan hanya karena tali sepatu.

Kampret.

"Selesai. Ayok!"

Aku mengangguk. Masuk ke mobil Farhan setelah dia lebih dulu berada di dalam.

Aku pastikan. Siapa pun di luar sana yang mengaku takut menikah karena isu orang ketiga yang sedang *booming*, tolong pahami satu hal ini: euforia cinta tak akan kau dapatkan hanya dengan mengandalkan bahagia bersama keluarga, teman, hobi, dan pekerjaan. *Please*, temukan tulang rusuk dan imammu secepat dan sebaik mungkin.

Aku tersenyum tipis. Bahkan di sore hari begini, macet Jakarta tak terasa menyebalkan.

*

MOBIL Farhan sampai di *basement*—yang aku tahu ini adalah salah satu apartemen di Jakarta Pusat. Tak terlalu jauh dari kantornya yang berada di daerah Gambir.

"Kamu suka tinggal di tempat ramai atau sepi?" tanya Farhan saat kami keluar dari lift.

Iya, selama di dalam lift, dia tidak mengeluarkan kata apa pun. Aku pun tidak berniat bertanya meski di kepalaku sudah penuh akan pertanyaan yang diawali dengan kata 'mengapa'. Salah satunya adalah alasan dia membawaku ke tempat ini.

Livre

Namun, karena aku tahu jawabannya tidak akan memuaskan, aku memilih diam. Terkadang kamu harus melapangkan dada pada hal-hal yang tak bisa didapatkan.

"Sama aja." Jawabanku sesederhana itu.

"Jadi, enggak masalah nanti kalau kita tinggal di sini?"

"Kenapa kamu enggak tinggal sama ayahmu?" Aku balik bertanya, melangkahkan kaki saat Farhan membuka lebar pintu apartemennya.

Wow.

"Aku enggak suka banyak orang asing di wilayah pribadi."

"Dan sekarang kamu masukin orang asing ke apartemenmu?" Aku duduk di sofa panjang bewarna abu-abu, menghadap televisi lebar dan beberapa alat elektronik lain.

Farhan sempat menghilang di balik tembok (mungkin kamarnya) beberapa menit sebelum dia muncul lagi dengan pakaian yang sudah lebih santai. Kemeja hijau tuanya tadi dia ganti dengan kaus polos abu-abu dan ... Gusti! Kenapa dia harus memakai celana selutut itu! Aku mengeram penuh amarah. Tuhanku tahu berapa lama aku puasa dari pemandangan seperti ini, rasa membuncah dan sebetulnya menjijikkan juga.

Dan, dia merusaknya.

Farhan kurang ajar banget gantengnya!

"Sebentar lagi kamu jadi istriku." Dia berjalan ke dapur yang dari sini aku bisa melihat beberapa alat masak dan aktivitasnya.

Tubuhnya membungkuk entah melakukan—astaga! Mataku membelalak, aku sampai menegakkan tubuh dari sebelumnya yang bersandar di sofa. Farhan kembali berdiri

Livre

tegak, mengangkat seekor kucing putih berbulu lebat sekali. Dia berjalan mendekat, dan duduk di sampingku (bukan samping, sih. Agak jauh). Sesekali kucing itu bersuara, mungkinkah itu bentuk sambutan untuk majikannya?

"Halo, namaku Mikha. Selamat datang, Mbak Angesti!"

Aku tak bisa menahan tawa, saat melihat Farhan berbicara dengan nada dibuat-buat sembari melambai-lambaikan tangan—eh, kaki depan—kucing itu padaku. Sementara hewan menggemaskan itu hanya sanggup bersuara, 'Meong,' dan meronta dari pelukan Farhan.

"Serius dia panggil aku 'Mbak'?"

Dengan gampang, dia hanya mengangguk. "Dia pengen kenalan." Benar. Setelah Farhan mengatakan itu—kalau enggak salah namanya Mikha—ya, kucing itu berjalan ke arahku dan langsung duduk di pangkuanku. "Sama Ayah aja dia enggak begitu."

Aku mengangkat kedua bahu ringan. "Aku memang menarik."

"Di mata hewan?"

"*Hah?*" Aku mengubah posisi tubuhku yang semula menghadap depan menjadi menyamping. "Kamu ngomong apa tadi?"

"Di mata hewan."

"Oke."

Aku mengibaskan tangan, lebih memilih memperhatikan mata Mikha yang indah sekali ketimbang harus memproses tiga kata tak penting dari Farhan. Tiga kata yang aku sebetulnya sudah mengira akan membuatku kesal setengah dunia. Mata Mikha ini kebiruan. Terlihat sejuk.

Livre

Dan, hal yang selalu kupikirkan tentang lelaki yang menyukai hewan adalah sosok yang penyayang. Hewan saja dia rawat, apalagi aku. Oke, inilah akibatnya terlalu banyak membaca cuitan akun *couple* itu.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Farhan tipe orang yang bersih. Tak ada tempelan apa pun di dinding, selain bingkai besar berisi gambar ribuan orang mengelilingi Kakbah dan foto besar ayahnya dengan seorang perempuan ... bule? "Itu mamamu?"

Farhan menurunkan Mikha dari pangkuanku, membiarkan hewan itu berjalan entah ke mana. Aku memang menyukai lelaki penyayang hewan, tetapi tak mengharuskanku untuk menjadi pecinta hewan juga. Kemudian, dia menatapku lagi. "Iya. Itu Bunda." Pantas saja. Dia mewarisi gen ibunya.

Bagus.

"Kamu enggak punya kakak atau adik?"

"Punya. Adik dari istri baru Ayah." Wow, ini berita baru. Bukankah dia bilang ayahnya duda? "Tapi mereka tinggal di Sydney, karena Nadia lagi kuliah di sana."

"Kamu bilang ayahmu duda?"

"Duda. Karena Bundaku meninggal. Terus Ayah nikah lagi." Oke. Dia mungkin enggak dekat dengan ibu barunya. Siapa juga yang mau dekat dengan ibu baru yang kebanyakan seperti di sinetron?

"Enggak punya adik atau kakak dari bundamu?"

"Sempat mau punya calon adik, tapi enggak jadi."

"Maksudnya?"

"Dia enggak mau lahir, malah bawa Bunda balik ke asalnya."

Livre

Sebentar ... maksudnya mereka meninggal bersama begitu? "Sori. Bundamu meninggal waktu hamil?"

Kepalanya dia gelengkan pelan. "Adikku lahir, tapi langsung meninggal. Besoknya Bunda nyusul. Aku masih SMP waktu itu. Agak lupa."

Farhan yang serius, Farhan yang menyebalkan, Farhan yang enggak banyak bicara. Oh, kampret, aku mengasihaninya! Aku langsung berhambur memeluknya. "Ada aku. Kamu jangan diem terus, dong, Mas. Cerita sama aku." Kurasakan tangannya mengelus punggungku. "Kamu tau enggak, sih? Kalau cerita panjang lebar itu bisa ngurangin sakit?"

Bukannya tersindir, dia malah tertawa kecil. "Setiap aku mau ngomong banyak, aku malah lupa mau ngomong apa."

"Emang kamu enggak stres diem aja gitu?"

"Besok udah lupa."

"Berarti kalau kita berantem besoknya kamu juga langsung lupa dan enggak niat buat bahas?"

"Itu beda, Angesti. Kamu kalau udah ngomong bikin aku lupa mau jelasin apa."

Alright. Aku paham. Bagaimanapun—

"*Assalamu'alaikum*. Waduh, Ayah ganggu, ya?"

Gusti Pangeran, ini bencana besar!

Dengan gerakan *superhero*, aku mendorong tubuh Farhan menjauh sampai membuatnya meringis terkena tangan sofa. Sakit itu tak akan seberapa dibanding rasa maluku yang pastinya bertahan seumur hidup.

Dia calon mertuaku, lo. *Imej* WAJIB dijaga sebaik aku menjaga warna rambut.

Livre

"Halo, Om. Enggak. Tadi, aku pulang kerja mampir." Aku tersenyum, memperbaiki posisi duduk. Mulai besok, aku harus membawa cadangan *dress*. Bukan malah mengenakan *jeans* dan kaus panjang begini. "Tadi—anu—sekalian kenalan sama Mikha. Dia menggemaskan."

Om Ramdana mengangguk. Dia duduk di sofa *single* yang berada beberapa senti di sampingku. "Temennya Farhan ya cuma itu. Jadi, jangan kaget kalau lihat dia suka ngobrol sama Mikha." Beberapa jenak kemudian, dia tertawa. "Kamu *shock* banget gitu sampai melongo. Dia masih dalam tahap wajar, kok."

Desahan lega lolos begitu saja, berbarengan dengan usapan tanganku di area bibir. Untung saja ilerku tak ke mana-mana. Demi Gusti, aku enggak mau punya suami abnormal!

"Ayah mau ambil *flashdisk* yang kemarin, Han."

"Yang mana?"

Aku memperhatikan keduanya berdialog. Tidak aneh, tetapi sedikit berbeda. Dan biasanya, yang berbeda itu yang menarik. Aku menggelengkan kepala. Sudah terlalu banyak simpulan yang kuselesaikan hari ini.

"Yang kemarin dititipin sama Pak Galih. Waktu kamu selesai pertemuan sama salah satu *presenter* itu."

"Yang Kamis lalu?"

"Bukan. Yang itu, lo, waktu Ayah telepon kamu bilang masih di kantor ada pertemuan sama *presenter* yang dapat penghargaan dari kantormu."

"Oh! Sebentar."

Selepas Farhan yang meninggalkan kami berdua, aku mengangguk sambil tersenyum saat pandanganku dan calon

Livre

mertua bertemu. Duh, punya calon mertua duda itu agak sulit tetapi enak. Sulit karena canggung dan enaknya karena aku sudah bisa dipastikan terbebas dari ancaman mertua cerewet. Oh, tidak juga. Sewaktu-waktu istrinya dari Sydney akan pulang. Tapi enggak masalah, toh Farhan tidak mewajibkanku untuk mengenalnya. Bahkan, Farhan tidak menceritakan itu pada orang tuaku.

"Kamu anak satu-satunya, Angesti?"

"Oh? Iya, Om. Satu. Sama kayak Mas Farhan."

"Farhan punya adik. Nanti kapan-kapan kamu pasti ketemu. Oh ya, memangnya boleh tinggal bareng Farhan dan ninggalin orang tua?"

Aku mengangguk saja. "Kata Mama, baktiku kalau sudah menikah pindah ke suami. Lagi pula, aku yakin kok, Mas Farhan bukan tipe lelaki yang membatasi pergaulanku."

Om Ramdana menganggukkan kepalanya. "Dia suka diam, jarang mau mengutarakan perasaannya. Tolong dimaklumi kalau kesannya agak cuek. Tapi dia penyayang, kok." Aku hanya mengangguk dan memberi senyuman terbaik. "Saya boleh minta tolong?"

"Iya. Kalau aku bisa, aku bantu, Om."

"Bujuk dia supaya mau pindah ke perumahan. Biar normal gitu, lo, Ti. Kalau di apartemen terus kayak orang apatis jadinya."

Aku tertawa. Bukan mendengar analoginya, tetapi karena panggilan yang dia sematkan. *How sweet.* "Siap, Om."

"Yang ini, Yah?" Farhan datang, menyodorkan benda kecil itu yang langsung diterima oleh Om Ramdana.

"Iya, ini. Ya udah, Ayah mau langsung pulang." Om Ramdana bangkit dari duduknya, merapikan batik yang dia

Livre

kenakan. "Makasih, Angesti mau jadi bagian keluarga kami. Selamat datang. Saya sampai lupa kasih ucapan selamat."

Aku mengangguk penuh hormat. "Sama-sama, Om. Makasih juga udah mengizinkan Mas Farhan memilihku. Aku merasa terhormat."

Hal yang tak kuduga adalah tawa dari ayah Farhan yang sekarang kudengar. Dia menggelengkan kepalanya. "Kalau gitu, Ayah pamit. *Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikum salam.*"

Aku melirik Farhan, ternyata dia juga sedang melihatku. Kami hanya saling tatap hingga beberapa detik berjalan.

"Kenapa?" tanyanya.

"Enggak apa-apa."

Sudah. Dia kembali diam. Memandang ke depan. Padahal, televisi dalam keadaan tidak menyala. Satu-satunya yang masih menjadi pertanyaan di kepalaku adalah pola pikir orang pendiam dan serius seperti Farhan. Apa saja yang dia pikirkan setiap di momen tanpa suara begitu? Alasan dari kuatnya dia menahan mulut tidak terbuka.

"Kamu deg-degan, Angesti?"

"Soal?"

"Semuanya."

"Biasa aja."

Dia tak langsung menjawab, berkedip pelan, terus memandangiku. "Aku deg-degan. Takut bukan menjadi yang kamu harapkan."

Dan, sekarang aku yang dia buat bungkam. Farhan, merasa takut?

Livre

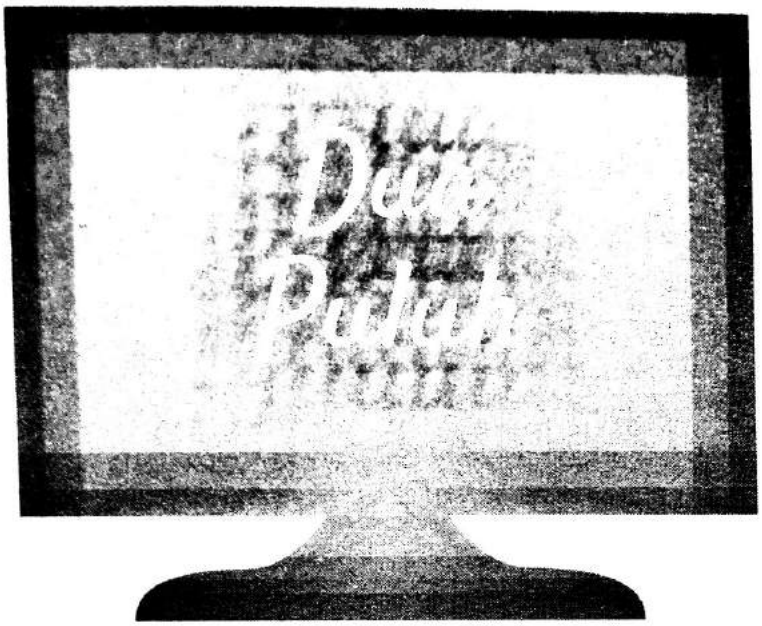

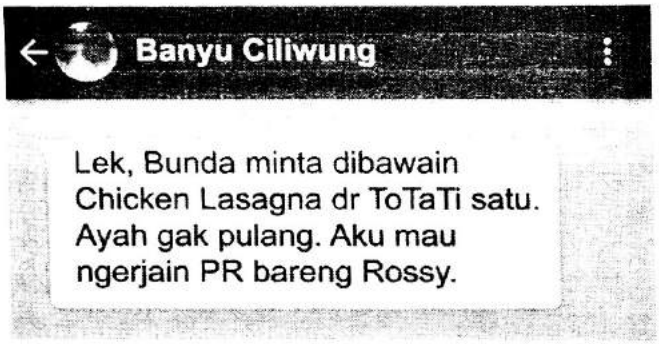

AKU mengangkat wajah, memejamkan mata tiga detik lalu kembali menatap layar ponsel dengan perasaan kesal. Alasannya ada saja si bocah satu itu. Yakin banget seratus persen, pasti dia yang disuruh beli oleh bundanya dan sekarang mengambinghitamkan diriku.

Kampret.

Lain lagi dengan Tante Merlyn. Perempuan itu kadang suka bikin kesal. Ingin sesuatu yang enggak pas momennya, begitu. Hari ini, aku kan niatnya mau *date* bareng Farhan. Dan, semua

Livre

harus gagal karena ngidamnya Tante Merlyn yang dibuat-buat. Ya enggak mungkinlah dia hamil. Wong Banyu pernah sampai nangis enggak mau punya adik lagi.

Semoga Farhan memaklumi Tanteku.

"Mbak Ange nungguin siapa?" Vee berjalan mendekat, menggelung rambutnya dengan jepitan kecil bewarna putih. Dia duduk di sebelahku dan berbisik, "Denger-denger, Mbak Ange udah lamaran sama cowok tinggi nan aduhai yang sering jemput Mbak itu, ya?"

Aku memicing. "Kok lu tau?"

"Anak-anak sih yang ngomong. Mereka bilang jangan pada bahas itu kalau lagi di depan Mbak Ange. Karena sumber mengatakan: jangan bilang siapa-siapa."

Anjrit! Benar, kan. Kalau informasi begini pasti cepat menyebar kayak aliran listrik. Tidak salah lagi. Dari mana semua orang tahu kalau bukan orang-orang CMIIWW itu yang mengatakan. Dan, dengan sok pintarnya mereka tidak membahas di depanku? *Ck*. Berhasil, kuakui. Aku bahkan tidak tahu kalau saja Vee tidak mengatakannya sekarang.

"Selamat, ya, Mbak." Seringainya muncul. Aku mulai was-was. "Akhirnya lu ngerasain nonton bareng pacar ke bioskop. Tapi ngomong-ngomong, gue lebih suka liat temen lu yang item manis berlesung pipi itu. Keliatan lebih lokal."

"Ambil, gih."

"Beneran boleh?"

Dasar cewek cantik. Mau kumaki juga percuma, dia memang layak mendapatkan kemudahan dalam mencari mangsa.

Livre

Lalu dia langsung berdiri. "Gue duluan, ah! *Bye*!"

Selepas kepergian Vee, aku diam memandangi layar ponsel yang sudah kunyalakan. Entah sejak kapan, aku sudah membuka *chat room*-ku dan Adam. Tiba-tiba aku merasa rindu berdiskusi dengan dia di KaKoKu. Membicarakan seputar pekerjaannya, film baru, bahkan sampai hal enggak penting sekalipun. Semenjak hari lamaran itu, kami belum saling bertukar pesan lagi. Aku lupa saking euforia punya pasangan itu melanda diriku.

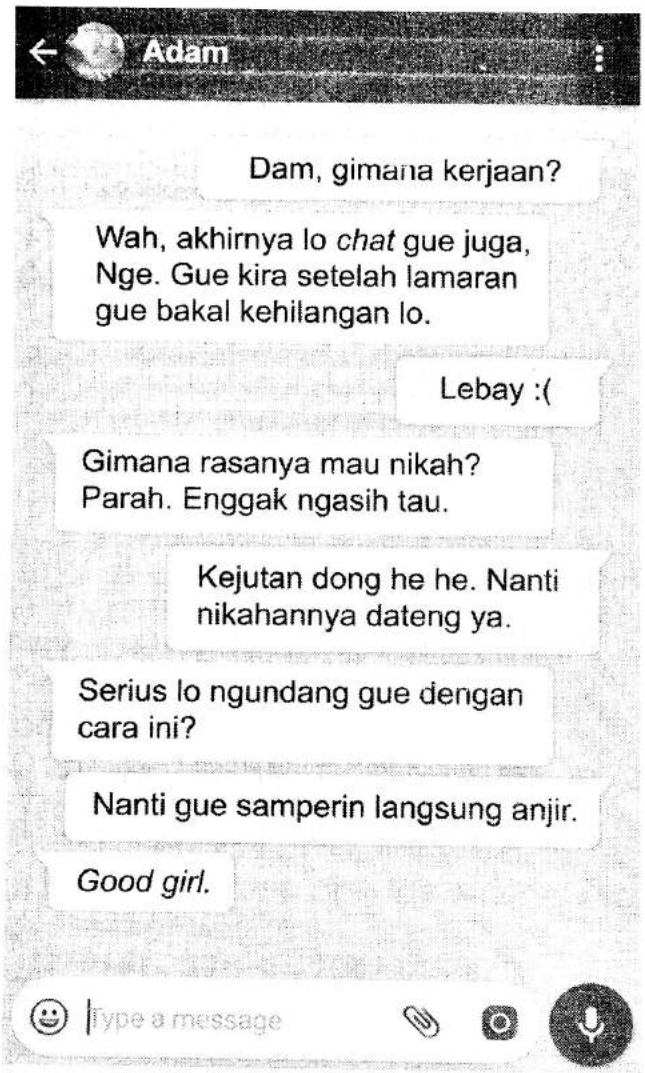

Livre

Aku mengembuskan napas lega. Kupikir aku dan Adam akan berbeda. Ternyata tidak. Kami masih seperti sedia kala. Menjadi teman karena pekerjaan yang sama dan (mungkin) juga sifat yang sama.

Gusti, ini Farhan ke mana katanya satu jam lagi keluar kantor. Dan, dia mengatakan itu sudah dua jam lalu saat aku masih siaran. *Chat* terakhirku pun belum dibaca olehnya.

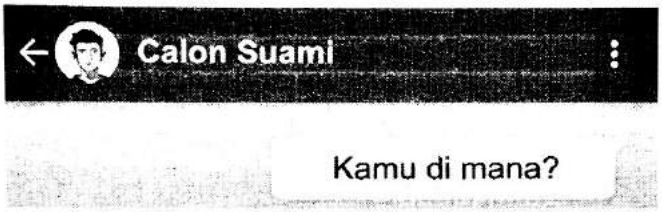

Ceklisnya tak berubah. Itu artinya dia sedang tak *online*. Lihatlah, terakhir kali dia membuka aplikasi *chat* itu adalah di jam yang sama dengan *chat* terakhir dia.

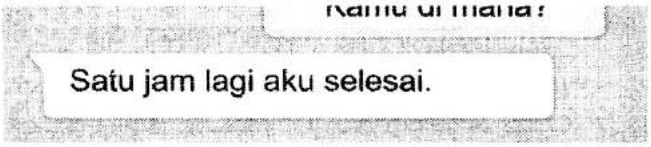

Begitu *chat* terakhirnya yang tertulis di *chat room* kami.

Sambil menunggu kehadiran Farhan yang aku sendiri tidak tahu sampai kapan, aku berselancar ke Twitter. Berharap menemukan hal menarik yang mampu membuat fokusku tak hanya pada dia. Jadi, aku enggak perlu merasa kesal kalau seandainya sampai 30 menit lagi dia belum sampai juga.

Aku terkikik geli saat membaca cuitan dari beberapa temanku. Ada yang mengatakan bosan hidup sendiri, ada yang mengatakan sakitnya karena jatuh cinta pada suami orang, dan, lebih gila lagi yang mengatakan bosan dengan suaminya.

Livre

Aku sampai lupa mengontrol tawa. Kutahu, dia bercanda. Ada balasan *mention* dari suaminya yang tak kalah konyol.

Temanku dari Singapura ini memang agak 'spesial'.

Aku mengunci layar ponsel, sebab merasa tak tertarik lagi dengan puluhan cuitan itu. Kupandangi jalanan dan beberapa orang keluar-masuk ruko seberang kantor dari dalam sini. Aku berharap, dari banyaknya orang itu, seenggaknya satu makhluk ganteng (Farhan) muncul dari sana, berjalan ke arah kantorku.

Namun nihil.

Harapanku pupus. Ibarat lagunya Dewa, aku benar-benar pupus.

Sudah lewat 30 menit, tetapi dia tetap tak ada kabar. Aku paling benci lelaki yang tak menepati janjinya. Siapa pun itu. Bahkan, aku pernah mengabaikan maaf dari lelaki cinta pertamaku (Papa) sebab dia ingkar janji. Lelaki akan terlihat banci sekata saja dia mengeluarkan alasan.

Bagiku, siapa dia adalah apa yang dia ucapkan dan bagaimana dia berusaha mewujudkannya. Tak ada alasan. Apa pun.

Maka, meraih ransel kecil, aku menggendongnya di punggung setelah memasukkan ponsel lebih dulu. Aku berjalan keluar gedung kantor, melipir di pinggir sebelah beberapa mobil terparkir di depan kantor. Mobil-mobil lain kulihat mengantre di *gate* parkir. Aku memutuskan berjalan ke ToTaTi. Berharap kalori jahat karena rasa kesal bisa terbakar dan musnah.

Kalori jahat sama dengan bahaya. Dan, kesal membuatku menambah kalori jahat pada tubuh. Berarti, kesal sama dengan bahaya. Bahaya untuk kesehatan tubuhku.

"Angesti."

Livre

Aku berhenti melangkah ketika merasakan lengan dicekal dari belakang. Menolehkan kepala, aku menemukan Farhan dengan napas sedikit *ngos-ngosan*. Hidungnya kembang-kempis memasukkan udara ke paru-paru. Matanya berkedip cepat.

Aku masih diam. Namun sepenuhnya sudah berbalik menghadap Farhan. Apakah dia memarkirkan mobil di *basement*? Sebab aku tak menemukan mobilnya di depan lobi.

"Mobilku ada di *basement*. Kita ke sana."

Aku ingin mengatakan tidak, tetapi itu kekanakan, aku tahu. Dia belum mengerti kalau aku benci pengingkaran. Maka, aku mengangguk. Ikut masuk kembali ke lobi, menuju lift yang mulai sepi.

Tak ada kata yang terucap dari bibirnya. Tak ada sentuhan sederhana berupa genggaman pada jemariku. Bukankah ruas jari tercipta untuk jemari pasangannya?

Ah, mungkin, Farhan tak paham filosofi itu.

Aku sudah duduk di dalam mobil miliknya, menghirup aroma apel pewangi mobilnya. Dicampur parfum dari lelaki di sampingku yang tengah memasang sabuk pengaman itu. Aku heran, bagaimana bisa keringat yang bercampur parfum tetap baik di indra penciumanku.

Kepalaku langsung menoleh, saat mendapati sebuah jaket kulit di hadapanku. Farhan masih fokus menyalakan mesin dengan sebelah tangan kanan. Dari mana dia mendapatkan jaket ini? Kupikir, sejak tadi dia hanya mengenakan kemeja putih yang sudah tak serapi tadi pagi saat kami melakukan *video call*.

"Tumben kamu pakai *dress*. AC-nya aku nyalain karena aku gerah."

Livre

Aku masih diam.

"Kamu bisa masuk angin."

Melihat peluh yang masih sedikit menempel di jidat dan rambut depannya yang agak lepek, akhirnya aku menerima jaket itu dan menutupkannya pada pahaku. "Mampir ke ToTaTi. Tante Merlyn nitip *chicken lasagna*. Maaf, kayaknya kita enggak bisa jalan."

"Mau ke rumah Tante Merlyn?"

"Aku naik taksi aja. Kamu mending istirahat di rumah."

"Sama aku."

Kemudian, yang kulakukan hanya menutup rapat mulut, setelah mengangguk pelan. Mobil Farhan mulai memasuki area ToTaTi, dia mengambil tempat parkir sebelah kanan.

"Kamu jadi pendiem. Lagi sakit?" Kulirik dia yang sedang melepas sabuk pengaman, lalu menoleh ke arahku. Tangannya terulur, menyentuh keningku dengan punggung tangannya. Gusti, ini aku antara meleleh sama mau nangis saking geregetnya sama lelaki satu ini. "Aku aja yang beli ke dalem. Kamu tunggu di sini."

Setelah mendapatkan anggukan dariku, Farhan keluar mobil. Aku memperhatikan tubuh tingginya berjalan masuk ke ToTaTi. Dia tak sempurna. Bahkan, sekadar menyadari kalau aku sedang kesal pun sepertinya tidak.

Sekitar dua puluh menit aku menunggu, kulihat Farhan keluar dari pintu ToTaTi. Saat berjalan saja lelaki itu terlihat tampan. Kancing kemejanya masih rapi (belum ada yang terbuka), sebelah tangan dia membawa satu *cup* kopi, dan satunya menenteng *paperbag* berlambang ToTaTi.

"Ini minum anget dulu."

Livre

Aku menerimanya, memperhatikan tubuh Farhan yang sedang memutar ke belakang (menaruh *paperbag* ke kursi belakang). Wangi tubuhnya, Gustiii. Bikin dosa.

"Kok ini vanila anget?"

"Di sana enggak ada teh anget." Mau enggak mau, akhirnya aku tertawa, seakan melupakan rasa kesal beberapa waktu lalu. Dia sebenarnya bisa memesankanku cokelat hangat. "Aku minta mbaknya bikin itu, makanya agak lama."

"Kok dia mau?"

"Aku bilang 'tolong'."

Aku tersenyum lebar. "Makasih." Padahal aku enggak sakit, lo. Aku diam karena aku menahan kesal, tetapi dia mengira aku sakit. Oke. Aku memakai *dress* sebab ingin terlihat cantik, tetapi dia memberiku jaket karena berpikir aku akan masuk ingin. Oke.

Dia Farhan Afriandi. Calon suamiku.

"Aku enggak suka cowok ingkar janji. Apa pun alasannya." Aku membuka suara setelah Farhan berhasil membawa mobilnya bergabung di jalanan. "Aku selalu menilai keselarasan dari omongan dan tindakannya."

"Berarti kamu enggak suka aku?"

"Menurut kamu?"

Dia mengangguk. Itu saja. Tak berusaha membela diri atau apa.

"Sesibuk apa pun, kamu harusnya punya lima detik aja buat ngetik dan ngabarin kalau kamu mendadak ada kerjaan."

"Aku lupa."

"Oh." *Lupa*. Dia lupa untuk mengabariku.

"Kita langsung ke rumah Tante Merlyn?"

Livre

Aku mengangguk.

Dan, perjalanan menuju rumah Tante Merlyn kami gunakan hanya saling sapa lewat pikiran dan hati. Itu pun kalau kami memang bisa bertemu *di sana*.

Sesekali aku memberi instruksi jalan yang harus dia lewati dan Farhan hanya menjawabnya dengan anggukan. Tentu saja. Hingga akhirnya, kami berhenti di sebuah rumah dengan pagar hitam, seorang satpam membuka pagar itu sambil tersenyum sopan. Kulihat Farhan menurunkan kaca mobil, dia mengangguk dan mengucapkan, "Makasih, Pak."

Kemudian memberhentikan mobil di halaman.

Setelah mesin dimatikan, aku membuka sabuk pengaman, hendak turun, tetapi urung karena Farhan memanggilku. "Ya?"

"Enggak sukanya kamu ke aku, enggak bikin kamu mundur dari pernikahan, kan?"

Aku diam, memperhatikan wajahnya yang (tampan) kelihatan lelah. Kemudian, seperti mendapatkan keberanian dari surga, aku mengulurkan tangan, mengelus rahang kanannya. Aku tersenyum manis. "Enggak."

Dia mengangguk. Lalu, keluar dari mobil segampang itu sementara aku masih susah payah menetralkan cepatnya degup jantung. Gusti, kapan terakhir kali aku bersentuhan dengan kulit lawan jenis? Rasanya ... ah! Aku merasa meleleh seperti keju yang dipanaskan.

Aku dan Farhan sudah berdiri di depan pintu lebar yang masih tertutup. Tante Merlyn pasti sedang menonton Anak Langit atau Anak Sekolah yang tayang sore hari itu, aku tak paham. Dia dan Mama sama-sama maniak sinetron. Aku mau menangis rasanya.

Livre

Bunyi bel yang ketiga, barulah pintu terbuka, menampilkan sosok tanteku yang mungil. Badannya kecil sekali dibandingkan aku. Makanya, aku selalu mengejeknya angka sepuluh kalau dia sedang berdiri di samping Paman Pandji.

"Ya ampun, ada angin apa calon manten main ke sini?" teriaknya heboh.

Aku memutar bola mata.

"Angesti beliin ini buat Tante." Farhan tersenyum, menyerahkan *paperbag* itu ke hadapan Tante Merlyn.

Tentu saja langsung disambut dengan senyuman lebar. "Aduh, makasih banyak, lo. Ayo, masuk." Tante Merlyn membawa kami duduk di ruang tamu. Aku memilih di sebelah Farhan (ya iyalah, enggak mungkin aku duduk dekat Tante) sedangkan Tante Merlyn berdiri dan berjalan ke belakang. Rumahnya sepi banget. "Kok bisa kamu yang beliin, Nge?" tanya Tante yang sudah kembali duduk, setelah meletakkan nampan yang di atasnya ada dua gelas dan teko berisi minuman.

"Banyu WA aku. Bilang Tante lagi ngidam." Aku menuangkan minuman itu, dan menyodorkannya pada Farhan.

"Makasih," lirihnya.

Aku mengangguk.

"Pinter banget tuh anak. Tadi bilang gini, 'Aku udah kelas tiga, Bun. Harus mulai belajar banyak. Dan, aku juga butuh semangat buat belajar. Makanya aku ketemu Rossy,' coba bayangin. Makin hari makin bandel emang."

"Dan, aku yang dijadiin tumbal." Aku menyeruput minuman. Kembali menghadap Farhan. "Kamu udah makan, Mas?"

"Udah."

Livre

"Kalau belum, makan di sini aja, Han. Tante masak udang sama apa tadi lupa. Oh ya! Ada sop iga kalau doyan."

Farhan tertawa kecil. "Udah makan kok, Tante. Makasih."

"Tante manggilnya jangan 'Han' gitu dong!" Aku memberengut. "Kesannya kayak '*Honey*' gitu."

"Ya ampun, Nge, Nge, kebangetan." Tante memandang Farhan sambil meringis. "Dia sama miliknya emang pelit, Farhan."

"Enggak apa-apa."

Iiih, aku gemas sekali dengan lelakiku ini.

Livre

AKU mengucek mata pelan, sedikit memaksanya untuk terbuka. Minggu pagi memang selalu malas kalau harus beranjak dari kasur. Namun, yang dasarnya manusia dengan segala kebutuhan, aku merasa haus dan lapar.

Menyibakkan selimut, aku memakai sandal bulu berwarna merah menyala, lalu berjalan keluar kamar seraya mengikat rambut sejadinya. Mama pasti marah karena aku belum mencuci muka plus sikat gigi tetapi sudah berani menyodorkan wajah di meja makan. Biarlah. Dia harus paham, rasanya tak nikmat meminum susu setelah rasa pasta gigi memenuhi rongga mulut.

"Iya. Enggak apa-apa. Tante tungguin. Maaf yaa, jadi ngerepotin."

Mama lagi mengobrol sama siapa di telepon? Senyum-senyum mencurigakan, lagi.

Livre

"Ange kalau hari libur emang gini, susah dibangunin. Kamu semangat lari paginya. Kapan-kapan ajak Om Rayhan, ya."

Aku berdiri di undakan tangga paling bawah. Mataku dan Mama berserobok dan dia sudah mematikan sambungan. "Nelepon siapa, Ma?"

"Farhan."

"Ngapain?" Aku berjalan mendekat. Mengintil Mama yang sedang menarik kursi di meja makan. "Ih, Mama. Ngapain?"

"Minta temenin belanja."

"Gustiiii, kan ada Ange, Maaaa."

"Kamu dibangunin sampai Mama kesel sendiri. Lagian kenapa, sih? Toh, Farhan enggak keberatan."

"Ya dia enggak mungkin nunjukin keberatannyalah."

Ada yang bilang, seorang ibu akan sangat protektif kepada anak lelakinya. Begitu pun sebaliknya. Ayah akan begitu menjaga putri kesayangan. Jadi, mungkinkah ini alasan Mama yang kelihatan banget sukanya sama Farhan? Sebab dia enggak punya anak lelaki yang bisa dia pamerkan saat kondangan, arisan, atau acara rumpi kampret lainnya. Ya seharusnya enggak begini juga menurutku, bagaimanapun Farhan ini masih menjabat sebagai calon menantu—jangan salahkan pendapat pribadi orang, tolong diingat terakhir kali aku membaca, Nusantara masih negara demokrasi—yang berarti belum sah jadi hak milik Mama. Seandainya pun sah, dia tetaplah berbeda.

Sudahlah. Kebahagiaan Mama adalah surgaku. Menjaga perasaannya adalah salah satu cara membuat dia bahagia. Sehingga semuanya bermakna; menjaga perasaan Mama akan membawaku pada surga.

Livre

"Mas Farhannya masih lama, kan, ke sini?"

Mama diam, mengoleskan Nutella pada lembaran roti (aku enggak tahu buat siapa itu nantinya) di tangannya dengan khusyuk. *Anjrit*! Ngalahin pas lagi salat aja.

"Maa."

"Kenapa emang? Malu ketauan kalau kamu belum cuci muka dan gosok gigi tapi udah mejeng di meja makan?"

Skak mampus. Ya, benar setiap kata yang Mamaku keluarkan ini. Cuma harusnya, mbok ya agak dijaga sedikit begitu. Karena seaneh apa pun, aku ini kan tetap bayi menggemaskan yang dua puluh delapan tahun lalu dia lahirkan.

"Jadi, Mas Farhannya masih lama, kan, nyampe sini?" Aku *nyengir*. Masang muka manja-manja gimana gitu (kalau Bima bilang sih pengen melibas sampai mampus). Lah, itu karena dia yang terlalu kejam. "Ma?"

"Iya. Kamu mau nikah makin cerewet ya, Nge?"

Aku tak membalas lagi. Mengunyah roti dengan kaki bersila di kursi. Ini kalau Mama lihat, pasti mengomel lagi. Jadi, bersyukur saja karena dia masih fokus sama aktivitasnya. "Itu roti buat siapa, Ma?"

"Farhan. Kasian, Nge. Masih lari pagi, eh Mama suruh ke sini."

Nah itu sadar! Gusti, kalau saja perasaan seorang ibu itu tidak sensitif, mungkin aku sudah sedikit menceramahi Mama. Ya, paling enggak aku kasih satu menit pelajaranlah. Supaya Mamaku ini agak pintar semacam istrinya Donald Trump, misalnya.

Oke. Angesti dan sarkasme.

"*Assalamu'alaikum*!"

"Astaga!" Aku langsung menatap Mama horor,

Livre

menurunkan kaki sambil menggaruk kepala. Untung saja rotiku sudah habis. Mataku tertuju pada gelas susu yang masih tersisa setengah, aku meraih dan menenggaknya hingga kandas. "Maaa. Itu siapa?"

"Ya, Farhan."

Kampret. "Katanya masih lama?"

"Mama tadi bilang gitu ya? Lupa."

Aku berjalan mengendap-endap, sementara Mama menghampiri calon mantunya yang ganteng itu. Saat Mama membawa Farhan kembali ke meja makan nanti, pokoknya aku harus sudah sampai di kamar. Ya, aku berjalan pelan dan—

"Angesti."

Yeah. Seluruh penjuru jagat raya, aku berbalik sekarang, *nyengir* di undakan kelima kalau enggak salah, mendapati Farhan dan Mama sedang berdiri berdampingan menatapku.

"Kamu belum mandi?"

Kelihatan banget apa, ya? Gila, lelaki satu ini peka di saat yang sama sekali enggak tepat.

"Angesti itu kalau hari—"

"Ini barusan mau ke atas." Aku memotong ucapan Mama. Iya, iya, paham. Mama sedang melotot ke arahku, tetapi dalam sejarah aku di dunia pendidikan, aku diajari cara dan trik untuk membela diri. "Mau mandi. Kamu pagi-pagi kok udah di sini?"

"Mau nemenin Tante belanja."

"Kamu enggak ikut ya, Nge. Di rumah aja."

"Ih, kok gitu?" Aku segera menuruni tangga, mengibaskan tangan di depan Mama. "Mas Farhan kan calonnya aku, Ma. Masa aku yang ditinggal di rumah."

Livre

"Lah, dia calon mantu Mama."

Aku menoleh, saat mendengar tawa kecil dari Farhan. Bukannya membela, dia malah tertawa. "Mas."

"Kamu tunggu sebentar. Nanti pulang dari supermarket, kita pergi ke kafe mana itu yang kamu bilang *recommended* banget."

"Beneran?" Kok tawarannya agak menggiurkan, ya. Namun, aku takut kalau lagi-lagi, *date* kami gagal. Jangan saja Mama yang kali ini jadi penyebabnya.

Dia mengangguk.

"Jaga rumah, Nge!" ucap Mama sambil melambaikan tangan dan berjalan menuju pintu. Kulihat, Farhan mengikuti di belakangnya.

Entah kenapa, aku merasa tingkah Mama kali ini mirip dengan pemeran antagonis yang siap merebut lelakiku. Dan haruskah aku dan Mama melakukan aksi jambak rambut atau teriak-teriak heboh lengkap dengan saling lempar umpatan jalang?

Baiklah, kalau Mama saja bisa dengan leluasa pergi bersama calon suamiku, aku pun bisa kali ini mengajak Adam ketemuan. Sekaligus, aku ingin mengatakan padanya perihal lamaranku supaya semuanya makin *clear* dan tak ada salah paham. Sampai di kamar, aku dengan segera mengiriminya pesan singkat, menunggu beberapa menit hingga balasan setuju darinya dan menentukan kafe dekat kompleks. Lalu aku cepat-cepat ke kamar mandi dan menyelesaikan urusan.

Sekitar lima belas menit, aku sudah duduk dengan minuman di meja. Menunggu Adam yang mengatakan sedang memarkirkan mobil. Suatu saat nanti, aku hanya bisa berharap dia bisa menemukan perempuan idamannya. Namun, itu jelas

Livre

bukan aku. Bukan. Saat aku mengangkat kepala, senyumku merekah begitu menemukan laki-laki yang mengenakan kaus dan topi itu memasuki kafe.

Dia menghampiri setelah aku melambaikan tangan tinggi-tinggi. "Hai, calon manten!" serunya, dengan sengiran menggoda.

"Hai, jomlo."

Adam tergelak.

Lalu, aku memanggil pelayan dan memesankan minuman. "Makan, Dam?"

"Enggak, Nge. Abis ini gue ada janji lagi."

Aku memicingkan mata. Merasa ada sesuatu yang besar telah terjadi. "Udah punya gebetan baru ya lu?" Ya Gusti, betapa cepatnya laki-laki ini menemukan perempuan incaran. Bagus deh, aku tak perlu merasa bersalah.

"Ya, daripada gue galauin temen gue yang udah lamaran aja, kan?"

"Bisa aja lu."

"Kapan, Nge, ijabnya?"

"Empat bulan dari sekarang. Pokoknya lu wajib dateng, Dam. Kalo enggak, kawinan lu gue juga enggak mau dateng."

"Lah, *anjir*! Dendaman banget lu."

Lalu, obrolan kami berjalan seputar bagaimana awalnya aku dan Farhan saling mengenal (tentu saja dia mentertawakanku lebih dulu), beranjak pada perkenalan dia dan Bima yang sebetulnya jarang sekali bermain bersama. Perbedaan kesibukan menjadi salah satu alasannya. Selanjutnya, dia dengan begitu saja menceritakan sosok perempuan yang setelah ini akan dia temui. Namanya Leana, pegawai BUMN

Livre

berdarah Sunda-Betawi. Luar biasa ya sampai sudah tahu ke tahap turunan darah. Aku hanya bisa berharap dia bahagia dengan siapa pun orangnya.

*

AKU memang buruk dalam mengingat hal detail, tetapi aku masih ingat isi *postingan* yang di-*tag* di Instagram oleh Kana (entah berapa bulan lalu) ke akunku: *Carilah lelaki yang siap menerima keseluruhanmu setelah kamu diberi status jelas (nikah), bukan yang mempertimbangkanmu melalui pacaran bertahun-tahun.* Aku sudah bilang, aku lupa nama akun dan pembuat kalimat mahadahsyat itu, jadi jangan memaksaku untuk mengingat.

Yang jelas, detik ini, aku membenarkan ucapannya. Dengan sombong, aku yang belum resmi menikah dengan Farhan, tetapi biarlah mengatakan kalau aku senang karena Farhan berani mengambil langkah yang menurutku sangat besar. Risiko yang akan dia emban bisa saja jauh lebih luar biasa daripada apa yang bisa kuberi.

Namun, dia tetap memilihku, di sini, sekarang, sedang mengemudi di sampingku. Menuju The Beautiful Cafe. Kafe terkampret yang bisa bikin aku mau bolak-balik cuma untuk memandangi sampai bodoh desain interiornya. Sebetulnya ada yang menjadi alasan lain kenapa aku ingin banget datang ke kafe itu selain karena rasa kagum nan norak tadi: Ekspresi Farhan terhadap hal yang kusuka.

Mungkin, sekitar tiga atau empat tahun lalu, saat aku masih terbiasa menggandeng tangan pasanganku saat di bioskop, belanja atau sekadar makan, aku tak pernah memikirkan hal

Livre

seremeh ini: penasaran bagaimana tanggapan pasanganku. Apa yang kulakukan dulu hanya terus meminta lelakiku menyukai apa yang kusukai. Membenci apa yang tidak kusukai.

Dan, kurasa sekarang Tuhanku sedang menghukum diriku. Hukuman yang nikmat nan indah.

"Di sini, Angesti?"

Aku mengangguk berkali-kali. Bersenandung kecil, seolah mendeklarasikan pada alam bahwa aku sedang sangat gembira. Tak akan kubiarkan sedikit saja kesialan hinggap pada cerita kami hari ini. "Bagus, kan?" tanyaku tak sabar, sepuluh menit kemudian, dan kami mulai memasuki area kafe. Masih di terasnya, sih, tetapi mengingat reaksiku waktu kali pertama, harusnya Farhan juga sudah mengeluarkan decakan kagum. Seharusnya. "Mas, bagus enggak?"

"Bagus."

Papa pernah bilang, kalau lelaki itu paling sulit mengutarakan perasaan lewat kata-kata. Maka, haruskah itu menjadikanku harus memaklumi Farhan kali ini? Ekspresi datarnya. Kami duduk di kursi pojok (sengaja, aku memilih yang hanya dua kursi berhadapan) dekat jendela. Memandangi indahnya *vertical garden* itu.

Mungkin Farhan enggak bisa menikmati semua ini sebaik aku yang sekarang memejamkan mata, menghirup aroma kopi bercampur kue dan wewangian lain. Biarlah. Aku enggak bisa meminta semua orang untuk memandang segala sesuatu seperti bagaimana caraku.

Sudah cukup memperdebatkan apa yang kusuka dan bagaimana aku menyukai hal itu. Semuanya harus berjalan baik. Termasuk *date* kami di kafe terbaik ini. *Hya!* Aku datang ke KaKoKu, dunia! Rasanya aku mau teriak sekencang-

Livre

kencangnya kalau saja aku enggak ingat si Farhan ini begitu *jaim*.

"Kamu mau memejamkan mata sampai kapan, Angesti?"

"Sampai kamu ngomong duluan." Aku *nyengir*. Menggaruk pelipis. "Eh karena kamu udah ngomong, sekarang aku udah buka mata lagi, kok. Mau apa, mau apa?"

Dia tertawa, hei! "Kamu ngajak aku ke sini bukan cuma duduk, terus diem-dieman gini, kan?"

"Ya enggaklah!" Aku menoyor kepalaku sendiri. Merasa bodoh karena sudah menelantarkan Farhan dalam dunia kesenanganku. "Kita harus cicipi banyak kopi di sini. *Dessert* juga, mau?"

"Jangan terlalu banyak minum kopi. Kamu bisa sakit perut."

Tuh kan, tuh kan. Mampus saja kalau terus-terusan diperlakukan seperti ini. Aku yang kenyataannya miskin perhatian dari lawan jenis ya jelas luluh seluluh-luluhnya. "Kalau gitu, vanila aja?" Aku sengaja menggodanya, mengingat kemarin dia yang membelikanku vanila hangat.

Kamu tahu, Mas Farhan. Hal yang mungkin remeh bagimu, punya efek sepanjang masa untuk gadis picisan sepertiku.

"Boleh."

Menggigit bibir bawah, aku memainkan kaki di lantai. Sepertinya dia lupa atau memang tak tahu niatku untuk mengajaknya bercanda. Meninggalkan Farhan, aku berjalan memesan dua minuman dan beberapa *dessert*. Aku diminta menunggu dan enggak ada yang bisa kulakukan selain menurut.

Satu menit berikutnya, aku sudah kembali duduk dan memandangi Farhan. Kulihat dia sedang menatap serius layar

Livre

ponsel dengan alis berkerut. Mau kupanggil, tetapi takut enggak sopan. Dibiarkan, aku kesepian. Dilema seorang perawan. Kalau selalu begini—

Hya! Apa aku enggak salah melihat? Menelan ludah kaku, aku menyalangkan mata agar semuanya semakin jelas. Ya iyalah, aku yakin Dokter Fatiyah enggak mungkin salah saat terakhir kali aku memeriksakan mata bulan lalu.

Di sana, ada Pramuja sedang menggendong seorang bayi menggemaskan. Aku bisa melihat *sneakers* mungil bayi itu yang menempel di perut ayahnya. Kelemahan hampir semua perempuan adalah melihat lelaki ganteng dengan bayi dalam gendongan. Meski ada lelaki lain di sampingku, dan meski ada perempuan berkurudung nan indah di samping Pramuja. Aku mengabaikan semuanya. Sebab, yang menjadi fokusku saat ini adalah bagaimana cara Pramuja membalas senyum permaisurinya itu dan sesekali mereka tertawa. Lalu, duduk di kursi depanku.

DEPANKU.

Artinya, istri Pramuja duduk di belakang Farhan, sementara Pramuja ... aku bisa memperhatikannya dari sini.

"Kamu pesan *cheese cake* juga?"

Seakan ditarik paksa, lamunanku terputus bagai layangan dan kembali terhempas ke bumi. Aku tersenyum lebar dan mengangguk pada Farhan. Pesanan kami sudah terhidangkan di meja.

Beberapa detik kemudian, aku mulai mengunyah kue keju sambil sesekali mencuri dengar apa yang sedang diperbincangkan oleh pasangan terkampret sepanjang masa itu.

"Kamu ngeliatin apa, Angesti?"

Livre

"*Hah?* Apa? Enggak. Anu, apa itu—" Para ilmuwan dimohon dengan sangat segera temukan pelebur kebodohan di situasi seperti ini.

Merasa tak mendapatkan jawaban dariku, Farhan sedikit memutar tubuh, menolehkan kepalanya ke belakang. Tidak ... jangan.

"Lo, Mas Farhan?"

Aku yakin sekarang eskpresiku sudah sangat enggak terkondisikan dengan garpu yang kugigit kuat dan mata melotot ke arah depan. Pramuja tersenyum lebar ke arah kami. Maaf, tentu saja maksudku Farhan. Detik berlalu, papa muda itu sudah berdiri di samping meja kami. Aku masih belum bisa mengubah ekspresi selain menyerongkan sedikit kepala untuk melihat Pramuja dan bayinya.

"Sering main ke sini?"

Ramah banget.

Aku melirik Farhan, dia tersenyum tipis. "Baru sekali. Diajak dia." *Panjangin lagi dong kalimatnya supaya Pramuja ada alasan buat terus berdiri di samping kita*, aku memohon dalam hati pada Farhan.

Pramuja mengangguk sambil tersenyum manis banget. Semanis sambal buatan Mama. "Ra. Ini, lo yang kemarin aku bilang habis dari KPI dapat undangan. Mas Farhan namanya." Tatapannya ke istrinya terang-terangan banget silau kayak sinar matahari. Kapan Farhan menatapku penuh kagum begitu? "Siniin aja kursinya. Boleh gabung?" tanyanya pada Farhan.

Farhan mengangguk. "Silakan."

"Hai. Ramelia." Permaisuri Pramuja itu menyodorkan tangannya ke arahku. Gusti, terima enggak, ya? Bukannya

Livre

aku takut kalah saing, tetapi masalahnya melihat dari dekat, aku merasa upik abu sungguhan. Kampret perempuan satu ini. Satu-satunya yang bikin aku merasa gagal menjadi perempuan sejati. "Hai."

"Ah! Aku Angesti. Salam kenal." Kulihat dia tersenyum semringah. Perempuan model begini enggak kenal kata dilema kayaknya. Sudah cantik, berhijab, pintar mengurus kafe. Apa kelemahannya kalau gitu? "Aku Angesti," imbuhku saat berjabat tangan dengan Pramuja.

"Saya Pramuja."

Aku sudah tahu.

"Jadi gimana, Mas? KPI masih sering ngadain penghargaan gitu?"

"Enggak sering. Paling satu tahun sekali atau setahun dua kali. Yang sering itu menerima kunjungan dari kampus."

Tumben agak banyak jawabnya.

"Kemarin program saya juga baru dapat amplop cokelat. Anak-anak malah girang karena buat rekor katanya."

"Kesalahan apa?"

"Biasa. Pemilihan kata yang salah."

Farhan tertawa kecil.

Aku melirik Ramelia (namanya Ramelia omong-omong) yang sedang menatap antusias suaminya berbincang dengan suami—calon suamiku, maksudku. Apa aku harus mulai obrolan, ya? Tapi perempuan model dia begini sukanya bahas tema apa aku juga enggak tahu. *Fashion*? Ya aku yang bisa mati kaku karena enggak paham. Ekonomi? Aku bahkan harus remedial di SMA dan mengulang saat mata kuliah statistik

Livre

di kampus. Satu-satunya hal yang bisa kubanggakan adalah menyusun *rundown* dan berita.

Namun, memang perempuan *high class* macam di sampingku ini mau pusing-pusing memikirkan hal enggak penting itu?

Akhirnya, aku hanya diam tanpa bicara. Hingga bermenit-menit berlalu. Percakapan Pramuja-Farhan—yang tentu saja didominasi oleh si hitam manis—berjalan cukup baik. Aku heran, bagaimana bisa Pramuja betah mengobrol dengan si Kanebo itu tanpa perubahan ekspresi lelah atau kesal. Sampai kemudian bayinya menangis barulah mereka memutuskan untuk pamit ke belakang. Dan, aku merasa ditampar satu hal setelah itu. Kenapa enggak menjadikan bayinya tadi sebagai bahan obrolan hitung-hitung aku latihan?

Luar biasa.

"Kamu kenal Pramuja, Mas?" tanyaku saat kami sudah duduk di dalam mobil.

Tak ada adegan lain, kami hanya perlu menjalankan mobil ke arah rumah.

Farhan menghidupkan mesin, menoleh ke arahku, lalu menggeleng.

"*Hah?* Serius enggak kenal?"

"Iya." Dia memasang sabuk pengaman. Mulai memundurkan mobil agar bisa keluar area parkir.

"Tapi dia bilang dia ketemu sama kamu di kantor. KPI undang dia, lo, sebagai *presenter* terbaik, mungkin?"

"Aku enggak inget kalau pernah ketemu dia."

Livre

Aku mengembuskan napas lelah selelah-lelahnya. Menyandarkan punggung di kursi dan memandang keluar jendela. Jadi, sepanjang dia mengobrol bareng Pramuja dan segala antusiasnya papa muda itu, Farhan tidak mengenalinya?

Kasihan sekali Pramuja itu.

Gusti, lelakiku ini memliki potensi sifat belagu. Bagaimana bisa dia enggak ingat pernah bertemu dengan Pramuja? *Presenter* terganteng sepanjang sejarah pertelevisian Indonesia. *Presenter* berita maksudku. Sedangkan aku saja mengemis-ngemis pada Tuhan supaya bisa dipertemukan.

Siapa yang enggak adil di sini?

Manusia.

Livre

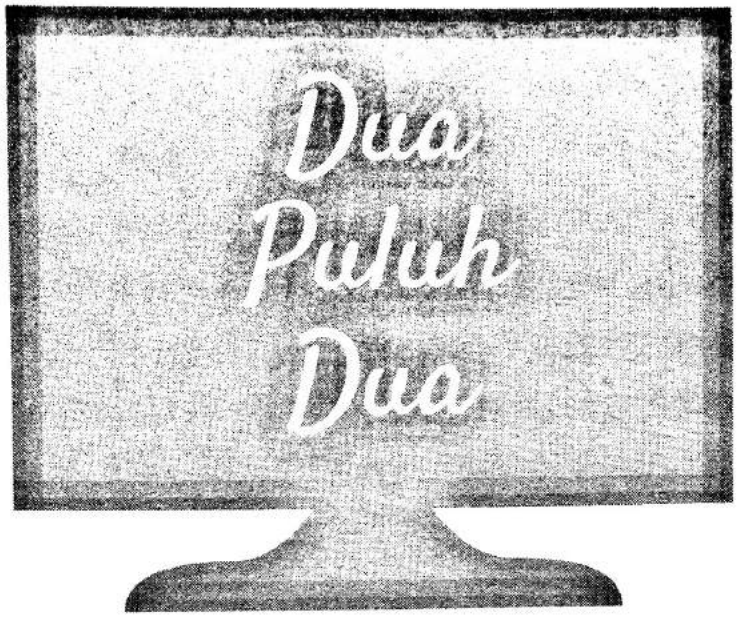

DULU, sekitar satu bulan tiga minggu lalu sebelum aku mengenal Farhan, hal romantis bagiku adalah: bergandengan tangan di area bioskop, berdua di mobil sepulang makan, atau belanja kebutuhanku ditemani pasangan. Namun, kini, bahkan sekadar makan di luar saja, kami harus mengatur waktu sedemikan rupa (ini jelas yang sok sibuk adalah si Afriandi itu) atau kalau enggak ya dia yang tiba-tiba datang ke rumahku. Membawa beberapa makanan.

Seperti sekarang, si Afriandi ini sedang duduk di sofa seberangku, memandangi beberapa contoh undangan begitu serius. Selayaknya baca laporan kerja saja. Dia bahkan enggak mengatakan apa pun sejak sepuluh menit lalu. Aku menghitungnya, ya.

Livre

Kedatangannya di Minggu siang ini jelas karena aku meminta keterlibatan dirinya untuk menentukan jenis undangan yang akan kami buat. Karena kalau hanya mengandalkan diriku, semua pasti tak membutuhkan waktu lama; aku akan meminta undangan dengan warna terang.

"Mas."

"*Hmm*."

Gusti, aku jadi penasaran eskpresi saat dia bekerja akan bagaimana jika dalam hal sesantai ini saja dia begitu serius? Katanya, lelaki kebanyakan tercipta oleh sebagian besar logika, perempuan dengan perasaan. Apa itu menjadi alasan kalau dia enggak menggunakan hatinya saat ini agar sedikit terlihat lebih santai? Logika membuat dia terus berpikir serius, begitu?

Kok aku agak enggak yakin.

"Kamu kenapa mau nikah sama aku?"

"Kenapa harus enggak mau? Kamu udah berumur," jawabnya, masih sambil membolak-balik contoh undangan bewarna emas dan abu-abu itu.

"Aku belum tua! Enggak ada alasan karena kamu suka aku gitu? Cinta?"

Seketika kepalanya langsung mendongak. Dia diam beberapa jenak, sebelum bertanya, "Kamu percaya kalau aku bilang cinta bahkan pertemuan kita masih bisa dihitung jari?"

"Oke."

"Aku suka kamu. Nanti, cinta pasti datang."

"Oke."

Kedua alisnya berkerut, hampir menyatu membentuk satu garis tebal. Wow. Apa dia baru saja menghasilkan satu ekspresi bingung atau ... jenis apa itu? "Kamu kenapa?"

Livre

"Apanya?" Kini aku yang dibuat bingung.

"Kok cuma jawab 'oke'?"

"Emangnya harus gimana?"

"Biasanya kamu jawab panjang."

Cepat saja, bibirku mengulum senyum. Ini baru untuk diriku, ada seseorang yang memperhatikan hal sekecil itu dan jelas, rasanya membahagiakan. Seperti remaja ketika ditanya gebetan, *'Sudah makan belum?'* atau, *'Gimana harimu?'* dan pertanyaan-pertanyaan *bullshit* lainnya. Kamu tidak akan menemukan hal remeh begini jika yang kamu bayangkan hanya hal-hal besar saja.

"Angesti, kamu jangan marah kalau aku bilang belum cinta kamu. Karena aku yakin, yang kamu rasakan sekarang itu juga baru sekadar ketertarikan dan keyakinanmu buat pilih aku." Sebentar, sebentar! Izinkan aku mengeluarkan kalkulator untuk menghitung jumlah kata yang sudah dia paparkan. "Dan, satu-satunya alasan kenapa aku menerima semua ini karena memang enggak ada alasan aku harus enggak mau."

Aha! Aku menemukan sesuatu. Mengerjai Farhan sepertinya tak terlalu buruk. "Ya, kenapa mau aku? Kamu bisa aja kan, pilih satu dari sekian banyak perempuan yang udah kamu kenal?" Aku sekarang mulai mendapatkan *clue* untuk membuat dia mau mengeluarkan banyak kata.

"Mereka enggak ada yang berani kayak kamu."

"Berani kayak aku?"

Kepalanya mengangguk. "Awalnya aku kaget, kamu seberani itu minta status sama lelaki yang baru beberapa minggu kenal."

"Terus?"

Livre

"Tapi, seminggu itu aku memikirkan ulang, semuanya. Dan, temanku dulu menikah hanya setelah mengenal dalam waktu dua minggu. Sekarang tinggal di Thailand. Ada lagi yang menerima perjodohan bahkan belum sempat kenalan. Sekarang mereka tinggal di Malaysia. Juga terlihat baik-baik saja." Farhan sebetulnya tidak sekaku yang kupikir, Farhan sebenarnya banyak menyimpan kosakata. Namun, kenapa selama ini dia hanya banyak diam? "Jadi, kesimpulanku adalah bukan karena seberapa lama kita saling kenal, tapi seberapa yakin kita bisa kerja sama dalam pernikahan untuk ke depannya nanti. Dan, kupikir kamu *partner* yang kredibel."

Aku menelan ludah, susah payah. "Kamu udah ngomong lebih dari seratus tiga puluh kata selama duduk di kursi itu, Mas."

Tawa kecilnya keluar dari bibir tipis itu. "Kamu kadang bikin aku kayak orang bodoh yang tiba-tiba ketawa, Angesti."

"*Really?*"

"*Hmm.*" Hening menyapa. Aku hanya memandangi dirinya sebelum tiga kata keluar dari mulut Farhan lagi. "Aku suka ini."

Aku lekas mencondongkan tubuh, meraih contoh undangan yang dia maksud. Kulirik, Farhan menyandarkan punggungnya sambil kepalanya dia tolehkan ke beberapa arah, kemudian matanya membidikku. "Kamu suka cokelat?" Aku memperhatikan undangan yang sudah kugenggam, lalu mengarahkan fokus ke dirinya.

Kepalanya mengangguk.

Cukup aneh menurutku. Selama aku mengenal lelaki, warna yang biasanya mereka agungkan adalah hitam dan abu-abu, tetapi Farhan ... cokelat?

Livre

"Tapi aku enggak suka cokelat."

"Pilih warna yang kamu suka."

Segampang itu? Semudah itu dia mengganti warna undangan kami sementara dia telah menentukan pilihan? Ayolah, Farhan, kamu bisa mendebatku untuk hal kecil (tapi penting) ini dan itu enggak mengapa, seperti tadi kamu berkata panjang. Aku suka dan akan menganggapnya normal. Namun, itu kata-kata cuma bisa kuputar di dalam kepala, sedangkan yang keluar adalah, "Kenapa kamu suka cokelat?"

"Tenang. Hitam terlalu pekat dan abu-abu itu enggak jelas arahnya." Wow. Seorang Farhan Afriandi memberikan definisi warna pada Angesti Anindya Niswara. Lalu, bagaimana penilaiannya terhadap warna kesukaan—"Tapi kalau kamu suka warna lain—merah, misalnya?" Pandangannya tertuju pada rambutku yang siang ini kugelung asal dengan jepitan *senemunya*. "Kita bisa pakai itu."

"Mas Farhan. Kenapa kamu enggak coba untuk mempertahankan pilihanmu dan kita diskusiin?"

"Aku males berantem."

"Ini bukan berantem, Gustiii." Aku mendesah. Dia harus banyak mendapatkan pelajaran kehidupan dariku. Hidupnya terlalu datar tanpa adanya definisi-definisi lain tentang satu hal. "Kita diskusi. Itu normal dilakuin sama pasangan yang mau menikah. Kamu suka warna cokelat, sementara aku suka merah. Dan, kita berdebat sedikit, itu seru kali, Mas."

"Aku enggak suka debat. Warna merah juga enggak masalah."

"Terus, apa gunanya kamu di sini kalau semuanya jadi terserah aku?"

Livre

"Mau ketemu sama Tante. Tapi dia lagi pergi ternyata."

Aku melemparkan undangan cokelat dengan aksen emas membentuk garis mengelilingi bagian tengah kertas undangan itu ke meja depan kami. Jadi, dia ke sini sebetulnya karena mau bertemu dengan Mama alih-alih mendiskusikan pernikahan kami? Kalau begitu, mampuslah dia. Karena saat Farhan datang tadi, sekitar sepuluh menit Mama dan Papa baru saja keluar rumah untuk mendatangi syukuran di rumah temannya.

"Oke. Warna cokelat ini untuk undangannya sesuai sama tema Jawa modern yang mau aku bahas lusa. Terus, soal janji ketemu sama Dalang Indonesia, lusa itu aku sendiri? Soal diskusi sama Vessa Catering aku juga sendiri? Soal *make up* aku juga? Fotografer?"

"Aku ikut."

"Oke."

Tidak banyak lelaki yang bisa berpikir sesederhana Farhan ketika memutuskan menjadikanku *partner* hidupnya. Dulu, aku sempat dikenalkan oleh pacarku ke orang tuanya di usia 23 atau 24 tahun, dan lusa setelah hari itu, pacarku meminta putus hanya karena aku tak bisa memberikan *first impression* yang baik di depan ibunya. Kemudian ibunya tak menyukaiku. Dan semuanya berakhir sama seperti kisah Alisa. Untuk itu, saat Ramdana menerimaku dengan begitu baik (aku tidak tahu sebenarnya apa yang telah Farhan dan ayahnya diskusikan mengenai diriku), aku hanya perlu mencoba sedikit menurunkan ego dan mengalah daripada semuanya menjadi buruk dan kacau.

"Sekarang aku boleh tanya, Angesti?"

Harusnya aku mengangguk cepat. Harusnya aku berteriak senang karena kamu berhasil menemukan satu pertanyaan

Livre

untukku, Han. Namun, yang justru sekarang kurasakan adalah ketakutan pada apa yang nanti akan kamu tanyakan. Bagaimana kalau pertanyaanmu itu adalah satu jebakan yang membuat semuanya berakhir buruk?

Misalnya, apa aku boleh mund—

"Angesti."

"Ya?"

"Aku boleh tanya."

Mungkin wajahku sudah aneh binti menggelikan dan binti apa pun lainnya, yang kepalaku lakukan selanjutnya adalah mengangguk ragu. Gusti, aku takut pada pertanyaannya.

"Kenapa kamu mau menikah denganku?"

Sunyi. Sepi. Denting jarum jam besar yang tertempel di dinding itu kali ini berbaik hati, memberikan instrumen terbaik sebagai *backsound* pada *reality show* yang kuangkat dari kisahku sendiri. Kenapa aku mau menikah dengannya?

Ah, Mas Farhan, pertanyaanmu lebih sulit daripada cara memandikan Pou atau merawatnya saat sedang sakit.

Masalahnya, pertanyaan ini enggak pernah muncul di kepala dan aku juga kok enggak kepikiran perihal ini, ya. Heran. Padahal, pertanyaannya berbobot banget. Dan, sekarang aku baru sadar, kemudian bertanya pada diri sendiri, kenapa aku mau menikah dengan Farhan Afriandi ini?

"Apa aku sebagai hasil dari ke-*desperate*-anmu?"

"Bukan!" Aku menyela cepat. Tidak. Ya. Tapi benar. Gusti, aku hanya ingin berkata jujur pada Farhan, tetapi tidak ingin membuat ini kacau. Papa mendesak minta mantu, beberapa temanku sudah menikah dan punya anak, umurku semakin bertambah tiap tahunnya dan—"Iya. Kamu bener, Mas."

Livre

Akhirnya aku mengakui. Mungkin benar, apa yang kujalani bersama Farhan ini hanya karena aku yang terlalu *desperate*. "Tapi aku memang tertarik sama kamu. Dan, kayak yang kamu bilang, cinta itu nanti pasti datang."

"Semudah itu datangnya?"

Tidaaaak! Ini alam sedang menunjukkan eksistensinya, menyombongkan diri bahwa dia punya hukum yang akan membuat manusia mampus semampus-mampusnya (di sini sampelnya adalah diriku). Aku dibuat bergetar, meremas jemari atas pertanyaan-pertanyaan si Afriandi ini ketika biasanya akulah yang selalu bertanya.

"Kamu punya potensi mudah dicintai, Mas."

"Begitu?"

"Iya."

"Oke." Dia tersenyum, Gusti. Entah senyum bermakna apa. Namun, bukannya merasa senang pada senyumannya seperti yang sudah-sudah, sekarang aku jadi takut.

"Oke." Aku membeo.

"Oke."

"Oke."

"Angesti."

"Ya?"

"Aku harus pulang. Nadia udah sampai di bandara."

"Nadia ... ya ampun! Nadia adikmu?" Oh, aku memegang dada. Kenapa rasanya aku deg-degan bukan main mengetahui fakta kalau aku akan bertemu dengan keluarga lain dari Farhan? "Sama mamanya?"

"Enggak. Maminya lagi ada acara *fashion show* untuk bulan ini."

Livre

"Maminya model?"

"Bukan. Desainer."

Oh, wow. Oke. "Jadi, Nadia pulang sendiri?"

"Iya. Dia pulang sekarang, karena nanti waktu pernikahan kita, dia enggak bisa datang karena kuliahnya."

"Oke. Hati-hati, titip salam untuk Nadia."

"Dia enggak sabar ketemu kamu katanya."

Hah? Aku baru mau membuka mulut, Farhan sudah berdiri dan berlalu keluar rumah. Yah, bodoh. Harusnya aku mengantar dia sampai di depan rumah dan memastikan Farhan selamat hingga masuk ke mobil.

Livre

KENALILAH seseorang yang ingin kamu kenal seumur hidup dari teman dan keluarganya. Biasanya, mereka akan mengatakan hal jujur. Namun, untuk kasus diriku saat ini, sepertinya bagian teman itu harus dicoret, sebab aku tak mengenal teman Farhan. Tidak masalah, adik semata wayangnya bisa kukuasai dengan mudah. Lihatlah, sekarang dia sedang mengunyah ayam di tangannya dengan khidmat. Sesekali senyumnya mengembang saat mata kami berserobok.

Setengah jam lalu, Farhan meneleponku dan mengatakan kalau Nadia akan datang ke rumah menggunakan jasa ojek *online*, sebab Farhan harus rapat pagi-pagi (kurasa, presiden manisku itu kalah sibuknya dengan *president-wanna-be*-ku ini). Dan, bertemulah aku dua puluh menit kemudian setelah Farhan menelepon dengan gadis yang ... jujur saja aku salah berekspektasi. Begini, saat mendengar Farhan mempunyai

Livre

adik dari istri baru ayahnya, lalu kutahu namanya Nadia, dan kemarin aku mendengar sang Mami adalah desainer, maka, kurasa wajar kalau aku berpikir Nadia-Nadia ini bak *princess* kahyangan.

Namun, nyatanya, realita mematahkan itu. Yang tadi pagi berdiri di depanku, di teras rumah dengan senyuman lebar, adalah perempuan berambut pendek. Maksudku, pendek sekali, nyaris sekuping mungkin. Mengenakan *ripped black jeans* dan kaus putih berlengan pendek, panjangnya sebatas pusar (aku yakin, kalau dia berjongkok, punggungnya akan terekspos). Untung saja Mama tidak mencabut restu aku dan Farhan setelah Nadia mengatakan, "*Assalamu'alaikum*, Tante, Om, saya Nadia. Adiknya Bang Aan—eh, maaf—maksud Nadia—Mas Farhan." Lepas itu, Mama dan Papa tertawa dan terlihat jauh lebih santai.

Sesantai kondisiku saat ini bersama Nadia di dalam rumah makan sederhana dekat kantor. Aku memang membawanya ke kantor karena dia yang gigih mau ikut, menungguku selesai siaran. Jangan lupakan gombalan dari Bima dan Ajimara saat kuperkenalkan.

"Mbak Ange mau nambah, enggak? Nadia masih laper deh."

Oh, Pak Menteri, anakmu sungguh mengerikan. Dia bahkan sudah memesan nasi plus ikan bakar dan sekarang mau menambah lagi. Aku yakin lambungnya tertukar dengan laki-laki. Tadi, selesai *on air*, aku berniat mengajaknya ke kafe elit (kupikir dua alasan terbaik adalah dia anak menteri dan selama ini tinggal di luar negeri). Eh, Nadia menolak dan mengatakan kalau masuk kafe hanyalah untuk camilan. Dia butuh nasi demi perut Indonesianya itu.

Livre

Baiklah, kini dia sudah benar-benar mengunyah ikan goreng. Menu kedua. "Nadia tuh badannya emang kecil, tapi makannya tetep banyak. Heran, enggak gendut-gendut."

"Di Sydney, kamu juga begini?"

"Makan banyak?"

Aku mengangguk.

"Kan ada Mami. Nadia selalu suka makanan Indonesia. Pergi ke Sydney juga karena Ayah dan Abang."

"Kok gitu?"

"Mereka bilang begini: *'Kamu harus mandiri dan ngerasain hidup rantau, Nadia. Supaya bisa hidup lebih bener.'* Ya udah, Nadia pilih Sydney karena Nadia pikir bakalan ketemu Liam Hemsworth." Mau enggak mau aku tertawa. Farhan salah kalau mempercayakannya padaku, nyatanya kami sama. "Eh, pas satu semester lewat, Nadia ketahuan sering bolos kuliah dan harus ngulang, akhirnya Mami nyusul ke sana."

Sepertinya aku paham bagaimana sosok Nadia ini. Bahaya.

"Eh, Mbak Ange sama Abang gimana jadiannya? Kok tiba-tiba mau nikah? Parah banget Abang selama ini enggak cerita."

"Kami sebenarnya cuma kenal lewat Twitter."

"*Hah?*" *Anjrit!* Nasi yang ada di mulut Nadia berpindah ke pakaianku. Begini salah satu universitas di Sydney menerimanya sebagai mahasiswa? "Sori, sori. Duh, aku syok banget. Serius. Ya ampun, Twitter? *Are you sure?*"

"Kenapa?"

"*Oh my God,*" ucapnya lirih, tetapi tegas. "Itu bukan Abang banget!"

"Emangnya Mas Farhan—*hmm*, sori—Bang Aan gimana?"

Livre

"Dia itu antimedsos, *for God's sake*! *Update* medsos cuma kalau ada hari besar nasional. Nadia sampai hafal luar kepala. Itu pun cuma Twitter. Norak emang." Nadia mencelupkan tangannya di mangkuk kecil, meminum es teh manis sampai habis, lalu kembali memperhatikanku. "Dan, kok bisa Mbak Ange kenal?"

"Ya gitu deh. Udah, ah. Anak kecil banyak tanya. Kamu udah makannya?"

Dia tertawa lalu mengangguk.

Aku paham kok, Nad, Farhan memang antimedia sosial karena aku hanya menemukan beberapa cuitan darinya. Betul memang, kalau dia sangat menghargai hari besar nasional. Dia kan memang nasionalis tiada ukur. Sama kayak kamu, yang kupikir aku akan mati kaku berhadapan dengan adik semata wayang calon suami yang baru pulang dari Sydney dengan kehidupan luar negerinya. Ternyata, kamu menghempas cantik pemikiranku, Nad. Kamu berbeda. Masih se-Indonesia aku.

Dan kita memiliki kesamaan lain juga ternyata: menyukai lagu-lagu sedih milik Armada.

Aku percaya itu saat dia bersorak antusias pada lagu 'Asal Kau Bahagia' yang terputar di radio di dalam mobilku. Benda bergerak yang akan membawa kami kembali ke kantor. "Gila, Mbak Ange ...! Kita punya satu kesamaan! Armada ini kalau bikin lagu *mellow* abis dan *I love it*!" Komentar pertamanya saat aku ikut menyanyikan lirik.

"Nadia."

"Ya?"

Aku memandangi sejenak wajahnya yang kini sedang menatapku berbinar. Percayalah. Dulu, aku juga punya aura bahagia tanpa beban seperti itu, sebelum tuntutan demi tuntutan mulai datang. Usiaku yang bertambah membuat

Livre

diriku enggak cuma memikirkan kebebasan, tetapi juga perasaan orang lain. Aku yang membangkang harus mengalah saat mengobrol dengan Farhan, misalnya. Lalu, pertanyaan itu meluncur begitu saja. "Abangmu pernah punya pacar?" Mungkin ini benar-benar pertanyaan melantur, tetapi tak ada cara lain mengenal Farhan kecuali dari Nadia. Ramdana, itu enggak mungkin banget.

"Setahu Nadia sih punya." Aku refleks menginjak rem. "*Aw! Oh my God, selow*, Mbak. Aku belum selesai ngomong," godanya sambil mengedipkan mata. Aku sungguh menyangsikan kalau dia ini adik Farhan. "Pacarannya dulu, waktu Nadia masih SMP apa SMA, gitu. Enggak lama, cuma berapa bulan, ya? Tiga atau empat kalau enggak salah."

"Terus?"

"Terus putus. Abang bilang sih karena enggak bisa jalan bareng lagi. Nadia enggak percaya. Nadia paksa deh buat cerita, akhirnya tahu alasannya. Karena ceweknya cemburu terus sama Nadia. Enggak waras tuh cewek, cemburu sama adik pacarnya. Padahal, Nadia sama Abang tuh bedanya lima belas tahunan, lo. Emang sih, Abang tuh suka bawel sama Nadia, katanya sih karena sayang."

"Sebentar, sebentar, Farhan bawel?"

"Banget ...." Nadia menggeram kesal. Kepalanya dia dongakkan sedikit. Aku memperhatikan hidungnya yang kembang-kempis. "Kalau Nadia enggak mau mandi, ngomel. Nadia enggak mau makan, ngomel. Nadia pulang malam apalagi. Nadia kebanyakan *selfie*, gitu, panjang ngomelnya. Tapi, Nadia betah tidur di apartemen Abang."

"*What?!*" Kali ini, baik aku maupun Nadia, sama-sama terhuyung ke depan. Sedetik kemudian bunyi klakson memekikkan telinga.

Livre

"*What the hell*, Mbak!"

"Sori."

Tidur di apartemen Abang. Ya, Gusti, biar bagaimanapun, Nadia sudah tumbuh besar.

"Nadia masih perawan kok, Mbak. Dan, setahu Nadia, Abang itu kuno, jaga banget perjakanya buat istri."

"Kuno?"

Nadia terbahak. Dia sampai memukul pahanya sendiri. Kalau Alisa tahu, dia akan paham bahwa diriku ini sesungguhnya adalah perempuan lembut nan feminin. "Abang itu keren abis deh. Kalau Nadia jelekin, nanti Mbak Ange enggak mau lagi sama dia. Kelemahannya cuma satu kok, kalau bawelnya kumat, merepetnya melebihi Mami. Mbak belum kenalan sama Maminya Nadia dan Abang, ya? Payah."

Aku meringis. Bukan itu yang memenuhi pikiranku, Nad, tetapi tentang segala hal yang kamu ceritakan mengenai Farhan. Jadi, siapa Farhan Afriandi yang bersamaku selama ini? Dia yang enggak banyak omong, dia yang sering telat janjian, tetapi enggak banyak penjelasan. Apa itu karena perasaannya ke aku enggak sesayang dia ke Nadia?

Kamu terlalu dalam, Han, susah dijangkau. Bahkan, kurang lebih sudah 52 hari, 1.248 jam, 74.880 menit dan 4 juta sekian detik (aku lupa bagian ini karena terlalu panjang terpampang di layar ponsel), aku masih belum mengenalmu dengan baik. Kamu yang awal pertemuan terlihat sangat *cool*, lambat laun *cool*-mu berubah menyebalkan karena irit omong, lambat hari kamu yang tak pernah tepat janji (tapi, lagi, aku mengakui kalau kamu selalu mendapat pengecualian dariku) dan sekarang adik yang katanya sangat dekat denganmu bilang hal berbeda tentang dirimu.

Entahlah, kamu ini siapa, Han.

Livre

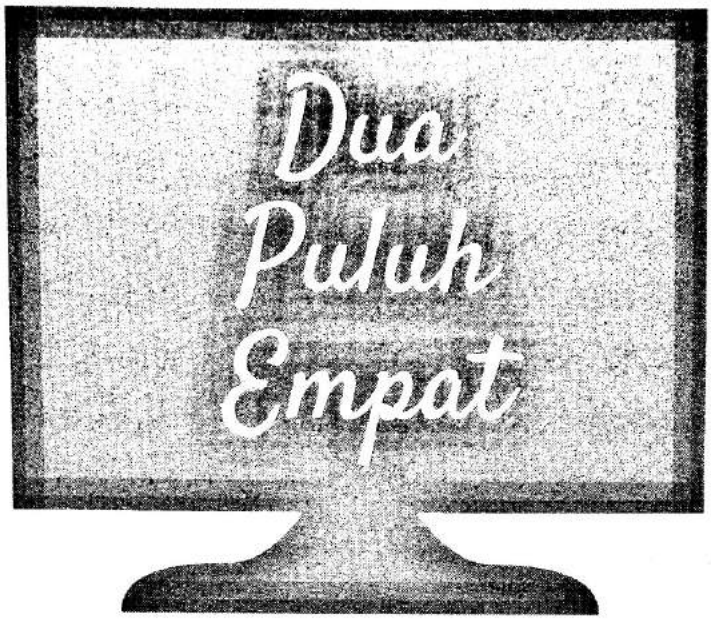

"*THANK YOU* buat hari ini, semuanya!" seruku sambil melambaikan tangan saat orang-orang MCR mulai bubar. Tersisa aku, Bima, dan Resty serta Ajimara yang sedang menatapku dengan seringai iblis. Perasaanku mulai enggak enak. Dia pasti tahu mengenai hubunganku dan Farhan.

"Lu mau kawin, Nge?"

Kan. Kubilang apa. Ajimara ini pasti sudah tahu. Dan si Fattan kampret itu sekarang pura-pura bersiul sambil memainkan ponsel pintarnya, sementara Resty *nyengir* dan membentuk simbol damai dengan dua jarinya.

Aku tertawa sebelum menjawab. "Kawin mah enak, Pak, enggak ribet. Ini mau nikah!"

"Sama ajalah! Abis nikah kan entar kawin."

"Gue suruh dia nyicil dari sekarang enggak mau, Pak." Bima memainkan alisnya yang enggak banget (sebetulnya

Livre

dia ini ganteng sih, cuma karena aku kesal aja) itu. "Padahal lumayan, gratis. *Sex education* mahal lo, Nge."

"Ya, nyuruh nyicilnya sama elu, Bim, siapa yang mau kalo gitu!" Resty bersungut. Baik dia maupun cewek-cewek di CMIIWW, mana ada yang membela *playboy* gelarnya doang ini.

"Ya, kan gue berniat baik. Mau ajarin dia dulu gitu. Lu mikir enggak sih, gue liat mukanya si ... sapa nama cowok lu? Marwan?"

"Farhan, Kampret!" Aku semakin berang melihat bukan hanya Bima dan Resty yang tertawa, tetapi Ajimara buncit juga. "Kalian ganti nama nyembelih kambing, ya!"

"Ya itu, Farhan, maksud gue," jawab Bima masih dengan wajah tahinya. "Itu roman-romannya enggak ngerti macam-macam gaya itu. Makanya, kalo dia dataaar aja, elu yang harus gerak, Nge."

"Ya, enggak lu juga kali yang ngajarin."

"Setuju!" Aku dan Resty ber-*high five*.

"Gue mau nanya deh, Nge. Dia anak menteri yang tersisih kan ya? Gue heran sampai enggak kenal kalau si Kanebo itu anaknya Ramdana. Udah diapain aja lu sama dia?"

Ini Ajimara kalau aku boleh menganalogikan, dia ini semacam pelanggan tetap Dolly sebelum ditutup (yah, walaupun sekarang aku yakin banyak yang melakukan prostitusi di pemukiman, dan beberapa temanku membenarkan itu) yang mukanya mesum banget, buncit, dan kampretnya banyak duit. Dan lebih kampret lagi, dia cinta mati sama bininya.

"Udah diapain lu sama Marwan?" Bima ikut menggencarkan aksi sore ini.

Livre

Sebentar, sebentar ... sentuhan fisik yang kulakukan dengan Farhan apa, ya? *Ehm* ... pelukan di apartemennya! Oh, durjana.

"Ah, belum digrepe ya lu?"

Melihat aku tak merespons, mereka semua sontak tertawa. Kalau saja membunuh orang itu hukumnya halal seperti bermanja pada suami, mungkin hari ini aku akan menjadi paling bahagia telah menghabisi tiga nyawa: dua teman dan satu bos.

*

KEKESALANKU saat di ruang MCR berlanjut sampai aku sudah duduk di lobi. Lagi-lagi, Farhan belum datang tepat saat dia mengabariku. Dia janji menjemputku paling lambat pukul enam sore. Cantiknya, ini sudah lewat setengah jam dari pukul enam. Dan, kekesalanku bertambah kali lipat. Namun, anehnya, kenapa aku masih terus memaafkannya sementara dulu aku akan merajuk seharian pada pasanganku? Kenapa sekarang aku hanya bisa mengumpat dalam hati dan justru menyakiti diriku sendiri alih-alih melampiaskan semuanya pada Afriandi? Kamu siapa, Han? Siapa sampai bisa mengacaukan prinsipku hanya setelah kita saling kenal hampir dua bulan? Kamu siapa sampai beraninya membuatku selalu menjadi yang menunggu sendiri? Kamu siapa memanfaatkan maafku berkali-kali? Dan, kamu siapa yang selalu membatalkan jadwal temuku dengan pihak Vessa ataupun Dalang Indonesia?

Aku memang masih beruntung, karena ketika rapat serempak pertama kali, membicarakan keinginanku dalam konsep pernikahan. Baik Dalang Indonesia, Vessa Catering,

Livre

D & D bagian *make up*, dan pihak fotografi waktu itu tak mengajak Farhan. Dia hanya menyuarakan pendapatnya saat aku benar-benar mentok. Dan, sekarang, dia berjanji untuk menjemputku. Namun, hingga aku sampai di rumah Alisa (aku sedang butuh pengalihan) Farhan belum juga mengabariku. Alisa sudah merepet enggak keruan waktu aku datang memasang tampang lesu bukannya membawa makanan. "Rumah deket juga lu malah jadiin rumah gue *basecamp*." Aku mengabaikan dan memilih meminjam kamarnya untuk tidur. Bantal dan kasur bisa menjadi kawan terbaik di saat tak ada yang kamu butuhkan selain terlelap.

Entah berapa jam aku tertidur di kamar Alisa, tetapi pertama kulihat saat membuka mata adalah ponsel yang terus bergetar. Seketika, aku bangkit duduk, dan memandang horor layar benda pipih itu. Lima puluh pesan dan 138 panggilan tak terjawab dari Farhan, Mama, Papa, Bima, dan anak-anak lain. Saat aku mengedarkan pandangan, aku mendesah melihat Alisa juga tertidur pulas di karpet bawah dalam kondisi televisi kamar menyala. Pantas.

Dengan segera, aku membalas pesan Papa kalau aku di rumah Alisa dan baik-baik saja. Aku melanjutkan membaca pesan Farhan. Mataku membulat, menemukan kalimat-kalimat yang terpampang di sana. Pertanyaannya seputar diriku di mana, dan kata 'kumohon' yang entah bagaimana terasa indah. Bukannya merasa bersalah, aku justru bahagia membaca *chat* darinya. Kalau begini, kan aku agak percaya kalau dia itu normal. Bisa panik juga, ya. Lebih penasaran lagi bagaimana bentuk mukanya saat ini? Menerima pesan lain Farhan yang memintaku segera membalas, aku menepuk jidat. Ya ampun! Aku langsung mengetik balasan. Centang dua itu seketika berubah warna menyala. Saat kupikir dia akan langsung menelepon, ternyata pesan balasan yang kulihat.

Livre

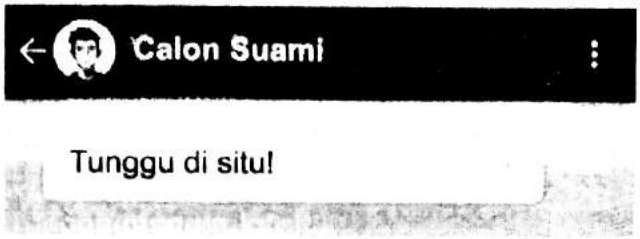

Anjrit! Tanda seru. Dia pikir dia siapa bisa bentak-bentak anaknya Rayhan Saputra! Eh, memangnya aku sudah pernah ajak dia ke rumah Alisa, ya? Jari-jariku bergerak, menuruti ucapan Farhan demi memenuhi keinginannya. Aku sudah berdiri dari kasur, meraih tas yang tadi kulempar asal, lalu berjalan keluar kamar. Biarlah sang empunya sedang terlelap. Saat sudah berdiri beberapa langkah sebelum pintu depan, tiba-tiba tubuhku berjengit mendengar bel berbunyi berkali-kali.

"Mas Far—"

"Walaupun enggak cinta aku, kamu udah narik aku terlalu jauh ke duniamu, Angesti." Yang bisa dilakukan tubuhku setelah menegang adalah kedua mataku membelalak, tanganku tergantung lemas di samping tubuhku ketika Farhan tiba-tiba memelukku erat (begitu aku membuka pintu) sembari terus berbicara. "Aku tadi datang ke sini sama Om dan Tante tapi enggak ada jawaban."

"Aku keti—"

"Kamu kalau marah jangan begini. Kalau aku telat, ngambeknya jangan begini. Percayalah, Angesti, meski belum cinta bukan berarti rasa khawatir dan peduli itu enggak ada. Jangan begini lagi. Tolong."

Beberapa menit berlalu, aku baru bisa mengembalikan kewarasanku saat Farhan menarik dirinya, memegang erat pundakku dan sedikit menunduk demi mempertemukan tatapan kami. Rasanya berbeda. Waktu itu, aku yang memeluknya murni karena merasa kasihan sebab dia selalu sendiri dan

Livre

kupikir terlalu memendam semua masalah. Ternyata dia pandai mengeluarkan emosi dan ocehan di waktu yang menurutnya tepat. Dan, Nadia bilang, kamu bawel kalau menyangkut Nadia, Han, sebab kamu menyayanginya. Apa sekarang, aku boleh membesarkan kepala untuk hal ini? Pelukanmu tadi?

"Kita pulang." Aku memperhatikan gerakanmu saat mengulurkan tangan kanan, meraih tangan kiriku, dan kamu mulai melangkahkan kaki. "Jadi ketemu sama Nando?" Kamu bertanya itu, seakan lupa kalau beberapa detik lalu kamu baru saja membuatku linglung karena pelukanmu. Berekspresi seperti semula dan terus berjalan menuju rumahku. Kita bahkan enggak berpamitan pada Alisa yang sedang tertidur.

Aku segera menggelengkan kepala. "Belum. Bahas *shot* foto kalau dekor udah *fix* banget. Besok sebelum *on air* sore, niatku mau ketemu sama Mbak Dilma, aku nemu *look* baru yang keliatan lebih Jawa tapi modern gitu. Supaya *make up*-ku nantinya enggak aneh-aneh."

Farhan enggak menjawab. Biar kutebak, itu berarti dia tadi hanya memberi anggukan.

"Aku boleh tanya, Mas?"

Kami berhenti melangkah, saling berhadapan. "Kamu telat kenapa?" Ya, Gusti. Bukan itu yang mau aku tanyakan sebetulnya, tetapi mengenai diamnya selama ini dan ucapan Nadia yang agak kontradiktif.

"Tadi harus konferensi pers dulu dan aku lupa bilang ke kamu."

Aku mengangguk. "Oke. Lupa lagi. Oke."

"Angesti."

"Ya?"

"Aku mau nikah sama kamu."

Livre

"Memang kita mau nikah."

"Aku mau nikah sungguhan."

"Memangnya selama ini kamu pikir bohongan?"

Farhan diam. Jemarinya bergerak menggaruk telinga kirinya. "Kamu jangan pergi atau menyerah. Kita belajar saling percaya dan mencintai."

Mau enggak mau ya aku tertawa. Sumpah, dia ini kadang kalau ngomong buat aku enggak paham. "Mas Farhan, kamu sehat?"

Dia malah tertawa. Kamu benar-benar membuatku banyak berpikir, Han.

"Aku serius."

Aku tersenyum. "Papa dan Mama bilang, cinta sebelum nikah itu hanya akan berakhir luka. Bima bilang, cinta sejati dari seorang lelaki itu hanya saat dia berani mengucapkan janji suci. Kana bilang, setiap perempuan hanya perlu percaya pada ketetapan Tuhan dan kesungguhan lelaki, sebab cinta itu hal mendasar yang semua orang bakal Tuhan kasih." *Alisa bilang, jangan percaya cinta, karena dia belum bisa* move on *juga, ck!* "Jadi, kamu buktiin aja semuanya. Aku akan lihat dan pahami."

"Oke."

Sekarang, mulutku sudah mengeluarkan tawa kecil. "Oke."

"Oke."

"Oke."

Kami sama-sama tertawa (aku saja, karena apa yang bibir Farhan keluarkan mungkin hanya bisa disebut semitawa), kemudian mengucapkan, "Oke," bersamaan.

Livre

LELAKI itu dilihat dari apa yang dia ucapkan kemudian dibuktikan melalui tindakannya.

Hei, apa kabar prinsipku? Kamu baik-baik saja sementara kepalaku rasanya mau pecah karena aku terus mengulangi kebodohan yang sama berkali-kali? Membiarkan Farhan lolos tanpa makian dan ucapan kasar saat dia menggagalkan jadwal pertemuan dengan Dalang Indonesia untuk membicarakan progres dekornya. Dan, dengan kampretnya, beberapa jam lalu dia bilang melalui *chat*, "Aku kirim Nadia ke tempat kamu sekarang buat temen. Dia enggak keberatan. Dia suka kamu." Oh. Apa karena sukanya Nadia padaku lantas semuanya berlalu?

Tentu saja Nadia menyukaiku karena aku selalu mentraktirnya. Kemudian aku dan dia memiliki kesukaan yang

Livre

sama. Selain lagu kurang ajar efeknya milik Armada, kami juga sama-sama menyukai *chicken lasagna*. Nadia enggak berhenti bilang terima kasih dan memuji *chef* ToTaTi. Sekarang, sudah piring kedua. Kami sama-sama seperti gadis kelaparan. Bedanya, kalau mungkin Nadia benar kelaparan secara harfiah sebab sepanjang sore ini kuajak berdiskusi dengan pihak Dalang Indonesia, sementara aku kelaparan karena menahan keinginan untuk mengunyah Farhan. Menahan niat itu, membuatku lapar sungguhan.

"Kamu besok beneran mau balik ke Sydney?"

"*Yup*. Rasanya masih kangen sama Ayah, sih. Cuma seminggu lebih dikit di rumah. Kangen juga omelannya Abang. Seminggu ini dia belum ngomel walaupun Nadia enggak mandi seharian."

"Kenapa?"

"*I don't know*. Mungkin bawaan mau nikah, Mbak. *Who knows?*"

Bawaan mau nikah *my ass*. Di mana-mana, bawaan mau nikah itu ya meskipun grogi, tetapi tetap saja antusias pada segala persiapan. Bukan seperti apa yang dia lakukan: menyodorkan adik kesayangan sebagai ganti tumbal. Kampret.

Dia pikir mentang-mentang aku ini anak tunggal lantas senang pada anak kecil (Gusti, apa Nadia masih layak kusebut anak kecil?) dan membuat Farhan percaya diri untuk menyodorkan adiknya ini? Mengembuskan napas lelah adalah hal yang bisa kulakukan sekarang.

Aku mengernyitkan dahi saat melihat Nadia memanggil satu pelayan dan memintanya membawa piring kami yang sudah kosong ke belakang. "Nanti, kami pesan lagi. Takut mejanya enggak muat." Begitu ucapan terakhirnya yang

Livre

kudengar, sebelum pelayan perempuan itu mengangguk dan tersenyum lebar.

"Kamu mau nambah lagi?"

"*No.*" Oh, oh, ekspresi apa yang ditunjukkan oleh Nadia-Nadia ini? Mengerlingkan mata kanan dan bersiul pelan? "Bang Aan sebentar lagi dateng. Dia mau jemput Nadia dan bilang belum makan." Kampret. Datang ke sini bukannya meminta maaf dan menemuiku, tetapi dalam niat menjemput putri kecil ini? "Dan, Nadia punya ide agak *crazy*. Enggak *crazy*, sih." Dia *nyengir*. Gusti, aku akan hidup di antara orang-orang ini. Keluarga calon suamiku sepertinya yang normal hanya Ramdana. "Nanti, Mbak Ange bakalan lihat betapa bawelnya *your man*."

Your man. Siapa? Farhan adalah *my man*? Kok agak geli ya mendengar itu keluar dari mulut gadis ini.

"Abang!"

Sedetik setelah seruan Nadia, aku ikut menelengkan kepala, mendapati *my man* (*yup*, siapa yang mau tertawa? Dipersilakan) berjalan memasuki ToTaTi. Pakaiannya masih formal. Wajahnya belum kusut masai, itu artinya dia baik-baik saja, kan? Dan, saat kedua matanya berhasil menemukan kami, senyum tipis itu jelas tercetak sempurna.

Untuk Nadia atau aku, Han?

Tidak, Angesti, kumohon. Farhan hanya sedang mengujimu perihal kedekatannya dengan Nadia. Iblis di dalam diriku ini kadang sangat berisik. Begini, menilik dari pernyataan Nadia beberapa hari lalu: pacarnya meminta putus karena kedekatan Nadia dan Farhan. Bukankah bisa saja itu menjadi alasan kalau Farhan sekarang sedang mengetes apakah aku akan melakukan hal yang sama atau tidak, begitu?

Livre

Kalau memang benar begitu, kamu salah, Han. Karena sepanjang aku hidup, 28 tahun berkelana bersama alam, aku selalu menjadi satu-satunya yang mendapatkan. Tidak pernah berbagi pada siapa pun untuk kasih sayang yang Mama dan Papa beri. Jadi, ketika sekarang kamu mengujiku dengan membagi kasih sayangmu pada Nadia, itu bukan masalah. Aku memang perlu belajar berbagi, kan?

"Udah makan? Angesti, aku tanya kamu."

"*Hah?*" Sebentar, sebentar. Sudah berapa lama dia duduk sementara aku enggak menyadarinya. "Aku sudah. Nadia—"

"Nadia yang belum makan, Bang. Seharian tadi enggak doyan makan. Ih, males."

Percayalah, kali ini wajahku lebih bodoh daripada Pou yang hanya bisa meminta makan dan minta dimandikan itu. Gadis kecil ini licik sekali. Dia sudah menghabiskan berapa piring untuk ToTaTi dan sebelum itu—

"Belum makan? Nadia, cuaca Jakarta itu berubah-ubah. Kamu enggak bisa seenaknya hidup dengan aturanmu. Kalau dalam keadaan perut kosong, kamu berkeliaran di luar dan ini apa, minum kopi? Pinter banget." Gusti, Gusti, Gusti, Tuhanku. Apa baru saja itu Farhan Afriandi mengoceh pada Nadia? Dan, aku semakin melongo saat melirik ke samping dan mendapati gadis licik ini menahan senyum dan ... jemarinya menarik-narik blusku. "Kamu juga belum makan, Angesti? Kenapa pada enggak sayang sama tubuhnya sendiri? Mau sakit kalian?"

Detik selanjutnya, aku enggak mendengar lagi ocehan Farhan melainkan suara tawa Nadia. "Abang enggak malu abis ngoceh di depan Mbak Ange? *Woooo*, ketahuan deh sifat aslinya di depan calon istri."

Livre

Dan, seketika aku tersadar satu hal: dia mengerjai abangnya sendiri.

Aku tak bisa menahan tawa saat melihat Farhan menatap datar Nadia, kemudian menjitak kening gadis itu. Lalu, pandangan kami bertemu. Aku enggak menemukan apa pun selain Farhan yang menggaruk pelipisnya, tersenyum tipis padaku dan satu kata keramat yang selanjutnya kudengar, "Maaf."

"Kita udah makan banyak ya, Mbak, ya?"

Aku hanya menimpali pertanyaan Nadia dengan anggukan kecil.

"Abang yang belum makan, kan?"

"Udah. Kamu beneran udah makan?" Dia bertanya padaku atau .... "Aku tanya kamu, Angesti."

"Oh, udah. Mas udah makan?" Kampret. Nadia tadi sudah menanyakannnya.

"Belum."

"Jam segini tumben udah pulang?"

Farhan enggak langsung menjawab. Malah membagi pandangannya antara aku dan Nadia. "Kamu tadi jadi ketemu sama orang DI?"

"Jadi."

"Maaf."

"*Nope*. Nadia lebih asyik, kok."

"Oke." Dia memberiku senyum.

Kemudian suasana kembali hening. Kamu memiliki kebebasan, kok, Han. Kebebasan merusak prinsip hidupku. Kebebasan membuatku mengalah hanya karena takut gagal

Livre

lagi di usia ini. Lihatlah, betapa ini semua menjadi mengerikan sekaligus pilu bagiku.

"Mas Farhan waktu ngomel suka enggak sepenuhnya sadar karena dia sayang sama yang diomelin. Dia enggak ngomel ke semua orang kok, Mbak. Dia memang enggak banyak omong. Sama Ayah dan Mami aja enggak setiap saat mau ngobrol panjang. Cuma, enggak tahu deh, kalau sama Nadia suka bawel gitu." Aku melirik ke samping, wajah Nadia sudah berada dekat sekali pada kuping kiriku. Dia berbisik pelan, saat Farhan sedang berbicara dengan pelayan. "Mbak Ange udah pernah diomelin kan, pastinya? Syok, ya?"

Satu kali. Waktu di rumah Alisa. Dan, aku menganggapnya waktu itu bukan omelan. Karena jelas berbeda dengan apa yang dia lontarkan ke Nadia tadi. Juga, yang kemarin itu cukup membuatku takut sekaligus senang.

"Kalian mau makan lagi?"

"Enggak. Abang aja. Nadia sama Mbak Ange udah kenyang."

"Oke. Kamu mau makan lagi, Angesti?"

"Enggak. Aku udah kenyang."

"Oke."

Pak menteri, anakmu sungguh luar biasa aneh. Dan aku lebih aneh lagi karena tetap memilih orang aneh ini. Selamat datang, wahai orang-orang aneh.

Livre

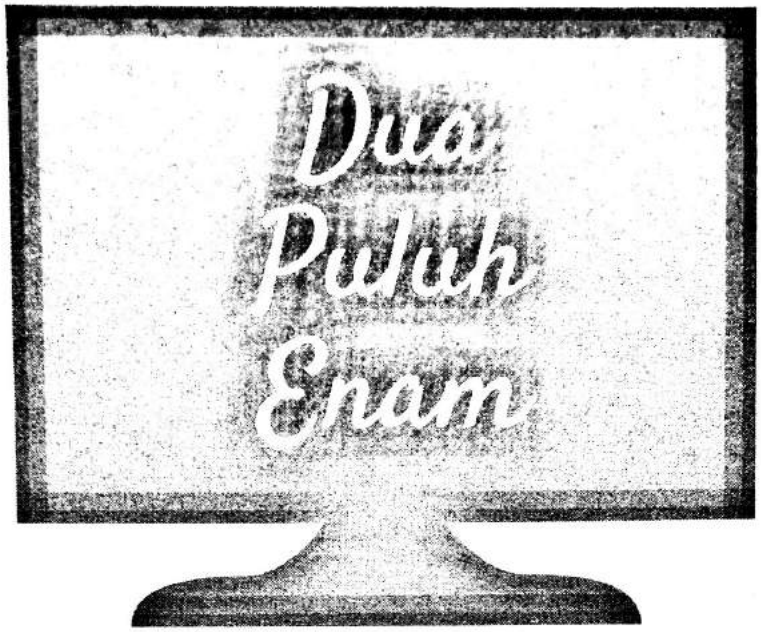

TIGA bulan satu minggu sejak hari Farhan melamarku. Masih ada sekitar tiga minggu lagi sebelum semuanya berubah. Entah menjadi lebih baik atau aku akan kalang kabut dengan hidup baru yang kupilih.

Tiga bulan itu, aku menggunakannya untuk mengurusi tetek bengek pernikahan yang aku baru tahu kalau akan semelelahkan ini. Kalau bukan karena alasan Mama dan Papa yang masuk akal, aku pastikan tidak ada resepsi. Namun, dengan muka memelas pasangan itu mempersuasiku dengan kalimat bahwa aku adalah anak satu-satunya, dan alasan lain adalah aku menantu dari Ramdana. Dan, butuh waktu satu minggu *full* bagi aku, Mama, dan Papa mendiskusikan tema pernikahan dulu.

Kini, semuanya hampir sempurna. Perihal dekor, aku sudah sepenuhnya mempercayakan pada pihak DI, jenis makanan juga dan segala keperluan lainnya. Oh ya, di resepsi

Livre

nanti, Tante Farsya (Mami Nadia) akan datang tanpa Nadia, membuatku agak deg-degan. Aku sudah bilang ke Farhan baru mau bertemu dengan ibu tirinya di hari akad (waswas saja, kalau-kalau dia antagonis macam di FTV). Mama dan Papa juga sudah mengetahui mengenai Tante Farsya dan Nadia sepulangnya aku dari mengantar Nadia di hari pertama kami kenalan.

Malam hari, di meja makan, aku ingat betul bagaimana ekspresi Mama saat bertanya sosok Nadia dalam hidup Farhan. Akhirnya, aku mengatakan bahwa Farhan memiliki ibu lain dan satu adik perempuan.

Dia jelas terkejut.

Lain lagi dengan Papa, seperti biasa, dia tampak santai sambil berujar, "Ya enggak apa-apa. Farhan dan keluarganya enggak salah karena memang betul ibunya sudah meninggal. Dan, yang ada di Sydney bukan ibunya Farhan. Malah aneh, kalau mereka menunjukkan sok akrab padahal di belakang kita kehidupannya rumit."

Malam itu, aku hanya bisa tersenyum lebar dan mengucapkan terima kasih tanpa henti. Aku bangga karena Rayhan dan Sukma yang Tuhan pilih menjadi orang tuaku.

Karena kalau bukan mereka, aku enggak yakin akan tumbuh sosok Angesti yang seperti sekarang, duduk layaknya gadis serius di pojokan kafe, ditemani segelas cokelat panas (sudah dingin sebab terlalu lama dibiarkan) sambil menatap jalanan, berharap pangerannya menepati janji sekali saja untuk datang setengah jam lagi, terhitung dari terakhir dia memberi kabar. Nyatanya enggak. Lima belas menit berlalu sejak janji itu, pangerannya belum jua menampilkan wajah tak produktifnya. Pun, sekadar pesan singkat tak dia kirim.

Livre

Dia tak menepati janjinya lagi.

Perjanjian kami yang sudah dia setujui tanpa sadar itu kembali dia langgar. Beberapa bulan belakangan, aku mulai paham banyak hal. Farhan yang begitu mencintai pekerjaannya. Nilailah ini: dia bahkan rela mengantarku pulang kembali ke rumah, lima menit setelah kami berhasil duduk di tempat makan, karena dia mendapat telepon dari kantornya. Aku berusaha untuk mengerti. Farhan yang teramat mencintai kucingnya itu. Analisa ini: dia telat menjemputku hingga tiga puluh menit, dan baru kemudian menghubungiku, mengatakan kalau Mikha sedang tak ingin ditinggal. Dan, Farhan yang menjadikan adiknya sebagai kompensasi sebelum gadis itu kembali ke Sydney.

Lama-lama semua ini membuatku muak tetapi gemas di satu waktu. Terkadang, aku merasa ingin segera hidup bersamanya, supaya aku tahu jadwal kehidupan Farhan dan alasan dia senang sekali ingkar janji temu. Selain itu, aku juga penasaran cara hidupnya dengan Mikha yang dia agung-agungkan itu. Kumohon, singkirkan Mikha untuk saat ini. Sebab, aku merasa bersaing dengan banyak hal. Bagaimana aku bisa menang saat yang berjuang mati-matian hanya aku?

Dan, sekarang, dia telat lagi, entah alasan apa yang akan dia gunakan kalau dia menghubungiku nanti.

Aku menunggu itu. Menantikan kalimat paling tahi dikeluarkan oleh lelaki yang kini sedang berjalan, memasuki kafe, dan semakin mendekatiku. Bisa kutebak, kantornya sedang sangat sibuk hingga bisa membuat rambutnya yang selalu rapi itu kini banyak helai yang mencuat. Kemeja yang baru pertama ini juga kulihat ditarik asal dan mentok di siku. Dan, cara berjalannya yang seperti orang enggak karuan—

Livre

melangkah lebih lebar daripada biasanya. Plus, wajah yang kutahu kalau wajah Farhan adalah hambar, kini semakin tak bisa dideskripsikan.

"Aku tadi sibuk, maaf."

Bisa menebak siapa yang mengatakan kalimat itu? Tentu saja seorang lelaki. Lelaki banci yang kampretnya aku salah memberi penilaian di awal. Benar, ya, kalau lelaki hanya akan berjuang di awal cerita, tetapi pada akhirnya perempuanlah yang mati-matian mempertahankan. Sialnya, dari awal juga akulah yang berjuang. Oh, enggak juga! Jelas aku bukan salah satu perempuan dalam pepatah itu. Karena sekarang, aku sudah menyiapkan beberapa kalimat apik untuk menghajar lelaki ini. Siapkan saja tisu dalam kemasan besar agar mampu menampung air mata kalian.

"Angesti, aku benar-benar harus menyiapkan acara penghargaan itu."

Ow, apa dia mulai paham bahwa air mukaku sekarang menunjukkan ketidaksukaanku pada semua alasan *bullshit*-nya? "Kalau pernikahan ini emang penting buat kamu, enggak mungkin enggak ada waktu lima detik aja buat ngetik WA. Cuma lima detik." Kutarik napas sejenak, lalu melanjutkan, "Tapi nyatanya aku bukan prioritas. Kamu BELUM pernah menepati janji." Dan aku benci lelaki pengingkar.

Apa susahnya, sih, buat ngetik pesan lalu mengirimkannya ke nomorku? Hal itu enggak akan membuatnya kehilangan pekerjaan atau aku berdoa mati saja sekalian. Aku lebih memilih dia mengatakan sejak semalam atau minimal tadi pagi kalau dia tidak bisa menemaniku. Maka, urusan beres! Lagi pula, aku bukanlah perempuan yang akan menuntut kabar darinya lima menit sekali, kok! Aku justru membenci inkonsistensi seorang

Livre

pria. Jika dia sudah mengatakan A, tetapi ternyata melakukan B dengan dalih memuakkan, aku tetap akan menganggapnya lelaki kloningan. Tak orisinal. Alias bobrok menurut versiku.

"Kamu prioritas."

"Basi tau enggak, Han!" Sedikit merasa bersalah, saat aku melihat keterkejutan di wajahnya. Namun, aku berusaha menampik rasa itu. "Kamu tau kan dari awal, kalau definisi lelaki menurutku itu apa yang dia omongin dan lakuin. Nah, kalau dua itu aja udah kamu rusak, itu artinya kamu bukan laki lagi di mataku."

"Tapi tadi pagi juniorku masih ada."

Ya, Gustiiiii. Apa dia berniat mengajakku bercanda di situasi murahan ini? Kalau begitu, mana eskpresi menggelikan atau meledeknya untukku? Sumpah mati, kali pertama aku bertemu dengan lelaki ini ... sikapnya sungguh memukau. Iya, maksudku, saat aku sudah meluap-luap atau mungkin wajahku seperti orang bodoh saking antusiasnya, tetapi dia dengan polosnya mengatakan hanya dua kata paling banyak. Antara menyejukkan sekaligus membuat darah mendidih, ya. Dan, aku dikejutkan lagi dengan ocehan panjangnya untuk Nadia waktu itu dengan ekspresi tetap Farhan sekali. Kemudian kalimat panjangnya untuk secara mendadak mengejutkanku. Namun, seenggaknya, kemarin-kemarin hal aneh dalam dirinya itu terlihat lucu di mataku.

Berbeda dengan sekarang! Lihatlah! Kepolosan wajahnya saat ini membuat tanganku gatal untuk mencakar, membentuk garis vertikal dan horizontal.

"Kenapa juniornya? Belum disunat?" Ini aku sudah menggunakan nada sinis dan menyindir terbaik. Awas saja kalau dia masih tak menyadari.

Livre

"Udah. Waktu lulus kelas enam."

Hei, para penunggu kafe! Aku ikhlas jika kalian menginginkan makhluk di depanku ini sebagai tumbal sesajen. Ambillah! Sungguh, aku bisa mencari seribu satu yang semacam ini. Enggak. Tadi aku bercanda. Karena jujur, bertahun-tahun bekerja sebagai *broadcaster*, aku belum menemukan orang seserius dia. Belum. Sebab, kalau sampai menjadi orang serius dan memilih bekerja seperti apa yang kulakukan, maka kalian akan strok bahkan mungkin di hari pertama bekerja. Kalau tidak percaya, boleh bertanya pada reporter senior, jurnalis, *broadcaster*, apakah jantung mereka masih baik-baik saja sampai sekarang? Jika masih, alhamdulillah.

"Pulang ajalah. Udah males."

"Aku juga capek banget. Kita pulang sekarang, ya?"

Aku baru saja memberi kalimat antonim yang seharusnya sudah dia pelajari sejak di bangku sekolah dasar, dan dia malah menganggapnya serius. Aku benar-benar menyangsikan kalau dia ini sudah bertahun-tahun bekerja di lembaga kelas nasional itu.

"Minggir, ah!" Kudorong kuat lengannya, saat aku berjalan melewati dan siap untuk keluar pintu kafe. Aku melangkahkan kaki cukup lebar, berharap segera sampai di pinggir jalan untuk memberhentikan taksi atau apa pun itu. Namun, dasar lelaki jangkung satu itu, dia berhasil menarik lenganku bahkan saat aku masih berada beberapa meter dari pintu keluar. Aku menoleh, mengetatkan rahang. "Aku enggak mau berantem."

"Aku enggak ngajak berantem."

"Tapi apa yang kamu lakuin selalu berpotensi untuk peluncuran nuklir."

"Kita ngobrol di dalam lagi."

Livre

"Aku mau pulang."

"Angesti."

"Aku tanya, deh." Dia harus menjawab pertanyaanku ini kalau dia masih ingin mulutku tak kurang ajar selayaknya aku di depan Bima dan kawan-kawan. Farhan juga harus memahami betapa aku benci pengingkar janji sepertinya. "Kamu niat nikah sama aku enggak, sih?"

Kepalanya mengangguk.

"Tinggal tiga minggu lagi, lo, Mas Farhan. Dan, selama ini aku sendiri yang urus, paling mentok sama temen, Nadia juga sebelum dia balik ke Sydney, atau Mama. Aku udah urus bagian katering. Aku udah ngobrol panjang lebar sama pihak Dalang Indonesia. Aku udah omongin soal *make up*. Dan, sekarang aku cuma minta kamu luangin waktu tiga puluh menit buat *fitting* baju, tapi masih enggak bisa. Kayaknya aku memang bakalan nikah sendirian."

"Sekarang kita *fitting* bajunya, ya?"

"Enggak perlu!" Aku menyalangkan mata, berharap bisa menyedot sempurna tubuh lelaki di depanku ini. "Aku udah atur jadwal lagi. Dan, itu terakhir. Terserah kamu mau datang atau enggak."

"Kapan?"

"Lusa. Jam lima sore."

"Iya."

Aku berbalik, melangkahkan kaki untuk meninggalkan tempat ini.

Namun, baru beberapa langkah dia menahan lenganku. "Mau ke mana?"

"Pulang."

Livre

"Ayo."

"Pulang sendiri." Aku melepaskan tangannya dari lenganku. "Kita ketemu pas hari akad aja. Kamu *fitting* sendiri. Terserah juga kalau emang enggak mau. Aku enggak mau stres sebelum hari H," dan kembali berjalan.

Dia tidak menahanku, tidak juga berusaha mencegah lewat suaranya. Dasar manusia tanpa ekspresi! Semakin ke sini, aku mulai paham bagaimana dia bisa sebegitu menjengkelkan dengan sikap diam, irit bicara (aku mulai enggak yakin), dan tak pekanya itu. Farhan memang menguji kesabaranku. Dan, mungkin salahku sendiri, yang selalu mengagungkan kemisteriusan dari lelaki serius.

Sekarang, aku benar-benar serius darah tingginya.

Livre

"KITA mau ke mana, Mas?"

Ini sejak setengah jam lalu, Farhan enggak juga memberi klarifikasi apa sebenarnya tujuan dia menyetir dan aku duduk di sini. Entah akan dibawa ke mana Fortuner putih yang tampan ini oleh empunya. Jelasnya, aku bertanya sudah lebih dua kali dan Farhan hanya memberiku senyum. Bukan. Bukan senyum misterius, melainkan senyum Farhan biasanya.

Ck.

"Ini awas aja kalau misalnya ngasih kejutan dan aku enggak merasa, '*Wow, aku terharu banget, Mas*', aku batal nikah."

Aku sudah membuang waktu santaiku saat dia datang ke rumah satu jam lalu. Mengoarkan kalau dia akan mengajakku keluar tanpa spesifikasi tempat. Debat sebentar, akhirnya aku kalah (murni kalah bukan mengalah) sebab Mama membela calon mantu kesayangan. Dan, setengah jam lainnya mereka

Livre

habiskan untuk berbincang. Aku menemukan Farhan yang lain saat bersama Mama. Farhan yang memasang wajah sopan dengan senyuman hangat ketika Mama antusias bercerita. Farhan yang menanggapi Mama dengan begitu sabar.

Dia merayuku, ya?

Jelas merayu. Sama halnya dengan pesan yang dia kirim beberapa hari lalu mengatakan kalau dia sudah *fitting* baju. Sebenarnya sih enggak mempan. Cuma, mungkin aku memang harus melakukan hal baik di usia nyaris tiga puluh ini.

Anjrit! Hampir tiga puluh aku bilang? Gusti, katakan tidaaaaaaak!

Enggak apa-apa (*please*, gunakan aksen Farhan saat mengatakan ini), aku sudah mau menikah, omong-omong.

"Waktunya tinggal sepuluh hari lagi. Setelah ini Ayah bilang kita enggak boleh ketemu, takut berantem."

Aku menoleh. Sedikit mencibir. "Enggak ketemu aja kamu ngajak aku berantem mulu."

"Enggak."

"Iya."

"Enggak, Angesti."

"Iya, Mas Farhan."

"Oke."

Sebentar, aku menatap Farhan semakin bingung. Memicingkan mata agar terlihat lebih sangar dan dia merasa terintimidasi dan langsung membeberkan tujuannya. Namun gagal. Farhan terlihat tak terusik sama sekali. Dia menyapa dua satpam kompleks berseragam putih yang juga tersenyum lebar dan menyebut nama Farhan.

Kenapa Farhan membawaku ke perumahan ini?

Livre

Sudah saling kenal?

Seberapa akrab?

Dan, inti pertanyaannya adalah, rumah siapa yang akan kami tuju di area sini?

Masih sekitaran Jakarta Pusat, tetapi aku enggak tahu nama perumahannya. Tidak penting juga sih. Toh, kami hanya datang ke sini sesekali begini, kan?

"Sampai."

Orang tuh kalau ngomong 'sampai' *mbok ya* ada euforianya gitu: *'Sampaaaaaai!'* Begitu kan lebih enak. Katanya SMA jurusan Bahasa, tetapi fungsi tanda baca dan intonasi aja enggak paham. *Fiuuh*.

"Ayo, Angesti."

Eh? Dia sudah berada di samping pintu bagianku saja. Cepat banget kaki panjangnya itu melangkah. Sebenarnya malas harus masuk ke rumah asing tanpa persiapan begini. Maksudku begini lo, kalau kita tahu akan datang ke rumah siapa, kita bisa menyiapkan sikap dan pakaian, kan? Ini enggak. Farhan bilang pakai apa pun yang membuatku nyaman. Rasanya mau banget menyanyikan lagu Tulus 'Jangan Cintai Aku Apa Adanya'. Sayang, dia sudah menginformasikan lebih dulu kalau belum cinta.

Kampret.

Rumahnya sepi sekali. Cuma ada dua orang remaja lelaki dan satu bapak tua yang sekarang sedang berbincang bersama Farhan. Bapak itu manggut-manggut entah diberi instruksi apa. Aku hanya berdiri beberapa langkah dari Farhan, memandangi rumah di depanku. Sepertinya, sang empu memiliki selera warna yang sama: merah. Namun, rumah ini ada tambahan

Livre

cokelat sebagai warna pemanis.

"Halo, Non. Saya Pak Mamat. Dan dua bujang tadi namanya Afdi sama Dendi, lagi mau nguras kolam katanya."

"Eh. Halo, Pak Mamat. Saya Angesti. Oh iya, iya."

"Silakan masuk, kalau ada yang enggak sesuai selera Non bilang Bapak aja, nanti dibenerin, *sok*."

Seleraku?

Aku tersenyum canggung. "Aduh, Pak. *Ulah* Non *atuh*, panggil Ange aja."

Kemudian aku ikut berjalan di belakang Farhan, memasuki rumah merah-cokelat-entah-milik-siapa itu. Sementara Pak Mamat pamit ke belakang. Ketika daun pintu yang lebarnya enggak tahu berapa kali lipat dari badanku dibuka, aku melongo. Kok warna merah dan cokelat dipadukan untuk rumah enggak norak, ya?

Seleraku memang taraf internasional sih. Ingatkan, aku harus mendekor rumahku menjadi sebegini idamannya. Enak saja penghuni di sini main serobot warna kesukaanku dan ... sebentar, Farhan suka warna cokelat, kan?

"Ada yang kamu enggak suka sama ruang depannya, Angesti?"

"*Hah?*"

Dia tertawa. "Kalau ada yang enggak disuka, bilang. Nanti biar Pak Mamat sama Afdi dan Dendi yang renovasi. Warna atau—?"

"Mas."

"Ya?"

"Ini rumah siapa?"

Livre

"Rumah kita."

Para ilmuwan, hei, tolong datang ke daerah Jakarta Pusat di perumahan ... duh, aku enggak kenal namanya. Aku sangat butuh obat penyembuh kuping dan ketololan dalam waktu singkat.

Rumah kita. Rumah kita. Kita itu maksudnya aku dan Farhan?

"Rumah kita?"

"Iya."

Menelan ludah kaku, aku mengedarkan pandangan. Hampir semua ornamennya bewarna cokelat, sedangkan warna inti adalah merah. Aku mendongak, mengikuti tangga yang membawa pandangan pada lantai dua. Masih warna inti yang sama: merah.

"Merah ini warnaku dan cokelat warnamu?"

Bukannya menjawab, si Afriandi ini malah tertawa kecil.

"Mas."

"Iya."

"Kamu tahu warna favoritku?"

"Mobil, rambutmu, beberapa pakaian dan sepatumu menunjukkan itu. Semoga aku enggak salah."

Dia mengamati sedetail itu?! Ini luar biasa sialan mengejutkan!

"Kenapa warnaku yang harus mendominasi?"

"Karena kamu ibu rumah tangga. Kamu pemilik penuh rumah ini."

Dia menggombal atau enggak, ya? Mukanya ingin kuremas biar sedikit menunjukkan ekspresi meyakinkan begitu. "Kok gitu?"

Livre

"Enggak ada istilah bapak rumah tangga, Angesti. Mau lihat kamarnya?"

Aku cuma bisa mengangguk. Mengintil di belakang Farhan saat menaiki tangga. Gusti, ruangan persegi ini yang nantinya akan menjadi daerah paling privasi aku dan Farhan. Ruangan yang menampung satu kasur berukuran besar lengkap di atasnya seprai (merah lagi, *please*) dan tepat di sampingnya ada nakas.

"Kamu bilang kita bakalan tinggal di apartemen?" Aku bertanya seraya menyusuri ruangan ini. Menyentuh meja rias, berjalan ke lemari tinggi. Kemudian aku kembali menoleh pada Farhan. "Sejak kapan kamu nyiapinnya?"

"Sejak kamu minta status."

Aku memejamkan mata, menarik napas dalam. "Kamu bilang lebih suka tinggal di tempat sepi?"

"Tapi mungkin anak-anakku nanti sukanya di tempat ramai."

Aku mengangguk. "Oke." *Hah?* Gimana? Anak-anaknya? Anak yang bakal lahir dari rahimku dong?

Gusti, boleh enggak peluk Farhan yang statusnya masih calon suami ini? Dia kok bikin aku agak luluh ya.

"Angesti, kalau rumah ini yang aku jadikan alasan selalu ingkar janji temu kita, kamu bisa menarik ucapan bahwa kamu benci sikap terlambat dan ingkarku?"

"Sogokanmu ini kurang, Mas." Aku mendengus. Ya, ya, seorang Angesti sudah berani mendengus hanya karena sepuluh hari lagi sah menyandang gelar istri. Jadi, dia menggunakan waktu telatnya itu demi rumah yang ... berapa harga rumah ini? DP 0%-kah, Pak Gubernur baru? "Prinsip itu kubuat

Livre

bertahun-tahun dan kamu rusak terus obati pakai rumah ini?"

"Jadi, tetap enggak bisa?"

"Sayangnya sih ... cukup." Aku tertawa. Membuat senyum semringah dari wajahnya muncul. "Ini karena kamu paham warnaku aja ya, Mas. Aku enggak mempan kok disogok rumah. Cuma menghargai usahamu soal mewarnai rumah ini." Bohong! Kampret. Setan dalam diriku berteriak histeris. Ya, ya, aku berbohong.

Aku memang suka rumahnya!

"Makasih."

"Aku dong yang makasih. Tapi inget," telunjukku terulur. "Kemarin kamu selalu telat dan ingkar karena sebuah rumah ini, bukan berarti seterusnya kamu bisa ingkar karena alasan lain. Oke?"

"Siap."

"Makasih, Mas."

"Kamu udah bilang itu."

"Ya, makasih lagi aja." Aku tertawa. "Emang kenapa kalau makasih lagi?" Farhan, Farhan. Kalau kamu tahu gimana menyenangkan bisa mengerjai orang kaku kayak kamu!

"Enggak apa-apa."

"Makasih, ya, Mas Farhan."

"Angesti."

Kini, aku terbahak karena wajahnya itu.

Dia menyogokku. Anggota KPI yang sebentar lagi akan menjadi buronan KPK ini benar-benar melakukan kasus suap pada gadis (oh, benarkah aku masih layak?) yang sebentar lagi menjadi istrinya.

Livre

"SAYA terima nikah dan kawinnya Angesti Anindya Niswara binti Rayhan Saputra dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Bagaimana saksi? Sah?"

"SAH!"

Ya, Gusti, napasku lepas begitu lega. Sepuluh hari berlalu begitu cepat, tibalah hari aku dan Farhan mengikrarkan janji suci. Kami benar-benar tak bertemu setelah peristiwa rumah baru itu. Dan, Mama, dengan gaya soknya itu melarangku untuk berhubungan sama Farhan bahkan via *gadget*.

Begitu.

Entah apa yang Mama pikirkan, padahal dia jelas tahu kalau anaknya mudah kangen sama laki-laki kaku itu. Namun sekarang, aku sudah bisa mengembuskan napas lega berkali-kali. Di depanku, beberapa jarak dari sofa yang kududuki, Resty, Kana, Alisa, dan Lydia bersamaan sedang mengelap

Livre

mata menggunakan selembar tisu. Aku tersenyum tipis, ingin mengatakan betapa rasanya ... tak bisa dijelaskan kalau aku begitu bersyukur atas kehadiran mereka semua di dalam hidupku. Kupandangi Pak Penghulu sedang memimpin doa dari layar monitor yang ada di dalam kamar hotel.

"Lu udah sah, Nge. Jadi milik orang. Enggak bisa sebebas kemarin." Alisa berdiri dari kasur, berjalan menghampiriku yang duduk di sofa *single*. "*Anjiiir*. Gue mau nangis. Eh, malah udah nangis. Farhan cowok serius, yang semuanya emang serius ya, Nge."

Aku langsung memeluknya erat, begitu Alisa mengulurkan tangannya. Dia temanku. Teman yang masih dalam suasana patah hati dan harus menyaksikan kebahagiaanku di pernikahan ini. "Sori. Gue harus bahagia di saat lu masih terluka."

"Skenario Tuhan siapa yang tau sih, Nge. Gue bahagia buat cewek slenge' kayak elu. Jadi istri yang baik. Enggak perlu sempurna."

Aku mengangguk. Paham pada apa yang dia maksud.

Alisa kembali duduk di atas kasur, kemudian gantian Kana yang mendekat ke arahku. Ibu hamil satu ini menjadi yang paling cengeng. Dia bahkan sudah sesenggukan. "Ya, Allah. Gue enggak tau kalau menyaksikan kebahagiaan orang yang disayang itu jauh lebih menyentuh daripada kawinan gue sendiri." Dia memelukku pelan, karena terhalang oleh bundaran perutnya. "Nge, lu harus inget, suami itu manusia, jangan lu paksa dia ngikutin apa mau lu. *Please*, pesan gue cuma satu: komunikasi itu kunci satu-satunya. Gue pernah ngalamin hal buruk karena komunikasi yang enggak baik."

Dengan bodoh, aku hanya sanggup mengangguk. Menyeka air mata yang mulai tumpah ruah. Di sinilah pembuktian profesionalisme dari *make up* yang kusewa itu.

Livre

"Dah, ah. Gantian si Lydia udah nyiapin sambutan buat lu dari semalam."

Mendengar itu, kulihat Lydia *nyengir*, lalu berjalan ke arahku setelah Kana sudah duduk di samping Alisa. "Hai, manten!" serunya riang. Berjongkok, alih-alih memelukku seperti yang dilakukan dua perempuan tadi, lalu Lydia menggenggam tanganku. "Tau enggak, Nge? Lu itu ngajarin gue buanyak hal. Jadi cewek pemberani boleh, tapi harus tau malu. Ya kan?" Senyum jailnya kembali muncul. "Gue ngerti gimana lu berusaha menjaga hati dengan memberi batasan, kalau Farhan enggak serius, mending udahan di awal. Dan, itu keren. Sekarang, lu juga buktiin, segala sesuatu yang dilakukan enggak main-main, hasilnya juga mengikuti. Lu nikah, Angesti. Sama cowok kece yang semoga semuanya sekece mukanya. Gue seneng banget."

"Lu cepet nyusul, dong."

"Entarlah!" Dia mengecup pipiku bergantian. "Gue mau gaet Adam." Kemudian Lydia terbahak. Adam. Lelaki itu dua hari lalu meneleponku dan meminta maaf karena enggak bisa menyaksikan pernikahanku sebab dia harus pulang kampung mendadak. Neneknya meninggal dunia. "Res, lu mau ngomong sesuatu enggak sama manten?"

"Iyalah! Gue udah ngapalin dari sebulan lalu."

"Sok lu!"

Resty berjalan mendekatiku. Mengangkat kedua alisnya dramatis. Aku ingin mengacak rambutnya yang hari ini sialan rapi. "Nge, malam pertama katanya sakit, lo, Nge." *Anjrit!* Resty tertawa setelah mendengar aku mendengus. "Tapi katanya sih enak juga. Gue belum ngerasain. Pokoknya, Nge, gue titip pesan satu hal: rumah tangga itu bukan hanya keindahan.

Livre

Jadi, jangan ngebayangin kalau lu nikah terus selamanya lu bahagia. Bukan itu. Kesulitan, kesedihan, bahkan perpisahan udah siap menyambut lu di depan sana. Dan, lu cuma perlu pegang satu senjata: keyakinan. Lu harus yakin lu bisa jalani itu, karena kalau lu merasa yakin, lu bakal nyari jalan buat menghadapinya. Mas KPI juga bukan barang investasi, Nge, yang bisa lu harapkan semakin hari semakin menguntungkan. Dia manusia. Bisa bobrok kapan pun. Jadi, harus siap sama segala konsekuensinya."

"*Anjir*. Kalian semua hari ini udah kayak Dewi Sandra, tau enggak." Aku mengelap air mata yang mengalir di pipi. "Gue sedih, nanti enggak bisa main sama kalian sesering dulu."

"Itu udah ritmenya. Manusia lahir, tumbuh besar, punya masalah, kegiatan, dan mati."

"*Thank you* ya, Res. Buat kalian juga semua makasih. Aku sayang kalian."

"Nyet!"

Kepalaku langsung menoleh, mendapati Bima berdiri di ambang pintu. Dia seperti putra keraton. Mengenakan pakaian adat Jawa bernuansa hitam dan bawahan jarik batik berwarna cokelat. Aku memang sudah memesan untuk mereka. Nuansa Jawa yang didekor oleh Dalang Indonesia berhasil menuai pujian dari teman-temanku. Wahyu dan Andre menyusul Bima di belakangnya. "Masuk sini."

"Kalian kok pada cantik-cantik banget hari ini?" Bima memandangi teman-temanku satu per satu. "Mau enggak salah satu dari kalian gue halalin? Mumpung penghulunya belum pulang, nih."

"Ogah!" jawab mereka serentak. Membuat semuanya tertawa.

Livre

"Angesti!" Bima menyebut namaku cukup lantang. "Lu udah sah, *anjir*! Udah dihakmiliki lu. Tau enggak, tadi waktu si Marwan ucap ijab kabul, gue rasanya mau nonjok dia. Enak bener dateng-dateng ngambil tanggung jawab dari Om Rayhan. Tapi, gue ngerasa kecil begitu liat dia berhasil menatap tegas bokap lu dan berjanji di depan Tuhan juga kalau dia siap jaga lu." Bima mendekat, berjongkok di depanku. Tangannya terulur, mengenggam jemariku. "Gue belum seberani suami lu. Gue belum berani datang ke rumah cewek dan minta alih tanggung jawab. Belum berani buat janji di hadapan Tuhan juga. Dan, lu dihalalin sama cowok pemberani. Berengsek enggak tuh."

"Lu ngatain laki gue berengsek?"

Bima tertawa. Dia mencubit hidungku pelan. "Cowok itu cuma perlu dikasih makan, tidur cukup, sama dikelonin kok, Nge. Enggak muluk-muluk. Dan, gue tau lu enggak bisa melakukan ketiganya. Minus satu soal ngenyangin suami dengan masakan lu sendiri. Tapi—" Senyum tulusnya yang jarang diproduksi muncul, "—gue percaya lu jago di dua yang lain. Lu kan diem-diem tontonannya lebih parah dari gue. Ngaku aja mending."

"Kampret!"

"Eh, eh, manten omongannya enggak boleh gitu. Ilang cantiknya entar."

Aku tertawa.

"Laki-laki itu suka istri bawel tapi bukan kaset rusak. Laki-laki itu suka seks tapi bukan *one night stand*. Mungkin ada, mereka yang berpikir kalau memenuhi kebutuhan prima dengan cara itu adalah keren. Padahal enggak banget. Jadi, gue mau ngasih sedikit ultimatum: jadilah istri yang cerdas, cantik, manja di depan suami aja."

Livre

"Bimaaaa."

"Stop, stop!" Bima berdiri, saat aku sudah mengulurkan tangan untuk memeluknya. "Gue tahu, hari ini gue keliatan ganteng banget. Tapi, *girl*, sori, gue hari ini eksklusif, jadi enggak bisa sembarang dipeluk. Siapa tahu jodoh gue datang hari ini dengan pakaian Jawa yang ciamik."

Aku terkikik, sementara kulihat Wahyu berjalan mendekat, menggeplak kepala Bima. "Dasar pe-ak!" Setelah Bima terbahak, kemudian berjalan mendekati beberapa teman cewek, Wahyu dan Andre berdiri di hadapanku. Andre hari ini tampan sekali. Rambutnya dia sisir rapi ke belakang. "Kana bilang, nikah itu sepuluh persen enak, sembilan puluh persennya lagi enak banget. Jadi, selamat menempuh hidup baru, Ange!"

Kampret emang si Wahyu. "*Thank you.*" Aku tersenyum lebar. Kini, pandanganku fokus pada Andre. Dia tersenyum tipis. "Andre mau ngomong sesuatu?"

Kepalanya mengangguk.

Aku tersenyum lebar. Tak sabar menantikan kalimat darinya yang mungkin akan kudengar sekali dalam seumur hidup. "Apa, apa? Coba bilang ke aku?"

"Selamat menempuh hidup baru, ya. Dan lu udah ditunggu buat tanda tangan buku nikah."

Dan, semua yang ada di dalam kamar ini terbahak kecuali aku yang hanya mampu mengembuskan napas pelan. Aku tidak akan mau menghabiskan tenaga untuk tertawa kencang sekarang, cukup semalam tenagaku habis karena menangis setelah melakukan Malam Bersama Mama dan Papa; me-*review* ulang kebersamaan kami, saling meminta maaf layaknya lebaran dan mendengarkan wejangan mereka perihal pernikahan.

Livre

Dan, untuk saat ini, aku harus menyiapkan tenaga sampai resepsi yang langsung dilakukan hari ini sekaligus konferensi pers bersama Farhan. Gusti, semoga aku tak terlihat memalukan di layar kamera sebagai menantu seorang menteri.

*

SECANTIK apa pun wajah dan tubuhmu, semenggiurkan bagaimanapun kamu bagi para pria, pada akhirnya, kamu hanya akan merasa cemas dan tak ada apa-apanya di malam pertama. Malam pertama berada di sebuah ruangan tak terlalu besar, berhiaskan banyak bunga seperti cerita klasik (manusia memang menyukai hal klasik dan picisan) bersama lelaki asing.

Hei, dengarkan aku, Farhan ini bukan siapa-siapa. Bukan Papa, bukan Paman, Pakde apalagi, Banyu pun bukan. Namun, dia berada di sini, di sampingku, duduk di pinggiran kasur berseprai putih polos yang sudah ditaburi kelopak bunga mawar. Mama, sih, aku kan sudah komplain lebih suka bunga melati. Dan, sambil mata melotot, Mama bilang kalau kamar ini untuk fasilitas malam pertama pengantin, bukannya ditujukan pada dedemit.

Dedemit jenis apa coba yang bisa tampil anggun, menguarkan aura manisnya gadis Jawa (ini aku agak enggak yakin) nan memukau di sepanjang resepsi pernikahan tadi. Tentu saja aku merangkum itu semua dari banyaknya pujian yang kuterima selama bersalaman dengan tamu. Juga, dari antusiasnya para awak media saat mewawancarai kami. Aku saja mungkin, sebab Farhan hanya menjawab seadanya dan tersenyum ketika wartawan meminta kami menunjukkan jari yang sudah dilingkari cincin.

Livre

Dan, sekitar satu jam lalu, aku menyerah dan memilih masuk ke kamar diikuti Farhan. Enggak mungkin juga dia berdiri sendiri tanpa pengantin wanita. Kini, menit sudah berjalan hingga setengah jam, aku dan Farhan sama-sama sudah bersih, mengenakan piyama panjang biru dongker, bergaris horizontal putih (ceritanya sih *couple*, begitu). Namun, tak ada perubahan signifikan, baik dari gerakan tubuh, maupun lewat kata-kata.

Aku yang biasanya selalu berani memulai, sekarang menjadi si tolol, cuma sanggup memainkan kaki di lantai dan meremas jemari, setelah berhasil membalas ucapan selamat dan sederet *emoticon* menangis dari Adam karena enggak bisa hadir.

Kalau terus-terusan begini, bagaimana caranya aku segera melewati hari ini dan terbangun esok pagi bersama cerahnya matahari? Lengkap dengan bumbu sebelah tangan Farhan yang kujadikan bantal dan sapaannya di pagi hari yang manis. Itu novel, Angesti!

Tidak. Aku bisa merealisasikannya.

"Mas."

"Angesti."

Kampret. Jodoh, sih, tapi enggak harus semuanya serba barengan juga, kan? Kami saling pandang, menutup rapat mulut, hanya berkedip pelan. Dia kelihatan normal mengenakan piyama itu. Aku jadi lupa, kalau lekaki ini yang selalu merobek prinsipku soal lelaki inkonsisten sebab aku selalu memaafkannya lagi dan lagi.

"Mau *streaming* film?"

Jelas saja aku melongo. Dia mungkin berpikir ulang, bagaimana perempuan sepertiku bisa dia pilih sebagai

Livre

pedamping hidupnya. Muka kacau tanpa *make up*, otak tolol di kondisi romantis tapi enggak banget seperti ini. Dan, yang lebih tolol lagi menurutku adalah saat dia berdiri, berjalan mendekati tas hitamnya lalu mengeluarkan sebuah tablet dari sana; kembali duduk di sampingku.

Keringat dingin mulai menunjukkan eksistensinya melalui pori-poriku. Aku menelan ludah kaku. Merasa kikuk. Berpikir sejenak, apakah ini realita dari semua imajinasiku selama ini saat menonton film pernikahan? Kami akan dituntun oleh sebuah ... *blue film*?

"Kamu suka apa? *Romance*, *action* atau *thriller*?"

"Eh?" Semakin kelihatan saja siapa di sini yang berperan sebagai si dungu dan mesum. Jelas aku. Bayangan wajahku yang memerah karena malu, Farhan yang *nyengir* canggung saat kami menonton adegan inti dalam film itu dipatahkan oleh ekspresi bingung dari wajah Farhan sekarang. "Aku suka film apa pun."

"Oke."

Setelah mengatakan satu kata itu, Farhan naik ke atas kasur, menumpuk beberapa bantal menjadi dua bagian. Telapak tangannya juga kulihat sedang membersihkan hamburan kelopak bunga hingga berjatuhan ke lantai. Dengan senyuman manis, dia memintaku untuk bersandar di sebelah kanannya. Bukan di bahunya, tolong diperhatikan, tetapi di kepala ranjang itu. Ya, ya, malam pertama yang konyol memang.

Aku menarik selimut hingga ke perut. Farhan menoleh, menatapku sejenak, kemudian ikut memasukkan kakinya ke dalam selimut dan kembali fokus pada *tablet*-nya. Dia mendekatkan benda itu ke arahku. Tapi, yang memang

Livre

dasarnya layar *tablet* tak selebar televisi, aku masih harus mencondongkan wajah ke tubuhnya agar sedikit lebih jelas.

Gusti, bolehkah aku memilih saat ini untuk pergi ke bioskop yang layarnya lebih lebar daripada di sini berdua dengan dalih malam pertama? Sebab, tidak ada adrenalin sama sekali saat *scene* saling memistol yang bahkan biasanya membuatku girang setengah dunia. Justru yang kurasakan adalah semakin bertambahnya lelah, kantuk, dan bosan.

Padahal, mungkin semua orang akan tertawa saat mengetahui apa yang sudah kupersiapkan demi malam pertama yang katanya istimewa ini. Aku ke salon berhari-hari, luluran kayak orang gila. *Facial* sampai mungkin kulit wajahku teriak karena aku terlalu berlebihan. Menghilangkan semua bulu (kecuali rambut kepala) karena kata Kana lelaki suka hal yang bersih dan mulus.

Dan, semuanya haruskah berakhir dengan aku yang tertidur oleh sebab kantuk melanda karena sebuah film *action* pilihan Farhan.

"Angesti, kamu tidur?"

"*Hah?*" Aku membuka mata lebar-lebar. Kampret. Posisiku enggak banget. Kepalaku sudah ada di dadanya, bahkan hampir *nyuksruk* ke paha lelaki ini kalau saja Farhan tidak menahanku. Ini memalukan. Aku juga sudah tak melihat dia memegang tablet. Sejak kapan, Gusti? "Sori, sori. Filmnya udah nyampe mana?"

Farhan tertawa kecil. Dia membantu mengangkat kepalaku hingga kembali tegak. Dan, saat aku sedikit mendongak, yang kudapati persis di depan mataku adalah hidung panjangnya. Seakan meledekku habis-habisan karena hidungku tak bisa sepanjang dia.

Livre

Beberapa jenak, kami hanya diam. Apa sih, kata-kata yang Kana ajarkan minggu lalu untuk mengurangi gugup?

"Kita mulai dari sini."

"Mulai ap—"

Gusti Pangeran tolong segera cabut semua aliran listrik agar lampu di kamar ini mati. Aku tidak ingin Farhan melihat betapa kacangan dan amatirnya aku dalam berciuman. Bukan. Ini jelas bukan ciuman pertamaku, tetapi tentu saja menjadi perdana bagi kami berdua: Angesti Anindya Niswara dan Farhan Afriandi.

Dan, aku tahu ke mana semua ini akan berakhir.

Yeah. Malam pertama *is coming*.

Livre

KATA orang, sikap asli dan beberapa kebusukan lain akan kita ketahui tanpa sensor setelah pernikahan. Ada yang merasa *ilfil* di kali pertama tahu, mulai meragu atau bahkan sampai berkelahi. Tetapi, ada pula yang merasa itu hal lumrah sebab manusia memang diciptakan untuk saling menyempurnakan, bukan sempurna seorang diri. Jadi, semua hal baru yang baru diketahui harusnya dijadikan pembelajaran untuk menyesuaikan hidup ke depannya.

Termasuk aku terhadap Farhan. Farhan Afriandi seorang Kabag Humas KPI Pusat. Farhan Afriandi, laki-laki yang serius. Farhan Afriandi yang irit bicara. Farhan Afriandi yang cerewet untuk hal-hal tertentu. Dan, semuanya tentang Farhan yang kutahu dulu. Kini, semua informasi tentangnya bertambah. Baru seminggu aku mendapatkan gelar sebagai istrinya, tinggal di rumah kami, hanya berdua, aku sudah sering menahan napas melihat kelakuannya. Jangan berpikir hanya karena dia seorang

Livre

anggota KPI, lantas dia bisa membatasi dan menutupi sikap aslinya. Biarkan aku menjelaskan satu per satu. Tolong diingat, ini bukan usaha dari seorang istri yang ingin membongkar aib suami, aku hanya berusaha berbagi dan semoga hanya aku yang mengalami hal ini. Menyedihkan versiku.

Pertama, saat itu, di hari perdana kami pindahan (dua hari setelah akad), aku sedang sibuk mencari tas laptop—karena Ajimara meminta salah satu *file*—sambil teriak-teriak kepada semua orang yang membantu mengusung barang. Mereka semua tak bisa menemukan tasku. Lalu, merasa kalau aku sudah punya suami, maka dengan kepercayaan diri tingkat tinggi, aku mencari Farhan di sekitaran rumah baru. Yang terjadi, dia tak kutemukan di mana-mana. Aku akhirnya bertemu dan bertanya pada Pak Mamat, beliau bilang suamiku ada di taman belakang. Sambil pikiran kacau karena takut laptopku menghilang, aku melangkah lebar, menemui sang laki-laki. Namun, detik itu juga, aku yakin wajahku sudah memerah. Atau mungkin asap sekelas kebakaran gedung pencakar langit sudah mengelilingi kepalaku. Dengan santainya, Afriandi sedang berjongkok, di depan sebuah kandang kucing bewarna hitam yang aku tahu dia bawa dari apartemennya.

Sembari melangkah mendekat, aku sudah merapalkan doa agar tak lepas kendali. Aku berdiri di belakang punggung lebar itu, lalu bersedekap. "Mas."

Sang objek menolehkan kepala, mendongak. Begitu saja.

"Kamu lagi ngapain?"

"Ini lo, ngasih Mikha vitamin. Kasihan, lagi hamil."

"Laptopku enggak ada."

Farhan sudah kembali menghadap hewan menggemaskan tetapi sangat ingin aku musnahkan itu (Ya Gusti, maaf, aku

Livre

sangat emosi). "Laptop?" Bahkan, kucing jauh lebih berharga daripada istrinya yang sedang berbicara.

"Iya."

"Coba dicari dulu. Tadi, yang bareng barang-barang kamu ngangkutnya."

"Aku udah cari enggak nemu." Oke, amarahku semakin mulai tak terkendali saat tak melihat sedikit pun raut kepeduliannya. Dia bahkan masih tak membalikkan tubuh. Rasanya aku ingin menjambak rambutnya detik ini juga. "Mas Farhan ...."

"Sebentar, Angesti. Ini dikit lagi selesai."

Sudah. "Istri kamu aku atau kucing itu sih?!" Kulihat tubuhnya sempat berjengit. Aku juga sudah menahan tangis saking kesal bercampur marah dan semuanya. "Kamu pikir kucing itu lebih penting daripada laptopku? Dia bahkan cuma hewan, Mas! Yang enggak punya otak, yang enggak perlu sampe kamu gituin sedemikian rupa."

Tiba-tiba, aku dikejutkan oleh tubuh menjulangnya yang berdiri tegak di depanku. Wajahnya memerah, rahangnya mengetat. "Kita udah sepakat soal Mikha, Angesti." Iya, memang. Aku menyetujui saat dia meminta izin soal membawa Mikha dengan muka sedih. Berbagai alasan dia lontarkan hingga aku akhirnya mengalah, tetapi bukan pula dia jadi memberikan semua waktu pada kucing sialan itu.

"Aku kasih izin soal Mikha bukan buat menginvasi kamu, Mas. Dia cuma kucing."

Raut wajahnya masih belum kembali tenang. Aku akui, dia mengerikan saat begini. Aku baru tahu. "Bahkan, sebelum kenal kamu, Mikha udah ada lebih dulu."

Livre

Hari itu, kami bertengkar hanya karena kucing dan laptop.

Kedua, hari ketiga, saat aku sedang mengidam HokBen, terlebih kuah sup tofu-nya. Akhirnya aku memesan melalui jasa antar-*online*, dua porsi. Farhan sedang mandi, dan aku menunggu di sofa ruang tamu. Karena kami belum mencari asisten rumah tangga, maka baik dia maupun aku harus rela menikmati makanan hasil olah tangan mereka yang terbaik. Pesanan pun datang bersamaan dengan Farhan yang baru turun dari kamar dengan wajah segar rupawan. Namun, ternyata semuanya tak sesegar itu saat dia tahu kalau makanan yang kupesan bukan makanan kesukaannya. Ralat. Afriandi tidak mau makan HokBen.

"Ini enak lo, Mas. Ini ada udangnya. Kuah sup-nya seger banget." Aku masih mencoba mempersuasi dia sebisaku. "Cobain deh."

"Enggak, Angesti. Aku enggak doyan. Dulu pernah makan, dan aku mual."

Dia adalah satu-satunya orang yang kutemui yang mual karena makan Hokben. "Waktu itu kamu makan yang apa? Mungkin yang ini enggak."

"Enggak tahu. Tapi aku beneran enggak mau."

"Oke. Terus kamu mau makan apa?"

Ia mengedikkan bahu. "Nanti aja. Kalau laper aku pesen sendiri. Aku ke belakang dulu, ya." Itu bentuk izinnya untuk menjenguk istri kedua yang seakan sudah berbulan tak dia temui. "Tadi kamu kasih Mikha makan belum?"

"Belum." Aku malas berbaik hati pada saingan kelas berat itu. "Aku bikinin mi instan mau?" Aku bertanya saat Farhan, sudah mulai jauh. Jangan salah, sekadar mi saja aku pasti jago.

Livre

Dan, setelah mendapatkan anggukan dari Farhan, aku bergegas ke dapur, mencoba peruntungan.

Beberapa menit aku berkutat hanya untuk semangkuk makanan tak sehat, akhirnya aku berhasil menghidangkannya yang dihiasi potongan sosis dan sawi. Dengan senyuman lebar (sebab ini adalah makanan pertama yang kusajikan), aku kembali ke ruang TV, dan belum melihat Farhan di sana. Maka, berniat memanggilnya. Aku sedikit berlari ke belakang.

Dia menoleh, tersenyum hangat. "Pesenanku udah sampai? Kok cepet banget?"

Aku mematung. "Pesenan apa?"

"Aku pesen makanan. Udah sampai?"

Dia tak menghargai usahaku.

Lalu, hari ketiga, keempat, dan kelima. Ada saja tingkahnya yang sangat menguji kesabaran. Beruntung sekali aku mulai merasa nyaman, kalau tidak, entahlah. Apa yang akan terjadi dengan Farhan. Mungkin dia sudah masuk rumah sakit karena kekerasan yang kulakukan. Atau, dia merasa pusing sebab aku selalu komplain kedekatannya dengan hewan kesayangan dia itu.

Namun, di hari ketujuh ini, aku mulai kembali senang. Pertengkaran dan adegan tahan napasku mulai berkurang. Hari ini, aku tahu Farhan bahkan hanya menyisihkan lima belas menit bersama Mikha. Dan detik ini, dia sedang di sampingku. Duduk di sofa, menghadap televisi yang menyala. Aku tadi membuatkannya minuman berasa, lalu menyiapkan camilan yang tentu saja aku membelinya.

Sekuat mungkin, aku menahan untuk tidak mengangkat kaki di kursi seperti biasa dan mencoba bersikap lembut

Livre

selayaknya ratu karena melihat posisi Farhan. Iya, lihatlah, laki-laki KPI ini terlihat santai sekali, menyilangkan kaki panjangnya dan tangan yang dia tumpukan di atas paha. Sesekali, aku memperhatikan saat dia menyeruput minuman, menoleh ke arahku, lalu tersenyum tipis. Biar sajalah, aku sedang tak ingin membuka obrolan untuk detik ini. Hanya ingin memandangi wajahnya, tubuhnya dan gerak-gerik indah itu. Karena tak ada jaminan kalau dalam waktu dekat, dia bisa bersikap seanteng ini lagi (tanpa Mikha, maksudku). Pikiran orang serius siapa yang bisa menebak, kan? Jadi, aku cuma bisa berdoa dan terus berharap hal baik ini akan menimpaku lagi.

Beberapa menit hanya diam dan sepertinya Farhan juga tak akan mau memulai hingga kulihat minuman kami sama-sama tinggal setengah, aku mengalah. Pertama, mengembuskan napas sejenak, lalu aku mulai memiringkan tubuh, menghadapnya. "Mas."

"Ya?"

"KPI itu kerjanya gimana? Maksudku, dia punya kewenangan yang banyak. Dan standar program yang baik itu gimana?"

Keningnya berkerut sejenak. Kemudian dia berdeham. "Kalau soal wewenang, kita jelas punya karena kita lembaga independen. Tugas kita mengawasi dan berdasarkan UU Penyiaran. Masalah standar dari program yang layak tayang, semuanya ada di UU Penyiaran dan seharusnya pembuat program memperhatikan itu. Bisa diakses di mana pun kok."

Aku mengumbar senyum saat mengetahui kalau dia berbicara banyak. Jadi, dia mau menjawab ribuan kata kalau diberi pertanyaan esai. Aku akan mengingatnya dengan baik.

Livre

"Setahuku, yang sangat jelas dilarang adalah unsur SARA, kekerasan secara eksplisit."

Kepalanya mengangguk. "Itu salah satunya. Dan, darah korban itu termasuk pelanggaran, lo."

"*Hmm*, iya sih." Ya ampun. Melihat dia tertawa kecil, aku baru menyadari kalau Farhan sedang menyindir programku. "Itu kan enggak sengaja. Lagian cuma darah doang."

"Kalau ada yang takut darah dan kebetulan nonton, terus berdampak buruk buat kesehatannya, gimana?"

Aku mengangguk. Tersenyum canggung dan mengangkat tangan. "*Well*, aku kalah deh. Gimana sama sinetron yang sama sekali enggak mendidik itu?" Ini sekaligus aku sedang berjuang untuk menyelamatkan Mama. Siapa tahu Farhan terbuka pikirannya dan mau membantuku untuk membuat KPI melayangkan surat pemberhentian kalau perlu bagi sinetron-sinetron tak baik.

Namun, semuanya buyar saat yang keluar dari bibir Farhan adalah, "Yang menurutmu enggak mendidik, kadang bisa menghibur orang lain, Angesti. Indikasinya apa sebuah sinetron kamu bilang enggak mendidik?"

"Yang isinya cuma cinta-cintaan. *Bullying*. Penyebaran budaya seberang sana sampai bikin beberapa orang lupa budaya sendiri."

Sang laki-laki mengangguk. "Sebetulnya, kami enggak punya wewenang membatasi bisnis seseorang atau suatu kelompok. Itu bukan ranah kami. Ngomongin soal sinetron yang kamu bahas itu, seharusnya bukan hanya pembuat program, karena gimana pun kalian bikin itu buat bisnis, kan. Tetapi, rakyat juga harus aktif memilih sesuatu yang lebih bisa buat cinta negara sendiri. Kita mau berhentiin program budaya

Livre

asing itu atas dasar apa kalau mereka saja bahkan enggak menyinggung unsur SARA dan kekerasan. Kalau soal *bullying*, banyak sinetron yang sudah dapat teguran. Dan, setiap hari, kalau kamu mau lihat di pojok pengaduan, kami enggak cuma menerima satu-dua."

Ya Gusti, dia kalau lagi menjelaskan kenapa menenangkan sekali. Seakan aku diberi nyanyian hangat selamat tidur. Pelan saja, aku bergeser, beringsut ke arahnya. Lalu, kupeluk perutnya kencang sambil berbisik, "Makasih karena kamu pilih aku dari sekian juta cewek di Indonesia."

Kepalanya menunduk. Tersenyum tipis, lalu mengangguk. Laki-laki ini, yang pada malam pertama kebingungan karena aku berteriak dan menangis saat dia sudah hampir berhasil membuka baju. Sungguh, saat itu rasanya aku takut sekali dan berakhir aku berdiam di kamar mandi. Dia tak membahasnya lagi, sampai hari kelima pernikahan, di rumah baru ini, barulah aku tahu apa itu surga dunia sesungguhnya.

Livre

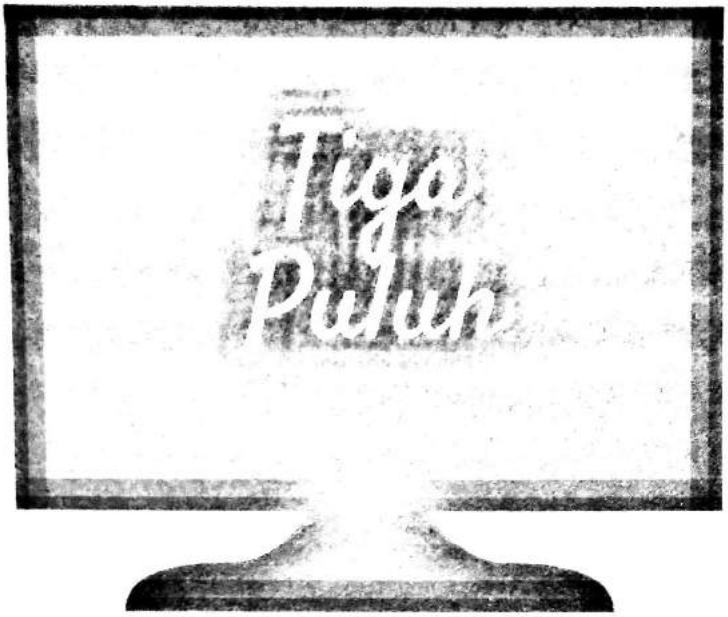

ADA yang mempercayai kalau pernikahan itu adalah menyempurnakan agama. Ada pula yang menganggap sekadar untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder manusia. Beberapa yang lain menganggap bahwa manusia menikah sebab tak mampu hidup sendiri. Aku; merangkum ketiganya. Pernikahan untuk menyempurnakan agamaku, memenuhi kebutuhan, dan karena aku ingin ada seseorang yang siap mengukir kisah dan saling tukar cerita di masa senja. Dan, Tuhan memilihkan Farhan Afriandi untuk diriku; lelaki yang dulu belum kucintai, tetapi berpotensi untuk menjadi lelaki kedua yang akan kucintai setelah Papa.

Dan, sekarang, aku tidak tahu perasaan apa yang kurasakan untuknya. Kami menghabiskan hari berdua, mengobrol, saling melengkapi kebutuhan, dan ... aku senang. Dia juga terlihat senang sebagai lelakiku. Lelaki yang sejak beberapa bulan pernikahan semakin kutahu sifat enggak bangetnya.

Livre

Dia suka sekali berdiri menatap jendela besar yang ada di kamar pakai kolor cokelat sambil menggendong Mikha, menatap pemandangan dan entah melamunkan apa. Sesekali kadang aku mendengar obrolan monolognya dengan Mikha, semacam, "Mata jernihmu bisa melihat indahnya langit hari ini, Mikha?" atau, "Alam mendung, padahal aku lagi seneng karena Angesti tadi pagi tertawa berkat leluconku."

Aku yakin siapa pun yang mendengar akan mengira Farhan adalah lelaki abnormal. Namun, karena aku sudah tahu di awal-awal pernikahan, aku bisa maklum.

Farhan juga bisa menjadi bawel saat aku dengan sengaja atau tidak sengaja menaruh handuk bekas mengeringkan rambut di atas kasur sementara aku sedang menyisir. Sungguh, kali pertama aku mendengar ocehannya, aku yakin seribu persen kalau ilerku menetes ke mana-mana dengan kondisi sisir masih berada di sela helai rambut.

Saat itu, sore hari, Nadia yang liburan semester dan pulang ke Jakarta sedang menginap di rumah kami. Jadi, sekitar pukul lima sore, Nadia mengetuk pintu kamar dan memberiku sebungkus cokelat yang katanya baru dibelikan seseorang. "Buat Mbak Ange. Dari temen," ucapnya hari itu sambil senyum malu (dia sebegitu 'aneh'-nya saja bisa malu). Aku tidak bertanya dari siapa, bukan hakku juga. Omong-omong, Nadia memang cukup manja pada Farhan, dan aku dibuat terkejut saat dia mau tertawa bersama ibu tirinya dengan sangat manis (sebelum ibunya kembali ke Sydney).

Setelah Nadia kembali ke kamarnya, aku masuk kamar mandi, mengerjakan segala keharusan di dalam sana, lalu keluar dalam keadaan segar bugar. Beberapa menit aku duduk di atas kasur, akhirnya aku memutuskan menyisir rambut

Livre

setelah meletakkan handuk kecil tergeletak begitu saja (niatku akan menggantungnya nanti), eh, keburu Farhan pulang dari kantor.

Aku ingat betul waktu itu, setelah meletakkan tas di sofa, dia duduk di atas kasur dan memperhatikanku. Namun, beberapa detik setelah dia berhasil membuka kemeja, menyisakan kaus marun, mungkin dia baru menyadari ada handuk di samping tubuhnya, dan langsung meraih handukku, berdiri sambil menenteng benda itu. "Kamu itu perempuan, kalau habis pakai barang, dibalikin ke asalnya. Bakteri dan setan itu suka banget sama tempat kotor. Enggak mau kan kalau ruang pribadi kita ada dua makhluk itu? Kayaknya aku udah sering nyontohin buat hidup bersih. Kamu masih aja begini."

Iya, Farhan Afriandi yang mengoceh panjang lebar itu. Dia berpidato, tetapi tetap saja seraya menggantung handukku di tempatnya. Membuatku semakin ingin melakukannya lagi dan lagi.

Nadia benar tentang Farhan yang bisa menjadi cerewet pada orang yang dia kehendaki. Dan, itu membuatku sedikit besar kepala kemudian bertanya pada diri sendiri: apa aku sudah mulai masuk dalam daftar orang yang kamu sayang, Han?

Pernah juga, waktu itu di Senin atau Selasa pagi (aku tak terlalu ingat tepatnya), aku dan dia ada di meja makan, memulai pagi hari sebelum aktivitas di kantor. Farhan selesai memanggang roti sementara aku menuangkan susu kotak ke dua gelas beling. Farhan suka varian stoberi sementara aku cinta mati pada cokelat. Dan, selesai makan, seingatku, aku kembali ke kamar karena lupa memasukkan kabel *charger* ke dalam tas.

Livre

Kembali dari kamar, Farhan kulihat sedang berdiri menghadap wastafel sambil berbicara, "Perempuan itu memang enggak wajib bisa masak. Tapi untuk jaga kebersihan itu perlu kan, Angesti? Dimulai dari hal kecil kayak nyuci piring atau gelas setelah makan, bukan dibiarin di atas meja dan jadi tempat pesta semut. Lagian juga nanti ruangan jadi bau asam dari susu." Ocehannya terus berputar sementara aku memandangi punggungnya dari tempat duduk.

Dan, saat kesadaranku waktu itu mulai hilang, aku ingat malah berjalan menghampiri dan memeluknya dari belakang. "Kan aku buru-buru mau *on air*."

Selanjutnya, aku lupa dia mengatakan apa. Intinya, sih—

"Angesti."

Gusti, aku lupa kalau sekarang Farhan sedang berbaring di depan, memelukku dengan tangan kiri sedangkan sebelah kanan dia gunakan untuk bantal kepalanya sendiri. "Ya?" Aku menatap kedua matanya yang begitu dekat. Kadang, menghitung jumlah bulu matanya itu juga menjadi terapi agar aku tidur nyenyak.

"Program TV apa yang menurutmu mendidik."

"Kamu tuh kalau nanya, di ujung kalimat dikasih nada agak naik gitu lo, Mas." Aku semakin mengeratkan pelukan. Melilit kakinya dengan kakiku yang kalah panjang. "Gini, aku ajarin. *'Program TV apa yang menurutmu mendidik?'* gitu!"

Dia malah tertawa.

"Coba diulang. Baru aku jawab."

"Program TV apa yang menurutmu mendidik?"

"Nah, gitu kan ganteng!" Lelaki yang begini kok masih perjaka. Sayang banget, kan. Untung aku sudah membobol

Livre

gawangnya. Maksudku, dia yang melakukannya. "Aku enggak tahu acara apa. Kamu tahu?"

"Aku tanya kamu."

"Ya aku enggak tahu. *Skip* aja kalau gitu."

"Oke. Tidur aja, ya."

Pahamlah. Kalau dia enggak mungkin godain aku dulu sebelum tidur, kalau enggak aku yang melakukannya. Namun, kali ini aku mau diam saja. Memperhatikan kedua matanya yang terpejam tetapi masih bergerak. Dia belum tidur dan sepertinya tak mau mengubah posisinya. Aku suka keadaan begini, keadaan yang membuatku bisa memandangi wajahnya tanpa batas. Seakan tiap detik yang berlalu, aku merasa mengenal dirinya lebih dalam. Dan, setiap hari mencoba mengenalnya, aku meyakinkan diri dengan satu hal: humoris atau serius, Farhan memanglah jodoh yang sudah Tuhan tetapkan untuk diriku.

"Angesti."

"*Hm?*"

Dia bahkan ngomong sambil matanya terpejam. "Kamu tahu kalau suami itu bisa memerintah istri apa pun dalam konteks kebaikan?"

"*He'em.*"

"Tahu?"

"Tahu, Maaaas."

"Mau nurut?"

"Apa?"

"Aku minta kamu berhenti kerja dan di rumah aja tunggu aku pulang."

Livre

"*Hah?*" Terang saja mataku melotot, aku hendak bangun dari posisi tidur, tetapi tangan Farhan menahanku. "Mas, maksudmu—"

"*Sssst,*" ucapnya masih dengan mata terpejam. "Udah malam. Tidur."

"Ih, maksudmu nyuruh aku berhenti kerja, gitu? Jadi ibu rumah tangga, gitu? Melongo nungguin kamu pulang sampai gajian, gitu?"

Kepalanya bergerak pelan. Itu maksudnya anggukan?

"Maas."

"Iya. Sekarang tidur, udah malam." Dia tidak lagi membiarkanku menjawab kalimatnya, bahkan menarik kepalaku ke dadanya.

Kampret nih laki satu. Berani menggunakan hak suami yang satu itu untuk menaklukkanku. Namanya perempuan, sepemberontak apa pun, pasti takut juga ujung-ujungnya sama suami di momen tertentu. Sebentar, "Kenapa aku harus berhenti kerja? Aku bukan dilahirin sama Mama buat jadi kacungmu dan produsen bayi, ya, Mas?"

"Siapa yang bilang gitu?"

"Terus maksud kamu nyuruh aku berhenti kerja? Kamu tuh sama aja enggak paham feminisme."

"Kok bawa-bawa feminisme?"

"Kamu ngerampas hakku untuk bebas berekspresi."

Kedua matanya terbuka, memandangku sambil berkedip; hangat, teduh, sehangat sebelah tangannya yang sedang melingkari pinggangku. "Aku enggak suka, fokusmu lebih ke pekerjaan daripada aku. Aku enggak berusaha rampas hakmu. Kamu bebas berekspresi, Angesti. Tapi tolong dipahami, caramu

Livre

mengeskpresikan diri dulu dan sekarang setelah menikah itu jelas berbeda. Bukan berarti pernikahan mengekangmu. Enggak. Tetapi jelas memberi batasan tertulis maupun tak kasat mata." Mulutnya mengatup kembali, tetapi enggak lama. "Sama halnya denganku. Aku yang kemarin-kemarin bisa aja memuji dalam hati waktu liat perempuan cantik, tapi sekarang, mau enggak mau pujianku cuma buat kamu. Dan, itu ritme manusia. Aku memilih menikah, masa iya aku enggak mau menanggung semua konsekuensi dan ambil enaknya aja?"

Ada banyak ribu kata yang dia keluarkan malam ini. Kurasa, sudah melebihi banyaknya kata yang dilontarkan perempuan persis seperti hasil penelitian-penelitian itu.

"Kodrat dari awal itu lelaki yang menafkahi. Kamu kerja buat apa?"

"Aku manusia sosial."

"Enggak ada yang mengatakan kalau manusia sosial itu diwakili oleh satu kata: kerja. Kamu bisa menjadi manusia sosial tanpa harus kerja, Angesti. Kamu bisa *hang out* bareng temenmu di waktu-waktu tertentu. Ikut di forum-forum diskusi yang lebih bermanfaat."

"Tapi dengan kerja, perempuan merasa haknya dipenuhi, enggak ada diskriminasi gender."

"Begitu?"

Aku mengangguk.

"Kerja itu membuat perempuan merasa dipenuhi haknya atau keinginannya?"

"Hak untuk membeli segala sesuatu enggak cuma nodong suami. Bisa merasa mandiri dan dianggap mampu."

"Itu keinginan, Angesti. Karena perlu kamu tahu, lelaki

Livre

enggak pernah membuat *statement* kalau perempuan yang menodong gaji suami adalah enggak mandiri dan lemah atau perempuan yang mampu membeli segalanya dengan uang sendiri adalah salah satu feminisme. Itu keinginanmu. Kalau gitu, bisa enggak kita balik, aku yang di rumah dan kamu kerja demi memenuhi hakku?"

"Kok gitu?"

"Karena dengan begitu aku merasa lebih damai. Menyambut kamu pulang kerja, ngasih kamu perhatian dan semangat. Apa tanggapan perempuan tentang itu?"

"Kamu lelaki enggak bertanggung jawab."

"Tepat." Bibirnya mengukir senyum tipis. "Kedua hal itu; kamu yang merasa dengan kerja maka hakmu dipenuhi dan aku yang merasa santai di rumah dengan kamu yang kerja, kemudian kamu anggap aku enggak tanggung jawab itu adalah *statement* yang dibuat. Berarti bisa dipatahkan. Itu bukan kodrat, Angesti."

"Begitu?"

"Iya. Kodratmu adalah istriku dan aku adalah suamimu. Sisihkan *stereotype* kalau istri harus nurut sama suami persis. Enggak. Aku cuma minta kamu berhenti kerja karena itu bikin kamu lelah dan pikiranmu bercabang, enggak fokus ke aku. Jadi, itu hanya permintaan sederhana dari seorang suami yang menginginkan perhatian istri. Bukan dari lelaki yang ingin merampas hak perempuan."

Aku memejamkan mata, menarik napas dalam. Sepelintir memori menghampiri kepalaku. Dulu, dosenku pernah mengatakan, feminisme bukan berarti dalam segala hal perempuan dan lekaki harus bersanding sejajar. Namun, kembali harus mengingat dan mendasar pada kodrat masing-

Livre

masing. Misalnya, kodrat perempuan itu adalah menyusui (meski ada beberapa yang tidak bisa karena kondisi tertentu), maka dibuatnya ruangan khusus ibu menyusui di mal-mal adalah tindakan baik.

Atau, saat perempuan hamil tua, tugas lelaki adalah menemani proses lahiran hingga pascalahiran, sebab di momen itulah perempuan membutuhkan peran suami. Untuk itu, seharusnya lelaki juga mendapatkan waktu cuti.

Perempuan dan lelaki tidak akan bisa disandingkan persis begitu saja. Bukan pula berarti itu melanggar feminisme. Tidak. Sebab, ada hal-hal tertentu yang memang kodratnya dilakukan lelaki dan ada pula yang hanya bisa dilakukan perempuan.

Feminisme tidak sesederhana kalimat 'Lelaki menjadi pemimpin, maka perempuan pun bisa'.

Dan, mungkin di sinilah kodratku; harus mengerti keinginan suami.

"Begitu?"

"Gajimu juga enggak banyak. Kamu lelah malah iya."

"Kamu ngajak aku bercanda?" Aku tidak bisa menahan senyumku.

"Iya," jawabnya lirih. Bibirnya terlihat seperti akan tersenyum tetapi enggak jadi.

Ow, ow. Farhan Afriandi. Kamu membuatku merasa kecil dan sekarang hanya menganggukkan kepala bodoh. Baiklah. Mari ikuti teori teman SMA-ku (yang dulu teorinya ini kubantai habis-habisan sambil mencemoohnya) bahwa perempuan akan terlihat lebih indah dan cerdas saat hanya di rumah, menyenangkan suami lewat masakan, kebersihan rumah, mengatur keuangan, dan mengontrol segala hal yang

Livre

masuk ke rumah tangga.

Satu lagi: hamil.

Gusti, selamatkan aku. Sebelum aku khilaf dan menghunuskan jariku ke mata teman SMA dan suami di depanku ini hanya karena sebuah feminisme.

Tetapi sejauh ini, aku senang hidup dengannya. Semoga selalu dan untuk selamanya.

Livre

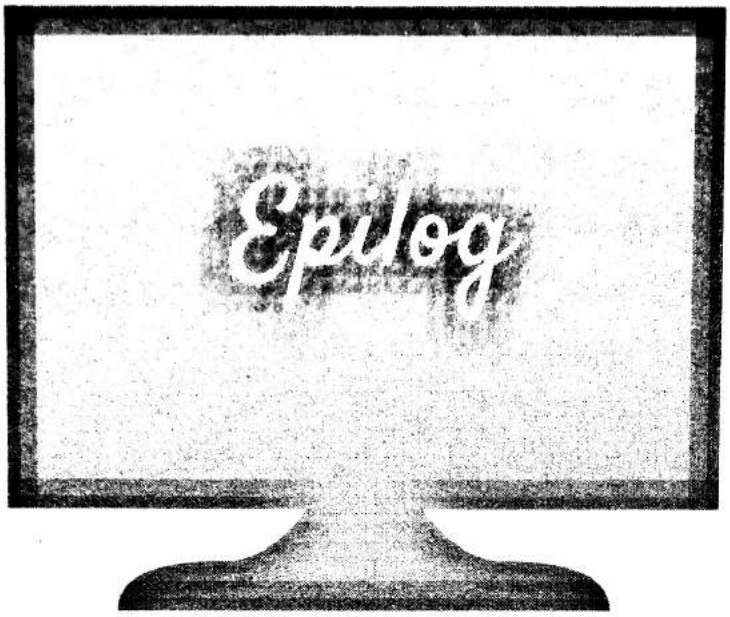

BEBERAPA pengakuan yang kubaca di forum berisi curahan para ibu hamil membuatku *nyengir* seorang diri. Pertama, mereka merasa terkadang heran dengan perubahan *mood* yang benar-benar fluktuatif. Lalu, semuanya hanya bersumber atau lebih tepatnya mereka menyalahkan hormon. Kedua, ada yang terang-terangan jijik sebab perubahan besar dalam pola pikirnya. Dia yang terbiasa mandiri dan tangguh, tiba-tiba harus menjadi si manja menegangkan. Ketiga, ada yang mengakui kalau semua mengidam itu hanya keinginan belaka, bukan pembawaan bayi. Untuk itu, dengan berani, beberapa dari ibu hamil itu meminta hadiah tidak tanggung-tanggung pada suami, seperti mobil mewah, sepatu ternama sampai tiket liburan ke negara-negara teromantis sepanjang masa. Anehnya, dari beberapa cerita itu, tak ada suami yang menolak. Selain karena mereka mampu secara materi, para istri itu mengaku kalau suami mereka terlalu polos mengenai polemik mengidam.

Aku kembali mengunci layar ponsel, menggigit bibir

Livre

sambil terus bepikir ulang. Menatap perut, aku menemukan sebuah jendulan. *Dia* sudah menunjukkan eksistensi. Setahun lalu, hal ini bahkan tidak pernah berani kubayangkan. Namun, kini, semuanya seakan menyerangku. Secara masif. Dan, itu jelas kebahagiaan tiada tara. Aku pastikan, tidak ada yang lebih membahagiakan dari kita bisa merasakan apa yang dirasakan orang tua dulu. Ini terlalu indah. Aku sampai tak pernah berhenti terharu setiap mengingat di dalam diri, ada makhluk kecil yang menggantungkan hidupnya padaku. Dan, Bima bilang, semua ini membuktikan kalau aku tak seselengean saat masih gadis.

Ah, omong-omong soal Fattan, aku jadi sering menggoda dia dan Alisa di grup. Mengirimi perkembangan janinku agar mereka merasa perlu segera mencari pasangan hidup yang bisa diajak kerja sama untuk menciptakan generasi penerus. Namun, sayang, kedua temanku itu seakan tak memahami makna di balik semua kalimat dan foto yang kukirim. Terkadang, orang memang bisa menjadi bodoh di waktu tertentu. Membuka obrolan *chat room* grup ToTaTi, aku memiliki niat baik hari ini. Aku menyingkap daster yang kukenakan sampai sebatas dada, memperlihatkan keseluruhan perutku yang membuncit. Lalu, aku mengambil gambar perut, dan mengirimnya. Lihat saja, respons Bima dan Alisa pasti akan heboh dan itu cukup menghibur, dan bisa kubaca ulang esok hari, saat Mas Farhan sudah berangkat ke kantor dan aku hanya di rumah bersama Mbak Suci yang selalu berada di bawah.

"Angesti!"

Senyumku langsung surut, ketika mendengar seruan cukup kencang. Mas Farhan sudah pulang dan aku tidak mendengar deru mesin. Kembali kucetak senyum manis sambil merapikan baju. "Udah pulang, Mas? Kok aku enggak denger suara mobil,

Livre

ya." Aku beranjak dari kasur, hendak menghampiri suami, tetapi dia lebih dulu sampai.

Dia duduk di tepi ranjang, meraih ponsel pintarku. Kemudian, wajahnya berubah masam. Rahang itu sampai mengetat. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan dengan mengotak-atik ponsel, tetapi jelas aku paham kalau wajahnya sedang menunjukkan amarah.

"Mas?"

"Bima siapa kamu?"

Lagi, aku menelan ludah susah payah, sambil memegang perut, aku beringsut, mendekatinya. "Temenku." Aku tahu pertanyaannya tak butuh jawaban, sebetulnya.

"Halal buat dilihatin perut?"

Aku menggeleng.

"Berapa kali kirim foto kayak gitu?"

"Banyak."

Mas Farhan mengembuskan napas, lalu bangkit dari kasur dan berjalan ke kamar mandi. Dia tak mengatakan apa-apa lagi. Di sini, aku hanya bisa memandangi pintu yang tertutup rapat itu. Alasan apa yang membuat dia sampai begini? Ya Gusti, Mas Farhan memang jarang sekali marah, tetapi kalau sesuatu sangat mengusiknya, dia akan menyeramkan. Tidak dengan Mikha yang kini anaknya sudah berapa itu aku tak mau menghitungnya. Dan, sekarang pun dia marah karena Bima. Oke, mengenai foto yang menampilkan perutku. Masa iya Bima nafsu lihat temannya gini?

Kepalaku berdenyut-denyut memikirkan pola pikir Mas Farhan yang masih sesulit dulu. Kalau saja dia itu sebuah buku, maka dengan mudah aku akan membuka bagian

Livre

akhir dan dengan segera menemukan titik temu dari semua pemikiran. Masalahnya, jangankan sebuah buku, dia lebih mirip dianalogikan permainan judi. Tak pernah ada yang tahu bagaimana kenyataannya. Aku masih di tempat semula sampai Mas Farhan keluar kamar mandi, sudah segar, mengenakan kaus putih tipis serta bokser cokelat. Suamiku itu berjalan ke meja rias, menyisir rambutnya. Lalu, bukannya langsung bergabung bersamaku seperti biasa, dia justru duduk di sofa, membuka sebuah buku tebal yang tadi pagi dia letakkan di atas meja.

Sambil menimbang-nimbang, akhirnya aku tetap memutuskan untuk menghampirinya yang masih setenang danau. Kaki dia silangkan di sofa, memakai kacamata baca, lalu ekspresinya sangat serius, bahkan saat aku sudah duduk di sebelahnya. "Mas ...." Ayolah, aku sudah merengek begini. Tolong, jangan buat karakterku lebih menjijikkan daripada ini, Mas Farhan. "Mas ...."

Dia masih bergeming. Padahal aku yakin suaraku mampu menjangkau gendang telinganya.

"Maaf. Tapi kan itu karena aku sayang anak kita. Mau pamerin ke Bima dan Alisa, biar mereka cepet cari."

Tetap tak dijawab.

"Lagian, Mas, Bima enggak mungkin pengen lihat perutku. Kami temenan udah lama."

Detik itu, kepalanya dia angkat. Mas Farhan memangku buku itu hingga aku dengan mudah bisa memandangi wajahnya.

"Kamu marah?" tanyaku hati-hati. Merapatkan tubuh. "Mas Farhan ...."

"Iya."

Livre

"Kenapa? Aku kan seharian udah nungguin kamu pulang, bosen lo. Dan, sekarang, bukannya bisa peluk kamu sambil tidur, malah didiemin. Bima temenku."

"Temen bisa menghalalkan segala hal?"

Aku bungkam.

"Angesti. Dia laki-laki, kamu perempuan. Secara biologis pun, kalian enggak ada hubungan apa-apa. Siapa yang bisa menjamin kalau dia merasa biasa aja lihat perut bulatmu itu? Tanpa kain apa pun, lo. Kamu kalau mau pamer itu lihat-lihat dulu. Ke Alisa enggak masalah karena dia yang akan hamil. Ke Bima, apa motifmu?"

Entahlah. Kenapa sekarang aku malah tersenyum. Mencondongkan kepala, aku mendekatkan wajah pada wajahnya. Kemudian, aku *nyengir* lebar sementara suamiku ini masih dengan ekspresi sok *cool*.

"Aku marah lo ini."

Aku mengangguk. "Aku tahu. Dan, aku enggak mau lihat kamu marah lagi. Males, ih." Sudah seharian ditinggal di rumah, dia pulang enggak mungkin kubiarkan begini keadaannya. "Aku padahal lagi ngidam lo ini, Mas."

Kali ini, Mas Farhan benar-benar menaruh buku itu di atas meja, lalu mengecup keningku. "Ngidam apa?" Ah, berhasil! Sepertinya, dia sudah tak marah lagi. Syukurlah. Karena Farhan saat marah benar-benar menyebalkan.

Aku terkikik mengingat mengidam yang dialami perempuan-perempuan di forum tadi. Membuat Farhan di depanku mengerutkan alis. "Mas ...."

"*Hmm?*"

"Mau nurutin ngidamku, enggak?"

Livre

"Kan selama ini diturutin." Dia menggeser tubuhnya agak menjauh, lalu mengelus perutku. Kepalanya dia tundukkan, berbicara lirih. "Memangnya anak Ayah mau apa, *hmm?*"

Sambil tertawa, aku mengelus rambutnya. "Aku pengen mobil baru, Mas."

Terang saja, kepala Mas Farhan mendongak. Dahinya sudah berkerut dalam, dia terlihat sangat kebingungan. "Mau mobil?"

"*He'em.*"

"*Baby* atau kamu?"

Aku tertawa. "Akulah. *Baby* mana *ngeh* mau mobil."

Dia pun mengimitasi tawaku, lalu menarik kedua pipiku kencang. "Paling pinter sekarang buat nyari untung."

"Gusti ..., sakit!" Meski begitu, aku tetap terbahak sementara Mas Farhan cuma menggelengkan kepala.

"Belum ada uang buat beli mobil baru. Nabung dulu, ya?"

Aku mengangguk antusias. Mengecup pipinya kilat. "Aku belum pernah bilang ini, Mas. Tolong dengerin baik-baik, *I love you.*"

"Kamu juga dengerin. *I love you more*, Angesti."

"Kok ngikut-ngikut?"

Dia mengedikkan bahu. "Biar enggak ditolak, jadi kamu dulu."

Kali ini, tawaku benar-benar tak terkendali lagi. Ya Gusti, aku dan Mas Farhan memang tak pernah saling melempar ungkapan cinta, tetapi buktinya kami baik-baik saja. Malah, semuanya tetap indah, tanpa beban dan tuntutan.

Livre

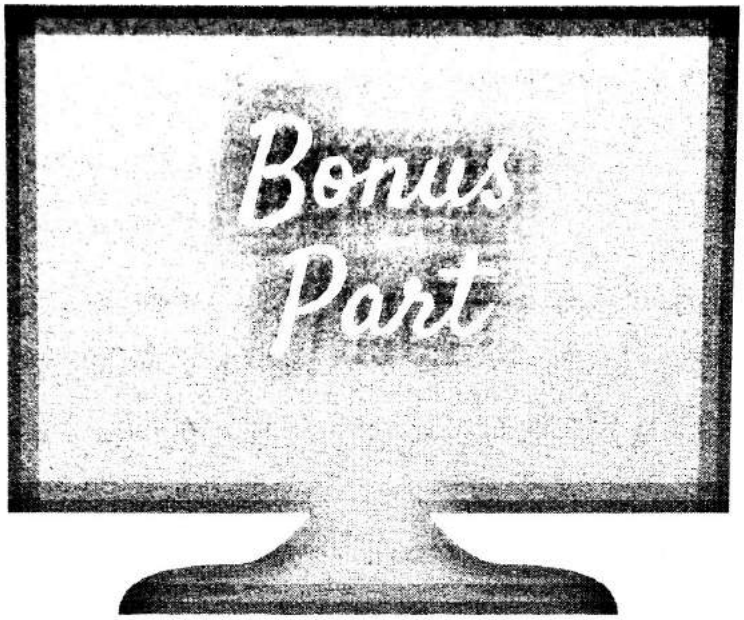

SEMAKIN banyak manusia yang kamu kenal, semakin kamu menghabiskan banyak hal pula.

Senin, harus menemani suami (yang semakin kutahu sikap enggak bangetnya itu) bertemu dengan para kolega. Selasa, datang ke rumah Ayah dan aku harus minimal menghidangkan satu menu makan malam hasil olah tanganku. Rabu, menemani Farhan (aku enggak tahu ini dalam rangka kerjaan atau bagaimana) bertemu orang-orang dan pembahasan mengenai program cerdas dan mendidik di tempat-tempat makan tertentu. Kamis, berkunjung ke rumah Mama dan Papa (kampret, aku sudah merasa rindu saja), sesekali menginap untuk melepas rindu. Jumat, membereskan rumah sambil menunggu suami pulang, atau terkadang juga *meet up* dengan para sohibku. Sabtu, seharian di rumah bersama Farhan. Lokasinya hanya ada dua: dapur dan kamar, terus bolak-balik. Minggu, menghabiskan waktu di luar rumah berdua: makan,

Livre

nonton, wisata kecil-kecilan (di taman maksudku, *please*) dan balik lagi ke rumah.

Dari semua kegiatan berulang setiap hari itu (kesannya, aku ini enggak kerja tapi sok sibuk ya), ada yang paling mendasar dan bikin pusing. Tahu? Baju. Iya, iya, kalau enggak setuju ya sudah diam, enggak perlu demo memenuhi gendang telingaku ini. Bagiku, semakin aku memiliki banyak kegiatan, aku akan semakin dipusingkan pada pemilihan pakaian. Dan, hampir setiap *weekend*, ada saja kenalan Farhan yang menikah. Aku sampai bosan.

Seperti malam ini. Tepatnya Sabtu malam, aku sudah siap dengan *dress* putih yang kuberi hiasan kalung panjang, tetapi belum mau beranjak dari depan cermin. Sementara Farhan gampang banget. Dia sudah rapi bahkan sejak aku mengukir alis sebelah kanan tadi; siap dengan batik berwarna putih gading dan celana hitam pekat (dia tadi meminta cokelat dan jelas aku melarangnya).

Sekarang, dia sedang menunduk, mengotak-atik ponsel lengkap dengan ekspresi hak ciptanya itu. Farhan bahkan enggak sadar kalau aku sudah siap dan sedang memandanginya. Kuakui, dia bukan tipe lelaki bawel saat istri sedang merias diri sebelum pergi. Farhan duduk anteng di atas kasur, memandangiku sebelum akhirnya mengalihkan fokus pada ponselnya seperti saat ini.

"Mas."

Kepalanya mendongak. "Udah?"

Aku mengangguk.

"Aku serius pakai celana hitam, Angesti?"

Dan, inilah salah satu yang paling kubenci dari Farhan (boleh diakui, berarti banyak hal yang tidak kusukai). Kalau

Livre

aku merasa pusing karena harus banyak membeli baju, beda lagi dengan dia yang pusing memakai jenis pakaian.

"Aku enggak kelihatan kayak orang murung dan gelap gitu, Angesti?"

Mendongakkan kepala, aku mengembuskan napas kasar sambil menatap langit-langit kamar. Kemudian kembali menatap dia dengan menahan remasan di tas genggamku. "Kamu itu tampan, Mas Farhan. Udah deh. Berhenti merasa kalau hitam itu warna jahat."

"Bukan begitu. Aku cuma merasa kalau cokelat lebih hangat."

"Kamu bahkan ke kantor sering pakai hitam."

"Itu kalau ada pertemuan penting."

"Oke. Ganti cokelat sekarang."

"Enggak apa-apa?" Ya, apa-apalah. Kamu sama aja tidak menghargai aku yang sudah menyiapkan semuanya, Han. Dan, semua berujung pada apa yang menurutmu baik. "Oke. Aku ganti dulu. Tunggu sebentar, ya?"

"Oke."

"Begini lebih baik?" Farhan sudah kembali sekitar lima menit kemudian. Memintaku menilai penampilannya. Kalau dia sungguh bertanya padaku, aku akan menjawabnya warna merah. "Angesti."

"Iya. Lebih baik." Senyumnya mengembang. Dia menggandeng tanganku dan melanjutkan langkah. "Di mana-mana laki itu cocok pakai item." Aku nyaris berbisik. Farhan tidak menanggapi itu berarti dia tak mendengar. Bagus.

*

Livre

"MAS BI ...! Jangan ke sana, Sayang!"

Kalau ada yang bilang karakter itu tidak bisa diubah, maka dia perlu sesekali berkunjung ke rumahku. Melihat bagaimana perubahan pada diri Mas Farhan nyaris 180 derajat, di momen tertentu. Contohnya ya ini, di saat dia sedang menemani Bintang bermain bola. Bocah tiga tahun itu seakan tak kenal kata lelah, sampai sang ayah sudah menyerah, duduk di pinggir lapangan, di belakang rumah. Aku sering mengejeknya untuk hal itu, umur memang tak pernah bisa berbohong. Salah siapa menikah di saat usia sudah renta!

"Mas Bi, istirahat dulu, ya ...."

Jagoan cilik itu berhenti dari aktivitasnya mengejar bola, memandangi ayahnya lekat. Kemudian, kaki panjangnya—untuk seukuran bocah seusia Bintang—melangkah. Tertatih-tatih lucu, menghampiri Mas Farhan. Alis anakku itu berkerut, kemudian lengannya melingkar di leher Mas Farhan. *Ugh*, menggemaskan sekali memang anaknya Afriandi ini. Tapi dia mau bersamaku saat malam hari saja. Butuh baru mencari.

"Nanti main lagi. Istirahat dulu." Mas Farhan menyelonjorkan kaki tiangnya itu, mendudukkan Bintang di atas paha. "Mas Bi enggak capek?"

"Enggak. Ayok, Yah!"

"Sebentar, ya .... Ayah ngos-ngosan ini."

"Ayok, pipis."

"Mas Bi mau pipis?"

"Mau *pup* itu, Mas!" seruku sambil menghampiri mereka. Bintang ini memang kadang aneh. Mau buang air besar mau pun kecil, sama-sama menyebutnya 'pipis'. Untung saja,

Livre

semuanya terlihat dari bagaimana ekspresi wajahnya. "Sini, sama Ibu aja, ya ...."

Sang jagoan dengan cepat menggeleng. "Ayok, Yah. Pipis."

Mas Farhan tertawa kecil, lalu dengan mudah membopong tubuh Bintang dan berdiri tegak. Sebelum berjalan, suamiku itu menyempatkan diri memberiku senyum, lalu berbisik, "Kamu dia cariin kalau pas malem, karena dia minta dikelonin. Aku dia hakmiliki kalau siang gini sampai lemes." Selanjutnya, Mas Farhan tertawa pelan, berjalan memasuki rumah.

"Itu udah nandain kamu bentar lagi ubanan, Mas!"

Dia tak menoleh, tetapi aku melihat bahunya bergetar sebelum benar-benar menghilang. Mas Farhan, Mas Farhan .... Laki-laki sangat ajaib dengan semua polah dan tingkahnya. Selalu berhasil bikin aku heran dan bahkan tak jarang tertawa geli. Seperti awal-awal setelah aku melahirkan Bintang. Dia sama sekali tak mau menyentuhku sedikit pun. Mencium saja hanya bagian kening dan aku tidak tahu bagaimana dia menuntaskan semuanya. Farhan Afriandi memang akan selalu tertutup hal-hal berbau intim. Pemikiran aneh dan sebetulnya ingin kuperbarui ke level baru, tapi sulit dan aku cuma bisa menggeleng-gelengkan kepala.

Aku menyusul mereka ke dalam kamar dan suara pekikan Bintang yang pertama menyambut. Lihat saja, bocah itu menjadi sangat ramah dan aktif saat bersama Mas Farhan bahkan saat ayahnya tak melakukan apa-apa. Mengintip kegiatan mereka, aku tertawa kecil saat Bintang berada di dekapan sang ayah sambil cekikikan. Bocah cilik itu terlihat sedang mencuci tangan di wastafel, tetapi bermain busa dan air.

"Ayo cuci tangannya. Mas Bi harus ganti celana. Yuk?"

"Enggak mau."

Livre

"Kok enggak mau? Mau main bola lagi, kan?"

"Ayok, Yah."

Dan, mata kami berserobok saat Mas Farhan berbalik sambil menggendong Bintang. Suamiku itu menunduk, berbicara pada anaknya. "Ganti celana sama Ibu, ya?"

"Ayok, Yah."

Aku mendengus. Hanya bisa memperhatikan mereka berdua. "Gusti Allah .... Ibu lupa, kalau Mas Bi kan cuma punya Ayah. Ibu mah enggak ditemenin. *Huhuhu*, Mas Bi kok nakal ya, Yah, ya ...." Aku berpura-pura menangis dengan menutup muka.

Di depan ranjang sana, Mas Farhan sedang membolak-balikkan celana. "Enggak kok, Bu .... Mas Bi enggak nakal. Nanti malam kan sama Ibu lagi. Ayah disuruh tidur di luar."

Mendengar itu, aku terbahak. Mendekati mereka, lalu menunjuk bagian celana Bintang yang sejak tadi masih Mas Farhan perhatikan. "Yang ini bagian depannya, Mas."

Mas Farhan tidak berbohong mengenai dia yang sering diusir Bintang saat malam. Mungkin terdengar aneh, tetapi jagoan keluarga Afriandi ini benar-benar tak kalah ajaib dengan bapaknya. Saat siang, dia seakan mau menguasai sang ayah, tidak mengacuhkanku. Namun, ketika malam, seolah anak ayam, dia akan kebingungan jika tak menemukan diriku. Dan, saat Mas Farhan berbaring di sebelahnya, dia akan mendorong sambil merengek, "Awas. Awas, Yah." Lalu, setelah Mas Farhan pindah ke samping tubuhku, memeluk erat, Bintang pun akan bangkit, mendorong Mas Farhan. "Awas."

Alhasil, aku dan Mas Farhan harus pintar-pintar mencuri waktu dan mengatur siasat saat kami saling merindukan. Dan, bagaimanapun uniknya kisah kami, aku tetap sangat bahagia.

Livre

Dinikahi oleh Farhan Afriandi, menjadi ibu dari Bintang Attarahman yang terkadang aku berpikir kalau sedang melihat Mas Farhan di masa kecil.

Ini sudah sangat cukup.

Bersama Mas Farhan dan Bintang, semuanya terasa sudah cukup.

Livre

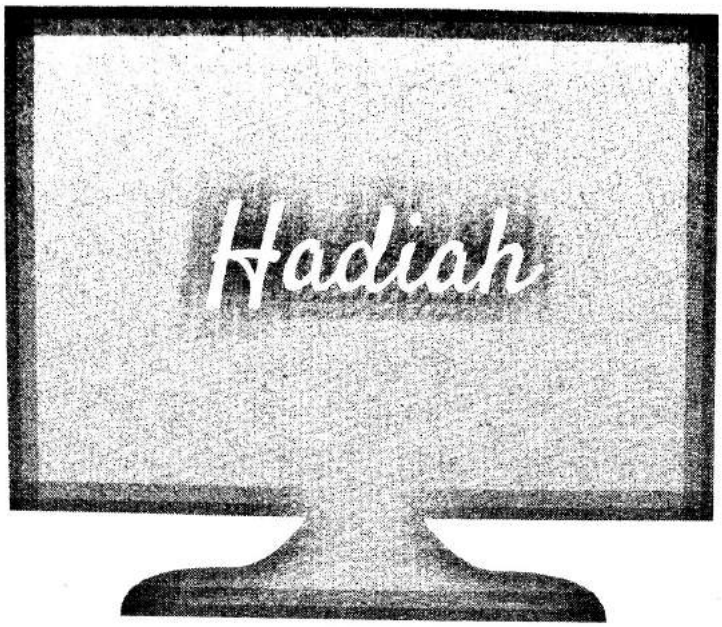

PERGI ke rumah Mama dan Papa masih menjadi kegiatan yang paling membahagiakan. Mas Farhan juga sering banget mewujudkan itu. Menurutnya, mencintai istri berarti mencintai keluarganya juga. Gusti, dia kadang membuatku merasa kecil karena kesempurnaannya di mataku.

Hidup bersamanya beberapa tahun ini, membuatku semakin bersyukur karena dulu sifat 'cerdas' yang kuaplikasikan tertuju pada Mas Farhan bukan pada lelaki semacam Bima. Kalau saja benar lelaki enggak komplit itu yang menjadi tujuanku, mungkin saat ini aku hidup dalam ketidakwarasan. Eh sebentar, Alisa bisa sebahagia itu setiap cerita tentang Bima yang sekarang? Apalagi kalau sudah ngomongin tentang Alara dan papanya. Aku jijik melihat ekspresi Alisa yang sangat memuja Bima. Sialnya, Bima pun demikian. Sudah. Cocok banget memang.

Beda lagi kalau membahas bagaimana Mas Farhan memujaku. Ekspresinya itu kelihatan *full* (maksudku, aku

Livre

sukses membacanya) kalau sedang ... Gustiii, kok aku malu mau bahas masalah ranjang ya. Bagaimana sih Alisa bisa dengan segamblang itu memuji kelincahan dan variatifnya Bima? Padahal kan Bima dan Mas Farhan sama-sama masih 'baru' dan kami berdua menjadi perempuan pertama yang merasakan. Kok, Mas Farhan enggak bisa sevariatif Bima dalam memilih posisi?

Ituuuu terus. Kalau aku bilang dan meminta dia ganti gaya, jawabannya bikin aku bungkam. Katanya, "Yang ini udah enak. Kalau ganti, nanti belum tentu nyaman."

"Ibuuuuuu!"

Suaranya Bintang kalau udah menggelegar bisa bikin lamunanku buyar mendadak. *Nurun* siapa aku juga enggak tahu, karena aku ini keturuan gadis Jawa yang jelas saja menurut beberapa orang adalah sampel dari perempuan kalem (kata keluargaku sih aku pengecualian). Memang betul, sebab di mataku, gadis Sunda masih menjadi yang teratas, itu kenapa aku mengagumi Alisa.

"Ibu kalau dandan lama betul. Bintang udah bosen dari tadi nungguin di bawah."

Senyumku mengembang lebar. Kulihat dari cermin, anak lelakiku itu sedang berdiri, bersandar pada pintu sambil menatapku. "Ayahmu ke mana?" Kuoleskan lipstik *pink* muda sembari menunggu jawaban.

"Ngidupin mobil. Ayah nyuruh Bintang sabar terus, tapi Ibunya lama banget."

Ya, begitulah. Suamiku itu enggak ada marahnya mau aku dandan selama apa pun. Kalau kutanya, dia dengan santai menjawab, "Kalau aku buru-buru kamu, nanti kamunya

Livre

enggak menikmati waktu dandan. Katanya, dandan itu bikin perempuan merasa kayak mengekspresikan diri." Kemudian yang selanjutnya terjadi adalah aku tergeletak di lantai saking terharunya.

"Sebentar lagi, Bi. Kamu udah sekolah masih aja enggak sabaran. Minta Mbak Suci bikinin minuman dulu sana."

Tanpa menjawab, anak itu berbalik dan meninggalkan kamarku. Berhadapan dengan Bintang intensitas mengembuskan napasnya memang lebih besar daripada bersama bapaknya. Karena kalau dengan Mas Farhan, aku jelas menang.

Selesai dengan semuanya, akhirnya aku bisa beranjak dari meja rias dan berjalan menuruni tangga. Mataku mendapati Bintang yang sedang bersila di atas sofa sambil mencoret-coret buku kecil di tangannya. Pasti TTS lagi. Ajarannya Mas Farhan begitu, anaknya disuruh baca buku terus tanpa boleh memainkan *gadget*. Padahal, aku enggak sabar mau menjadikan Bintang *selebgram* supaya banyak *endorse*.

"Udah, Angesti?"

Orangnya muncul dari pintu utama. Begitu menyadari kalau *outfit* kami hari ini hampir sama, aku tersenyum bangga. Dia memakai celana ... apa jenisnya kalau celana lelaki yang banyak kantung di bagian kanan-kiri berbahan *jeans* itu? Ah, Gusti, waktu itu aku ikut membelinya, tetapi lupa. Lupakan saja, aku hanya perlu fokus pada keharmonisan kami hari ini yang direpresentasikan lewat pakaian. Mas Farhan memakai celana selutut, begitu pun Bintang, sama *jeans*-nya, sementara aku memilih kulot selutut dengan warna senada. Untuk atasannya, aku memilihkan kaus putih polos. Namun, tidak dengan Bintang, miliknya terdapat tulisan 'Good Boy' berukuran sedang.

Livre

"Ibu, ayok!"

"Iya, iya. Ini lagi turun tangga, ya ampun. Kamu ngapain sih buru-buru banget mau ke rumah Eyang? Dijanjiin apa emangnya?"

"Kan Ibu bilang ada OmBim sama Yaya di sana."

"Ah, ya! Kok Ibu lupa, ya. Lagian kenapa emangnya kalau ada mereka?"

Bintang naik ke kursi belakang, sementara aku duduk di samping Mas Farhan. "OmBim mau kasih baju sepak bola yang ada mukanya Bintang, kan. Kemarin kan udah bilang, Bu, waktu OmBim main ke rumah."

"Sori, Ibu lupa. Maaf ya, Ganteng." Wajahnya memberengut dan dia kelihatan tak ingin membalas ucapanku lagi. Gusti, kelakuan anak ini bikin aku beku. "Habis Ayahmu suka banyak janji sama temennya dan Ibu harus ikut. Kan jadi lupa sama omongan-omongan lain."

"Kerja, Ibu. Bukan janji sama temen."

Koreksi dari Mas Farhan membuatku *nyengir* lebar. "Iya, kerja. Salah ngomong. Emang hari ini Bima mau dateng ya, Mas?"

"Terakhir, tadi malam dia bilang iya. Pagi ini belum kasih kabar lagi."

"Bawa Yaya sama Al dong?"

"Mungkin." Kepala Mas Farhan menoleh ke belakang sebentar. "Bintang mau permen?"

"Enggak, Yah. Bintang mau ngelanjutin TTS dulu."

"Udah sampai mana?"

"Empat lembar lagi selesai. Nanti, kalau udah selesai,

Livre

Ayah beneran mau ngajakin Bintang ke Ragunan?"

Mas Farhan mengangguk. "Nanti Ayah kenalin sama unta, harimau putih, sama buaya juga."

"Ada buayanya, Yah?"

"Iya. Luas banget tempatnya. Nanti Bintang bisa keliling sepuasnya."

Aku menoleh ke belakang. Melihat raut antusias bocah lima tahun itu.

"Enggak sabaaar! Ini bentar lagi selesai. Kalau nanti malam selesai, besok bisa pergi, Yah?"

"Kan besok udah masuk sekolah. Hari Minggunya aja biar bisa puas. Nanti ada sewa sepedanya juga."

"Baguuuuus. Hewannya ada apa lagi, Yah?"

Gustiiii, aku cuma diam melompong. Merekam semua percakapan mereka karena seumur-umur belum pernah menginjakkan kaki di kebun binatang yang disebutkan Mas Farhan tadi. Ya gimana ya, tempatnya tuh dibayanganku pasti panas dan aku—

"Ada banyak lagi. Komodo ada, burung, angsa ada, beruang, dan banyak lagi. Bintang pasti suka."

—sayang sama rambut dan keadaan kulit tubuhku. Biar bagaimanapun, aku ini perempuan yang harus menjaga kecantikan.

"Suka banget. Kalau Ibu pasti suka enggak, Yah?"

"Coba tanya Ibu suka enggak."

"Tolong dong Ayah tanyain, Ibu suka nyebelin kalau Bintang yang tanya."

Mendengar yang terakhir, aku langsung melotot pada

Livre

Bintang. "Maksudnya gimana itu? Yang nyebelin kan kamu kalau sama Ibu. Jawab terus."

"Kata Ibu kalau ditanya jangan diem aja kayak Ayah."

Gustiiiiiiii, anakku semakin cerdas. "Iya sih. Kamu kok makin pinter sih, Bi?"

Dan, senyumnya langsung hadir. Manis banget. Tanpa embel-embel bilang *makasih*.

*

MERAYU itu bukan aku banget. Sampai dunia berbalik, rasanya aku tidak pernah bisa melakukan hal konyol itu. Setidaknya pemikiranku dulu begitu. Lain urusannya dengan sekarang. Menjadi seorang ibu, rayu-merayu bisa menjadi misi terbesar kalau sedang dalam kondisi seperti ini.

Bintang sejak tadi tidak membuka suaranya. Diam di dalam kamar kami, di rumah Mama, dan tak mempan dirayu siapa pun. Papa bahkan sudah pergi ke toko untuk membelikan sepeda baru dan diserahkannya, tetapi dia tetap diam di balik selimut. Mama sudah memasakkan bakso terong dan pepes tahu dan jamur, tak juga berhasil membujuk. Begitu pun aku, sudah hampir berbusa mulutku mengatakan janji manis—yang kalau Mas Farhan tahu pasti dinilai keliru—tetapi Bintang masih bergeming.

Begitulah kalau semua orang memanjakan. Papa dan Mama yang hampir tak pernah mengatakan Bintang keliru, menuruti apa pun yang dianggap Bintang baik dan yang anak itu minta. Belum lagi Ayah yang hampir setiap *weekend* mengajak jalan-jalan dan pulangnya membawa banyak mainan. Atau, Mami

Livre

Farsya yang selalu mengirimkan baju hasil desainnya dari Sydney sana dan Nadia yang tak hentinya menitipkan segudang robot atau mobil-mobilan saat mereka pulang.

Semua kemarahan Bintang itu cuma karena Bima dengan mendadak menelepon dan bilang enggak bisa datang karena Yaya panas. Tahu sendiri bapak posesif satu itu kalau menyangkut putri semata wayangnya.

Dan, sekarang giliran Mas Farhan yang turun tangan. Aku, Mama, dan Papa hanya diam di sofa. Sementara Mas Farhan pamit buat naik ke atas, membujuk putranya. Tapi kayaknya aku harus ikut.

"Aku ikut enggak, Mas?"

Senyumnya terbit. "Sini aja. Sebentar kok. Nanti juga luluh."

"Kan aku mau lihat kamu ngerayunya gimana?"

"Begitu?"

"Iyalah!"

"Ya udah. Ayo."

Segera aku berdiri dan mengekori Mas Farhan menaiki tangga. Entah harus gimana kalau ternyata kali ini usaha Mas Farhan enggak berhasil kayak biasanya. Gusti, sepertinya aku punya anak satu saja deh.

"Bintang, kamu ngapain di balik selimut? Enggak enak badan?"

Aku memperhatikan Mas Farhan yang mulai mengajak Bintang berbicara dengan duduk di sisi ranjang.

Suamiku itu kini sedang mengelus kepala anaknya. "Enggak mau ngomong sama Ayah, nih? Kemarin Ayah baru

Livre

beli buku tentang rusa. Tapi lupa kasih ke Bintang. Ceritanya bagus, gambarnya juga bagus-bagus. Nanti—"

"Bukunya mana?"

LUAR BIASA! Mataku melotot saat melihat Bintang yang sekarang sudah duduk bersila dan memandang Mas Farhan antusias. Hanya sebuah buku rusa?

"Di rumah dong. Mau baca?"

"Mau. Nanti kita baca barengan ya, Yah?"

"Boleh. Sama Ibu juga. Kamu kenapa kok ngambek gitu?"

"OmBim tukang boong. Katanya mau dateng."

"Kan Yaya sakit. Kalau Bintang sakit, Ayah sama Ibu juga bakalan batalin semua janji buat rawat Bintang. Kata OmBim, nanti dianterin ke rumah kita kalau Yaya udah sembuh, sekalian diajarin main sepak bola sama OmBim."

"Lapangan yang di belakang rumah mau dibenerin, Yah?"

"Iya. Yang biasanya buat kita main basket, nanti bisa dijadiin lapangan futsal kecil-kecilan. Enggak pa-pa?"

"Enggak apa-apa! Makasih, Ayah."

Aku memberengut menyaksikan Mas Farhan mendapatkan pelukan hangat dari Bintang. Gampang banget sih dia merayunya. Dan, bodohnya tadi aku malah menggunakan *lasagna* ToTaTi sebagai jaminan yang jelas-jelas itu hanya berpengaruh untuk membujukku.

"Ya udah. Sekarang turun ke bawah. Kasihan Eyang Akung sama Eyang Uti udah siap mau main sama Bintang. Ajak sepedahan coba. Ada sepeda baru, lo."

"Siap!" Bocah itu melompat dari kasur, dan berlari.

"Sepeda-sepedaannya pelan-pelan, Bi!" teriakku kencang.

Livre

Dia menoleh sekilas cuma buat kasih aku cebikan bibir. Kenapa sih aku dan Alisa nasibnya sama? Suka kesal karena anak-anak kami senang banget ledekin mamanya?

"Kamu kok bisa ngerayu dia gampang banget sih, Mas?"

Mas Farhan mengerutkan dahi. "Semua orang juga bisa kok."

"Tapi aku tadi enggak bisa! Mama sama Papa juga enggak mempan!" Aku merasa cemburu, jelas saja. "Jangan-jangan, selain kumandangin azan, dulu kamu jampi-jampi dia ya, Mas?"

Tawanya muncul. Namun, tidak lama. "Jampi-jampiku ke Bintang waktu itu cuma satu kalimat, *'Selamat datang, Sayang, Ayah dan Ibu sayang kamu,'* begitu. Kayak dukun ya?"

Aku *nyengir* lebar. "Enggak sih. Cuma ya gitu, masa dia nurut banget sama kamu kalau sama aku nyebelin terus."

"Selalu?"

"Enggak juga. Banyak manisnya juga."

"Ya udah. Imbang kalau gitu. Seusia Bintang itu, kita harus tahu apa yang disuka dan Bintang suka banget sama binatang." Dia selalu menggunakan kata 'kita' daripada 'kamu' saat menasihatiku. Gusti, suamiku memang luar biasa bikin jatuh cinta setiap detiknya. "Kalau aku kasih buku, dibaca ya. Biar gampang rayu Bintangnya."

"Habis, baca buku kadang bikin ngantuk."

"Aku bacain pun, kamu tetep tidur. Capek banget ya jadi ibu rumah tangga?" Mas Farhan mendekatiku, ikut duduk di sofa yang sama. "Sini, aku pijitin."

"Enggak capek, sih, wong aku enggak ngapa-ngapain

Livre

cuma bantuin Mbak Suci dikit-dikit." Meski menjawab begitu, aku tetap menyelonjorkan kaki di paha Mas Farhan. "Tapi enggak nolak kalau kamu pijitin." Aku *nyengir*.

Tangannya mulai bergerak, memijat ringan. "Mau nginep di sini?"

"Tapi kan besok Bintang sekolah."

"Nanti aku pulang dulu sebentar, ambil barang-barang dia."

"Kamu besok kerjanya gimana?"

"Sekalian nanti ambil barang juga."

"Enggak apa-apa?"

Ia mengangguk. "Mau?"

Aku mengecup pipinya singkat. "Kamu kok baik banget sih, Mas? Enggak pernah marah dan nurutin aku terus. Enggak takut aku ngelunjak, apa?"

"Kamu cerdas. Tahu batas dan kamu itu wujud Kartini buat aku. Dengan kamu memahami peran sebagai istri, memahami keinginanku sebagai lelaki, apa yang bisa aku enggak lakuin?"

"Di matamu aku ini cerdas? Masa kata Bima aku pe-ak."

"Karena menurut Bima, Alisa adalah satu-satunya perempuan paling baik."

"Iya juga, ya. Sama kayak Papa, sesering apa pun dia ejek Mama, di matanya tetap Mama yang terbaik. Dan sama kayak aku. Segimana pun *flat*-nya kamu dan kaku banget, kamu tetap pelawak terbaik kok. Lucu dan gemesin gitu."

"Pelawak?"

"Bukaaan." Aku tertawa. "Kamu kan ayahnya anak aku."

Livre

"Pelawak juga enggak pa-pa. Buat kamu ketawa."

"Tapi aku penasaraaaaan banget, kamu pernah cemburu enggak sih, Mas?"

Pijatannya terhenti, dia memandangku lekat. "Cemburu sama kamu?"

Aku mengangguk.

"Enggak. Cemburu apa memangnya?"

"Aku deket banget sama Bima, terus aku masih sering ngobrol sama Mas Hamish kalau ke rumah Mama padahal kamu tau dulu aku naksir dia."

Mas Farhan tertawa kecil. Mengacak rambutku. Perlahan, kakiku dia turunkan. "Gitu aja kok cemburu. Kayak anak kecil. Turun, yuk?"

Gusti Pangeran, aku harus bertanya sama Alisa cara membuat suami merasa cemburu seperti Bima. Ya, mungkin itu karena Bima yang ke-cewek-an mungkin ya perasaannya. Dia kan lelaki enggak komplit.

Livre

Thanks to

Alhamdulillah, puji syukur banget buat Allah SWT. Enggak *ngerti* lagi bagaimana aku harus banyak bilang *makasih* dan seharusnya sadar diri untuk lebih giat dalam menjalankan kewajiban. Semua yang aku lakukan ini, sudah pasti berkat campur tangan-Nya.

Pertama, buat Mamak, Bapak, Mbak, dan semua keluarga di rumah. Seharusnya, ini enggak perlu diungkapkan, karena apa pun yang terjadi, mereka pasti tahu kalau mereka adalah yang pertama dalam segalanya. Beda lagi kalau sudah menikah kan, *bok*, katanya sih bakti kita sudah beda. Persetan buat semua itu nantinya, *I fucking love my family.* Juga, Dwi Rahmawati, teman rasa *sister*, *haha*. Aku sayang koe.

Kedua, buat Mbak Yani, Mas Budi, Ibu dan Bapak, Dian dan Pakde Timan. Aku juga enggak paham kata apa yang bisa mewakili perasaanku ke kalian. Keluarga yang mau direpotkan di Jakarta, karena memang aku kan kayak anak hilang di sini, *hehehe*. Intinya, sayang kalian. Banget.

Ketiga, untuk J.Co. Terima kasih untuk semua kisah persahabatan dan segala perasaan lain yang kucoba sisipkan, meski gagal. Untuk SKMBS juga, terima kasih banyak kenangan masa putih-abu. Untuk "Success Girl". Atin—gilaaaa, kita temenan udah dari awal aku menginjakkan kaki di Jakarta kan, Tin? *Hahaha*. Makasih lo buat perkenalan dengan Wattpad. Dewi—Makasih udah percaya sama aku buat dengerin cerita tentang kehidupanmu. Aku juga jadi banyak belajar soal percintaan, keluarga, dan lainnya. Monik—Yang selalu panggil aku 'Mom' dan sialnya, gue suka banget (LOL).

Livre

Harry Styles selalu milikmu (bilang *thank you, please, haha*). Dan, Aci—*Thank you* banget ya, Lay, sudah menganggap gue lebih daripada teman. Lo tuh salah satu *gift* yang Tuhan kasih buat gue dengan bertahan, padahal lo punya beribu kesempatan buat pergi. *I love you*, Mrs. Horan! Sampai gue nikah sama Zayn Malik pun, elo tetap Jablay ter-*dabes* gue.

Keempat, untuk "Anak Cucu Adam". Adit (Dedek)—Elo tuh mematahkan pemahaman gue tentang "Enggak ada persahabatan cewek dengan cowok". Eh ini gue anggap elo sahabat, boleh, kan? *Hahaha. Makasih* karena selalu bantu ngerjain tugas Mas Buyung (sampai dini hari, urusan *editing*, gue akuin elo memang suhu). Adi (Mamas)—si paling pendiam yang sumpah mati gue kalau mau memahami apa maksud lo tuh harus banget mikir setengah mampus. Tapi, gue tahu kok elo sayang gue, kan? *Hahaha. Makasih* ya karena udah bantu *download* film secara ilegal (LOL). Cahya (Mbak Yaya)—yang paling bijak dan puitis banget. Meski suka bikin enek karena statusnya puisi mulu, tapi aku mesti bilang *makasih* buat segala *support*-nya.

Kelima, Ejja—*makasih* banyak buat *support* lo selama ini ya, Ja. Dari awal lo bantu promo cerita gue, dengerin setiap gue kesusahan dan dapat komentar enggak *ngenakin* dan segala macam bentuk kejahatan di Wattpad. Mbak J—Kakak Mayaku, *makasih* sudah mengajarkanku betapa pentingnya belajar bahasa sendiri. Dan, KBBI itu wajib jadi pedoman orang yang suka menulis (walaupun masih suka bandel, *hehehe*).

Keenam, untuk Cha, *my beloved reader*. Kamu tuh orang asing, yakin banget. Bahkan, sampai sekarang, belum pernah tahu mukamu tuh kayak apa. Tapi satu hal yang harus kamu tahu, Cha, kamu bukan cuma sekadar pembaca, *you are more than that*. Penyemangat paling baik bahkan daripada teman-

Livre

temanku yang enggak pada tahu kalau aku nulis, *hehehe*. Harapanku satu: Suatu saat, kita ketemu di indahnya Bali.

Dan untuk semua pembacaku yang budiman dan cerdas. Kalian luar biasa memang. Paling setia, mesum, *parnoan*, dan cengeng. Boleh enggak sih gue katain "Dasar *kids jaman now*!" sambil senyum iblis? *HAHAHA*. Tapi sialnya, kita sama-sama *kids jaman now* dan gue sayang banget!

Terakhir, untuk Namina Books, terima kasih banyak membantuku mewujudkan Mas Farhan dan Mbak Ange dalam bentuk kertas. Menjadi pengiringku dalam dunia pernovel-an. Khususnya, Mbak Evi—ya Allah, aku enggak tahu kamu memang sebaik itu ke semua orang atau karena kita *partner*. *HAHAHA*. Makasih banyak buat segala ilmu dan pengalamannya.

Livre

Tentang Penulis

Umi Astuti adalah gadis yang menggilai laki-laki berbrewok dan berharap bisa menikahi cowok Turki yang seiman. Zayn Malik itu wajib dilihat minimal sekali dalam sehari ... atau, sejam (?). Di matanya, cowok kalau sudah menikah, itu tambah seksi, tapi dia enggak cukup gila kok buat menyodorkan diri dihujat *netizen*. Dan, karena susahnya mencari cowok berbrewok, beralis tebal, dan suara nge-*bass* di Indonesia macam Zayn Malik dan Engine Akyurek, dia akhirnya memilih buat mengkhayal dan meluapkannya dalam bait kata. Memengaruhi cewek-cewek kurang vitamin cinta di luar sana buat hidup tetap indah, damai Nusantara meski status enggak kunjung berubah. Hidup berkhayal!

Selain bermain gila dengan ilusi dan delusi, dia juga suka banget pacaran lama-lama sama lagu-lagunya Alessia Cara, Arijit Sign (lagu *mellow*-ya India pokoknya), Ariana Grande, Zayn Malik (ini enggak mungkin ketinggalan apalagi yang *Dusk Till Dawn*, *tsadeeessst!*). Ah, satu rahasia yang enggak banyak orang tahu, kalau dia suka melankolis cuma karena sebuah lagu! Dan, ST12 pernah menjadi salah satu di antaranya.

Livre

Bakso dan air putih itu kombinasi paling ampuh buat lawan imannya. Setiap hari, disuguhin kedua itu, dia enggak akan menolak. Apalagi, sekarang dia sedang dalam masa "kasihan" dan cuma berharap satu hal: semoga bisa wisuda tahun depan sama teman-temannya!

Untuk berkomunikasi dengan penulis, temukan di:

1. Instagram: @Umi.a
2. Wattpad: @Aku-UMI
3. Email: Umiastuti101@gmail.com

Livre

Break A LEG!

Angesti adalah seorang *Program Director* di sebuah televisi swasta. Ia dikelilingi lingkungan yang super konyol—kalau tak mau disebut *gesrek*— bahkan keluarganya sendiri seperti itu.

Untuk itu, di usianya yang sudah 28 tahun, ia bertekad bisa mendapatkan lelaki serius agar hidupnya bisa lebih tertata. Ia lalu dikenalkan oleh Bima—sahabatnya—kepada Adam.

Berharap, mungkin saja Adam adalah tipe yang ia cari. Ternyata tidak. Adam sama konyolnya dengan yang lain.

Sampai suatu ketika, ia menemukan seorang lelaki serius dari lembaga yang serius pula: Komisi Penyiaran Indonesia, hanya lewat cerita sekilas Ajimara—bosnya. Mulailah Angesti mencari tahu tentang lelaki itu di media sosial. Twitter adalah satu-satunya jalan penghubung keduanya.

Berhasilkah Angesti mendapatkan lelaki idamannya? Atau ia memang harus menerima nasib berjodoh dengan makhluk konyol lain?

ROMANCE NOVELS
ISBN 978-602-60229-9-8
9786026 022998 >
HARGA P. JAWA Rp 77.000

PT Cahaya Dua Belas Semesta

Livre